



LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Pernyataan Informan

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ibre

Usia : 11 Tahun

Domisili : Tangerang Selatan

Status : Pelajar

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul “**Channel Youtube Dolewak Sebagai Media Edukasi Kesehatan Dalam Persepsi Penonton** ” yang dibuat oleh Anastasya Avelia Zamira, selaku mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Saya bersedia untuk dimintai keterangan data baik secara lisan maupun tulisan guna memenuhi persyaratan kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswi yang bersangkutan. Saya juga menyetujui penelitian ini untuk dipublikasikan pada jurnal manapun. Demikian surat pernyataan ini saya buat secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun

Jakarta Selatan, 10 Juni 2025



(Ibre)

Informan Penelitian

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Maliha Ramadhani Reyhan

Usia : 20 Tahun

Domisili : Tangerang Selatan

Status : Mahasiswi

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **“Channel Youtube Dolewak Sebagai Media Edukasi Kesehatan Dalam Persepsi Penonton ”** yang dibuat oleh Anastasya Avelia Zamira, selaku mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Saya bersedia untuk dimintai keterangan data baik secara lisan maupun tulisan guna memenuhi persyaratan kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswi yang bersangkutan. Saya juga menyetujui penelitian ini untuk dipublikasikan pada jurnal manapun. Demikian surat pernyataan ini saya buat secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun

Tangerang Selatan, 13 Mei 2025



(Maliha Ramadhani Reyhan)
Informan Penelitian

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Zagta Bagja Salila Imank

Usia : 23 Tahun

Domisili : Jakarta Selatan

Status : Pegawai Swasta

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul “**Channel Youtube Dolewak Sebagai Media Edukasi Kesehatan Dalam Persepsi Penonton** ” yang dibuat oleh Anastasya Avelia Zamira, selaku mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Saya bersedia untuk dimintai keterangan data baik secara lisan maupun tulisan guna memenuhi persyaratan kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswi yang bersangkutan. Saya juga menyetujui penelitian ini untuk dipublikasikan pada jurnal manapun. Demikian surat pernyataan ini saya buat secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun

Jakarta Selatan, 12 Mei 2025



(Zagta Bagja Salila Imank)
Informan Penelitian

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Matthew Fernando Perera

Usia : 24 Tahun

Domisili : Jakarta Selatan

Status : Pegawai Swasta

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **“Channel Youtube Dolewak Sebagai Media Edukasi Kesehatan Dalam Persepsi Penonton ”** yang dibuat oleh Anastasya Avelia Zamira, selaku mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Saya bersedia untuk dimintai keterangan data baik secara lisan maupun tulisan guna memenuhi persyaratan kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswi yang bersangkutan. Saya juga menyetujui penelitian ini untuk dipublikasikan pada jurnal manapun. Demikian surat pernyataan ini saya buat secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun

Jakarta Selatan, 10 Mei 2025



(Matthew Fernando Perera)
Informan Penelitian

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dwi Hastuti

Usia : 36 tahun

Domisili : Jakarta Selatan

Status : Pekerja

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul “**Channel Youtube Dolewak Sebagai Media Edukasi Kesehatan Dalam Persepsi Penonton** ” yang dibuat oleh Anastasya Avelia Zamira, selaku mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Saya bersedia untuk dimintai keterangan data baik secara lisan maupun tulisan guna memenuhi persyaratan kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswi yang bersangkutan. Saya juga menyetujui penelitian ini untuk dipublikasikan pada jurnal manapun. Demikian surat pernyataan ini saya buat secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun

Jakarta Selatan, 17 Mei 2025



(Dwi Hastuti)
Informan Penelitian

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Christiana Idha Kusuma

Usia : 54 Tahun

Domisili : Jakarta Selatan

Status : Ibu Rumah Tangga

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **“Channel Youtube Dolewak Sebagai Media Edukasi Kesehatan Dalam Persepsi Penonton ”** yang dibuat oleh Anastasya Avelia Zamira, selaku mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Saya bersedia untuk dimintai keterangan data baik secara lisan maupun tulisan guna memenuhi persyaratan kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswi yang bersangkutan. Saya juga menyetujui penelitian ini untuk dipublikasikan pada jurnal manapun. Demikian surat pernyataan ini saya buat secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun

Jakarta Selatan, 10 Mei 2025



(Christiana Idha Kusuma)
Informan Penelitian

Lampiran 2. Dokumentasi Wawancara Informan

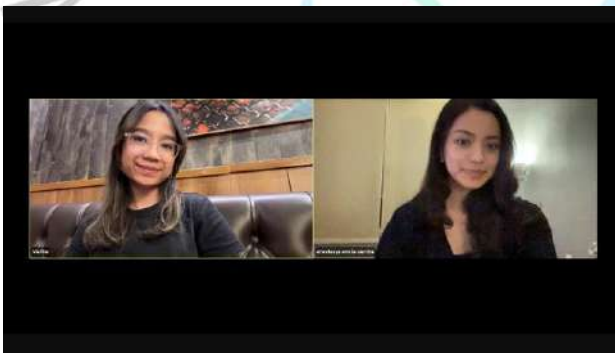
DOKUMENTASI WAWANCARA INFORMAN

Informan 1



Wawancara dilakukan secara daring, pada Selasa, 10 Juni 2025 melalui aplikasi Zoom Meeting, Pukul 17.00 - 17.35 WIB

Informan 2



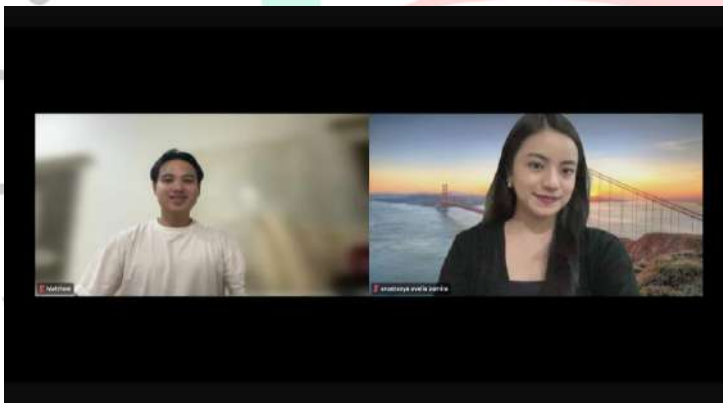
Wawancara dilakukan secara daring, pada Jumat, 6 Juni 2025 melalui aplikasi Zoom Meeting, Pukul 20.00-20.30 WIB

Informan 3



Wawancara dilakukan secara daring, pada Minggu, 12 Mei 2025 melalui aplikasi Zoom Meeting, Pukul 10.00 – 10.50 WIB

Informan 4



Wawancara dilakukan secara daring, pada Jumat, 10 Mei 2025 melalui aplikasi Zoom Meeting, Pukul 19.40 – 20.10 WIB

Informan 5



Wawancara dilakukan secara daring, pada Sabtu, 17 Mei 2025 melalui aplikasi Whatsapp *Video Call*, Pukul 17.00 – 17.40 WIB

Informan 6



Wawancara dilakukan secara luring, pada Minggu, 10 Mei 2025 di kediaman Ibu Christiana, Pukul 16.00 – 17.00 WIB

Lampiran 3. Pedoman Wawancara Informan (*Subscriber* YouTube Dolewak)

Kriteria informan yang sesuai dengan penelitian ini antara lain:

- ***Subscriber Channel* YouTube Dolewak**
- **Kategori Usia yang pernah menonton *Channel* YouTube Dolewak**
 1. Kelompok usia 11–20 tahun
 2. Kelompok usia 21–30 tahun
 3. Kelompok usia 31–40 tahun
 4. Kelompok usia $\geq$ 41 tahun

Identitas Informan

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

Pekerjaan (jika sudah bekerja) :

Pedoman Wawancara

1. Memperkenalkan diri
2. Menjelaskan maksud dan tujuan wawancara kepada informan
3. Menanyakan identitas informan secara lengkap
4. Melakukan perekaman (record) percakapan selama proses wawancara berlangsung
5. Melakukan pencatatan terkait poin-poin penting yang diperlukan dalam penelitian
6. Memberikan informan kesempatan untuk menyampaikan informasi sebanyak-banyaknya
7. Menutup dengan ucapan terima kasih dan sesi dokumentasi/foto sebagai bukti wawancara

Kebiasaan Akses <i>channel</i> YouTube Dolewak	
1.	Darimana mengetahui <i>Channel</i> YouTube Dolewak?
2.	Berapa lama sudah menjadi <i>Subscriber</i> ?
3.	Apa motif menjadi <i>Subscriber</i> YouTube <i>channel</i> YouTube Dolewak?
4.	Bagaimana frekuensi menonton <i>channel</i> YouTube Dolewak?
5.	Berapa durasi menonton <i>channel</i> YouTube Dolewak?
6.	Bagaimana Atensi saat menonton <i>channel</i> YouTube Dolewak?
7.	Apakah Anda menyalakan tombol notifikasi untuk <i>channel</i> YouTube Dolewak?
8.	Apa video Dolewak yang paling berkesan bagi Anda?

9.	Apakah <i>Thumbnail</i> Konten Dolewak memudahkan anda untuk menonton Konten Edukasi Kesehatan yang anda butuhkan?
10.	Apakah anda sering membagikan konten Dolewak kepada teman/keluarga dengan fitur share?
11.	Apakah Anda Mengetahui <i>Channel</i> YouTube Dolewak Mempunyai Platform Media Sosial Lain?
Pengetahuan Terkait Konten Edukasi Kesehatan	
1.	Bagaimana Pendapat Anda Dalam Memahami Terkait Dengan Konten Edukasi Kesehatan Di Media Yang Pernah Tonton?
2.	Bagaimana Konten Edukasi Kesehatan Sebaiknya Dikemas? Alasannya?
3.	Apakah anda lebih menyukai Konten Edukasi Kesehatan yang berdurasi singkat atau Panjang? Alasannya?
4.	Bagaimana menurut pendapat jenis konten edukasi kesehatan? (Visual, Audio, atau Audio Visual?) Alasannya
5.	Menurut anda bagaimana Bahasa yang harus digunakan di dalam Konten Edukasi Kesehatan? Bahasa (formal, informal, santai)
6.	Menurut anda bagaimana gaya penyampaian yang harus digunakan di dalam Konten Edukasi Kesehatan? Gaya penyampaian (story telling, narasi)
7.	Apakah menurut anda komposisi warna adalah unsur penting dalam Konten Edukasi Kesehatan agar terlihat menarik? Alasannya
8.	Menurut anda, sosial media yang tepat untuk anda dalam menayangkan Konten Edukasi Kesehatan?
9.	Bagaimana pendapat anda terhadap pemahaman terkait pengetahuan kesehatan?
10.	Menurut anda, Konten Edukasi yang dapat dinilai efektif itu seperti apa?
Pengalaman Terkait Konten Edukasi Kesehatan	
1.	Dimana anda sering menonton Konten Edukasi Kesehatan selain YouTube? Apa medianya?
2.	Apakah anda merasa lebih tahu tentang Kesehatan tubuh setelah menonton Konten Edukasi Kesehatan?
3.	Apakah anda merasa jadi lebih peduli sama kesehatan anda setelah menonton Konten Edukasi Kesehatan?
4.	Apakah menurut anda konten Edukasi Kesehatan cukup efektif dalam memberikan pembelajaran tentang Kesehatan tubuh?
5.	Kalau anda cari info soal konten edukasi kesehatan, berikan penjelasan 3 media teratas dalam pencarian info tersebut?
6.	Seberapa sering anda menonton video tentang kesehatan di YouTube?
7.	Sejauh mana konten edukasi kesehatan memengaruhi pola hidup Anda?
8.	Apakah Anda merasa ada nilai edukasi dan hiburan yang seimbang dari menonton konten edukasi Kesehatan yang anda sudah tonton?
9.	Menurut Anda, seberapa besar pengaruh konten edukasi kesehatan terhadap kesadaran anda dengan kesehatan?
10.	Apakah bentuk video konten edukasi kesehatan yang sering kamu tonton?
11.	Jika ada saran dalam pembuat konten edukasi Kesehatan dalam pembuatan konten, apa yang anda harapkan?
Persepsi Terkait konten organ tubuh <i>channel</i> YouTube dolewak	

1.	Apa informasi baru yang anda pelajari dari video Dolewak?
2.	Bagaimana penilaian Anda terhadap kualitas visual dan audio dari video Dolewak?
3.	Menurut Anda, apakah cara penyampaian Dolewak mudah dipahami oleh semua kalangan usia?
4.	Seberapa relevan topik yang dibahas Dolewak dengan kehidupan Anda?
5.	Bagaimana Anda menilai kredibilitas informasi yang disampaikan Dolewak?
6.	Sejauh mana Anda memercayai konten edukatif dari Dolewak secara umum?
7.	Menurut Anda, apa kekuatan utama dari konten Dolewak dibanding <i>channel</i> lain?
8.	Pernahkah Anda merasa bahwa konten di Dolewak tidak sesuai dengan kenyataan medis yang Anda tahu?
9.	Apakah Dolewak menurut Anda punya potensi untuk dimanfaatkan dalam edukasi formal?
10.	Apakah Anda terbantu memahami cara kerja organ tubuh dari video Dolewak?
11.	Selama anda menonton YouTube dolewak konten-konten mana yang sudah anda tonton? apakah anda mengetahui adanya konten serial atau tunggal?



Lampiran 4. Transkrip Wawancara Informan

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN 1

Hari/Tanggal : 10/6/2025

Tempat : Zoom Meeting

Waktu : 17.00-17.35

P (Peneliti) = Anastasya

I (Informan) = Ibte

KEBIASAAN AKSES CHANNEL YOUTUBE DOLEWAK

P: Hai Ibte, makasih ya udah mau bantu wawancara untuk tugas kakak. Sebelumnya makasih banyak Ibte udah nyempetin waktunya buat wawancara pada hari ini. maksud dan tujuan wawancara ini adalah untuk kebutuhan data penelitian skripsi kakak. Kebetulan kakak lagi ngerjain skripsi dengan judul channel YouTube Dolewak sebagai media edukasi kesehatan dalam persepsi penonton. Nah, salah satu bagian dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam gimana persepsi para penonton channel YouTube Dolewak terhadap konten-konten yang mer-sa--mereka sajikan, terutama yang membahas tentang organ tubuh manusia dan isu-isu kesehatan lainnya. Nah, kakak tuh emang lagi nyari beberapa informan yang sesuai dengan kriteria penelitian kakak, yaitu orang-orang yang sudah menjadi subscriber channel Dolewak dan pernah menonton konten-konten kesehatannya. Tujuannya supaya kakak bisa dapat gambaran yang lebih nyata tentang pengalaman, kebiasaan menonton, pendapat Ibte tentang isi dan penyajian konten di channel tersebut. Jadi sekali lagi terima kasih banyak ya Ibte karena sudah bersedia jadi bagian dari penelitian ini. Supaya wawancaranya bisa berjalan dengan nyaman, mungkin kita mulai dari pengenalan dulu kali ya Ibte

I: Nama aku Ibte, umur aku 11 tahun, dan aku kelas 5 SD

P: Kakak mau tanya-tanya soal channel YouTube Dolewak yang sering kamu tonton kata mama kamu. Pertama-tama, Ibte tahu channel YouTube Dolewak dari mana?

I: Awalnya aku lihat kontennya di TikTok. Waktu itu lewat konten tentang organ tubuh. Menarik banget karena cara ngomongnya kayak orang lagi cerita gitu. Terus aku jadi penasaran, langsung cari channel YouTube-nya.

P: Oh gitu. Terus, sudah berapa lama jadi subscriber-nya?

I: Kurang lebih udah 6 bulan, sejak aku cari channelnya itu habis nonton dari TikToknya.

P: Apa sih alasannya Ibte jadi subscriber?

I: Biar tahu kalau ada konten baru. Soalnya aku suka kontennya, bahas tentang tubuh manusia dan seru aja sih.

P: Sekarang nontonnya seberapa sering?

I: Setiap ada konten baru aku pasti nonton. Kan dapat notifikasi juga karena udah subscribe.

P: Biasanya nonton berapa lama?

I: Ya tergantung durasi videonya. Tapi aku pasti nonton sampai habis. Pas pertama tahu channel Dolewak, aku malah nontonin semua videonya, dari awal sampai yang paling baru.

P: Kalau nonton, biasanya fokus enggak? Atau sambil ngapa-ngapain?

I: Aku nonton sendirian sih. Mama juga bolehin. Apalagi kalau lagi ulangan Science, aku malah sengaja nonton konten organ tubuh yang lagi dibahas. Lebih gampang ngerti dari pada baca buku, karena ceritanya kayak orang ngomong langsung.

P: Notifikasinya diaktifin juga, ya?

I: Iya, aku nyalain. Semua channel yang aku suka pasti aku nyalain notifikasinya.

P: Dari semua video Dolewak, mana yang paling berkesan?

I: Aku suka semua video yang ngebahas penyebab. Misalnya kenapa kentut bau, kenapa bisa bersin, kenapa kesemutan, kenapa keluar keringat. Dulu aku enggak tahu, nanya ke mama, abang, bapak juga enggak ada yang tahu. Hahahaha.

P: Menurut kamu, thumbnail videonya memudahkan kamu cari konten yang kamu butuhin?

I: Iya banget. Dari thumbnail aku bisa langsung tahu videonya tentang apa. Ngebantu banget

apalagi kalau lagi ngerjain tugas Science.

P: Kamu sering share videonya ke teman atau keluarga?

I: Sering! Kalau lucu aku share ke grup kelas. Kayak video tentang penyebab kentut bau. Hahaha. Aku juga suka share ke abangku, apalagi kalau videonya nyambung sama dia. Misalnya soal jerawat, ketombe, atau yang tentang jantung—abangku kan punya jantung bawaan. Ke mama juga aku share, kalau buat ulangan.

P: Kamu tahu Dolewak punya akun media sosial lain?

I: Tahu. Aku malah pertama kali nemunya dari TikTok. Trus ada juga Instagramnya. Tapi yang paling lengkap sih di YouTube.

PENGETAHUAN TERKAIT KONTEN EDUKASI KESEHATAN

P: Sekarang kita masuk ke bagian selanjutnya ya, Ibre. Menurut kamu, gimana sih konten edukasi kesehatan yang pernah kamu tonton di media?

I: Kadang aku nemu video kesehatan di TikTok, YouTube, sama Instagram. Tapi seringnya bahasanya susah dimengerti. Banyak istilah yang aku enggak paham. Aku lebih suka yang pakai animasi dan bahasanya santai, biar gampang dimengerti. Jangan yang terlalu panjang juga, soalnya bisa bosan.

P: Kalau menurut kamu, konten kesehatan itu sebaiknya dikemas seperti apa?

I: Yang seru aja. Bentuknya video animasi, terus gayanya kayak orang cerita. Kayak lagi nonton kartun. Tapi gambar sama suaranya harus bagus, soalnya kalau enggak bagus, aku jadi males nontonnya.

P: Kamu lebih suka yang durasi pendek atau panjang?

I: Pendek. Kaya di YouTube Dolewak. Enggak kepanjangan, tapi isinya cukup. Jadi enggak bikin bosan.

P: Kalau jenis konten, kamu lebih suka visual, audio, atau audiovisual?

I: Audiovisual. Karena lebih gampang dipahami. Ada gambar sama suara. Aku jadi kebayang isi videonya. Kalau cuma suara atau gambar doang, susah ngerti.

P: Bahasa dalam konten edukasi kesehatan sebaiknya seperti apa?

I: Santai aja, tapi gampang dimengerti. Jangan kayak buku pelajaran. Aku lebih suka yang pakai bahasa sehari-hari.

P: Gaya penyampaiannya gimana menurut kamu? Lebih suka yang kayak narasi atau storytelling?

I: Storytelling. Kayak lagi diceritain langsung. Lebih menarik, apalagi kalau suaranya seru.

P: Komposisi warna penting enggak sih?

I: Penting banget! Kalau warna dan gambarnya bagus, jadi semangat nonton. Kalau warnanya aneh, jadi males. Kayak main game juga gitu, harus menarik.

P: Media sosial yang paling cocok untuk nonton konten edukasi kesehatan?

I: Tergantung. Kalau buat anak-anak, YouTube atau TikTok. Tapi abangku sukanya dari Instagram. Jadi tergantung siapa yang nonton.

P: Menurut kamu, penting enggak sih pengetahuan soal kesehatan?

I: Penting banget. Kalau kita enggak tahu, bisa sakit. Tapi kalau tahu, kita bisa jaga diri.

P: Konten edukasi kesehatan yang efektif itu seperti apa?

I: Yang bisa jelasin hal susah jadi gampang. Kata mama juga gitu, orang pinter tuh yang bisa jelasin dengan cara yang mudah dimengerti.

PENGALAMAN TERKAIT KONTEN EDUKASI KESEHATAN

P: Di luar YouTube, kamu biasa nonton konten kesehatan di mana?

I: Di TikTok. Tapi harus yang animasi, kalau enggak aku enggak ngerti.

P: Kamu jadi lebih tahu soal tubuh kamu setelah nonton konten edukasi kesehatan?

I: Iya. Asal videonya animasi, jelas, dan enggak terlalu lama, aku jadi ngerti.

P: Kamu jadi lebih peduli sama kesehatan kamu enggak?

I: Iya. Sekarang aku jadi jarang makan mie instan, lebih sering minum air putih, sama rajin mandi juga. Dulu malas mandi kalau belum keringetan.

P: Konten edukasi kesehatan menurut kamu cukup efektif enggak?

I: Cukup banget. Asal bahasanya gampang. Kalau ada kata susah, dijelaskan aja pakai bahasa yang lebih mudah.

P: Kalau kamu cari info soal kesehatan, 3 media teratas yang kamu pakai apa?
 I: TikTok, YouTube, sama Instagram.
 P: Seberapa sering kamu nonton video tentang kesehatan di YouTube?
 I: Sering. Tapi biasanya aku tahu channel-nya dari TikTok dulu.
 P: Konten edukasi kesehatan itu berpengaruh enggak ke gaya hidup kamu?
 I: Iya, banyak banget. Aku jadi lebih jaga makan, banyak minum air putih, enggak sering minum manis-manis lagi.
 P: Menurut kamu, konten edukasi itu ada unsur hiburan dan belajarnya enggak?
 I: Ada. Harus ada lucunya juga. Soalnya aku gampang ngantuk. Kalau videonya enggak seru, aku ketiduran. Hehehe.
 P: Seberapa besar pengaruh konten edukasi kesehatan buat kamu?
 I: Besar. Mama bilang aku sekarang lebih nurut. Dulu dikasih tahu enggak mempan. Sekarang setelah nonton Dolewak, aku lebih ngerti pentingnya jaga kesehatan.
 P: Video konten edukasi yang sering kamu tonton bentuknya seperti apa?
 I: Animasi. Yang caranya kayak orang cerita gitu. Kayak Dolewak.
 P: Ada saran enggak buat pembuat konten edukasi kesehatan?
 I: Gambar sama suara harus bagus dan jelas. Kalau bisa kayak film Disney, kelihatan nyata. Jadi semangat nontonnya.

PERSEPSI TERKAIT KONTEN ORGAN TUBUH CHANNEL YOUTUBE DOLEWAK

P: Dari semua yang kamu tonton di Dolewak, ada enggak informasi baru yang kamu pelajari?
 I: Banyak banget. Aku jadi tahu kenapa bisa sendawa, kenapa kentut bau, terus soal kanker juga. Abangku bilang itu info ilmiah.
 P: Gimana menurut kamu kualitas gambar dan suara di video Dolewak?
 I: Jelas banget. Gambarnya bagus, suaranya juga enak didengar.
 P: Menurut kamu, Dolewak mudah dipahami oleh semua umur?
 I: Iya. Aku aja ngerti, apalagi orang dewasa.
 P: Topik yang dibahas di Dolewak relevan enggak sama kehidupan kamu?
 I: Relevan banget. Aku jadi tahu jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dulu aku bingung sendiri. Kayak gimana cara obat bekerja.
 P: Kamu percaya enggak sama info dari Dolewak?
 I: Percaya. Aku pernah bandingin sama ChatGPT, sama kok infonya.
 P: Secara umum, kamu percaya konten Dolewak?
 I: Percaya. Mama bilang yang bikin itu dokter. Terus komentarnya juga bagus-bagus.
 P: Apa kekuatan utama Dolewak menurut kamu dibanding channel lain?
 I: Cara ngomongnya gampang dimengerti. Pakai bahasa yang ringan, singkat, dan anak-anak juga bisa paham.
 P: Pernah enggak kamu merasa konten Dolewak enggak sesuai kenyataan medis?
 I: Belum pernah. Selalu sesuai.
 P: Menurut kamu, Dolewak bisa dipakai buat edukasi formal di sekolah?
 I: Bisa banget. Guruku juga pernah nyetel video Dolewak di kelas pas belajar organ tubuh.
 P: Kamu merasa terbantu enggak untuk memahami cara kerja organ tubuh dari video Dolewak?
 I: Iya banget. Aku bisa bayangin prosesnya. Kayak gimana obat bekerja di dalam tubuh.
 P: Kamu tahu enggak ada konten serial dan konten tunggal di Dolewak?
 I: Tahu. Ada yang satuan, ada yang serial. Yang serial biasanya bahas topik yang sama, misalnya tentang kanker.

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN 2

Hari/Tanggal : 6/6/2025
Tempat : Zoom Meeting
Waktu : 20.00-20.30

P (Peneliti) = Anastasya
I (Informan) = Maliha

KEBIASAAN AKSES CHANNEL YOUTUBE DOLEWAK

P: Hai, terima kasih ya sudah mau meluangkan waktu buat bantu wawancara ini. Sebelumnya aku mau jelasin dulu nih maksud dan tujuan wawancara ini adalah untuk kebutuhan data penelitian skripsi gua. Kebetulan aku lagi ngerjain skripsi dengan judul channel YouTube Dolewak sebagai media edukasi kesehatan dalam persepsi penonton. Nah, salah satu bagian dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam gimana persepsi para penonton channel YouTube Dolewak terhadap konten-konten yang mer-sa-- mereka sajikan, terutama yang membahas tentang organ tubuh manusia dan isu-isu kesehatan lainnya. Nah, aku tuh emang lagi nyari beberapa informan yang sesuai dengan kriteria penelitian gua, yaitu orang-orang yang sudah menjadi subscriber channel Dolewak dan pernah menonton konten-konten kesehatannya. Tujuannya supaya aku bisa dapat gambaran yang lebih nyata tentang pengalaman, kebiasaan menonton, pendapat kamu tentang isi dan penyajian konten di channel tersebut. Jadi sekali lagi terima kasih banyak ya mal karena sudah bersedia jadi bagian dari penelitian ini. Supaya wawancaranya bisa berjalan dengan nyaman, mungkin kita mulai dari pengenalan dulu kali ya mal. Boleh disampaikan dulu nama lengkapnya siapa, nama panggilan, usia berapa tahun, domisili dari mana, pendidikan terakhir, dan kesibukannya sekarang apa.

aI: Nama Panjang aku Maliha Ramadhani Reyhan, bisa dipanggil Maliha, umur ku sekarang 20 tahun dan kesibukan aku adalah sekarang menjadi seorang mahasiswa di Universitas Prasetya Mulya jurusan Hospitality Business

P: Oke baik Maliha, aku mau tanya dulu, kamu tahu Channel YouTube Dolewak dari mana sih?

I: Awalnya dari TikTok, lewat FYP, muncul kontennya Dolewak.

P: Sudah jadi subscriber selama berapa lama?

I: Baru sekitar satu bulan ini.

P: Apa yang bikin kamu memutuskan buat jadi subscriber?

I: Biar bisa tahu informasi soal organ tubuh. Aku suka kontennya yang edukatif tapi ringan.

P: Seberapa sering kamu nonton kontennya?

I: Biasanya seminggu sekali sih.

P: Kalau dari durasi nontonnya, biasanya berapa lama?

I: Sekitar 10 menit aja sih.

P: Kalau nonton, kamu fokus atau sambil ngapa-ngapain?

I: Jujur biasanya sambil makan, tapi tetap dengerin isinya kok.

P: Kamu aktifkan tombol notifikasinya juga?

I: Iya, aku nyalain. Notifikasi penting banget supaya nggak ketinggalan info baru dari Dolewak.

P: Dari semua video, ada nggak yang paling berkesan buat kamu?

I: Ada, yang bahas soal GERD. Soalnya aku pernah ngalamin, jadi kerasa banget relate-nya.

P: Menurut kamu thumbnail video Dolewak membantu nggak?

I: Bantu banget. Aku tuh mager cari video satu-satu di playlist, jadi dari thumbnail aja udah kelihatan ini video tentang apa. Apalagi pas nyari info kesehatan, thumbnail-nya Dolewak ngebantu banget.

P: Kamu pernah share kontennya ke teman atau keluarga?

I: Pernah, kadang kalau ada yang relevan banget, aku share ke teman. Kadang ke keluarga juga.

P: Kamu tahu nggak kalau Dolewak juga punya akun di TikTok dan Instagram?

I: Tahu. Justru awalnya nemu dari TikTok, trus makin tertarik buat ikutin videonya di YouTube.

PENGETAHUAN TERKAIT KONTEN EDUKASI KESEHATAN

P: Oke. Sekarang aku mau tanya soal konten edukasi kesehatan secara umum. Menurut kamu konten-konten seperti itu gampang dipahami nggak?

I: Iya, mudah dipahami kok. Apalagi kalau dikemasnya bagus.

P: Menurut kamu konten kesehatan itu sebaiknya dikemas kayak gimana?

I: Yang singkat tapi tetap lengkap. Kalau kebanyakan info, orang malah bisa bingung dan kehilangan inti pesannya.

P: Lebih suka yang durasinya singkat atau panjang?

I: Singkat. Biar nggak capek dan bisa fokus. Soalnya sekarang informasi cepet banget, jadi kita juga pengen yang langsung to the point.

P: Jenis konten yang kamu paling suka apa? Visual, audio, atau audiovisual?

I: Audiovisual. Karena lebih hidup, interaktif, dan cocok di platform digital kayak sekarang.

P: Terus, menurut kamu bahasa yang digunakan dalam konten sebaiknya formal atau santai?

I: Santai aja. Jadi terasa lebih dekat dan mudah dipahami, terutama buat orang awam.

P: Kalau gaya penyampaiannya?

I: Paling suka yang storytelling. Bikin lebih enak dicerna, nggak terasa digurui. Lebih relate juga sama kehidupan sehari-hari.

P: Komposisi warna dalam video penting nggak menurut kamu?

I: Penting banget. Warna bikin konten jadi nyaman dilihat dan bisa narik perhatian audiens.

P: Sosial media apa yang paling cocok buat konten edukasi kesehatan?

I: YouTube, TikTok, dan Instagram. Karena banyak user aktif dan format visualnya mendukung banget.

P: Menurut kamu, seberapa paham kamu dengan info kesehatan yang sering kamu temui?

I: Cukup paham, soalnya sering nyari info dari berbagai sumber, termasuk medsos, artikel, dan tanya ke tenaga medis.

P: Menurut kamu, konten edukasi yang efektif itu seperti apa?

I: Yang bikin kita nggak cuma nonton tapi juga pengen share ke orang lain. Jadi distribusinya luas dan infonya bermanfaat.

PENGALAMAN TERKAIT KONTEN EDUKASI KESEHATAN

P: Nah, sekarang kita lanjut ke pengalaman kamu setelah nonton konten edukasi kesehatan ya.

Biasanya kamu nonton konten kesehatan di mana aja selain di YouTube?

I: Paling sering sih di TikTok. Soalnya TikTok itu sosial media yang paling sering aku buka setiap hari. Banyak banget konten edukasi kesehatan yang lewat di FYP aku. Jadi kadang nggak niat nyari pun, tiba-tiba muncul sendiri.

P: Setelah nonton konten-konten itu, kamu merasa jadi lebih tahu nggak soal tubuh kamu dan kesehatan secara umum?

I: Iya, jelas. Banyak hal tentang tubuh dan kesehatan yang aku pelajari justru dari nonton konten-konten itu. Apalagi kalau dikemasnya ringan dan visualnya menarik, jadi gampang banget nempelnya.

P: Kamu merasa jadi lebih peduli sama kesehatan kamu setelah nonton konten-konten kayak gitu?

I: Banget! Dulu aku tuh termasuk yang suka cuek. Sering begadang, makan sembarangan, jarang olahraga. Tapi sejak sering nonton konten kesehatan, aku jadi lebih aware. Sekarang aku udah mulai atur jam tidur, ngurangin makanan cepat saji, dan banyak minum air putih. Kadang juga stretching sebelum tidur.

P: Menurut kamu, konten edukasi kesehatan itu cukup efektif nggak buat pembelajaran soal tubuh dan kesehatan?

I: Efektif banget. Apalagi buat anak muda yang mungkin males baca artikel panjang atau buku teks. Konten-konten di media sosial itu jadi solusi banget karena lebih cepat, padat, dan jelas. Semua kalangan usia juga bisa ngerti.

P: Kalau kamu cari informasi kesehatan, apa tiga media utama yang biasanya kamu pakai?

I: YouTube, TikTok, sama Instagram. YouTube karena udah ada duluan dan cocok buat video yang agak panjang. TikTok karena banyak banget konten kreatif dan out of the box. Instagram

karena orang tuaku sering share link video dari situ.

P: Seberapa sering kamu nonton video kesehatan di YouTube?

I: Sekitar dua kali seminggu. Tergantung juga sih kalau ada topik yang lagi aku butuhin, bisa lebih sering.

P: Gimana pengaruh konten edukasi kesehatan ke gaya hidup kamu sejauh ini?

I: Cukup besar. Aku dulu suka begadang dan asal makan, tapi sekarang jadi lebih mikirin apa yang aku konsumsi. Konten yang bahas pola makan tinggi gula tuh ngena banget, langsung bikin aku mikir ulang soal kebiasaan minum manis dan junk food.

P: Menurut kamu, konten edukasi kesehatan itu seimbang nggak antara unsur edukasi dan hiburannya?

I: Seimbang sih. Aku suka kalau topik yang serius dibawain dengan santai, ada jokes-nya dikit. Jadi nggak berat tapi tetap dapet ilmunya.

P: Seberapa besar pengaruh konten-konten itu ke kesadaran kamu akan pentingnya menjaga kesehatan?

I: Besar banget. Karena aku nggak terlalu suka baca buku, konten kayak gitu yang bikin aku sadar dan ngerti pentingnya jaga kesehatan di tengah kesibukan sebagai mahasiswa.

P: Biasanya konten edukasi kesehatan yang kamu tonton bentuknya seperti apa?

I: Video narasi, bisa dari YouTube, TikTok, atau Instagram. Kalau di Instagram, aku juga suka yang bentuknya carousel atau slide post.

P: Kalau boleh kasih saran buat pembuat konten kesehatan, kamu pengennya seperti apa?

I: Aku harap konten-kontennya bisa lebih sering bahas topik yang relate sama kehidupan anak muda, terutama mahasiswa. Kayak tentang pola tidur, imun pas banyak deadline, kesehatan mental. Bahasanya juga dibikin santai, nggak terlalu ilmiah, dan visualnya menarik. Kalau bisa durasinya nggak panjang, 1-3 menit aja cukup asal padat dan jelas. Intinya, harus adaptif sama gaya hidup generasi sekarang biar makin banyak yang nonton dan sadar pentingnya jaga kesehatan.

PERSEPSI TERKAIT KONTEN ORGAN TUBUH DI CHANNEL YOUTUBE DOLEWAK

P: Dari semua video Dolewak yang kamu tonton, ada nggak informasi baru yang kamu pelajari?

I: Ada, salah satunya yang paling aku inget tuh konten soal reproduksi perempuan. Menurut aku itu penting banget karena sebagai perempuan kita harus aware sama kesehatan organ reproduksi kita sendiri.

P: Kalau soal kualitas visual dan audio videonya gimana menurut kamu?

I: Bagus banget. Animasi Dolewak tuh smooth, warna-warnanya enak dilihat, dan audionya juga jelas. Apalagi buat aku yang suka multitasking sambil belajar, audio yang nggak monoton itu penting banget supaya tetap fokus.

P: Cara penyampaian Dolewak itu bisa dipahami semua usia nggak menurut kamu?

I: Bisa banget. Gayanya fun tapi tetap informatif. Anak muda kayak aku bisa ngerti, bahkan aku yakin orang tua atau anak remaja pun bisa paham karena bahasanya ringan dan visualnya menarik.

P: Topik-topik yang dibahas Dolewak relevan nggak sih sama kehidupan kamu sehari-hari?

I: Relevan banget. Sebagai mahasiswa yang sering hectic, konten-konten mereka tuh kayak pengingat buat jaga tubuh. Mulai dari pentingnya tidur cukup, makan sehat, sampai tanda-tanda tubuh kalau lagi nggak sehat.

P: Menurut kamu, Dolewak itu kredibel nggak dalam menyampaikan informasi?

I: Sangat kredibel. Mereka sering nyantumin sumber yang jelas juga di videonya. Dan aku pernah beberapa kali cross-check sama sumber lain, hasilnya sesuai kok.

P: Secara umum, kamu percaya nggak sama semua konten Dolewak?

I: Aku percaya. Cara penyampaiannya kelihatan kalau mereka riset dulu. Informasinya juga nggak dilebih-lebihkan. Jadi aman dijadikan referensi awal sebelum cari tahu lebih lanjut.

P: Menurut kamu, kekuatan utama Dolewak dibanding channel lain apa sih?

I: Dolewak punya cara penyampaian yang fun tapi tetap punya bobot. Channel lain kadang terlalu kaku atau malah terlalu santai. Dolewak tuh pas di tengah-tengah. Ada animasi, storytelling, bahasa yang gampang dicerna.

P: Pernah nggak kamu ngerasa ada informasi di Dolewak yang nggak sesuai kenyataan?

I: Sejauh ini sih belum pernah. Justru Dolewak sering jadi jalan pertama aku buat ngerti soal topik medis. Tapi aku tetap cross-check juga kalau topiknya sensitif.

P: Menurut kamu, Dolewak cocok nggak dipakai dalam edukasi formal?

I: Cocok banget. Bahkan menurut aku harusnya bisa jadi bahan ajar pendamping. Karena kontennya engaging dan bisa bantu mahasiswa atau pelajar buat ngerti materi yang kadang berat.

P: Terakhir nih, kamu merasa terbantu nggak buat pahami cara kerja organ tubuh dari video Dolewak?

I: Banget. Dolewak pakai analogi yang relate banget sama kehidupan sehari-hari. Kayak waktu bahas ginjal, dijelasin kayak filter air. Itu bikin aku lebih mudah ngerti dan inget.

P: Kamu tahu nggak kalau Dolewak punya konten serial dan tunggal?

I: Tahu kok. Aku pernah nonton beberapa yang bahas sistem pencernaan dan anatomi tubuh. Dan menurut aku yang serial tuh bikin kita bisa ngikutin alur pembahasannya lebih enak, kayak mini pelajaran biologi tapi jauh lebih seru.

P: Wah, keren banget jawabannya. Makasih banyak ya I udah bantuin wawancara ini. Semoga sehat-sehat selalu dan sukses kuliahnya!

I: Amin, makasih juga Kak. Senang bisa sharing pengalaman aku!



TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN 2

Hari/Tanggal : 12/5/2025

Tempat : Zoom Meeting

Waktu : 10.00-10.50 w

P (Peneliti) = Anastasya

I (Informan) = Zagta

KEBIASAAN AKSES CHANNEL YOUTUBE DOLEWAK

P : Oke, sebelumnya makasih banget ya Zag atau mau dipanggil apa nih, kak atau nama aja?

I : Zag aja lah.

P : Oh Zag aja?

I : Namanya.

P : Sebelumnya makasih banget ya Zag, udah nyemp-nyempetin waktunya buat wawancara pada hari ini. Jadi, eh, gua mau jelasin dulu nih maksud dan tujuan wawancara ini adalah untuk kebutuhan data penelitian skripsi gua. Kebetulan gua lagi ngerjain skripsi dengan judul channel YouTube Dolewak sebagai media edukasi kesehatan dalam persepsi penonton. Nah, salah satu bagian dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam gimana persepsi para penonton channel YouTube Dolewak terhadap konten-konten yang mer-sa-- mereka sajikan, terutama yang membahas tentang organ tubuh manusia dan isu-isu kesehatan lainnya. Nah, gua tuh emang lagi nyari beberapa informan yang sesuai dengan kriteria penelitian gua, yaitu orang-orang yang sudah menjadi subscriber channel Dolewak dan pernah menonton konten-konten kesehatannya. Tujuannya supaya gua bisa dapat gambaran yang lebih nyata tentang pengalaman, kebiasaan menonton, pendapat lu tentang isi dan penyajian konten di channel tersebut. Jadi sekali lagi terima kasih banyak ya Zag karena sudah bersedia jadi bagian dari penelitian ini. Supaya wawancaranya bisa berjalan dengan nyaman, mungkin kita mulai dari pengenalan dulu kali ya Zag. Boleh disampaikan dulu nama lengkapnya siapa, nama panggilan, usia berapa tahun, domisili dari mana, pendidikan terakhir, dan kesibukannya sekarang apa. Boleh silakan Zag.

I : Halo perkenalkan nama saya Zag Tabaza Salim Laimang, biasa dipanggil Zag. Saya berdomisili di Bintaro, Jakarta Selatan. Pendidikan terakhir adalah Sarjana Hukum di Universitas Trisakti dan pekerjaan sekarang sebagai brand manager di brand baju namanya Reto.

P : Usianya berapa tahun nih Zag?

I : Saya sekarang dua puluh tiga tahun.

P : Oh dua puluh tiga tahun.

I : Eh ngomong gue gapapa ya?

P : Boleh dong. Oke, kita mulai langsung aja pertanyaannya Zag. Oke, pertanyaan yang pertama, dari mana nih lu mengetahui channel YouTube Dolewak?

I : Gua jadi kebetulan aja waktu itu gua iseng-iseng di Safari kan, nge-search-nge-search soal kesehatan. Nah terus karena algoritma sekarang tuh kan berhubungan dari browser ke YouTube ke TikTok dan lain-lain, nah waktu itu gua lagi buka YouTube ada lah rekomendasi video dari si Dolewak ini. Kepo dong, ya udah jadi pertama kali nonton di situ sih, di saat itu.

P : Oh begitu jadi dari awal dari Safari dulu ya?

I : Dari Safari, dari Safari.

P : Oke, selanjutnya berapa lama sudah menjadi subscriber dari Dolewak ini nih kira-kira berapa lama?

I : Mungkin around enam, tujuh bulan kali ya.

P : Oh udah enam, tujuh bulan, udah lumayan lama ya?

I : Udah lumayan, lumayan.

P : Oke, selanjutnya apa motif lo menjadi subscriber YouTube channelnya Dolewak?

I : Motifnya karena di umur sekarang, gue sudah mulai peduli dengan kesehatan.

P : Oke.

I : Dan ditambah si Dolewak ini kan unik ya pengemasannya beda jadi ya tertarik aja sih untuk menonton video-video yang lainnya.

P : Oke, selanjutnya bagaimana frekuensi menonton channel YouTube Dolewak? Seberapa sering deh lo nonton channel Dolewak ini?

I : Dihitung apa, seminggu, sehari?

P : Boleh, seminggu boleh.

I : Kalau seminggu ada sih tiga hari, empat hari pasti di dalam sehari tuh ada aja karena kan gua selalu nonton YouTube ya dan itu selalu lewat ya udah lah untuk informasi juga kan dan ilmu.

P : Oke baik, selanjutnya dalam menonton channel YouTube Dolewak ini atensi lo tuh seperti apa sih dalam menonton satu videonya Dolewak?

I : Kadang bisa tergantung sitas, kadang di hari-hari misalkan lagi hari Minggu ya, hari kita beristirahat, bisa tiga video, mungkin empat video, seperti itu sih.

P : Oke. Untuk durasi menontonnya, dalam satu-satu hari deh, berapa lama?

I : Untuk durasi kira-kira mungkin dua puluh sampai tiga puluh menit kali ya. Jadi mungkin tuh berapa video ya. Soalnya kan dia durasinya ada yang beda-beda tuh ada yang pendek banget, ada yang lumayan agak, gak panjang, gak pendek. Jadi ya around dua puluh sampai tiga puluh menit sih.

P : Oke, dan bagaimana atensi Anda saat menonton channel YouTube Dolewak?

I : Apa yang kita rasain gitu ya?

P : Jadi atensi itu, misal lu dinonton nih, elu tuh nonton fokus atau sambil ngapain gitu?

I : Biasanya sih kalau lagi tiduran di kamar ya, itu jadi untuk lebih fokus tuh biasanya gua nonton-nonton yang ilmu-ilmu pengetahuan gitu gua sambil tidur di kamar gitu di sore-sore biasanya.

P : Jadi fokus banget ya pas tidur-ditur?

I : Iya fokusnya pasti.

P : Oke, selanjutnya apakah lo menyalakan tombol notifikasi untuk channel YouTube Dolewak?

I : Enggak, tapi karena gue selalu buka YouTube, jadinya tuh selalu ada di halaman gue deh, gitu jadi selalu ada dia, jadi gua gak, menurut gua gak perlu buat nyalain notif sih.

P : Jadi selalu ada konten YouTube Dolewak ya di dalam YouTube, home YouTube lu ya?

I : Di suggestion ya? Suggestion-nya, oke. Selanjutnya apa video Dolewak yang paling berkesan buat lo? Berkesan yang di situ ada judulnya, kalau gak salah ya correct me if I'm wrong.

P : Oke.

I : Inilah badan Anda ketika anda melakukan judi.

P : Oh (tertawa)

I : Itu, itu menurut gua- -karena kan, eh, ya kan di saat umur gue dua puluhan tuh lingkungan pertamanya kan ada yang main slot, ada yang judi bola, judi olahraga lah pokoknya. Dan gue juga pun sempat merasakan. Terus gua kepo dong kayak soalnya yang gue rasain nih misalkan menang begini, misalkan kalah begini gitu loh. Pas menang tuh rasanya tuh kayak hal yang belum pernah lo dapatkan pas lu hidup gitu loh. Iya kalau di gua gitu.

P : Oh berbeda ya?

I : Aduh gitu, gernya tuh beda tuh gernya. Nah, nonton lah waktu itu ada recommend di YouTube, nonton. Udah ternyata ngejawab juga sih, ternyata tuh baru tau kalau misalkan kita menang judi itu dopamin kita naik. Karena dopamin kita dipaksa naik mulu jadinya badan kita minta, jadi itu ini yang gua rasakan juga. Waktu itu gua pernah lagi toxic-toxicnya judi bola, gua sehari gak judi badan tuh ngelisah. Itu karena ternyata tuh di badan tuh dopaminnya minta, dopaminnya naik gitu loh.

P : Berarti ternyata berurusan ya, berurusan sama organ tubuh kita ya? Pas kita menang atau kalah judi ya ternyata. Wah sangat, sangat berkesan.

I : Iya.

P : Oke selanjutnya nih, apakah thumbnail konten Dolewak memudahkan lo untuk menonton ed-- konten edukasi kesehatan yang lu butuhin?

I : Iya betul karena kan dia di thumbnailnya tuh pasti ada judulnya ya. Karena gue tipikal orang yang baca judulnya pasti dari thumbnail.

P : Oke.

I : Gitu dan membantu banget sih.

P : Berarti menarik ya menurut lo ya?

I : Menarik, menarik, sangat menarik.

P : Oke, selanjutnya apakah lo sering memberi-- sering membagikan konten Dolewak kepada teman atau keluarga lo dengan fitur share yang ada di YouTube?

I : Paling kalau yang paling sering gua kirim tuh pacar ya pastinya. Tapi paling misalkan ada penjelasan-penjelasan kesehatan yang berhubungan dengan orang tua-orang tua usia lanjut ya gua kirim ke orang tua gua, paling ke Ibu sih ke Ibu gue, gue kirim.

P : Oke, selanjutnya apakah lo mengetahui channel YouTube Dolewak mempunyai platform media sosial lain?

I : Setahu gue dia punya Instagram dan TikTok sih soalnya waktu itu di TikTok pernah lewat

dan itu official account-nya dia juga.

P : Oh ya, tapi lu lebih sering nonton di mana nih?

I : Di YouTube gue.

P : YouTube, oke.

PENGETAHUAN TERKAIT KONTEN CHANNEL YOUTUBE DOLEWAK

P : Oke pertanyaan selanjutnya ya Zag.

I : Iya.

P : Bagaimana pendapat lo dalam memahami terkait dengan konten edukasi kesehatan di media yang pernah lu tonton?

I : Ini berarti medi-media yang perah gua tonton selain si Dolewak itu bagaimana?

P : Boleh selain, boleh sepaes sama Dolewak, semuanya deh.

I : Oh. Intinya tentang edukasi kesehatan?

P : Iya.

I : Gua tuh misalkan apa yang gua rasain misalkan kayak gue merasa badan gua gimana, gua pasti searchnya ke Google dulu gitu. Misalkan di Google kurang menjawab baru gua scroll-scroll di YouTube tuh, gitu sih. Dan yang pasti yaudah yang pas sering, yang paling sering gua nonton ya si Dolewak itu sih.

P : Oke, tapi selama ini lo rasa eh dalam konten-konten edukasi kesehatan yang lu tonton tuh, lu bisa dari memahami gak sih tentang gende-- eh kesehatan sendiri?

I : Tergantung yang gua tonton kalo misalkan gua nonton kayak video.

P : Hmm.

I : Biasanya apa ya, karena kalau di video itu penjelasan-penjelasan yang lebih, lebih luas lah ya. Dari mungkin, dari penyebabnya bisa dijelasin secara lebih banyak gitu, jadi gua lebih suka misalkan apa yang gua rasain gua lebih, udah deh ke Youtube aja deh, tapi misalkan kayak hal-hal kecil gua untuk ke simpel-simpel ke Google sih gua.

P : Oh, oke. Yang kedua, bagaimana konten edukasi kesehatan sebaiknya dikemas? Jadi ini maksudnya itu dikemas tuh kayak, dari bentuknya, misal kayak audio visual atau audiovisual, terus eh, isinya seperti apa gitu. Menurut lo konten edukasi Kesehatan Sebaiknya dikemas?

I : Menurut gua terus baiknya ke orang lain.

P : Menurut lo?

I : Menurut gue, kalau gue kadang ya kadang ini lebih suka yang simpel. Jadi satu foto tuh kadang atau misal di Instagram ya, itu misalkan contoh penyakit prostat deh gitu, penyakit prostat. Di kita slide itu ada penyebabnya. Nah di slide lagi ada gejala-gejalanya, di slide lagi ada cara menyembuhkannya gitu. Nah gua kadang tuh lebih suka yang simple kayak gitu. Tapi ada juga tuh di Google Google, ada yang semuanya itu langsung masuk ke dalam satu foto, ngerti gak lo? Jadi itu lebih simpel tapi gua lebih suka slide-slide sih sebenarnya.

P : Berarti menurut lo kayak carousel gitu ya, carousel

I : Iya betul, itu suka sih.

P : Oke oke tapi lu juga, juga eh, bisa ya nonton misalnya kayak video dari Dolewak itu lu memahami juga kan?

I : Bisa, bisa, bisa.

P : Tapi lu lebih, lebih prefer ya.

I : Karena gua kadang lebih moodnya ingin membaca secara harfiah, kadang gua pengen menonton visualnya juga gitu loh. Jadi tergantung aja sih.

P : Tergantung mood lo gimana ya?

I : Tapi gua lebih prefer sebenarnya ke yang-

P : carousel gitu?

I : Iya.

P : Oke, oke Zag. Selanjutnya bagai-- eh, apakah Anda lebih menyukai konten edukasi kesehatan yang berdurasi singkat atau panjang? Alasannya apa?

I : Lebih, kalo menurut gue singkat tapi gak sesingkat itu juga ya. Kayak misalkan main di semenit dua menit masih, masih menarik menurut gue karena kalau misalkan kan ada penjelasan tujuh menit, delapan menit udah ter-udah terburu boring kita nontonnya jadi gua lebih suka yang simpel sih.

P : Hmm simple. Semenit dua menit. Tapi itu akan mempengaruhi nggak misalnya tujuh menit itu isinya dikemas kontennya sangs-- dengan menarik gitu dengan visualnya menarik itu akan mempengaruhi lo semakin menonton apa tetap boring menurut lo tujuh menit?

I : Guanya tetap boring sih, karena maksudnya ya dokter pun di rumah sakit menjelaskan penyakit kan cepet ya, jadi ya menurutku di media-media ada baiknya ya lebih yang simpel aja sih.

P : Oke, selanjutnya eh, menurut lu pendapat-- bagaimana menurut lu ba-- pendapat jenis konten edukasi kesehatan dan alasannya apa? Jadi menurut lu tuh konten edukasi kesehatan tuh harus kayak visual, audio aja atau audiovisual?

I : Kalau audio doang gua malah gak paham tuh. Jadi gua lebih, lebih kalau diperjelaskan cepat masuk otak gua tuh audiovisual sih. Karena kan kalau misalkan kita visual doang, kita cuma nerka-nerka aduh nih maksudnya, karena kan kita kadang baca bahasanya beda-beda, yang di otak kita beda jadi lebih jelas di otak gue dan di pemahaman gue audiovisual sih.

P : Oke, selanjutnya menurut lo bagaimana bahasa yang harus digunakan di dalam konten edukasi kesehatan? Kayak misalnya bahasa formal kah, informal kah atau bahasa santai?

I : Ini menarik nih, karena gue eh kalau di Google ini gua perbandingan aja, misalkan gua di Google penyakit apa gitu. Nah dia itu bahasanya terlalu formal, jadinya gua merasa ditakut-takutin, jadi kayak lu sakit, lu parah, lu bakal cepat meninggal, gua ngerasa kayak gitu. Jadi gua lebih suka tuh yang santai, jadinya kita pun menerimanya juga kayak enak kan, jadi kayak ya lebih suka santai aja sih gue karena jadi dari mental dan pikiran jadi lebih tenang aja karena kalau misal ditakut-takutin kan jadi kepikiran gak bisa tidur meninggal beneran ntar kali.

P : Oh iya (tertawa) berarti bahasanya gak suka yang kaku-kaku gitu ya?

I : Iya.

P : Oke, selanjutnya menurut lo bagaimana gaya penyampaian yang harus digunakan dalam konten edukasi kesehatan? Misalnya gaya penyampaian story telling, narasi, podcast atau gaya gimana menurut lo?

I : Gua lebih suka storytelling sih.

P : Storytelling?

I : Storytelling.

P : Oke.

I : Karena kalau narasi terlalu kaku mungkin ya.

P : Jadi storytelling lebih ?

I : Storytelling tuh lebih, ya jadi kita membawa penyakit ini tuh bukan hal yang harus ditakutkan, ya udah, santai kok semua bisa sembuh.

P : Oke selanjutnya menurut lo komposisi warna adalah unsur penting gak dalam konten edukasi kesehatan agar terlihat menarik? Jadi lu pengen nonton gitu loh.

P : Oh menarik, menarik, menarik.

I : Gua tuh suka kalau komposisi-komposisi foto atau video terang. Untuk, karena kesehatan kan gak mungkin kita hitam gitu dong. Nah jadi itu kebanyakan, gua menariknya karena kalau di Google tuh biasanya pink, warna-warna tuh pink kalau misalnya di video tuh ada yang merahmerah terang, jadi gua lebih suka, ya menurut gua itu sangat berpengaruh sih warna-warna begitu.

P : Oke baik. Selanjutnya menurut lo sendiri sosial media yang tepat untuk lo dalam menayan-- menayangkan konten edukasi kesehatan?

I : Ini satu apa dua nih?

P : Paling tepat nih menurut lu boleh tiga, tapi menurut lu paling tepat-

I : Oh sebenarnya kalau gua ada pilihan dua sih, kalau enggak YouTube, TikTok.

P : Kenapa tuh?

I : Tapi kalo-- ini plus minus, kalau YouTube, kita pasti lebih ce-- cepat nangkep dan kita jadi keinget terus karena kalau misalkan TikTok, kita nonton oh begini, kita scroll ke bawah lagi udah video lain. Jadi menurut gue yang paling oke nih, menurut gue sih di YouTube sih.

P : Di YouTube. Oke selanjutnya bagaimana pendapat lo terhadap pemahaman terkait pengetahuan kesehatan? Seberapa tahu sih lo tentang pengetahuan kesehatan?

I : Karena nonton video apa gimana?

P : Eh, pendapat dari nonton video, dari diri lo sendiri, seberapa jauh sih lo tahu gitu loh.

I : Oh iya kembali lagi ke jawaban itu yang tadi yang dimana udah umur-umurnya sudah mulai peduli kesehatan jadi udah beberapa ta-- beberapa tahun ini gue searching-searching soal kesehatan gitu sih. Jadi sekarang udah lumayan paham lah ya.

P : Oke dan menurut lo konten edukasi kesehatan yang dapat dinilai efektif itu seperti apa?

I : Efektif berarti yang nyampe lah ya.

P : Nyampe ke lo, banget itu kayak gimana? Apa aja komposisinya?

I : Komposisi yang pasti audio visual tapi gua visual lebih sukanya animasi.

P : Oke.

I : Gitu, di animasi ya karena si, kayak si Dolewak itu, itu oke banget sih karena dia, karena jadi kita nontonnya juga sambil like fun aja gitu loh. Gak yang kalau misalkan audio doang kan kayak gak masuk sih.

P : Bosen ya?

I : Bosen, bosen.

PENGALAMAN TERKAIT KONTEN CHANNEL YOUTUBE DOLEWAK

P : Baik selanjutnya ya, Zag. Pertanyaan selanjutnya itu di mana lo sering menonton eduk-- konten edukasi kesehatan selain YouTube dan apa medianya?

I : Untuk selain YouTube, gue di Google sih. Google tuh karena ada-- karena jaman sekarang itu rumah sakit rumah sakit udah ada, udah ada web atas.

P : Oh ya. Heeh.

I : Jadi misalkan gue searching penyakit apa, itu kita bisa cari halodoc.com. Kemarin gua lihat ada rspi.com, siloam.com. Jadi sekarang rumah sakit-rumah sakit besar di-- termasuk di Jakarta maupun Indonesia itu sudah ada webnya dan sudah diperjelas banget sih gejalanya apa, dan lain-lain. Cara penjumlahannya juga sudah dijelaskan sih.

P : Berarti udah, udah paham teknologi ya sekarang?

I : Iya sudah paham teknologi.

P : Oke selanjutnya apakah lo merasa lebih tahu tentang kesehatan tubuh setelah menonton konten edukasi kesehatan?

I : Iya betul, betul. Karena gua tuh orangnya jarang check up ke rumah sakit dan lain-lain kan. Jadi gua misalkan ada apa yang gua rasain, gua gak ke dokter, gua searching aja.

P : Benar.

I : Jadi apa-- jadi pelan-pelan kan jadi belajar lah ya. Di sisi itu sih.

P : Oke selanjutnya apakah lo merasa jadi lebih peduli sama kesehatan lo dibad-- eee, setelah menonton edukasi kesehatan?

I : Iya itu pasti banget karena kan kesehatan diri kita, ya udah yang bisa kontrol cuman diri kita sendiri. Bisa jadi penyakit kemungkinan besar juga karena diri kita sendiri.

P : Jadi lu lebih peduli ya, lebih concern ya?

I : Iya jauh lebih concern sih. Maksudnya di--di tahun-tahun sekarang tuh banyak yang umur-umur dua puluhan tuh sudah kena penyakit yang aneh-aneh karena kan sekarang zaman sekarang makanan udah banyakin junkfood udah apa-apa gitu, jadi udah peduli banget sih sekarang.

P : Oke, selanjutnya apakah menurut lo konten edukasi kesehatan itu cukup ef-efektif dalam memberikan pembelajaran tentang kesehatan tubuh?

I : Kalau menurut gua cukup efektif sih karena ya dari praktik yang gua jalani selama ini misalkan gua searching, ya gua melakukan hal itu.

P : Oh iya.

I : Jadi misalkan kayak gua merasakan, aduh gua-- misal contoh, kok gua kencingnya begini ya, atau mungkin fesusnya begini ya. Feses tau gak feses? Itu kan gua searching, kenapa feses berwarna ini gitu, gitu, gitu. Nah dikasih tahu tuh, karena anda terlalu banyak makan ini, terlalu banyak makan ini. Jadi lebih disesuaikan sih sekarang.

P : Oke, selanjutnya kalau lo cari info soal konten edukasi kesehatan, berikan tiga media teratas dalam pencarian info tersebut. Tiga ini-- tiga media.

I : Tiga ya?

P : Iya.

I : Google, YouTube, TikTok.

P : Dari ketiga itu apanya sih penjelasannya? Misalnya kayak kenapa lu pilih Google pertama, yang kedua YouTube, yang ketiga TikTok?

I : Kalau Google karena lebih-- ada udah ada jawabannya karena sekarang tuh misalkan lu search Google itu sudah ada jawaban dari AI. Jadi sudah teratas karena kalau misalkan YouTube tuh gua harus nyari mana video yang menurut gua harus gua tonton ya, gitu. Kalau TikTok pun juga search engine nya tidak-- masih belum sekualitas sih menurut gua. Jadi kayak-- dan konten edukasi di TikTok, penglihatan gua yang masih tidak sebanyak yang di YouTube sih, jadi gitu.

P : Oke, selanjutnya seberapa sering lo ton-- menonton video tentang kesehatan di YouTube?

I : Hmm... Ini luas ya, secara luas ya? Let's say, berapa nih, sebulan, seminggu?

P : Boleh seminggu, boleh sebulan, menurut lo berapa nih yang kira-kira lo bisa perkirakan?

I : Untuk belakangan ini jujur, seminggu ini gua lagi searching dulu.

P : Oh.

I : Iya seminggu ini lagi searching mulu soal kesehatan.

P : Di YouTube ya?

I : Di YouTube.

P : Oke. Selanjutnya sejauh mana konten edukasi kesehatan mempengaruhi pola-- pola hidup lo?

I : Oh, sebenarnya sudah masuk di otak gue dan gua sudah paham ya. Misalnya untuk menjadi sehat tapi ya kadang kita kan manusia tidak sempurna jadi prakteknya pun juga masih belum sempurna itu. Jadi paling saran-saran yang diberikan oleh mereka-mereka kan edukasi seperti olahraga, makan makanan yang sehat, tidak minum-minum manis itu pelan-pelan sih gua lakuin sih tapi masih proses.

P : Oke, selanjutnya apakah lo merasa ada nilai edukasi dan hiburan yang seimbang dari menonton konten edukasi kesehatan yang anda sudah nonton?

I : Nilai edukasi dan hiburan seimbang ya?

P : Selama ini yang lo tonton udah seimbang belum, edukasi sama hiburannya gitu?

I : Sudah banget sih, karena kan kalau untuk penyakit kita gak mungkin hi-hiburannya rada offside lah ya pasti ya seimbang sih menurutku masih, masih seimbang.

P : Okey, selanjutnya menurut lu seberapa besar pengaruh konten edukasi kesehatan terhadap kesadaran anda dengan kesehatan?

I : Sangat besar sih sekarang.

P : Sangat besar ya?

I : Sangat besar karena (suara berdehem), ya kalau mau hi-hidup umur panjang kan kita sebagai manusia harus mengusahakannya dulu lah ya, jadi ya sangat, sangat-

P : Besar ya pengaruh konten. Eee, selanjutnya apakah bentuk video konten edukasi kesehatan yang sering lu tonton? Bentuknya misalnya kayak podcast kah, video kah, atau artikel? Paling sering lo ton-- lu tonton tuh apa?

I : Nah, belakangan ini yang menarik karena ada dokter yang bikin podcast dengan pembawaan yang Gen Z ini masuk. Yaitu dr. Tirta. Nah jadi gua belakangan ini malah untuk misalkan podcast podcast ya, kayak dia kan sekarang lagi aktifitas lari ya olahraga lari. Jadi gua kadang suka nonton dia juga sih, karena dia pembawaannya tuh, karena dia sampai ngasih tahu untuk orang-orang yang main warnet, kalau lu mau sehat, performa, lu makannya apa? Dia sampai ngasih tahu, kata dokter Tirta lima telur bos, alpukat. Nah, itu kan maksudnya pembawaannya kan cengengesan, tapi kan sebenarnya itu sangat nempel, jadi kan orang-orang yang main warnet sampai malam itu jadi ya lebih tahulah.

P : Berarti di-- belakangan ini lo lagi sering nonton si dr. Tirta ini ya?

I : Iya, salah satunya ya, salah satunya.

P : Oke. Selanjutnya jika lo ada saran dalam membuat konten edukasi kesehatan dalam pembuatan konten, apa yang lo harapkan? Jadi apa yang lo harapkan dalam konten edukasi kes-kesehatan yang lo nanti mau nonton kedepannya?

I : Ini yang gua harap-harapkan bakal ada berarti ya?

P : Iya.

I : Yang gua harapkan bakal ada tuh podcast-podcast YouTube sih.

P : Ohhh, kurang ya soalnya?

I : Iya karena maksudnya si dr. Tirta kan kadang ngomongnya sendiri gitu dan maksudnya yang dokter yang bikin YouTube itu kan enggak cuma dr. Tirta, ada dokter Boyke. Tapi dokter Boyke itu sempat kemarin dibikin acara self indes, tanya jawab gitu lah. Tapi gua berharap sih kaya orang-orang kayak dokter Tirta yang ada, bikin podcast, mengundang bintang tamu-bintang tamu yang artis-artis juga yang mungkin punya masalah kesehatan, nah terus jadi sambil, sambil ngelawak aja, tapi dijelasin.

P : Oke, berarti itu menurut lu harapan lu untuk kedepannya ya?

I : Iya karena kemarin tuh dokter Tirta sempat mampir ke YouTubenya Gofar Hilman. Gofar Hilman tuh punya podcast kan bertiga. Nah, dia bintang tamu itu dr. Tirta. Nah, di situ pun videonya sejam full tentang edukasi kesehatan sebenarnya. Iya, jadi dikasih tahu kayak kenapa perut lu bisa jadi besar, itu alasannya kenapa terus olahraga yang baik untuk misalkan lo beraktivitas, lo orang kantoran nih, lo olahraga yang baik itu beraktivitasnya di hari apa aja, di jam berapa aja biar, biar balance lah.

P : Okey.

PERSEPSI TERKAIT KONTEN CHANNEL YOUTUBE DOLEWAK

P : Oke, pertanyaan selanjutnya itu, apa informasi baru yang lo pelajari dari video Dolewak?

I : Gua tadi baru banget nonton, bahaya minum manis. Ternyata minum manis itu bikin, salah satunya bikin perut kita buncit dan besar. Ternyata sebahaya itu minuman-minuman manis yang kemasan ya- -kembali lagi ya. Kalau misalkan kita bikin teh pakai gula di rumah sih masih, masih aman ternyata. Tapi maksudnya minuman kemasan tuh banyak banget yang bikin, ya gak bikin buncit doang mungkin kalau kebanyakan lambung kita bagaimana. Soalnya ternyata berhubungan dengan organ tubuh kita juga sih, apalagi ini perut.

P : Oke, jadi itu adalah informasi yang baru dipelajari ya berarti. Oke kedua, bagaimana penilaian lo terhadap kualitas visual dan audio dari video Dolewak?

I : Visual sih oke banget. Tadi gue nonton ka... Dia cerita di dalam tubuh, tiba-tiba ada di curug atau di (suara batuk) air terjun. Kalau dari audionya juga, soundnya juga oke sih. Jadi suaranya juga ya menarik, jadi enggak untuk kita doang yang umur 10 bulan, gua yakin tuh di anak-anak juga bakal suka sih mereka nonton video kayak gitu.

P : Berarti masuk ya untuk semua kalangan ya?

I : Masuk, masuk, masuk banget.

P : Selanjutnya menurut lo apakah cara penyampaian Dolewak mudah dipahami oleh semua kalangan usia?

I : Menurut gua sangat dipahami oleh semua kalangan sih.

P : Oke, dengan cara penyampaian yang santai seperti itu?

I : Iya dengan santai tapi mungkin dia kadang suka ada jokes-jokes dimana anak dewasa yang ngerti tuh. Tapi harusnya sih-

P : Dipahami lah ya.

I : harusnya bisa dipahami karena kan anak kecil tuh nontonnya visual lah ya, jadi dia berimajinasi sendiri menurut gue kalau anak kecil lebih fokus di visualnya sih.

P : Oke, selanjutnya seberapa relevan topik yang dibahas Dolewak dengan kehidupan Anda?

I : Sangat relevan, sangat relevan. Dari beberapa video tuh, temen yang minum minuman manis. Gua sebenarnya minum ah, minum itu alhamdulillah dari ke-- dari kecil sudah terbiasa air putih doang. Tapi, beberapa orang-orang terdekat gue itu banyak yang suka minuman manis jadinya gua kasih ilmu ya dari sesuai da-- dari video yang Dolewak posis-- soal minuman manis itu.

P : Oke, selanjutnya bagaimana lo menilai kredibilitas informasi yang disampaikan Dolewak?

I : Menurut gua sangat kredibel sih karena apa yang dibicarakan di video pun itu sesuai juga sama apa yang gue searching di, entah di platform lain ya, di Google, di Instagram itu, ya sama aja sebenarnya informasinya dan cara-cara menyembuhkan penyakit, cara kita sehat tuh sebenarnya sama aja semua tapi kan dia mengemasnya beda ya.

P : Oke, selanjutnya sejauhmana anda mempercayai konten edukatif dari Dolewak secara umum? Lu percaya nggak gitu sama kontennya?

I : Percaya banget, percaya banget. Karena gua yakin kayaknya orang behind di Dolewak ini juga emang orang kesehatan ataupun dokter sih menurut gua.

P : Oh ya, ya?

I : Iya, dia menurut gua kalau untuk kesehatan gak mungkin orang asal riset sih menurut gua.

P : Oke, menurut lu apa kekuatan utama dari konten Dolewak dibanding channel lain? Apa nih kekuatannya dari si Dolewak ini?

I : Kekuatannya karena, ini gua lepas kesehatan gapapa ya?

P : Iya.

I : Yang sangat beda dari channel lain tuh dari animasinya.

P : Oh, iya.

I : Karena gua ngeliat dan gua tau bikin animasi kan sesusah itu ya. Dan itu sangat detail, detail banget deh. Dan gua juga suka pernah lewat lah di TikTok tuh konten-konten yang menyerupai si Dolewak ini yang pakai kartun-kartun tapi tidak sehalus dan sesmooth si Dolewak ini. Dia maksudnya organ otaknya tuh real kayak organ otak. Jadi maksudnya itu detail banget sih.

P : Jadi bagus ya?

I : Bagus banget.

P : Oke, selanjutnya pernahkah anda merasa bahwa konten di Daleo-- Du-Dolewak tidak sesuai dengan kenyataan medis yang anda tahu?

I : Sejauh ini belum sih.

P : Belum ya?

I : Sejauh ini belum, karena dia juga cukup lengkap ngasih informasinya.

P : Oke, selanjutnya apakah Dolewak menurut lo bisa ada potensi untuk dimanfaatkan dalam edukasi formal?

I : Ini menarik nih, kalau menurut gua bisa tuh untuk anak-anak mungkin SD ya, karena kalau TK kan mungkin masih belum nyampe lah untuk kesehatan. Untuk, kan biasanya kita tuh mulai tahu penyakit dari hal kecil deh, batuk, pilek, demam, tifus, demam berdarah itu kan kita belajar pas SD ya. Nah, itu tuh sangat bisa tuh karena gua dulu pengalaman gua pas SD belajar penyakit-penyakit gitu kan kita by baca buku ya. Dan di zaman sekarang tuh anak-anak tuh sudah mulai ditambah kan sudah ada gadget, sudah ada apa, jadi mereka tuh tidak seter-setertarik itu untuk membaca. Jadi menurut gue ini sangat menarik untuk mungkin kayak Mendikbud juga ya. Jadi mungkin untuk pelajaran IPA atau untuk pelajaran kesehatan nih bisa banget menampilkan video, video-video atau presentasi yang semacam-macam kayak gini. Karena ada visualnya, ada audionya, dan dijamin tuh anak-anak kecil tuh pasti lebih cepat lebih paham lah. Dan imajinasinya kan lumayan tuh, dia cepat lebih paham dan sangat menarik jadinya semangat untuk belajar kesehatan gitu.

P : Oke, selanjutnya apakah lo merasa terbantu memahami cara kerja organ tubuh dari video Dolewak?

I : Sangat memahami karena di videonya kan ada ceritanya di organ tubuh kita tuh ada apa aja sih. Itu di, dianimasin tuh sama mereka. Dari pusatnya kan di otak tuh tarik bawa ke bawah itu baru paham sih ternyata gua selama ini kan soalnya rada gak peduli soal kesehatan lah ya. Terus pas gua tahu cara kerja organ tubuh tuh, ternyata sepenting ini alat mesin kita tuh sepenting ini gitu.

P : Oke, pertanyaan yang terakhir yaitu selama lu menonton YouTu-YouTube Dolewak, konten-konten mana yang sudah lu tonton dan apakah lu tahu nih adanya konten serial atau tunggal? Lu tahu enggak masalah konten Dolewak ini ada yang tunggal, ada yang bentuknya series?

I : Gua, soalnya untuk yang video-video yang gua tonton ya salah satunya yang paling memorable di gua, si Judi itu cara kerja organ tubuh, minuman manis, penyebab perut besar sama PMO. Nah tapi kalau serial gua tahu tapi gua masih belum ada nonton karena si Do-- Do-- siapa ya?

P : Dolewak.

I : Si Dolewak ini tuh bikin semacam series kali ya, gua gak tau itu, tapi gua, tapi soalnya gua belum nonton. Dia tuh mem-memperjelaskan penyakit kanker tuh dalam berbagai banyak video gitu. Jadi itu menurut gua tuh series sih karena kan kankernya banyak lah ya. Ada kanker serviks, kanker rahim, kanker usus. Nah itu tuh dia banyak banget videonya, menurut gua series sih.

P : Oh ya? Berarti lu udah tau lah ya ada konten serial dan ada juga tunggal ya di Dolewak.

P : Oke cukup buat pertanyaan yang gua pengen tanyain sama lo. Terima kasih banyak udah meluangkan waktu buat gue. Untuk membantu dalam penelitian ini, semoga kedepannya lu masih bisa belajar banyak, memahami dan mengambil ilmu yang diberikan oleh Dolewak dan untuk pembuat-pembuat konten kedepannya agar bisa memuaskan lo dalam ilmu-ilmunya.

I : Amin amin.

P : Terima kasih ya Zag.

I : Siap Tasya, terima kasih juga

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN 4

Hari/Tanggal : 10/5/2025
Tempat : Zoom Meeting
Waktu : 19.40 – 20.10

P (Peneliti) = Anastasya
I (Informan) = Matthew

KEBIASAAN AKSES CHANNEL YOUTUBE DOLEWAK

P : Oke sebelumnya makasih banyak ya kak udah mau sempetin waktunya buat wawancara pada hari ini. Jadi saya mau jelasin dulu maksud dan tujuan wawancara ini, yaitu adalah untuk kebutuhan data penelitian skripsi saya. Kebetulan saya lagi ngerjain skripsi dengan judul channel YouTube Dolewak sebagai media edukasi kesehatan dalam persepsi penonton. Nah salah satu bagian dari penelitian ini adalah menggali lebih dalam gimana persepsi para penonton channel YouTube Dolewak terhadap konten-konten yang mereka sajikan, terutama yang membahas tentang organ tubuh manusia dan isu-isu kesehatan lainnya. Saya memang mencari beberapa informan yang sesuai dengan kriteria penelitian saya, yaitu orang-orang yang sudah menjadi subscriber channel YouTube Dolewak dan pernah menonton konten-konten kesehatannya. Tujuannya supaya saya bisa dapat gambaran yang lebih nyata tentang pengalaman, kebiasaan menonton, dan pendapat kakak terhadap isi dan penyajian konten di channel tersebut. Jadi sekali lagi terima kasih banyak ya kak karena sudah bersedia jadi bagian dari penelitian ini, supaya wawancaranya bisa berjalan dengan nyaman, mungkin kita mulai dulu dari perkenalan. Boleh disampaikan dulu nama lengkapnya siapa, panggilannya siapa, usia berapa tahun, domisili dari mana, pendidikan terakhirnya, dan kesibukannya sekarang apa?

I : Ya perkenalin, nama saya I Fernando Perera, saya biasa dipanggil I, usia saya dua puluh tujuh tahun, domisili saya dari Jakarta Selatan ya lebih tepatnya sih Senayan. Pendidikan terakhir saya S1 Bisnis, kesibukan se-sekarang itu eh saya Operation dan Marketing Supervisor di salah satu bar di Jakarta Selatan.

P : Oke baik, kita langsung mulai ke pertanyaan-pertanyaannya aja kak. pertanyaan pertama itu, dari mana sih kakak mengetahui channel YouTube Dolewak?

I : Ya saya waktu itu nemuin channel Dolewak ini saat saya lagi cari informasi mengenai kesehatan YouTube, waktu itu sih saya lagi nyari-nyari tentang pengaruh miras terhadap tubuh.

P : Oh gitu ya Kak? Emang kenapa Kak, kakak mencari pengaruh miras?

I : Kebetulan kan saya kan kerjanya di bidang dunia malam yang dimana situ berhubungan dengan miras. Jadi saya waktu itu ya penasaran aja.

P : Oh baik, selanjutnya berapa lama kakak sudah menjadi subscriber di Dolewak?

I : Waduh kalau misalkan berapa lama jadi subscriber sih waktu dari pas ngambil, pas nonton video itu saya subscribe. Cuma tuh udah berapa lama ya kurang lebih tiga bulan lah, tiga bulan lalu kalau, iya tiga bulan lalu Kalau gasalah.

P : Oh tiga bulan, berarti masih baru ya Kak untuk menjadi subscriber Dolewak? Ketiga, apa motif Kakak menjadi subscriber YouTube channel YouTube Dolewak?

I : Karena waktu pas saya nonton itu, eh, penyampaiannya tuh gampang terus kayak menarik terus gak, gak, gak ngebosenin aja sih.

P : Oh begitu. Selanjutnya bagaimana frekuensi menonton channel YouTube Dolewak? Frekuensi Kaka nih dalam menonton channel Dolewak?

I : Ya saya waktu itu nontonnya itu, ehh, pas lagi waktu kosong sih, kayak misalkan saya lagi udah pulang atau pagi-pagi saya baru bangun biasa saya nonton tentang kesehatan ya biasanya yang muncul Dolewak, Dolewak lagi.

P : Seberapa sering ya Kak frekuensinya?

I : Bisa dibilang seminggu tiga kali lah.

P : Seminggu tiga kali ya? Oke baik. Selanjutnya berapa durasi menonton channel YouTube Dolewak?

I : Emmm, bisa dibilang ya dua video sih, kurang lebih dua video aja.

P : Ya paling ya sepuluh menit, lima belas menit kali ya Kak?

I : Ya delapan sampai sepuluh menit lah.

P : Sepuluh menit. Oke baik. Selanjutnya bagaimana atensi Kakak saat menonton channel YouTube Dolewak?

I : Saya sih lumayan cukup fokus ya sama terhibur juga karena, eh, ya itu dia balik lagi dari visualnya tuh ngebantu, lumayan ngebantu lah untuk pemahaman saya.

P : Baik, selanjutnya apakah Kakak menyalakan tombol notifikasi untuk channel YouTube Dolewak?

I : Enggak sih, soalnya saya juga nggak nyalain notifikasi apaapa di YouTube.

P : Jadi bukan Dolewak aja yang Kakak tidak menyalakan?

I : Enggak, semuanya.

P : Semuanya. Oke, baik. Selanjutnya apakah video Dolewak apa video Dolewak yang paling berkesan bagi Kakak?

I : Yang pertama kali saya cari itu. Ya itu minuman keras terhadap tubuh. Ada juga sih satu, eh, kenapa manusia berkeringat banyak saat olahraga, itu juga ada.

P : Karena mungkin itu sangat relevan bagi Kakak ya?

I : Iya lumayan relevan.

P : Selanjutnya apakah thumbnail konten Dolewak memudahkan Kakak untuk menonton konten edukasi kesehatan yang Kakak butuhkan?

I : Memudahkan secara gimana nih soalnya ya setiap kali saya ngelihat konten-

P : Menarik juga?

I : Iya, menarik karena setiap kali saya ngelihat, eh, videonya muncul atau dia baru post sesuatu saya langsung pencet-pencet aja sih.

P : Itu karena thumbnailnya?

I : Iya karena thumbnailnya sih, sama judulnya juga menarik.

P : Baik. Selanjutnya apakah Kakak sering membagikan konten Dolewak kepada teman atau keluarga dengan fitur share dari YouTube?

I : Saya waktu itu bagiin beberapa yang relevan buat saya dengan teman-teman saya sih biasanya. Kalau ke keluarga sih ada beberapa cuman, cuman lebih sering ke teman sih.

P : Oke baik, itu kakak share nya lewat YouTube untuk ke media sosial apa ya kak kalau boleh tahu?

I : Saya share dari YouTube melalui WhatsApp.

P : Oh, WhatsApp. Baik selanjutnya apakah, eh, Kakak tahu bahwa channel YouTube Dolewak mempunyai platform media sosial lain?

I : Setahu saya sih cuman Instagram.

P : Instagram aja kak?

I : Instagram doang.

P : Oh, baik. Instagram dan YouTube ya berarti yang kakak ketahui?

I : Iya

PENGETAHUAN TERKAIT KONTEN EDUKASI KESEHATAN

P : Baik selanjutnya, bagaimana pendapat Kakak dalam memahami terkait dengan konten edukasi kesehatan di media yang pernah Kakak tonton?

I : Ini dolewak aja apa yang lain?

P : Semuanya, boleh dolewak dan semua yang Kakak pernah tonton.

I : Karena kan gini, saya tuh sebenarnya juga berkecimpung di dunia fitness kan, jadi saya banyak banget nyari di luar konten dolewak untuk perihal kesehatan, apalagi di dunia fitness. Jadi menurut saya kalau di konten edukasi kesehatan itu, melalui media sosial itu sangat gampang saya pahami.

P : Oke baik, selanjutnya bagaimana konten edukasi kesehatan sebaiknya dikemas menurut Kakak?

I : Kalau menurut saya itu konten edukasi kesehatan sebaiknya dikemas secara singkat, jelas, dan juga penyampaianya itu enggak bertele-tele. Jadi to the point aja menurut saya sih.

P : Untuk visualnya seperti apa kak?

I : Kalau untuk visual itu, ada dua nih menurut saya, karena biasa yang saya nonton, satu itu kayak dolewak, satu itu kayak gimana ya, kayak orang kayak oral gitu, touring gitu loh. Jadi menjelaskan biasa dia ngejelasin pakai presentasi atau dia cuma ngejelasin secara, cara dia ngomong sendiri aja gitu loh.

P : Oke, selanjutnya Apakah kakak lebih menyukai konten edukasi kesehatan yang berdurasi singkat atau panjang? Alasannya?

I : Saya sih lebih suka yang singkat, karena kalau itu balik lagi, kalau terlalu kepanjangan akhirnya juga entar diskip-skip juga sampai akhirnya isi yang mau disampaikan itu enggak nyampe ke saya.

P : Oke, selanjutnya bagaimana menurut Kakak pendapat jenis konten edukasi kesehatan? Maksudnya Kakak ini lebih suka konten-konten edukasi kesehatan yang berbentuk visual, audio, atau yang audio visual. Itu gabungan dari-

I : Oh, kalau saya sih jelas audio visual karena untuk penyampaiannya sendiri ke saya melalui audio visual itu jauh lebih mudah.

P : Oke baik, selanjutnya menurut Kakak bagaimana bahasa yang harus digunakan di dalam konten edukasi kesehatan? Jadi ini misal contohnya bahasanya harus formalkah, informalkah, atau harus bahasa santai?

I : Menurut saya bahasanya bahasa santai aja sih, tapi yang penting balik lagi bahasa santainya itu tetap harus eh, gak jauh-jauh dari apa yang dia sampein. Jadi ya lebih masuk ke sayanya juga.

P : Oke selanjutnya menurut Kakak bagaimana gaya penyampaian yang harus digunakan di dalam konten edukasi kesehatan? Misalnya gaya penyampaiannya seperti storytelling, narasi atau berbentuk podcast, eh, atau bagaimana? Atau teks hanya teks?

I : Kalau saya sih suka narasi sama podcast ya. Ya lebih enak aja gitu didengerinnya.

P : Untuk storytelling kakak suka juga gak?

I : Suka juga, suka juga. Storytelling kayak dulu waktu ini saya juga suka juga.

P : Selanjutnya, apakah menurut kakak komposisi warna adalah unsur penting dalam konten edukasi kesehatan agar terlihat menarik? Alasannya?

I : Kalau ngomongin kayak komposisi warna gitu, ya jelas membantu sih kalau dibandingkan yang cuma ngebosenin enggak ada apa-apa, ya saya jauh lebih milih yang ada warna-warnanya.

P : Selanjutnya menurut Kakak, sosial media yang tepat untuk Kakak dalam menayangkan konten edukasi kesehatan. Jadi Kakak tuh berharap ya di sosial me-media mana yang tepat untuk me-- kalau Kakak nonton konten edukasi kesehatan?

I : Hem, kalau menurut saya sih YouTube harus saya sering nyari di YouTube juga sama TikTok sih, udah.

P : Baik, selanjutnya bagaimana pendapat Kakak terhadap pemahaman terkait pengetahuan kesehatan? Sejauh mana sih Kakak tahu tentang pengetahuan kesehatan?

I : Sekarang itu lumayanlah, lumayan, lumayan di tengah tengah lah. Misalkan kalau di skala satu sampai sepuluh saya, di tujuh lah saya.

P : Berarti kakak cukup mengetahui ya tentang pengetahuan kesehatan dari apa yang kakak pernah tonton dan pernah lihat tentang konten edukasi kesehatan. Baik, selanjutnya menurut kakak nih konten edukasi yang dapat dinilai efektif itu seperti apa ya? Efektif itu dalam, eh, semuanya ya kak misalnya isinya atau penyampaian atau seperti apa yang menurut kakak efektif?

I : Semuanya itu yang dikemas secara singkat padat dan jelas yang di mana saya tadinya nggak tahu nih, terus saya bisa dapat informasi baru ataupun informasi yang saya lagi cari tahu pada saat itu, tapi secara mudah gitu, jadi saya nggak pusing juga.

P : Jadi menurut kakak hal tersebut bisa membuat konten itu efektif ya, kak?

I : Oh ya, jelas.

PENGALAMAN TERKAIT KONTEN EDUKASI KESEHATAN

P : Baik Kak. Selanjutnya, di mana Kakak sering menonton konten edukasi kesehatan selain YouTube dan apa medianya?

I : Ya kalau ditanya sih, uh, saya selain nonton dari YouTube, saya nontonnya dari TikTok karena ya sering lewatlewat di TikTok tentang kesehatan. Waktu itu saya cari dari TikTok, sekalinya saya cari algoritmanya balik lagi tentang kesehatan sih. Jadi kalau enggak YouTube, saya sebenarnya spesifiknya nyarinya di YouTube cuman karena enggak dicari tapi ada ya udah jadi saya tonton juga di TikTok.

P : Berarti Kakak sering ya nonton edukasi kesehatan di TikTok sampai ada memunculkan algoritma tersebut?

I : Ya lumayan bisa dibilang sering sih, iya.

P : Selanjutnya, apakah Kakak merasa lebih tahu tentang kesehatan tubuh setelah menonton konten edukasi kesehatan?

I : Oh ya jelas setelah saya nonton itu saya jadi tahu apa yang harus saya masukin ke dalam tubuh saya, apa yang saya harus hindari, dan apa yang saya harus lakuin kedepannya untuk bisa jadi lebih sehat atau enggak, seenggaknya tetap jaga kesehatan deh.

P : Oke, baik. Selanjutnya apakah Kakak merasa jadi lebih peduli sama kesehatan Kakak setelah menonton konten edukasi kesehatan?

I : Ya saya jadi lebih, jauh lebih peduli karena kan saya jadi tahu misalkan kayak, oh saya pengen beli minuman bersoda nih, uh, saya jadi merhatiin kayak kandungan gulanya, kandungan ingredients yang ada di situ apa, saya bandingin sama alternatifnya tuh apa, alternatif yang lebih sehat.

P : Apakah menurut kakak konten edukasi kesehatan cukup efektif dalam memberikan pembelajaran tentang kesehatan tubuh?

I : Sejauh ini sih yang saya lihat semuanya cukup efektif karena semuanya itu rata-rata, uh, cukup jelas dalam menjelaskan jadi saya jadi lebih ngerti aja sih.

P : Kalau kakak cari info soal konten edukasi kesehatan, berikan penjelasan-- penjelasan tiga media teratas dalam pencarian info tersebut.

I : Maksudnya, nih?

P : Berikan tiga media yang Kakak sering cari untuk konten edukasi kesehatan dan sa-- uh, per medianya Kakak bisa jelasin kenapa Kakak milih ini?

I : Oh ini jadi bukan cuma yang saya tonton doang kan? Kalau saya tiga itu yang paling, yang paling pertama itu, uh, YouTube. YouTube karena saya pengen tahu dijelasin secara visual karena saya orangnya lebih suka dijelas-- dijelasin secara visual. Yang kedua itu ChatGPT AI, karena saya lebih suka ChatGPT dibandingkan Google karena kalau Google itu saya harus, harus ngeklik-ngeklik, sementara kalau ChatGPT saya cari misalkan pengaruh A terhadap pengaruh B, dia langsung menjelaskan tuh apa aja. Cuman kalau misalkan dari Google saya harus milih-milih dulu nih. Jadi kalau dari AI itu udah dirangkum lah. Apalagi sekarang kan AI kan udah bisa dicari kan sumbernya apa, jadi gak cuman kosong doang. Terus yang terakhir itu saya cari tuh dari aplikasi kesehatan biasanya sih. Udah.

P : Oke selanjutnya, seberapa sering Kakak menonton video tentang kesehatan di YouTube?

I : Kalau untuk saya cari untuk belakangan ini tuh, enggak sering cuman karena balik lagi dari tadi itu algoritma, algoritmanya selalu muncul setiap kali ada yang menarik untuk saya lihat dan itu menurut saya informasi yang baru, saya tonton. Jadi kalau misalkan ditanya seberapa sering seminggu, mungkin lebih dari empat kali, mungkin.

P : Baik Kak. Selanjutnya sejauh mana konten edukasi kesehatan mempengaruhi pola hidup Kakak?

I : Mempengaruhi sih enggak, tapi sangat sangat membantu. Karena saya kan balik lagi tadi saya fitness segala macam, jadi saya menggunakan platform-platform tersebut ya untuk ngesupport kehidupan saya, kehidupan fitness saya.

P : Baik selanjutnya, apakah Kakak merasa ada nilai edukasi dan hiburan yang seimbang dari menonton konten edukasi kesehatan yang sudah kakak tonton?

I : Oh iya, saya merasa, uh, saya merasa teredukasi dan beberapa vid-- dari beberapa video juga yang termasuk yang Dolewak tadi itu, dia kan animasinya lucu ya, jadi ya saya juga cukup terhibur lah.

P : Baik. Selanjutnya menurut kakak, seberapa besar pengaruh konten edukasi kesehatan terhadap kesadaran kakak dengan kesehatan?

I : Lumayan besar sih. Ya, contohnya kayak udah ngurangin rokok karena ya beberapa video yang, yang saya tonton, beberapa YouTube Shorts, jadi lebih kurang aja sekarang.

P : Baik Kak. Selanjutnya apakah bentuk video ko-- apa, apakah bentuk video konten edukasi kesehatan yang sering Ka-- yang Kakak, yang sering Kakak tonton?

I : Maksudnya ini, uh-

P : Untuk videonya tuh seperti kayak podcast, video pendek, video reguler di YouTube, lalu artikel atau apa paling sering?

I : Uh, paling sering sih video, nih top threenyanya tuh video YouTube, uh, reels reels video ya, video pendek ya bisa dibilang sama ya itu narasi-narasi di ChatGPT.

P : Berarti yang pertama itu video reguler di YouTube ya, Kak?

I : Iya betul.

P : Oke. Selanjutnya jika ada saran dalam pembuat konten edukasi kesehatan dalam pembuatan konten, apa yang Kakak harapkan? Untuk saran untuk content creator kedepannya gitu.

I : jangan dikurangin apa yang udah dibuat sekarang, kalau bisa dilebihin aja, dilebihin maksudnya tuh informasi lebih banyak lagi atau gak bisa dikemas dengan cara yang lebih kreatif lagi mungkin.

P : Oke, baik.

PERSEPSI TERKAIT KONTEN ORGAN TUBUH CHANNEL YOUTUBE DOLEWAK

P : Oke baik selanjutnya, apa informasi baru yang Kakak pelajari dari video Dolewak?

I : Yang saya baru pelajari sih ada ini sih, yang-- apa yang terjadi eh kalau misalkan eh saya ngerokok gitu. Dari awal proses pembakaran rokok itu sampai saya isap sampai saya hembuskan lagi. Sama ini sih kalau saya kebanyakan makan pedas sih, ya itu sih dua itu.

P : Oh ya baik, Kak. Bagaimana penilaian Kakak terhadap kualitas visual dan audio dari video Dolewak?

I : Kalau menurut saya sih, visualnya sih udah oke. Penyampaiannya sih lucu, jadi saya nonton tuh enggak saya skip skip.

P : Jadi sangat-sangat menarik ya buat Kakak dari visual dan juga audionya?

I : Ya ya sangat menarik.

P : Oke selanjutnya, menurut kakak nih, apakah cara penyampaian Dolewak mudah dipahami oleh semua kalangan usia?

I : Oh ya menurut saya sih kalau untuk, kalau ngomongin semua kalangan usia ini, kayaknya dari... Misalkan saya kasih ke ponakan saya yang paling kecil sampai saya kasih ke, mungkin ke nenek saya atau opa saya mungkin ini sangat, sangat mudah dimengerti oleh mereka, apalagi dibantu sama eh visualnya yang lucu kayak gitu kan.

P : Oke. Selanjutnya seberapa relevan topik yang dibahas Dolewak dengan kehidupan kakak?

I : Kalau untuk dikaitkan sama kehidupan saya sih, eh, lumayan relevan. Bisa di-- ya balik kalau kita skalain satu sampai sepuluh ya, ya enam lah enam, relevan.

P : Jadi cukup relevan ya, Kak? Dalam kehidupan kakak, oke. Selanjutnya bagaimana Anda menilai kredibilitas informasi yang disampaikan Dolewak?

I : Kalau dari kredibilitas sih saya pikir dia, Dolewak itu kan dia kan enggak asal ngomong doang ya. Jadi dia tuh ada sumbernya sendiri. Saya-saya lupa sih, cuman saya kayaknya waktu itu pernah lihat dia tuh berdasarkan apa gitu dia ngambil. Jadi menurut saya, eh, lumayan kredibilitas, eh, credibilitynya lumayan oke sih.

P : Oke selanjutnya, sejauh mana Kakak mempercayai konten edukatif dari Dolewak secara umum?

I : Kalau secara umum misalkan saya melihat kayak waktu itu sumbernya sih jujur saya lupa, apa eh, lebih tepatnya apa. Cuman kayaknya jurnal yang acuannya ini lumayan bisa dipercaya, jadi saya percaya sih.

P : Oke baik, selanjutnya menurut kakak apa kekuatan utama nih dari konten Dolewak dibandingkan channel lain? Kekuatannya di mana nih, Kak?

I : Kalau menurut saya sih kekuatannya, nah itu bisa dipahami oleh semua kalangan. Bukan berarti yang, yang menampilkan audio visual kayak gini tuh cuman satu ya. Cuman beberapa tuh ada yang cuman bisa dipahami oleh-- atau enggak cuman bisa dikonsumsi oleh kalangan dewasa. Kayak adalah waktu itu dengan audio visual yang lumayan lucu juga, tapi kata-katanya kasar. Ya seperti itu sih.

P : Oke baik, Kak. Selanjutnya, pe- pernahkah Kakak merasa bahwa konten di Dolewak ini tidak sesuai dengan kenyataan medis yang Kakak tahu?

I : Sejauh ini sih kalau dari Dolewak sih, emm, enggak ada ya. Soalnya semuanya relevan dan kayaknya enggak ada yang bohong juga sih.

P : Oke. Selanjutnya apakah Dolewak menurut kakak nih, punya potensi untuk dimanfaatkan dalam edukasi formal? Yaitu seperti, apakah bisa dijadikan untuk ditaruh di, emm, sekolah-sekolah dasar atau sekolah-sekolah?

I : Oh iya, iya, bisa bisa. Apalagi untuk-- menurut saya sih anak SD, SMP sih. Alumni bisa dipergunakan dalam, dalam pas mereka lagi sekolah dalam jamjam pelajaran seperti, apa sih jam pelajaran kalau belajar kesehatan tuh?

P : Biologi.

I : Biologi iya, ya pokoknya berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam lah ya.

P : Baik selanjutnya, apakah Kakak terbantu memahami cara kerja organ tubuh dari video Dolewak?

I : Dengan penjelasan yang seperti itu saya merasa, saya lumayan paham sih apa yang mereka jelasin. Apalagi tentang organorgan tubuh, apalagi yang tadi itu, yang tadi tentang rokok dan tentang kalau makan pedas gimana jadinya.

P : Oke, pertanyaan yang terakhir, yaitu selama nih kakak menonton YouTube Dolewak, kontenkonten mana yang kakak sudah tonton dan, eh, apakah kakak mengetahui adanya konten serial dan tunggal? Berbentuk serial tuh seperti series ya, Kak. Dan tunggal tuh hanya satu topik, lalu topik lain lagi.

I : Oh kalau misalkan yang saya sudah tonton, yang saya ingat ya, kan udah banyak nih, tapi paling yang saya paling ingat itu ya dua tadi yang ketika makan pedas dan merokok sama minuman keras yang berpengaruh, berpengaruh dalam tubuh. Tapi beberapa tuh membahas hal yang sama ya, mungkin kalau untuk series, serial ya saya, ya saya tahu sih.

P :Tapi belum pernah menonton ya kak, berarti ya?

I : Enggak semua mungkin ya, beberapa saja.

P :Oh udah lupa kali ya? Oke baik. Cukupkah untuk pertanyaan pada eh, hari ini dan terima kasih banyak. (suara terkekeh) Terima kasih banyak atas waktunya dan semoga eh, kakak bisa mengetahui-- eh, banyak mendapat pengetahuan dari channel Dolewak ini untuk kedepannya dan juga memahami lebih banyak tentang cara kerja organ tubuh dan Dolewak juga dapat memberikan informasiinformasi kesehatan yang lebih baik dan lebih efektif ke depannya. Terima kasih banyak, Kak.

I : Iya, sama sama.

P :Mohon maaf jika ada kesalahan.

I : Salam sukses.



TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN 5

Hari/Tanggal : 17/5/2025
Tempat : Zoom Meeting
Waktu : 17.00-17.40

P (Peneliti) = Anastasya
I (Informan) = Tuti

KEBIASAAN AKSES CHANNEL YOUTUBE DOLEWAK

P: Selamat pagi, Bu Tuti. Terima kasih sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. sebelumnya makasih banyak ya ibu udah menyempatkan waktunya untuk wawancara pada hari ini. maksud dan tujuan wawancara ini, yaitu untuk kebutuhan data penelitian skripsi saya. Karena kebetulan saya lagi ngerjain skripsi dengan judul channel YouTube Dolewak sebagai media edukasi kesehatan dalam persepsi penonton. Nah, salah satu bagian dari penelitian ini itu untuk menggali lebih dalam gimana persepsi para penonton channel YouTube Dolewak terhadap konten-konten yang mereka sajikan, terutama yang membahas tentang organ tubuh manusia dan isu-isu kesehatan lainnya. Saya memang mencari beberapa informan yang sesuai dengan kriteria penelitian saya, yaitu orang-orang yang sudah menjadi subscriber seperti tante nih eh dan juga pernah menonton konten-konten kesehatan yang dibuat oleh Dolewak. Tujuan ini, supaya bisa dapat gambaran nih ibu yang lebih nyata tentang pengalaman, kebiasaan menonton, dan pendapat ibu terhadap isi dan penyajian konten di channel tersebut. Jadi sekali lagi terima kasih banyak ya ibu karena sudah bersedia jadi bagian dari penelitian ini. Nah, supaya wawancaranya bisa berjalan dengan nyaman, mungkin kita mulai dari perkenalan dulu ya ibu. Boleh disampaikan dulu nama lengkapnya siapa, panggilannya siapa, usianya berapa tahun, domisilinya berapa-- domisilinya di mana dan juga pendidikan terakhirnya dan kesibukan ibu sekarang apa?

I: Selamat pagi juga. Sebelumnya perkenalkan nama saya Tuti Sungkono, bisa dipanggil Tuti saya merupakan guru SD dan SMP di sekolah di Jakarta.

P: Baik Ibu, sebelumnya Boleh diceritakan awal mula Ibu mengenal channel YouTube Dolewak?

I: Saya pertama kali mengenal channel Dolewak dari teman sesama guru di sekolah. Waktu itu kami sedang berdiskusi soal media pembelajaran alternatif yang bisa membantu menjelaskan materi IPA dan kesehatan dengan cara yang lebih menyenangkan untuk anak-anak. Salah satu teman kemudian membagikan tautan video Dolewak ke grup WhatsApp kami. Saat saya buka, ternyata videonya sangat menarik—bahasanya ringan, disertai animasi lucu, dan topiknya sangat relevan. Sejak saat itu saya langsung tertarik untuk mengeksplorasi channel-nya lebih lanjut.

P: Wah, menarik ya, Bu. Kalau boleh tahu, sudah berapa lama Ibu menjadi subscriber di channel tersebut?

I: Sudah sekitar satu tahun lebih. Setelah menonton beberapa video pertamanya, saya langsung klik tombol subscribe karena saya merasa channel ini punya potensi besar untuk dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, saya juga merasa channel ini bisa menjadi sumber pengetahuan bagi diri saya pribadi sebagai orang dewasa yang juga butuh belajar.

P: Apa yang memotivasi Ibu untuk subscribe ke channel Dolewak?

I: Karena kontennya sangat aplikatif. Banyak dari video-video mereka yang dapat saya jadikan bahan ajar di kelas, terutama saat mengajarkan materi tentang tubuh manusia, sistem pencernaan, atau penyakit-penyakit tertentu. Anak-anak lebih cepat menangkap informasi lewat media visual yang menyenangkan. Selain itu, saya juga ingin terus update jika ada konten baru yang bisa langsung saya sesuaikan dengan RPP atau disisipkan sebagai pengantar pelajaran.

P: Seberapa sering Ibu menonton channel Dolewak?

I: Hampir setiap hari. Bisa dikatakan tujuh kali dalam seminggu. Terkadang saya menonton di malam hari sebagai persiapan materi untuk esok hari, kadang juga pagi-pagi sambil sarapan. Bahkan di akhir pekan pun saya suka membuka ulang beberapa video lama yang relevan untuk menguatkan pemahaman.

P: Berapa lama biasanya Ibu menonton dalam satu kali sesi?

I: Sekitar 10 sampai 15 menit. Biasanya saya bisa menonton satu atau dua video sekaligus. Tapi kalau topiknya sedang saya butuhkan untuk bahan ajar, saya bisa tonton lebih banyak untuk mencari

perbandingan atau menyusun alur pengajaran. Saya suka kalau video pendek tapi sarat informasi. Itu yang membuat waktu menonton saya tetap efektif meski sebentar.

P: Saat menonton, apakah Ibu fokus atau sambil melakukan hal lain?

I: Saya usahakan fokus. Biasanya saya menonton sambil mencatat hal-hal penting, baik di buku catatan maupun di aplikasi Notes di ponsel. Saya merasa kalau hanya ditonton tanpa mencatat, saya bisa lupa detailnya. Jadi saya catat poin-poin penting yang nantinya bisa saya gunakan saat menjelaskan di kelas atau saat berdiskusi dengan rekan guru lainnya.

P: Apakah Ibu mengaktifkan tombol notifikasi di channel Dolewak?

I: Tentu saja. Menurut saya penting sekali mengaktifkan notifikasi, terutama untuk channel yang memang saya ikuti dengan tujuan edukasi. Dengan notifikasi, saya bisa tahu kapan mereka upload video baru tanpa harus mengeceknya secara manual. Biasanya begitu muncul notifikasi, saya langsung buka dan tonton meski hanya sekilas, lalu saya simpan dulu untuk ditonton lebih serius nanti malam.

P: Dari sekian banyak video, adakah yang paling berkesan bagi Ibu?

I: Banyak yang menarik, tapi salah satu yang paling berkesan bagi saya adalah serial tentang kanker. Cara penyampaiannya sangat menyentuh tapi tetap ilmiah. Saya jadi lebih paham tentang pentingnya deteksi dini, bagaimana sel-sel dalam tubuh bisa bermutasi, dan apa yang bisa dilakukan untuk mencegahnya. Saya pikir ini informasi yang penting diketahui semua orang, termasuk remaja. Bahkan saya sempat menyarankan murid-murid saya untuk menontonnya sebagai tugas pengayaan.

P: Bagaimana pendapat Ibu tentang thumbnail dan judul video dari Dolewak?

I: Sangat membantu. Thumbnail dan judul mereka sangat jelas menggambarkan isi video, tidak menyesatkan atau clickbait. Itu sangat memudahkan saya saat ingin mencari video dengan topik tertentu, terutama kalau sedang terburu-buru menyiapkan materi ajar. Dengan sekali lihat, saya bisa tahu mana video yang bisa langsung saya tonton.

P: Apakah Ibu pernah membagikan video dari Dolewak?

I: Sering sekali. Saya membagikannya ke rekan guru, terutama yang mengajar IPA atau Pendidikan Jasmani. Kadang saya juga membagikannya ke grup wali murid jika saya rasa videonya relevan dengan kondisi anak-anak, misalnya tentang pentingnya sarapan sehat atau pola tidur anak. Menurut saya, konten seperti ini harus terus disebar karena manfaatnya besar.

P: Apakah Ibu tahu bahwa Dolewak juga aktif di platform lain?

I: Iya, saya tahu mereka juga aktif di TikTok dan Instagram. Tapi untuk saya pribadi, YouTube masih menjadi pilihan utama. Selain tampilannya lebih nyaman di layar besar, kontennya juga lebih lengkap dan tersusun rapi dalam playlist. Tapi saya juga tidak menutup kemungkinan mengikuti mereka di TikTok atau Instagram untuk versi yang lebih singkat dan praktis.

PENGETAHUAN TERKAIT KONTEN EDUKASI KESEHATAN

P: Menurut Ibu, apakah konten edukasi kesehatan di media sosial saat ini mudah dipahami?

I: Menurut saya, cukup mudah dipahami, apalagi jika disajikan dengan pendekatan visual yang menarik seperti di Dolewak. Konten yang sebelumnya terkesan rumit atau terlalu ilmiah jadi terasa ringan karena dikemas dengan cara yang interaktif dan menyenangkan. Visual animasi, bahasa sehari-hari, dan contoh-contoh nyata yang digunakan membuat materi yang sulit bisa lebih cepat dicerna oleh berbagai kalangan usia, termasuk anak-anak di sekolah.

P: Bagaimana sebaiknya konten edukasi kesehatan dikemas agar menarik?

I: Yang paling penting menurut saya adalah kemasannya tidak membosankan. Gunakan elemen visual yang kreatif, animasi yang dinamis, serta narasi yang hidup. Kalau bisa, dibumbui sedikit humor agar penonton merasa terhibur sekaligus belajar. Selain itu, penyampaian informasi harus jelas, padat, dan tidak terlalu bertele-tele. Bagi saya pribadi, video edukatif yang efektif adalah yang bisa membuat saya tersenyum tapi tetap mendapatkan ilmu baru.

P: Kalau soal durasi, Ibu lebih suka video singkat atau panjang?

I: Saya pribadi lebih suka video yang singkat tapi padat. Panjangnya boleh saja asal informatif dan tidak bertele-tele. Tapi untuk konsumsi cepat sehari-hari, saya lebih memilih video berdurasi antara 3 sampai 7 menit. Durasi ini pas untuk fokus menyimak, tidak membosankan, dan bisa langsung saya manfaatkan sebagai bahan ajar atau diskusi ringan.

P: Jenis konten seperti apa yang paling efektif menurut Ibu? Visual, audio, atau audiovisual?

I: Audiovisual. Tanpa ragu. Kombinasi antara gambar bergerak, suara narator, dan kadang ada teks atau infografik yang mendukung itu sangat memudahkan pemahaman. Terutama untuk anak-anak,

audiovisual jauh lebih efektif dibanding hanya audio atau visual statis. Mereka bisa belajar tanpa merasa seperti sedang belajar.

P: Bahasa seperti apa yang sebaiknya digunakan dalam konten edukasi kesehatan?

I: Bahasa yang digunakan sebaiknya santai, tidak terlalu teknis, dan mudah dimengerti. Kalau terlalu banyak istilah medis yang tidak dijelaskan, penonton bisa cepat bosan atau malah salah paham. Tapi bukan berarti harus sepenuhnya informal ya—yang penting komunikatif. Untuk anak-anak, bahasa yang digunakan juga harus menyenangkan dan tidak menakutkan.

P: Gaya penyampaian seperti apa yang Ibu sukai?

I: Saya suka gaya penyampaian yang naratif dan storytelling. Jadi seperti mendengar seseorang bercerita. Ini membuat saya sebagai penonton merasa terhubung, apalagi kalau disisipkan ilustrasi atau kisah sehari-hari yang relevan. Dengan gaya ini, anak-anak pun bisa lebih mudah fokus dan mengingat apa yang mereka tonton.

P: Komposisi warna dalam video menurut Ibu penting atau tidak?

I: Sangat penting. Warna memengaruhi suasana dan kenyamanan saat menonton. Video dengan warna yang terlalu gelap atau terlalu mencolok justru bisa mengganggu fokus. Saya pribadi suka video yang warnanya seimbang, terang tapi tidak menyilaukan, dan ada perpaduan warna yang konsisten agar menarik tapi tetap nyaman di mata.

P: Platform media sosial mana yang menurut Ibu paling cocok untuk menyampaikan edukasi kesehatan?

I: Menurut saya semua platform bisa dimanfaatkan, tergantung pada tujuannya dan target audiensnya. YouTube cocok untuk video berdurasi panjang yang detail, Instagram bagus untuk posting visual atau reels pendek, dan TikTok efektif untuk konten cepat dan ringan. Kalau saya pribadi, karena kebutuhan saya untuk referensi pembelajaran, YouTube masih jadi yang utama.

P: Sejauh mana pemahaman Ibu terhadap informasi kesehatan dari media sosial?

I: Saya merasa cukup paham, karena biasanya saya juga tidak asal menelan informasi. Saya sering mencatat, mencari tahu lebih lanjut, dan membandingkan dengan sumber resmi seperti website Kemenkes atau referensi dari buku. Jadi tidak langsung percaya, tapi tetap disaring dulu. Tapi memang dari konten-konten seperti Dolewak, saya mendapat pondasi awal yang sangat membantu.

P: Seperti apa konten yang menurut Ibu efektif?

I: Konten yang bisa menginspirasi, memotivasi, dan memberi pemahaman. Kalau saya merasa konten itu menarik dan berguna, saya pasti akan bagikan ke rekan guru atau bahkan murid saya. Respon dari mereka juga bisa menjadi indikator apakah konten tersebut efektif. Kalau banyak yang antusias atau menanyakan lebih lanjut, berarti pesannya sampai. Jadi bagi saya, konten edukatif yang efektif adalah konten yang memicu diskusi dan menumbuhkan rasa ingin tahu.

PENGALAMAN TERKAIT KONTEN EDUKASI KESEHATAN

P: Kalau selain YouTube, Ibu biasanya menonton konten kesehatan di platform apa?

I: Selain YouTube, saya cukup sering menonton konten-konten edukasi kesehatan di Instagram, terutama melalui fitur reels. Banyak teman-teman guru juga sering membagikan video-video singkat yang mereka temukan di Instagram ke grup WhatsApp sekolah. Kami saling bertukar informasi yang dianggap penting dan relevan, terutama yang bisa langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kalau TikTok, saya memang belum terlalu aktif, tapi akhir-akhir ini mulai mencoba mengikuti akun-akun edukasi juga karena ternyata banyak juga konten kesehatan yang menarik dan mudah dipahami.

P: Setelah sering menonton, apakah Ibu merasa jadi lebih paham tentang kesehatan tubuh?

I: Sangat, Tasya. Banyak hal yang sebelumnya saya pikir sepele, ternyata penting untuk diketahui. Misalnya soal fungsi hati atau bagaimana stress bisa memengaruhi kesehatan pencernaan. Dengan adanya visualisasi di video, saya jadi bisa membayangkan proses-proses dalam tubuh. Ini sangat membantu, bukan hanya untuk saya pribadi, tapi juga ketika saya harus menjelaskan ke murid-murid saya. Visual membuat informasi jadi lebih konkret dan tidak abstrak.

P: Apakah Ibu merasa jadi lebih peduli terhadap kesehatan Ibu sendiri setelah sering menonton konten-konten seperti itu?

I: Tentu. Sebenarnya sejak dulu saya sudah cukup peduli, tapi bisa dibilang tingkat kepedulian saya meningkat sejak terbiasa mengakses konten edukatif. Saya semakin menyadari bahwa menjaga kesehatan itu bukan sekadar tidak sakit, tapi bagaimana kita bisa menjaga kualitas hidup sehari-hari. Sebagai guru, saya merasa punya tanggung jawab ganda: menjaga diri sendiri dan menjaga lingkungan belajar yang sehat bagi murid. Jadi saya sangat selektif dengan pola makan,

waktu tidur, dan bahkan kebiasaan bergerak di sela-sela mengajar. Konten-konten itu jadi pengingat sekaligus motivasi.

P: Menurut Ibu, apakah konten edukasi kesehatan ini cukup efektif dalam membantu pemahaman masyarakat umum?

I: Saya yakin sangat efektif. Apalagi kalau dikemas dengan menarik dan menyenangkan, bukan seperti ceramah medis yang berat. Masyarakat kita itu visual, jadi pendekatan dengan video, animasi, dan narasi ringan sangat membantu. Bahkan di sekolah saya, beberapa murid pernah dengan antusias menceritakan ulang isi video yang mereka tonton di rumah, dan saya kaget karena mereka bisa paham betul. Artinya, penyampaiannya memang bekerja.

P: Kalau Ibu mencari informasi tentang kesehatan, apa tiga platform yang paling sering Ibu gunakan?

I: YouTube tetap yang pertama karena saya merasa kontennya lebih lengkap dan mendalam. Lalu Instagram, karena banyak dokter atau praktisi yang berbagi info kesehatan lewat infografik atau video pendek, dan mudah diakses. Ketiga baru TikTok, meskipun saya masih baru menggunakan, tapi ternyata banyak juga konten edukatif yang dikemas dengan gaya anak muda dan cepat sampai pesannya.

P: Seberapa sering Ibu menonton konten kesehatan di YouTube?

I: Hampir setiap hari. Setidaknya satu video per hari. Tidak selalu panjang, tapi saya biasakan karena informasi dari sana bisa menambah pengetahuan, memperbaiki gaya hidup, bahkan jadi bahan pengantar saat saya membuka pelajaran di kelas.

P: Sejauh mana konten-konten tersebut memengaruhi gaya hidup Ibu?

I: Pengaruhnya signifikan. Dulu saya sering melewati sarapan atau asal makan karena terburu-buru. Sekarang saya lebih disiplin. Saya juga lebih sadar pentingnya tidur cukup dan manajemen stres. Bahkan saya sudah terbiasa menyempatkan *stretching* ringan di pagi hari sebelum berangkat sekolah. Dan yang paling penting, saya mulai rutin minum air putih, yang dulu sering saya abaikan.

P: Apakah menurut Ibu konten ini juga menghibur selain memberi informasi?

I: Iya, saya pikir ada nilai hiburannya juga, apalagi kalau dikemas dengan animasi yang lucu atau narator yang punya gaya penyampaian yang menarik. Ini penting sekali supaya penonton tidak bosan dan bisa menikmati proses belajar sambil menonton. Anak-anak murid saya pun lebih tertarik dengan video yang ada unsur lucunya.

P: Seberapa besar pengaruh konten ini ke kesadaran Ibu akan kesehatan?

I: Sangat besar. Kalau dulu saya hanya tahu kesehatan dari buku atau seminar, sekarang saya bisa mengakses informasi di mana saja, kapan saja. Dan itu membuat saya jadi lebih sadar terhadap tubuh saya sendiri. Saya jadi lebih bisa mengenali sinyal-sinyal tubuh kalau misalnya sedang butuh istirahat atau asupan nutrisi tertentu. Kesadaran ini penting sekali, terutama bagi perempuan usia 30-an seperti saya.

P: Bentuk video seperti apa yang sering Ibu tonton?

I: Saya lebih suka video singkat tapi padat. Bisa yang berbentuk animasi, atau ada narator yang langsung menjelaskan di depan kamera dengan gaya yang santai. Yang penting informasinya jelas dan mudah dipahami.

P: Kalau boleh memberikan saran kepada pembuat konten edukasi kesehatan, apa yang Ibu harapkan?

I: Harapan saya, pembuat konten bisa semakin memahami kebutuhan masyarakat umum. Gunakan bahasa yang mudah, berikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari, dan sertakan langkah-langkah praktis. Jangan terlalu fokus pada istilah medis tanpa penjelasan. Bagi saya, konten yang aplikatif—misalnya tips menjaga imun tubuh saat musim hujan, atau pola makan sehat untuk pekerja—itu sangat membantu. Visual yang menarik juga perlu dijaga, supaya tidak membosankan. Dan tentu, kalau bisa, ada variasi dalam penyampaian agar tidak monoton.

PERSEPSI TERKAIT KONTEN ORGAN TUBUH CHANNEL YOUTUBE DOLEWAK

P: Dari semua video Dolewak, ada nggak informasi yang benar-benar baru dan membekas buat Ibu?

I: Ada, dan bahkan cukup banyak. Tapi yang paling menarik perhatian saya adalah seri “Obrolan Organ Sehari-hari.” Seri ini benar-benar membahas organ-organ tubuh kita dengan pendekatan yang ringan tapi penuh makna. Misalnya, dijelaskan bagaimana cara kerja paru-paru saat kita bernapas atau mengapa kita bisa cegukan. Anak-anak jadi bisa belajar tentang tubuhnya sendiri dari hal-hal

sederhana yang sering mereka alami, tapi sebelumnya mungkin mereka tidak tahu proses ilmiahnya. Ini sangat bagus untuk membangun kesadaran sejak dini.

P: Kalau dari sisi teknis, menurut Ibu bagaimana kualitas visual dan audio dari video Dolewak?

I: Secara teknis saya sangat puas. Kualitas visualnya jernih, animasinya tidak berlebihan dan tetap fokus pada inti informasi, warnanya juga menyenangkan—tidak mencolok atau menyilaukan. Audionya pun jelas, intonasi naraturnya bagus, tidak terlalu cepat dan tidak monoton. Ini penting sekali, apalagi untuk saya yang sering memutar ulang video sebagai bahan ajar. Visual dan audio yang baik membuat anak-anak lebih mudah menyerap informasi.

P: Apakah cara penyampaian Dolewak menurut Ibu bisa dipahami oleh semua kalangan usia?

I: Saya rasa sangat bisa. Anak-anak sekolah dasar yang saya ajar pun bisa memahami kontennya, apalagi remaja atau orang dewasa. Gaya penyampaiannya yang komunikatif dan storytelling membuat penjelasan jadi terasa akrab. Mereka tidak seperti sedang “diajarin” secara formal, tapi seperti diajak ngobrol. Ini sangat efektif. Bahkan saya pernah memperlihatkan salah satu videonya ke orang tua murid saat pertemuan wali kelas, dan mereka bilang kontennya enak ditonton dan tidak membuat takut seperti video medis biasanya.

P: Menurut Ibu, apakah topik yang dibahas oleh Dolewak relevan dengan kehidupan Ibu?

I: Sangat relevan. Bukan hanya dari sisi personal, tetapi juga profesional. Misalnya, pembahasan tentang pola makan, sistem pencernaan, bahaya begadang, hingga pentingnya tidur yang cukup. Semua itu tidak hanya menyentuh kehidupan pribadi saya sebagai individu yang ingin sehat, tapi juga relevan dengan gaya hidup anak-anak di zaman sekarang. Banyak murid saya yang tidur larut karena bermain gadget atau tidak sarapan karena terburu-buru. Konten Dolewak bisa jadi jembatan untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan itu tanpa membuat mereka merasa digurui.

P: Bagaimana penilaian Ibu terhadap kredibilitas informasi yang disampaikan Dolewak?

I: Saya menilainya cukup kredibel. Sebagai guru, tentu saya tidak bisa sembarangan menyampaikan informasi, apalagi kepada murid. Setiap kali saya ingin membagikan konten, saya cek dulu isi videonya dan bandingkan dengan referensi yang saya punya, baik dari buku pelajaran, modul kesehatan, atau situs resmi seperti Kementerian Kesehatan. Selama ini, isi dari video Dolewak selalu sejalan dengan referensi resmi tersebut. Saya juga melihat mereka sering mencantumkan sumber atau merujuk pada literatur medis, jadi itu menambah keyakinan saya.

P: Secara umum, apakah Ibu mempercayai konten-konten edukatif dari Dolewak?

I: Sangat. Saya percaya karena pendekatannya tidak hanya menarik, tapi juga bertanggung jawab. Kontennya terstruktur, tidak asal menjelaskan, dan fokus pada edukasi. Saya merasa Dolewak punya standar sendiri dalam memilih topik dan menyajikannya dengan cara yang tetap sesuai dengan prinsip-prinsip edukasi. Saya bahkan beberapa kali menjadikan video mereka sebagai bagian dari tugas siswa, dan hasilnya murid jadi lebih aktif bertanya. Itu artinya kontennya berhasil memicu rasa ingin tahu mereka.

P: Menurut Ibu, apa kekuatan utama dari Dolewak dibanding channel edukasi lain?

I: Menurut saya, kekuatan utamanya adalah pada kemampuan mereka menyederhanakan topik yang rumit. Topik seperti anatomi tubuh, penyakit kronis, atau sistem imun seringkali dianggap berat dan sulit dimengerti. Tapi Dolewak mampu membungkus topik itu menjadi sesuatu yang mudah dipahami bahkan oleh anak-anak. Selain itu, mereka konsisten menggunakan visual dan analogi yang dekat dengan keseharian. Hal ini membuat kontennya terasa relevan dan relatable. Mereka juga tidak berlebihan, dan itu membuat informasinya lebih dipercaya.

P: Pernah nggak Ibu merasa ada konten Dolewak yang tidak sesuai dengan kenyataan medis?

I: Sejauh ini belum pernah. Justru sebaliknya, saya merasa mereka sangat berhati-hati dalam menyampaikan informasi. Tidak ada narasi yang berlebihan atau menakut-nakuti. Bahkan saat membahas topik yang berat seperti kanker atau penyakit dalam lainnya, mereka tetap menjaga keseimbangan antara edukasi dan ketenangan. Itu penting sekali, terutama ketika audiensnya beragam, termasuk anak-anak yang lebih sensitif.

P: Menurut Ibu, apakah Dolewak bisa dimanfaatkan dalam dunia pendidikan formal?

I: Sangat bisa, bahkan sebaiknya memang dimanfaatkan. Saya pribadi sudah mencoba menayangkan video mereka di kelas, dan hasilnya sangat positif. Anak-anak lebih fokus, lebih mudah memahami, dan lebih aktif bertanya. Konten seperti ini bisa menjadi media belajar alternatif yang menyenangkan, terutama untuk topik-topik yang abstrak atau sulit dijelaskan hanya dengan teks buku. Saya rasa jika guru-guru lain juga mengintegrasikan konten seperti ini ke dalam pembelajaran, hasilnya akan sangat baik.

P: Apakah Ibu merasa terbantu dalam memahami cara kerja organ tubuh dari video Dolewak?

I: Tentu saja. Saya merasa sangat terbantu. Penjelasanannya tidak terlalu panjang, tapi isinya padat dan jelas. Video seperti “bagaimana jantung bekerja” atau “proses makanan dicerna tubuh” sangat bermanfaat. Bahkan saya yang sudah mengajar bertahun-tahun pun merasa lebih terbantu dengan adanya visualisasi dari Dolewak. Saya juga bisa menjelaskan ke murid dengan lebih percaya diri karena ada media pendukungnya.

P: Terakhir, Ibu sudah menonton konten apa saja dari Dolewak? Dan apakah Ibu tahu bahwa mereka punya konten berseri dan tunggal?

I: Saya sudah menonton banyak. Mulai dari fungsi organ tubuh, penyakit-penyakit ringan seperti flu, sampai yang lebih serius seperti kanker dan diabetes. Saya juga tahu mereka punya konten berseri, seperti seri tentang sistem tubuh manusia. Menurut saya ini sangat membantu karena murid bisa belajar secara bertahap, tidak langsung dalam satu video panjang. Saya sering menjadikan seri seperti ini sebagai bahan ajar mingguan, agar murid bisa belajar perlahan-lahan tapi konsisten.

P: Terima kasih banyak atas waktunya, Bu. Jawaban Ibu sangat membantu dan inspiratif untuk penelitian ini.

I: Sama-sama, Tasya. Semoga penelitiannya lancar dan hasilnya bisa bermanfaat untuk banyak orang, ya.

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN 6

Hari/Tanggal : 10/5/2025
Tempat : Rumah Christiana
Waktu : 16.00-17.00

P (Peneliti) = Anastasya
I (Informan) = Christiana

KEBIASAAN AKSES CHANNEL YOUTUBE DOLEWAK

P : (musik latar belakang elektronik) Oke sebelumnya makasih banyak ya tante udah nyempetin waktunya buat wawancara pada hari ini. Jadi, saya mau jelasin dulu deh maksud dan tujuan wawancara ini, yaitu untuk kebutuhan data penelitian skripsi saya. Karena kebetulan saya lagi ngerjain skripsi dengan judul channel YouTube Dolewak sebagai media edukasi kesehatan dalam persepsi penonton. Nah, salah satu bagian dari penelitian ini itu untuk menggali lebih dalam gimana persepsi para penonton channel YouTube Dolewak terhadap konten-konten yang mereka sajikan, terutama yang membahas tentang organ tubuh manusia dan isu-isu kesehatan lainnya. Saya memang mencari beberapa informan yang sesuai dengan kriteria penelitian saya, yaitu orang-orang yang sudah menjadi subscriber seperti tante nih eh dan juga pernah menonton konten-konten kesehatan yang dibuat oleh Dolewak. Tujuan ini, supaya bisa dapat gambaran nih tante yang lebih nyata tentang pengalaman, kebiasaan menonton, dan pendapat tante terhadap isi dan penyajian konten di channel tersebut. Jadi sekali lagi terima kasih banyak ya tante karena sudah bersedia jadi bagian dari penelitian ini. Nah, supaya wawancaranya bisa berjalan dengan nyaman, mungkin kita mulai dari perkenalan dulu ya tante. Boleh disampaikan dulu nama lengkapnya siapa, panggilannya siapa, usianya berapa tahun, domisilinya berapa-- domisilinya di mana dan juga pendidikan terakhirnya dan kesibukan tante sekarang apa? Boleh tante silakan.

I : Iya sama-sama juga, tante juga senang bisa bantu kamu, Tasya. Eh perkenalkan nama tante Christiana Ida Kusuma yang biasa dipanggil Christiana. Umur tante lima puluh empat tahun. Eh domisili tante di daerah Jakarta Selatan. Eh studi-- apa jenjang studi tante S1 di Universitas Pancasila, Prodi Manajemen. Dan kesibukan tante sekarang hanya ibu rumah tangga sih karena ya eh udah, udah usianya tante juga udah lima puluh empat tahun ini gitu. Ya itu kan yang bisa tante perkenalkan atas diri tante.

P : Oke baik kita langsung mulai aja ya tante untuk pernya-- pertanyaan-pertanyaan yang saya ingin tanyakan. Yang pertama nih tante, tante sebelumnya tau channel YouTube Dolewak itu dari mana sih tante?

I : Eh dulu ya enggak dulu banget, tapi beberapa waktu yang lalu tante tuh tahu eh channel Dolewak itu dari teman tante. Eh dia sempat eh ngeshare eh channel Dolewak ini ke WA grup ibu-ibu arisan, awal mulanya juga tante sering cerita sama eh teman tante ini kalau tante tuh sering pusing gitu terutama kalau pas tante lagi jalan-jalan keluar panas, panas terik gitu kok tante pusing terus gitu. Nah apa terus eh teman tante itu kayak berinisiatif pengen nge-share aja nih tentang pengetahuan tentang kesehatan apalagi yang masalah pusing atau berkaitan dengan semua sakit-sakit yang sering dialami eh kita nih, terutama untuk usia-usia yang ini ke eh WA grup. Jadi tante tahu dari teman tante itu dan tante sudah menjadi eh subscribarnya Dolewak itu sekitar dua atau tiga kira-kira dua atau tiga bulan lah gitu. Sejak pertama dikenalkan, tante buka channelnya dan tante kayak ngerasa wah ini inspiratif banget nih gitu eh dan informatif gitu untuk menjelaskan tentang kesehatan-kesehatan dan sakit-sakit yang biasa dialami orang-orang di atas lima puluh ya gitu. Jadi, dari situ tante langsung jadi subscribarnya Dolewak.

P : Bagaimana frekuensi menonton channel YouTube Dolewak, Tante?

I : Frekuensinya sih eh kurang lebih sekitar eh dua, tiga kali seminggu kira-kira gitu ya dan tante biasanya eh nontonnya itu apa namanya setia-- ya enggak setiap hari, tante tuh nonton minimal 2 video dari Dolewak, ya sekitar lima belas menit kali ya, tapi kalau waktu senggang dan itu biasanya tante buka channel Dolewak itu kalau malam karena lebih, kita lebih bisa fokus ya kalau kita sambil-sambil kan kita mau, mau tahu apa informasi tentang kesehatan kalau sambil-sambil kan enggak bisa, jadi ya tante biasanya fokusnya buka channel itu di malam hari ya kurang lebih dua sampai tiga puluh menit ya itu average-nya aja ya kira-kira apa di rata-ratanya gitu

P : Oh jadi atensi tante dalam nonton itu bener-bener tante fokus ya banget ya untuk nontonnya, jadi tante enggak ngapa-ngapain pas lagi nonton?

I : Ya iya sih karena kalau kita pengen tahu sebuah informasi tentang kesehatan kan kita harus fokus, kalau kita sambil lalu sambil misalnya sambil masak, enggak, kita enggak fokus dong, kita sambil ngiris-ngiris bawang, kita dengerin itu atau kita lagi-lagi goreng-goreng, kita dengerin itu enggak masuklah ke pikir-- otak kita gitu kan, jadi ya harus yang fokus tenang gitu kalau tante kalau udah selesai semua urusan rumah tangga, pekerjaan itu, tante istirahat baru tante buka itu channelnya Dolewak.

P : Oh gitu ya tante, jadi dari tadi tuh seringnya tante nonton channel Dolewak itu dan juga sub-- jadi subscriber di channel YouTube Dolewak, tante tuh nyalain enggak sih tombol notifikasi yang ada di channel YouTube Dolewak?

I : Jujur aja enggak sih karena eh.. tante mikir karena tiap eh tiap kali kan tante sering buka YouTube nih jadi karena tante juga sering nonton Dolewak otomatis dia masuk di dalam home-nya YouTube-nya tante gitu, jadi kan eh.. otomatis ya nggak usah nyari-nyari udah keluar duluan Dolewak nih, jadi kita tahu gitu nggak perlu notifikasi sih karena memang ya umur di atas lima puluh banyak sakit tante jadi aware lah gitu tentang itu gitu.

P : Oh gitu tante. Oh ya tante, dari video-video Dolewak yang tante tonton nih sebagai subscriber itu yang paling berkesan yang buat tante yang mana tuh kira-kira?

I : Sebenarnya bukan berkesan ya kali ya, tapi maksudnya menjadi Yang paling informatif ya. Karena jujur tante lagi eh mengalami pusing entah itu pusing sekepala, migrain atau vertigo atau tante juga punya darah tinggi dan jantung eh itu dari bapak ibu tante ya jadi otomatis eh informasi tentang kesehatan di-Penyakit-penyakit itu yang utama itu yang tante jadi fokus dulu di Dolewak itu mungkin yang lainnya juga sebagai pengetahuan knowledge aja jadi one day kita mungkin amit-amit ya bukan tante yang sakit tapi orang lain yang sakit kita bisa menginformasikan apa yang kita tahu dari Dolewak itu buat mereka gitu buat teman-teman tante misalnya gitu

P : Oke baik tante. Nah dari misalkan karena seringnya tante nonton konten-konten Dolewak, Tante menurut Tante nih thumbnail thumbnail di setiap konten nya Dolewak itu memudahkan tante enggak untuk menonton konten edukasi kesehatan yang Tante butuhin?

I : Sangat mudah sih karena dengan kita ya apalagi mungkin tante enggak secepat anak-anak sekarang ya kalau buka-buka medsos ataupun yang mengenai teknologi nah tapi kalau YouTube dengan thumbnail yang jelas otomatis kita yang orang-orang udah ya orang-orang tua lah gitu itu lebih mudah gitu jadi nggak perlu kita buka channelnya yang besar apa channel utamanya dia terus profilnya dia terus kita cari apa discroll satu-satu kan males ya tapi dengan thumbnail itu kita lebih banget terinformasi gitu jadi kita mau nyari apa udah ada namanya jelas gitu

P : oh gitu ya tante berarti thumbnail Dolewak itu mudah ya tante

I : mudah banget

P : lebih paham ya Oh ya Tante, Tante sering gak sih dari ngerasa nih Tante konten-konten yang Dolewak buat ini sangat berguna dan informatif bagi Tante dan menurut Tante bagi orang-orang juga, tante sering gak membagikan konten Dolewak kepada teman atau keluarga dengan fitur share yang ada di YouTube?

I : Oh ya itu, itu juga termasuk jadi concernnya tante ya karena tante pikir ilmu itu entah kita dapat dari manapun kita harus bisa sharing ke orang lain yang membutuhkan. Jadi tante juga setelah tahu channel Dolewak dan informatif banget buat tante gampang dimengerti akhirnya tante sharing juga ke keluarga, ke teman-teman tante gitu karena jadi kita jadi tahu kan, oh sakit itu ternyata dari ini, dari ini, oh jadi ngerti gitu, jadi harus banget kita sharing sih

P : Nah itu tante share biasanya di aplikasi apa tante? WA atau apa tante?

I : Bisa bisa di apa WA ataupun mungkin kalau tapi tante jarang sih Buka TikTok ataupun IG tapi ya bisa sesekali lewat share lewat itu tapi biasanya sih di WA

P : Oke tante, nah tante tahu enggak channel YouTube Dolewak mempunyai platform media sosial lain?

I : Tahu sih ada di TikTok sama di IG ya kalau enggak salah tapi jujur tante lebih senang buka lewat YouTube karena YouTube kan layarnya lebih lebar secara tante kan umur lima puluh empat udah plus ya matanya senang tuh ngelihat screen yang lebar-lebar gitu jadi YouTube sih lebih puas kalau untuk ngelihatnya itu gitu kalau tante menurut tante sih itu gitu

PENGETAHUAN TERKAIT KONTEN EDUKASI KESEHATAN

P : Baik Tante, pertanyaan selanjutnya yaitu bagaimana pendapat Tante sendiri dalam memahami terkait dengan konten edukasi kesehatan di media yang pernah Tante tonton?

I : Ya, selama ini eh mengenai eh informasi-informasi kesehatan di media-media yang Tante tonton di medsos itu, eh mudah dimengerti sih tentang kesehatan itu. Jadi, eh lebih karena mungkin juga penjelasannya lebih enak gitu, lebih sampai ke sasaran gitu ya dibanding kita mungkin kalau untuk seusia Tante untuk baca udah pegal ya matanya gitu. Jadi, lebih baik sih gitu di medsos-medsos kalau dijelaskan untuk eh kes-- apa informasi-informasi tentang kesehatan itu.

P : Oke Tante. Ya selanjutnya bagaimana konten edukasi kesehatan sebaiknya dikemas?

I : Kalau menurut Tante sih lebih baik kalau misalnya dikemas itu tidak monoton gitu. Misalnya menjelaskan kayak lecture kayak di kuliah gitu ya. Tentang begitu, jadi kayaknya kita tuh kayak mau nonton aja udah bosen duluan gitu kayaknya ya. Tapi kalau dengan ada visualnya, ada ngobrolnya gitu, ngobrolnya juga yang santai enggak yang saklek gitu ya. Itu mungkin kita lebih enak gitu, lebih enak untuk memahami dan apa eh menyerapnya gitu. Itu kalau menurut Tante sih.

P : Oke Tante. Selanjutnya, apakah Anda lebih menyukai konten edukasi kesehatan yang berdurasi singkat atau panjang? Dan boleh Tante berikan alasan, Tante?

I : Kalau-seusia Tante nih ya lebih senang yang singkat ya, tapi padat gitu. Terus tidak bertele-tele gitu. Itu pendapat Tante gitu sih. Kalau panjang tapi terlalu apa ya, terlalu formal banget itu juga bikin kita capek dengerinnya akhirnya lupa deh kalau kepanjangan yang dijelas-jelasin. Kalau lebih baik singkat padat tapi eh kena nih bakal keinget nih gitu, itu lebih baik. Lebih baik sih menurut Tante daripada panjang-panjang mendingan singkat tapi padat.

P : Jadi, Tante enggak suka konten-konten yang bertele-tele ya berarti?

I : Enggak, enggak suka.

P : Oke selanjutnya, bagaimana menurut Tante pendapat jenis konten edukasi kesehatan?

I : Ehhh, me-- gimana-coba bisa bilang?

P : Maksudnya, maksud dengan jenis konten itu misalnya Tante jenis kontennya visual, audio, atau audio visual.

I : Oh.

P : Dan berikan alasannya Tante.

I : Ya, kalau menurut Tante konten yang baik itu ya lebih baik kalau untuk era sekarang kan udah semua sudah teknologi sudah canggih ya. Pasti otomatis yang diharapkan audiens atau penonton itu ya subscribe, subscriernya ya maunya yang audio plus visual. Supaya lebih jelas gitu loh, lebih enak lagi kita terima infonya itu gitu.

P : Ya berarti dua-duanya tante ya audio visual- Yang Tante harapkan ya?

I : Iya

P : Terus selanjutnya menurut Tante bagaimana bahasa yang harus digunakan di dalam konten edukasi kesehatan? Ini contoh bahasanya seperti formal kah yang Tante suka, informal atau santai?

I : Menurut Tante?

P : Iya menurut Tante.

I : Enggak formal banget, enggak santai banget. Tapi, bahasanya tuh eh bahasa yang dipakai juga untuk bisa-bisa orang umum itu kesehariannya bisa nerima gitu. Jadi kalau terlalu formal juga kan berat nih kadang-kadang orang enggak enggak nangkap nih. Tapi kalau terlalu santai kadang-kadang orang ini serius enggak sih, serius enggak sih. Jadi, lebih baik maksudnya ada saat yang menjelaskan secara formal harus dijelaskan begitu tapi untuk me-me-menghantarkan apa, menghantarkan informasi itu kepada audiens itu harus dengan cara yang santai supaya juga mengena gitu.

P : Berarti Tante enggak suka ya yang terlalu formal-formal gitu ya?

I : Enggak, kalau formal banget juga kita capek.

P : Capek ya dengerinnya. Oke Tante, selanjutnya menurut Tante bagaimana gaya penyampaian yang harus digunakan di dalam Edu-- konten edukasi kesehatan? Ini contohnya misal gaya penyampaian seperti storytelling kah atau narasi atau gimana menurut Tante?

I : Hmmm, kalau bisa-bisa dikombinasi sih kalau menurut Tante. Karena kalau storytelling doang ya kayaknya eh apa ya bercerita aja tapi kurang-kurang kayak tadi pertanyaan sebelumnya. Jadi harus ada formal, harus ada santai, ini juga kayak storytelling juga harus ada juga kayak narasi. Karena eh informasi kesehatan itu juga kan sesuatu yang valid yang maksudnya yang pasti bukan kayak cerita ke storytelling kan ke anak-anak tapi kalau namanya kesehatan itu pasti jadi harus ada narasi juga ada storytelling gitu, kalau menurut Tante itu ya.

P : Oke, berarti campuran ya Tante ya. Bisa storytelling dan narasi juga. Oke selanjutnya bagaimana menurut Tante, eh apakah nih komposisi warna adalah unsur penting dalam konten edukasi kesehatan agar terlihat menarik? Ini misal contohnya, Tante ngelihat konten nih, Tante ngelihat semakin ai-- eh warnanya itu bright atau warnanya lebih terang atau itu tuh buat Tante tertarik tuh dalam menonton?

I : Oh pasti, pasti. Namanya warna itu juga menjadi apa, hal yang harus diutamakan untuk eh sebuah channel untuk menginformasikan kesehatan kayak misalnya mau menjelaskan tentang jantung, jantung itu warnanya kan enggak mungkin dibikin gelap kayak surem banget gitu ya atau keseluruhan warna dari channel itu surem gitu gelap gitu kurang terang. Otomatis kita yang mungkin itu bisa di-bisa diterima untuk anak-anak yang muda yang matanya masih baik kalau untuk orang-orang udah tua seumuran Tante itu kalau-kalau gelap ya enggak enak ya harus yang bright dan warna-warna tuh harus jelas misalnya untuk organ-organ tubuh juga harus jelas, bagaimana plasma darah, bagaimana warna jantung, bagaimana semuanya tulang apa gitu tuh harus jelas gitu, jadi kita yang lihat juga enak, kita yang mendengar juga tahu gitu oh ini warna-warna jantung yang baik yang sehat tuh seperti ini yang tidak sehat seperti ini orang apa yang kena cancer seperti ini gitu, jadi itu sih menurut Tante.

P : Oke baik Tante, jadi menurut Tante komposisi warna itu me-- sangat-sangat penting ya- Untuk membuat audiens itu tertarik untuk menonton.

I : Iya.

P : Ee, selanjutnya menurut Tante sosial media yang tepat untuk Tante dalam menayangkan konten edukasi kesehatan yang menurut Tante, ee, sosial media yang oke nih gua bakal nonton, ee, konten edukasi kesehatan di media sosial ini, itu apa Tante?

I : Jujur, ee, Tante juga pernah beberapa kali ngelihat di IG tapi, ee, masalahnya di IG itu kan enggak bisa di stop ya, enggak bisa di hold. Kalau di YouTube atau TikTok itu bisa, tapi balik lagi karena Tante usia udah lima puluh ke atas kayaknya lebih prefer ke YouTube ya karena selain layarnya bisa diperbesar, bisa dihold gitu, jadi kita juga nyaman untuk eh pengen, pengen tahu nih atau stop dulu mau nyatet, mau nyatet sesuatu yang penting biar enggak lupa gitu, bisa dihold dulu kalau di IG enggak bisa kan, gitu.

P : Berarti YouTube ya, Tante?

I : Iya, YouTube.

P : Oke selanjutnya bagaimana pendapat Tante terhadap pemahaman terkait pengetahuan kesehatan?

I : Hm, pendapatnyaaa, kesehatan itu harus bisa dimengerti tidak hanya orang yang berpendidikan. Buat orang yang tidak berpendidikan, ee, para petugas kesehatan wajib menginfokan secara jelas tentang kesehatan itu pada-- yang secara global aja gitu. Jadi, ee, masyarakat kita yang tidak belajar secara khusus untuk kesehatan juga mengerti aware tentang tubuh mereka gitu. Itu sih, jadi bagus nih channel-channel ini dibuat tentang kesehatan untuk meng-- ee, edukasi masyarakat supaya lebih aware tentang kesehatan tubuh mereka. Itu menurut Tante.

P : Oke Baik Tante. Dan pertanyaan selanjutnya menurut Tante konten edukasi yang dapat dinilai-- edukasi kesehatan yang dapat dinilai efektif itu seperti apa?

I : Hm, kalau, kalau kesehatan, apa namanya, channel itu menginfokan tentang misalnya kalau bertele-tele penjelasannya juga itu tidak-- akhirnya tidak tepat sasaran. Jadi kalau misalnya kita, ee, ya namanya orang kan enggak mesti juga, ee, punya waktu baca atau kemampuan untuk mengolah data dengan baik tapi kalau langsung misalnya kayak pusing, oh, ini karena ini, ee, dada sakit itu bisa karena apa, misalnya, ee, jantung itu kan bisa namanya sakit di jantung itu bisa karena angin atau karena memang jantung tuh, jantung juga ada macamnya. Itu harus dijelaskan walaupun secara detail tapi tidak, ee, tidak terlalu bertele-tele, jadi tahu nih, oh, kalau masyarakat nih yang tidak ngerti sakit jantung gini, jadi dia harus aware sakitnya di sini, di sini, di sini, oh, ini mungkin masuk angin jantung atau apa gitu misalnya. Pusing karena apa, terus sakit perut bisa karena maag atau karena perencanaan yang lain itu, jadi langsung yang dirasa, symptom, gejala yang dirasa di masyarakat luas pada orang-orang dan penjelasannya. Itu sih Tante mau kasih tau, tapi dengan bahasa yang tidak terlalu formal.

P : Berarti tidak dengan bahasa terlalu formal dan langsung, langsung pada intinya ya, Tante.

I : Iya.

PENGALAMAN TERKAIT KONTEN EDUKASI KESEHATAN

P : Baik, selanjutnya aku tanyakan yaitu di mana Tante sering menonton konten edukasi kesehatan selain YouTube dan apa medianya?

I : Tante biasanya sih eeh, nonton di-- apa, kalau nggak dapat dari artikel dari sha-share-nya teman-teman di WA, terus itu kan biasanya ada link-nya tuh, bisa dibuka lewat IG atau YouTube atau TikTok gitu kan. Tapi ya itu balik lagi ke pertanyaan sebelumnya yang tadi, kalau Tante kenapa lebih suka YouTube karena bisa di-hold kalau untuk sesuatu Tante yang pengen catet supaya nggak lupa atau-- dan lebih besar itunya, apa, screen-nya, jadi Tante bisa melihat lebih jelas terus eh, apa, suara jelas, ada gambar jelas, bisa di-hold, banyak kelebihan lah di YouTube gitu dibanding IG sama TikTok. Itu sih.

P : Tapi berarti se-selain YouTube nih, Tante tuh lihatnya dari link-link- -yang dikirim di WA ya, Tante sama teman-teman Tante berbentuk artikel ya?

I : Berbentuk artikel, bisa di IG atau TikTok gitu.

P : Oh, begitu. Baik, Tante. Sebelumnya bagaimana-- eh, apakah Tante merasa lebih tahu tentang kesehatan tubuh setelah menonton konten edukasi kesehatan?

I : Jelas lebih tahu ya alhamdulillah ya gitu karena Tante jadi eh, ngerti apa tuh eh, eh, tubuh tuh di organ-organnya tuh bergerak itu untuk apa aja, eh, apa metabolisme badan kita apa aja, fungsi ginjal bagaimana, terus fungsi hati untuk apa, jadi kita jadi mengerti gitu otomatis kita jadi lebih aware dengan kesehatan kita, itu sih.

P : Oke, baik, Tante. Pertanyaan selanjutnya, apakah Tante merasa jadi lebih peduli sama kesehatan Tante setelah menonton konten edukasi kesehatan?

I : Jujur, iya. Karena dulu Tante orang yang agak susah untuk minum air putih, tapi dengan banyaknya Tante melihat apa konten-konten kesehatan begitu, akhirnya Tante juga menyadari bahwa itu enggak baik. Jadi mulai, mulai udah beberapa-- udah kira-kira berapa bulan belakangan ini Tante udah rajin minum air putih. Eh, ya sulit awalnya tapi akhirnya bisa. Ya itu, ya senang sih dengan konten itu akhirnya Tante enggak terlambat untuk mencoba merubah kebiasaan jelek Tante gitu loh.

P : Baik, Tante. Selanjutnya apakah menurut Tante konten edukasi kesehatan cukup efektif dalam memberikan pembelajaran tentang kesehatan tubuh?

I : Efektif, sangat efektif karena biar bagaimanapun eh, konten kesehatan itu kan nggak semua orang paham istilah-istilah kesehatan, istilah medis, istilah biologi. Tapi dengan konten kesehatan yang mudah dimengerti, dia menginfokan ke masyarakat dan mudah dimengerti otomatis kan kita eh, jadi tahu gitu dan kayak channel-channel yang seperti Dolewak juga gitu ya menginfokan dengan santai, dengan, dengan jelas otomatis masyarakat juga tahu terus bisa dipraktekin juga sih untuk kehidupan mereka sehari-hari.

P : Baik, Tante. Selanjutnya kalau ada-- (jeda) Kalau Tante sedang mencari info soal konten edukasi kesehatan, berikan penjelasan tiga media teratas dalam pencarian info tersebut.

I : Pertama pasti YouTube ya, pertama. Kedua Google, karena Tante juga bisa nyari misalnya eh, apapun yang Tante pengen cari di Google walaupun itu eh, berupa, berupa apa ya? Literasi, eh, itu Tante bisa cari ataupun eh, tanya jawab di Alodoc ya, gitu. Kayak gitu mungkin Tante mencari kesamaan dengan symptom atau gejala yang Tante rasakan dengan eh, mereka yang bertanya di eh, Alodoc atau di eh, Google itu, gitu loh. Nah yang-- terus bisa juga Tante nanya ke anak Tante sih, anak-anak Tante yang udah kuliah kan mungkin mereka lebih, lebih tahu lebih banyak lah dibanding zamannya Tante kuliah, mungkin ada yang kurang. Kan kita juga belajar enggak, enggak hanya yang lebih tua sama yang anak muda selama dia mengerti wawasan. Tante juga tanya sih ke anak-anak Tante. Gitu.

P : Selanjutnya Tante, seberapa sering Tante menonton video tentang kesehatan di YouTube?

I : Ya, semingguuu, seminggu tuh dua tiga kali sih pasti sih. Yang kayak Tante bilang di awal tadi. Karena eh, kalau apalagi kalau Tante nih dalam seminggu atau sebulan nih kok sakit kepala terus. Tante kan gemes ya, cari tahu, kadang-kadang tidak hanya dari satu sumber, dari beberapa sumber Tante cari tahu gitu. Apa aja yang menyebabkan kepala itu sakit gitu. Bisa, bisa berbagai macam cara kan. Nah itu sih Tante sangat, sangat eh, terbantu dengan channel kesehatan gitu.

P : gitu ya tante, selanjutnya bentuk konten edukasi Kesehatan apa yang sering tante tonton?

I : Video yang di Youtube sih tante, sama post slides kayak carousel gitu di Instagram biasanya

P : Baik, selanjutnya sejauh mana konten edukasi kesehatan mempengaruhi pola hidup Tante?

I : Lumayan besar, karena biar gimana juga akhirnya kita jadi tahu kan. Oh, kalau kita dengan pola hidup yang sama yang kita lakukan dulu-dulu ternyata itu salah. Tapi setelah me-membaca, mengetahui, mendengar dari konten-konten kesehatan itu akhirnya kita berusaha merubah pola hidup yang tidak baik gitu kan. Akhirnya eh, mulai, mulai merubah ya misalnya dengan banyak makan sayur yang mungkin tadinya kita agak susah makan sayur, terus mau olahraga ringan walaupun tidak langsung olahraga yang berat ya tapi ringan dulu di rumah dulu bisa dilakukan

macam-macam lah cuman eh, ya itu disesuaikan aja dengan, dengan ke, ke waktu kita gitu dan kebiasaan kita terus kita jadi tahu apa, kalau sakit jantung itu gejalanya juga sama kayak masuk angin. Jadi kita harus aware apa yang kalau kita harus ke dokter itu apabila kita sakit, sakit jantung sudah sam-- apa sakit ngerasa sakit gitu. Sampai yang seperti apa baru kita misalnya ini tapi tidak me-tidak me-apa ya, menggampangkan atau mengentengkan. Oh, cuma paling masuk angin, enggak. Tapi dengan dengan edukasi ini, dengan channel-channel kesehatan ini, akhirnya kita tahu, oh ini harus begini, harus begitu, begitu sih.

P : Baik Tante. Selanjutnya, apakah Tante merasa ada nilai edukasi dan hiburan yang seimbang dari menonton konten edukasi kesehatan yang Tante sudah tonton?

I : Ya, eh, ada. Karena, eh, namanya.. Apalagi kayak, balik lagi nih kayak KeDolewak nih, yang Tante lagi sering tonton ya. Kan dia, eh, penjelasannya penggambaran itu kan juga tidak hanya dengan bahasa yang-santai tapi juga kadang-kadang lucu gitu ya atau dengan animasi-animasi yang lucu gitu, jadi ya kita juga nonton sambil ter-- apa? Ter-- teredukasi tapi juga kita juga terhibur dengan gaya-gaya, apa? Penyampaiannya yang lucu gitu, gitu. Itu sih.

P : Berarti menurut Tante ada ya peng-- apa? Hiburan-hiburannya ada, edukasinya ada dalam konten-konten edukasi yang Tante tonton selama ini.

I : Iya, ada sih.

P : Baik selanjutnya Tante. Menurut Tante nih, seberapa besar pengaruh konten edukasi kesehatan terhadap kesadaran Tante terhadap kesehatan?

I : (suara orang menelan) Ya sangat besar, karena Tante jadi lebih rajin cek tensi, tekanan darah gitu, jadi enggak-- Jadi bisa aja pusing itu karena tekanan darah tinggi gitu kan, bukan berarti hanya karena kepanasan tapi bisa juga karena tekanan darah tinggi. Nah terus, atau mungkin, eh, dalam kita makan sesuatu, eh, lebih banyak, eh, makan apa-- yang artificial gitu atau dengan, eh, MSG kebanyakan mungkin itu jo-- juga bisa bikin pusing. Banyak-banyak macam gitu ya, yang menyebabkan kita sakit ini sakit itu. Nah dengan pengaruh konten edukasi kesehatan ini ya akhirnya kita jadi tahu kan gitu, terus kita bisa me-me-- apa ya namanya? Misalnya kalau kita ada diri kita sendiri ataupun keluarga kita, eh, ada yang sakit begini, kita nggak langsung panik karena kita udah tahu duluan gitu loh. Oh, ini begini, jadi ambil apa-- antisipasinya seperti apa, seperti apa gitu. Kita nggak harus panik tapi ada-ada step-stepnya gitu. Itu sih.

P : Oke Tante. Selanjutnya, apakah bentuk video konten edukasi kesehatan yang sering Tante tonton, seperti bentuknya contoh kayak Tante sering lihat, eh, videokah atau lebih banyak audio atau visual a-aja atau gimana Tante, bentuk-bentuk kontennya itu seperti apa?

I : Ya, kalau Tante lebih prefer yang video yang ada narasi dan ada animasinya gitu, ada gambarnya.

P : Berarti itu yang sering Tante tonton ya?

I : Iya, gitu. Karena kan balik lagi lebih jelas gitu lah.

P : Oke. Selanjutnya jika ada saran dalam membuat konten edukasi kesehatan, dalam pembuatan konten, apa yang Tante bakal sarankan dan harapkan untuk pembuat-pembuat konten kedepannya?

I : Ya, jujur sesuai umur Tante nih, sesuai umur Tante. Memang di usia lima puluh ke atas itu pasti ada penyakit degeneratif yang bukan carrier, yang dibawa dari orang tua kita dulu gitu ya, kedua-kedua orang tua kita, tapi kita juga ada penyakit degeneratif yang pasti dialami oleh, eh, orang-orang usia di atas lima puluh. Balik lagi, masing-masing pun juga, eh, pengaruhnya ada karena ada yang dulu rajin olahraga mungkin tidak begitu dampaknya besar tapi kalau yang kurang olahraga ya pasti akan lebih besar. Nah itu mungkin lebih di-di-- apa ya, di-- lebih dikeluarkan lagi apa yang menyebabkan misalnya diabetes, damage-nya apa, penyebabnya apa, terus apa ya, pola apa yang harus kita lakukan atau, eh, apa, eh, treatment apa yang harus kita lakukan gitu kan. Kan kalau untuk orang tua biasanya jantung, diabet, stroke, darah tinggi, terus, eh, rematik. Nah itu sih yang Tante pengen banyak-banyak konten-konten yang ngebahas tentang penyakit-penyakit orang tua kayak gitu sih.

PERSEPSI TERKAIT KONTEN ORGAN TUBUH CHANNEL YOUTUBE DOLEWAK

P : Oh, gitu. Baik Tante. Selanjutnya yaitu apa informasi baru yang Tante pelajari dari video dolewak?

I : Ee, Tante jadi baru tahu nih ternyata usus itu tuh panjang banget ya. Kan fungsinya penting tuh, se-- ee, buat nyerat makanan dan jadi Tante lebih tahu tentang apa, ee, fungsi pencernaan di tubuh kita. Terus kita juga, ee, tahu apa sistem kerja paru-paru yang bertetangga dengan jantung. Ee, jadi harus, ee, paru-paru kita sehat baru bisa kita juga membuat jantung kita sehat. Jadi, dari nonton itu jadi lebih ngerti deh setelah nonton dolewak itu.

P : Oh, jadi itu informasi baru yang Tante dapatkan ya dari video-video dolewak?

I : Iya.

P : Oke, selanjutnya bagaimana penilaian Tante terhadap kualitas visual dan audio dari video dolewak?

I : Ee, bagus, ee, karena gambarnya jernih, warnanya cerah, suaranya jelas banget, jadi Tante nontonnya tuh enggak perlu pakai volume besar tuh udah kedengaran.

P : Oke, berarti sangat baik ya Tante untuk penilaian dari kualitas video dolewak?

I : Iya, sangat jelas.

P : Selanjutnya menurut Tante, apakah cara penyampaian dolewak mudah dipahami oleh semua kalangan usia?

I : Ee, menurut Tante ya mudah banget ya apalagi Tante kan umur lima puluh tahun aja nontonnya bisa ngerti. Gimana anak-anak muda gitu ya pasti lebih bisa gampang lagi ngerti.

P : Oke, selanjutnya seberapa relevan topik yang dibahas dolewak dengan kehidupan Tante?

I : Sangat relevan ya karena, ee, di usia Tante yang sekarang kan banyak tuh, ee, tahu de-- ee, teman-teman atau di sekitar Tante atau bahkan Tante sendiri punya kolesterol, darah tinggi, amit-amit kalau ya jantung, ee, itu, itu kan video yang di dolewak kan banyak banget tuh yang mba-- membahas soal penyakit-penyakit itu, jadi kayak ngerasa kontennya itu ngomongin diri Tante sih gitu.

P : Oh baik Tante. Ee, selanjut-- pertanyaan selanjutnya bagaimana Tante menilai kredibilitas informasi yang disampaikan dolewak?

I : Saya rasa informasinya bisa dipercaya karena sudah, apalagi sudah masuk dalam akun YouTube ya dan di, di tonton banyak ini enggak mungkin dia, ee, me-- menghancurkan kredibilitasnya dengan menyampaikan informasi yang tidak valid ya. Jadi, ee, terus penyampaianya tuh juga, ee, apa adanya gak, ya, berlebihan dan tidak menakut-nakuti tapi informatif dan masuk akal menurut Tante.

P : Baik, berarti cukup kredibel ya Tante?

I : Kredibel, kredibel banget.

P : Oke. Selanjutnya sejauh mana Tante mempercayai konten edukatif dari dolewak secara umum?

I : Saya percaya, saya, ee, percaya banget karena, ee, setelah saya cek info dari video dolewak itu juga mirip kok dengan penjelasan dokter pas saya periksa gitu loh, pas saat saya kontrol ke dokter gitu, sama gitu.

P : Cuma memang dikemasnya secara sing-- lebih singkat dan lebih padat aja dan singkat padat?

I : Iya, karena kalau di dolewak kan memang, ee, pakai video, dia, ee, dokter kan-- malah justru dokter yang sedikit-sedikit gitu loh. Kecuali kalau kita banyak tanya ke dokter gitu ya, kalau dolewak kan menginformasikan banyak gitu.

I : Iya, karena kalau di dolewak kan memang, ee, pakai video, dia, ee, dokter kan-- malah justru dokter yang sedikit-sedikit gitu loh. Kecuali kalau kita banyak tanya ke dokter gitu ya, kalau dolewak kan menginformasikan banyak gitu.

P : Oh ya. Oke baik. Selanjutnya menurut Tante apa kekuatan utama dari konten dolewak dibanding channel lain? Itu channel YouTube kesehatan lain ya, Tante.

I : Ya. Kalau di dolewak sih, Tante lihat visualisasinya menarik, mudah dipahami. Kalau channel lain tuh kadang-kadang terlalu ilmiah gitu loh, jadi bikin capek gitu ya nontonnya gitu, bikin, ee, males gitu, terus, ee, sementara kalau di dolewak tuh kayak ngajarin kita tapi pakai ngobrol gitu, jadi kayak enggak terbebani lah gitu nonton, ee, channel itu gitu.

P : Jadi kekuatan utamanya itu di visual dan di audio yaitu ta-- dengan penyampaian yang mudah dipahami ya Tante ya. Oke. Selanjutnya pernahkah Tante merasa bahwa konten di dolewak tidak sesuai dengan kenyataan medis yang Tante tahu?

I : Kalau sejauh ini sih belum pernah ya, malah Tante jadi-- malah sering Tante tuh tahu karena banyak hal-hal baru yang sebelumnya Tante salah paham gitu loh.

P : Tentang kesehatan, Tante?

I : Iya.

P : Oke, selanjutnya. Apakah Dolewak menurut Tante nih punya potensi untuk dimanfaatkan dalam edukasi formal misalnya kayak konten-kontennya itu ditaruh di eh sekolah-sekolah gitu? Menurut Tante ada potensi seperti itu tidak?

I : Oh, banget. Tante rasa sangat bisa banget ya dipake di sekolah ya karena penjelasannya itu eh ada gambarnya, ada penjelasannya, terus bikin anak-anak tuh juga enak gitu, apa mempelajarinya tuh enggak bosan. Enggak males untuk belajar tentang apa, tentang tubuh mereka gitu loh. Terutama untuk anak SMP-SMA ya. Mungkin SD aja juga udah ngerti sih tapi mungkin eh secara biologinya eh belum sampai kali ya, tapi SMP-SMA banget sih, Tante, menurut Tante gitu. Jadi mereka juga

eh secara tidak langsung bisa menjaga tubuh mereka dari, dari sejak muda gitu jadi ngerti paham tentang fungsi organ tubuh mereka juga.

P : Oke Baik, Tante. Selanjutnya, apakah Tante terbantu memahami cara kerja organ tubuh dari video Dolewak?

I :Sangat, sangat terbantu menurut Tante ya karena Tante jadi ngerti nih kenapa ginjal itu penting, kenapa kita harus buang air kecil itu cukup, terus kenapa enggak boleh minum eh obat sembarangan karena kan Tante juga karena selalu sering merasakan sakit suka, suka minum obat analgesik sembarangan tapi dengan penjelasan di Dolewak akhirnya Tante jadi lebih, lebih bisa ngerem dan harus tahu eh apa bahayanya kita minum obat kebanyakan gitu loh.

P : Baik, Tante. Untuk pertanyaan terakhir nih ya, Tante. Selama Tante menonton YouTube Dolewak, konten-konten mana yang sudah Tante tonton dan eh paling sering Tante tonton deh dan apakah Tante tahu nih kalau Dolewak ternyata punya konten-konten serial? Dan selain yang tunggal ya, Tante.

I : Oke. Ya, kalau Tante sih udah nonton beberapa ya yang tentang jantung pasti itu Tante jadi fokus, paru-paru, usus, dan stroke. Terus kayaknya kalau yang berseri-- ada juga yang berseri ya, tapi Tante sih pernah lihat ada part satu dan part dua. Pernah Tante lihat tuh tapi kalau disuruh ini Tante lebih seneng, lebih seneng dan lebih sering nonton yang langsung bahas satu topik terus selesai gitu loh. Jadi enggak berseri gitu kalau Tante gitu sih. Enggak tahu orang lain ya.

P : Oh jadi berarti Tante tahu ya adanya konten serial di Dolewak, tapi Tante lebih sering konten yang tunggal- Oke baik, Tante. Terima kasih banyak ya, Tante sudah- Meluangkan waktu untuk menjawab dan menjadi bagian dalam penelitian ini. Eh mohon maaf kalau tadi ada kesalahan-kesalahan dan semoga Tante diberi kesehatan dan selalu mempercayai Dolewak untuk media kesehatan yang Tante akan cari untuk kedepannya.

I :Amin, amin.

P : Makasih banyak ya, Tante.

I : Sama-sama.

Lampiran 5. Open Coding

OPEN CODING INFORMAN 1

Nama Lengkap : Ibre
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 11 Tahun
Domisili : Tangerang Selatan
Pendidikan : Pelajar SD
Pekerjaan : -

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibre pada hari Selasa, 10 Juni 2025 secara daring melalui aplikasi Zoom Meeting. Wawancara dilakukan pada sore hari, yaitu pukul 17.00-17.35 setelah peneliti dan informan melakukan aktifitas masing-masing.

Keterangan:

P (Peneliti) : Anastasya Avelia Zamira

I (Informan) : Ibre

No.	No. Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
1.	Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan wawancara dan memepersilakan informan untuk mengenalkan diri	P: Hai Ibre, makasih ya udah mau bantu wawancara untuk tugas kakak. Sebelumnya makasih banyak Ibre udah nyempetin waktunya buat wawancara pada hari ini. maksud dan tujuan wawancara ini adalah untuk kebutuhan data penelitian skripsi kakak. Kebetulan kakak lagi ngerjain skripsi dengan judul channel YouTube Dolewak sebagai media edukasi kesehatan dalam persepsi penonton. Nah, salah satu bagian dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam gimana persepsi para penonton channel YouTube Dolewak terhadap konten-konten yang mer-sa-- mereka sajikan, terutama yang		Penjelasan informan mengenai data dri: - Nama - Usia - Domisili - Pendidikan - Pekerjaan	Latar Belakang

		membahas tentang organ tubuh manusia dan isu-isu kesehatan lainnya. Nah, kakak tuh emang lagi nyari beberapa informan yang sesuai dengan kriteria penelitian kakak, yaitu orang-orang yang sudah menjadi subscriber channel Dolewak dan pernah menonton konten-konten kesehatannya. Tujuannya supaya kakak bisa dapat gambaran yang lebih nyata tentang pengalaman, kebiasaan menonton, pendapat Ibre tentang isi dan penyajian konten di channel tersebut. Jadi sekali lagi terima kasih banyak ya Ibre karena sudah bersedia jadi bagian dari penelitian ini. Supaya wawancaranya bisa berjalan dengan nyaman, mungkin kita mulai dari perkenalan dulu kali ya Ibre. Nama Panjang Ibre siapa, umurnya ibre berapa, sama ibre sekarang kelas berapa? I: Nama aku Ibre, umur aku 11 tahun, dan aku kelas 5 SD			
2.	Peneliti mengajukan pertanyaan tentang kebiasaan informan dalam mengakses Channel YouTube Dolewak sehingga bisa memastikan bahwa pembahasan wawancara bisa merujuk pada Channel YouTube Dolewak yang dibatasi dalam penelitian.	P: Kakak mau tanya-tanya soal channel YouTube Dolewak yang sering kamu tonton kata mama kamu. Pertama-tama, Ibre tahu channel YouTube Dolewak dari mana? I: Awalnya aku lihat kontennya di TikTok. Waktu itu lewat konten tentang organ tubuh. Menarik banget karena cara ngomongnya kayak orang lagi cerita gitu. Terus aku jadi penasaran, langsung cari channel YouTube-nya. P: Oh gitu. Terus, sudah berapa lama jadi subscriber-nya? I: Kurang lebih udah 6 bulan, sejak aku cari		Penjelasan informan mengenai kebiasaan informan dalam mengakses Channel YouTube Dolewak, meliputi : Intensitas akses Channel Youtube Dolewak Frekuensi Menonton Channel YouTube Dolewak Durasi Menonton Channel YouTube Dolewak	Kebiasaan Akses channel YouTube Dolewak

		channelnya itu habis nonton dari TikToknya. P: Apa sih alasannya Ibre jadi subscriber? I: Biar tahu kalau ada konten baru. Soalnya aku suka kontennya, bahas tentang tubuh manusia dan seru aja sih. P: Sekarang nontonnya seberapa sering? I: Setiap ada konten baru aku pasti nonton. Kan dapat notifikasi juga karena udah subscribe. P: Biasanya nonton berapa lama? I: Ya tergantung durasi videonya. Tapi aku pasti nonton sampai habis. Pas pertama tahu channel Dolewak, aku malah nontonin semua videonya, dari awal sampai yang paling baru. P: Kalau nonton, biasanya fokus enggak? Atau sambil ngapa-ngapain? I: Aku nonton sendirian sih. Mama juga bolehin. Apalagi kalau lagi ulangan Science, aku malah sengaja nonton konten organ tubuh yang lagi dibahas. Lebih gampang ngerti dari pada baca buku, karena ceritanya kayak orang ngomong langsung. P: Notifikasinya diaktifin juga, ya? I: Iya, aku nyalain. Semua channel yang aku suka pasti aku nyalain notifikasinya. P: Dari semua video Dolewak, mana yang paling berkesan? I: Aku suka semua video yang ngebahas penyebab. Misalnya kenapa kentut bau, kenapa bisa bersin, kenapa kesemutan, kenapa keluar keringat. Dulu aku enggak tahu, nanya ke mama, abang, bapak juga enggak ada yang tahu. Hahahaha.	Atensi saat Menonton Channel YouTube Dolewak Pengetahuan tentang YouTube Channel Dolewak Penggunaan Fitur YouTube di dalam Channel Dolewak	
--	--	--	---	--

		P: Menurut kamu, thumbnail videonya memudahkan kamu cari konten yang kamu butuhin? I: Iya banget. Dari thumbnail aku bisa langsung tahu videonya tentang apa. Ngebantu banget apalagi kalau lagi ngerjain tugas Science. P: Kamu sering share videonya ke teman atau keluarga? I: Sering! Kalau lucu aku share ke grup kelas. Kayak video tentang penyebab kentut bau. Hahaha. Aku juga suka share ke abangku, apalagi kalau videonya nyambung sama dia. Misalnya soal jerawat, ketombe, atau yang tentang jantung—abangku kan punya jantung bawaan. Ke mama juga aku share, kalau buat ulangan. P: Kamu tahu Dolewak punya akun media sosial lain? I: Tahu. Aku malah pertama kali nemunya dari TikTok. Trus ada juga Instagramnya. Tapi yang paling lengkap sih di YouTube.		
3.	Peneliti mengajukan pertanyaan tentang pengetahuan informan terkait konten edukasi Kesehatan untuk memastikan bahwa informan benar-benar memahami tentang konten edukasi kesehatan	P: Sekarang kita masuk ke bagian selanjutnya ya, Ibre. Menurut kamu, gimana sih konten edukasi kesehatan yang pernah kamu tonton di media? I: Kadang aku nemu video kesehatan di TikTok, YouTube, sama Instagram. Tapi seringnya bahasanya susah dimengerti. Banyak istilah yang aku enggak paham. Aku lebih suka yang pakai animasi dan bahasanya santai, biar gampang dimengerti. Jangan yang terlalu panjang juga, soalnya bisa bosen. P: Kalau menurut kamu, konten kesehatan	Penjelasan informan mengenai pengetahuan informan dalam memahami konten edukasi kesehatan meliputi : Pemahaman terhadap Konten Edukasi Kesehatan Pengemasan Konten Edukasi Kesehatan Efektivitas Konten Edukasi Kesehatan	Pengetahuan Terkait Konten Edukasi Kesehatan

	itu sebaiknya dikemas seperti apa? I: Yang seru aja. Bentuknya video animasi, terus gayanya kayak orang cerita. Kayak lagi nonton kartun. Tapi gambar sama suaranya harus bagus, soalnya kalau enggak bagus, aku jadi males nontonnya. P: Kamu lebih suka yang durasi pendek atau panjang? I: Pendek. Kaya di YouTube Dolewak. Enggak kepanjangan, tapi isinya cukup. Jadi enggak bikin bosan. P: Kalau jenis konten, kamu lebih suka visual, audio, atau audiovisual? I: Audiovisual. Karena lebih gampang dipahami. Ada gambar sama suara. Aku jadi kebayang isi videonya. Kalau cuma suara atau gambar doang, susah ngerti. P: Bahasa dalam konten edukasi kesehatan sebaiknya seperti apa? I: Santai aja, tapi gampang dimengerti. Jangan kayak buku pelajaran. Aku lebih suka yang pakai bahasa sehari-hari. P: Gaya penyampaianya gimana menurut kamu? Lebih suka yang kayak narasi atau storytelling? I: Storytelling. Kayak lagi diceritain langsung. Lebih menarik, apalagi kalau suaranya seru. P: Komposisi warna penting enggak sih? I: Penting banget! Kalau warna dan gambarnya bagus, jadi semangat nonton. Kalau warnanya aneh, jadi males. Kayak main game juga gitu, harus menarik. P: Media sosial yang paling cocok untuk nonton konten edukasi kesehatan? I: Tergantung. Kalau buat anak-anak,		
--	---	--	--

		YouTube atau TikTok. Tapi abangku sukanya dari Instagram. Jadi tergantung siapa yang nonton. P: Menurut kamu, penting enggak sih pengetahuan soal kesehatan? I: Penting banget. Kalau kita enggak tahu, bisa sakit. Tapi kalau tahu, kita bisa jaga diri. P: Konten edukasi kesehatan yang efektif itu seperti apa? I: Yang bisa jelasin hal susah jadi gampang. Kata mama juga gitu, orang pintar tuh yang bisa jelasin dengan cara yang mudah dimengerti.		
4.	Peneliti mengajukan pertanyaan tentang pengalaman informan terkait konten edukasi kesehatan dengan menjelaskan secara singkat maksud dari pembahasan tersebut	P: Di luar YouTube, kamu biasa nonton konten kesehatan di mana? I: Di TikTok. Tapi harus yang animasi, kalau enggak aku enggak ngerti. P: Kamu jadi lebih tahu soal tubuh kamu setelah nonton konten edukasi kesehatan? I: Iya. Asal videonya animasi, jelas, dan enggak terlalu lama, aku jadi ngerti. P: Kamu jadi lebih peduli sama kesehatan kamu enggak? I: Iya. Sekarang aku jadi jarang makan mie instan, lebih sering minum air putih, sama rajin mandi juga. Dulu malas mandi kalau belum keringetan. P: Konten edukasi kesehatan menurut kamu cukup efektif enggak? I: Cukup banget. Asal bahasanya gampang. Kalau ada kata susah, dijelasin aja pakai bahasa yang lebih mudah. P: Kalau kamu cari info soal kesehatan, 3 media teratas yang kamu pakai apa? I: TikTok, YouTube, sama Instagram.	Penjelasan informan mengenai pengalaman informan dalam memahami konten edukasi kesehatan meliputi : Platform dan Pola Konsumsi Konten Edukasi Kesehatan Dampak Konten Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Kesadaran Pengaruh Konten terhadap Gaya Hidup dan Kualitas Penyajian	Pengalaman Terkait Konten Edukasi Kesehatan

		P: Seberapa sering kamu nonton video tentang kesehatan di YouTube? I: Sering. Tapi biasanya aku tahu channel-nya dari TikTok dulu. P: Konten edukasi kesehatan itu berpengaruh enggak ke gaya hidup kamu? I: Iya, banyak banget. Aku jadi lebih jaga makan, banyak minum air putih, enggak sering minum manis-manis lagi. P: Menurut kamu, konten edukasi itu ada unsur hiburan dan belajarnya enggak? I: Ada. Harus ada lucunya juga. Soalnya aku gampang ngantuk. Kalau videonya enggak seru, aku ketiduran. Hehehe. P: Seberapa besar pengaruh konten edukasi kesehatan buat kamu? I: Besar. Mama bilang aku sekarang lebih nurut. Dulu dikasih tahu enggak mempan. Sekarang setelah nonton Dolewak, aku lebih ngerti pentingnya jaga kesehatan. P: Video konten edukasi yang sering kamu tonton bentuknya seperti apa? I: Animasi. Yang caranya kayak orang cerita gitu. Kayak Dolewak. P: Ada saran enggak buat pembuat konten edukasi kesehatan? I: Gambar sama suara harus bagus dan jelas. Kalau bisa kayak film Disney, kelihatan nyata. Jadi semangat nontonnya.		
5.	Peneliti mengajukan pertanyaan terkait dengan persepsi terkait konten organ tubuh Channel YouTube Dolewak dengan menjelaskan secara singkat maksud pembahasan tersebut.	P: Dari semua yang kamu tonton di Dolewak, ada enggak informasi baru yang kamu pelajari? I: Banyak banget. Aku jadi tahu kenapa bisa sendawa, kenapa kentut bau, terus soal kanker juga. Abangku bilang itu info ilmiah.	Penjelasan informan mengenai persepsi informan dalam memahami konten organ tubuh channel YouTube dolewak meliputi : Efektivitas Pesan	Persepsi Terkait konten organ tubuh channel YouTube dolewak

		P: Gimana menurut kamu kualitas gambar dan suara di video Dolewak? I: Jelas banget. Gambarnya bagus, suaranya juga enak didengar. P: Menurut kamu, Dolewak mudah dipahami oleh semua umur? I: Iya. Aku aja ngerti, apalagi orang dewasa. P: Topik yang dibahas di Dolewak relevan enggak sama kehidupan kamu? I: Relevan banget. Aku jadi tahu jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dulu aku bingung sendiri. Kayak gimana cara obat bekerja. P: Kamu percaya enggak sama info dari Dolewak? I: Percaya. Aku pernah bandingin sama ChatGPT, sama kok infonya. P: Secara umum, kamu percaya konten Dolewak? I: Percaya. Mama bilang yang bikin itu dokter. Terus komentarnya juga bagus-bagus. P: Apa kekuatan utama Dolewak menurut kamu dibanding channel lain? I: Cara ngomongnya gampang dimengerti. Pakai bahasa yang ringan, singkat, dan anak-anak juga bisa paham. P: Pernah enggak kamu merasa konten Dolewak enggak sesuai kenyataan medis? I: Belum pernah. Selalu sesuai. P: Menurut kamu, Dolewak bisa dipakai buat edukasi formal di sekolah? I: Bisa banget. Guruku juga pernah nyetel video Dolewak di kelas pas belajar organ tubuh.	Kredibilitas Informasi Eksekusi Konten Edukasi Kesehatan	
--	--	---	--	--

		P: Kamu merasa terbantu enggak untuk memahami cara kerja organ tubuh dari video Dolewak? I: Iya banget. Aku bisa bayangin prosesnya. Kayak gimana obat bekerja di dalam tubuh. P: Kamu tahu enggak ada konten serial dan konten tunggal di Dolewak? I: Tahu. Ada yang satuan, ada yang serial. Yang serial biasanya bahas topik yang sama, misalnya tentang kanker.		
--	--	---	--	--

OPEN CODING INFORMAN 2

Nama Lengkap : Maliha Ramadhani Reyhan
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 20 Tahun
 Domisili : Tangerang Selatan
 Pendidikan : Mahasiswa
 Pekerjaan : -

Peneliti melakukan wawancara dengan Maliha pada hari Jumat, 6 Juni 2025 secara daring melalui aplikasi Zoom Meeting. Wawancara dilakukan pada malam hari, yaitu pukul 20.00-20.30 setelah peneliti dan informan melakukan aktifitas masing-masing.

Keterangan:

P (Peneliti) : Anastasya Avelia Zamira

I (Informan) : Maliha Ramadhani Reyhan

No.	No. Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
1.	Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan wawancara dan memepersilakan informan untuk mengenalkan diri	P: Hai, terima kasih ya sudah mau meluangkan waktu buat bantu wawancara ini. Sebelumnya aku mau jelasin dulu nih maksud dan tujuan wawancara ini adalah untuk kebutuhan data penelitian skripsi gua. Kebetulan aku lagi ngerjain skripsi dengan judul channel YouTube Dolewak sebagai media edukasi kesehatan dalam persepsi penonton. Nah, salah satu bagian dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam gimana persepsi para penonton channel YouTube Dolewak terhadap konten-konten yang mer-sa-- mereka sajikan, terutama yang membahas tentang organ tubuh manusia dan isu-isu kesehatan lainnya. Nah, aku tuh emang lagi nyari		Penjelasan informan mengenai data dri: - Nama - Usia - Domisili - Pendidikan - Pekerjaan	Latar Belakang

		beberapa informan yang sesuai dengan kriteria penelitian gua, yaitu orang-orang yang sudah menjadi subscriber channel Dolewak dan pernah menonton konten-konten kesehatannya. Tujuannya supaya aku bisa dapat gambaran yang lebih nyata tentang pengalaman, kebiasaan menonton, pendapat kamu tentang isi dan penyajian konten di channel tersebut. Jadi sekali lagi terima kasih banyak ya mal karena sudah bersedia jadi bagian dari penelitian ini. Supaya wawancaranya bisa berjalan dengan nyaman, mungkin kita mulai dari pengenalan dulu kali ya mal. Boleh disampaikan dulu nama lengkapnya siapa, nama panggilan, usia berapa tahun, domisili dari mana, pendidikan terakhir, dan kesibukannya sekarang apa. I: Nama Panjang aku Maliha Ramadhani Reyhan, bisa dipanggil Maliha, umur ku sekarang 20 tahun dan kesibukan aku adalah sekarang menjadi seorang mahasiswa di Universitas Prasetya Mulya jurusan Hospitality Business			
2.	Peneliti mengajukan pertanyaan tentang kebiasaan informan dalam mengakses Channel YouTube Dolewak sehingga bisa memastikan bahwa pembahasan wawancara bisa merujuk pada <i>Channel</i> YouTube Dolewak yang dibatasi dalam penelitian.	P: Oke baik Maliha, aku mau tanya dulu, kamu tahu Channel YouTube Dolewak dari mana sih? I: Awalnya dari TikTok, lewat FYP, muncul kontennya Dolewak. P: Sudah jadi subscriber selama berapa lama? I: Baru sekitar satu bulan ini. P: Apa yang bikin kamu memutuskan buat jadi subscriber? I: Biar bisa tahu informasi soal organ tubuh. Aku suka kontennya yang edukatif		Penjelasan informan mengenai kebiasaan informan dalam mengakses Channel YouTube Dolewak, meliputi : Intensitas akses <i>Channel</i> Youtube Dolewak Frekuensi Menonton Channel YouTube Dolewak Durasi Menonton	Kebiasaan Akses channel YouTube Dolewak

	tapi ringan. P: Seberapa sering kamu nonton kontennya? I: Biasanya seminggu sekali sih. P: Kalau dari durasi nontonnya, biasanya berapa lama? I: Sekitar 10 menit aja sih. P: Kalau nonton, kamu fokus atau sambil ngapa-ngapain? I: Jujur biasanya sambil makan, tapi tetap dengerin isinya kok. P: Kamu aktifkan tombol notifikasinya juga? I: Iya, aku nyalain. Notifikasi penting banget supaya nggak ketinggalan info baru dari Dolewak. P: Dari semua video, ada nggak yang paling berkesan buat kamu? I: Ada, yang bahas soal GERD. Soalnya aku pernah ngalamin, jadi kerasa banget relate-nya. P: Menurut kamu thumbnail video Dolewak membantu nggak? I: Bantu banget. Aku tuh mager cari video satu-satu di playlist, jadi dari thumbnail aja udah kelihatan ini video tentang apa. Apalagi pas nyari info kesehatan, thumbnail-nya Dolewak ngebantu banget. P: Kamu pernah share kontennya ke teman atau keluarga? I: Pernah, kadang kalau ada yang relevan banget, aku share ke teman. Kadang ke keluarga juga. P: Kamu tahu nggak kalau Dolewak juga punya akun di TikTok dan Instagram? I: Tahu. Justru awalnya nemu dari TikTok,	Channel YouTube Dolewak Atensi saat Menonton Channel YouTube Dolewak Pengetahuan tentang YouTube Channel Dolewak Penggunaan Fitur YouTube di dalam Channel Dolewak	
--	--	---	--

		trus makin tertarik buat ikutin videonya di YouTube.			
3.	Peneliti mengajukan pertanyaan tentang pengetahuan informan terkait konten edukasi Kesehatan untuk memastikan bahwa informan benar-benar memahami tentang konten edukasi kesehatan	P: Oke. Sekarang aku mau tanya soal konten edukasi kesehatan secara umum. Menurut kamu konten-konten seperti itu gampang dipahami nggak? I: Iya, mudah dipahami kok. Apalagi kalau dikemasnya bagus. P: Menurut kamu konten kesehatan itu sebaiknya dikemas kayak gimana? I: Yang singkat tapi tetap lengkap. Kalau kebanyakan info, orang malah bisa bingung dan kehilangan inti pesannya. P: Lebih suka yang durasinya singkat atau panjang? I: Singkat. Biar nggak capek dan bisa fokus. Soalnya sekarang informasi cepet banget, jadi kita juga pengen yang langsung to the point. P: Jenis konten yang kamu paling suka apa? Visual, audio, atau audiovisual? I: Audiovisual. Karena lebih hidup, interaktif, dan cocok di platform digital kayak sekarang. P: Terus, menurut kamu bahasa yang digunakan dalam konten sebaiknya formal atau santai? I: Santai aja. Jadi terasa lebih dekat dan mudah dipahami, terutama buat orang awam. P: Kalau gaya penyampaiannya? I: Paling suka yang storytelling. Bikin lebih enak dicerna, nggak terasa digurui. Lebih relate juga sama kehidupan sehari-hari. P: Komposisi warna dalam video penting nggak menurut kamu?		Penjelasan informan mengenai pengetahuan informan dalam memahami konten edukasi kesehatan meliputi : Pemahaman terhadap Konten Edukasi Kesehatan Pengemasan Konten Edukasi Kesehatan Efektivitas Konten Edukasi Kesehatan	Pengetahuan Terkait Konten Edukasi Kesehatan

		I: Penting banget. Warna bikin konten jadi nyaman dilihat dan bisa narik perhatian audiens. P: Sosial media apa yang paling cocok buat konten edukasi kesehatan? I: YouTube, TikTok, dan Instagram. Karena banyak user aktif dan format visualnya mendukung banget. P: Menurut kamu, seberapa paham kamu dengan info kesehatan yang sering kamu temui? I: Cukup paham, soalnya sering nyari info dari berbagai sumber, termasuk medsos, artikel, dan tanya ke tenaga medis. P: Menurut kamu, konten edukasi yang efektif itu seperti apa? I: Yang bikin kita nggak cuma nonton tapi juga pengen share ke orang lain. Jadi distribusinya luas dan infonya bermanfaat.		
4.	Peneliti mengajukan pertanyaan tentang pengalaman informan terkait konten edukasi kesehatan dengan menjelaskan secara singkat maksud dari pembahasan tersebut	P: Nah, sekarang kita lanjut ke pengalaman kamu setelah nonton konten edukasi kesehatan ya. Biasanya kamu nonton konten kesehatan di mana aja selain di YouTube? I: Paling sering sih di TikTok. Soalnya TikTok itu sosial media yang paling sering aku buka setiap hari. Banyak banget konten edukasi kesehatan yang lewat di FYP aku. Jadi kadang nggak niat nyari pun, tiba-tiba muncul sendiri. P: Setelah nonton konten-konten itu, kamu merasa jadi lebih tahu nggak soal tubuh kamu dan kesehatan secara umum? I: Iya, jelas. Banyak hal tentang tubuh dan kesehatan yang aku pelajari justru dari nonton konten-konten itu. Apalagi kalau	Penjelasan informan mengenai pengalaman informan dalam memahami konten edukasi kesehatan meliputi : Platform dan Pola Konsumsi Konten Edukasi Kesehatan Dampak Konten Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Kesadaran Pengaruh Konten terhadap Gaya Hidup dan Kualitas Penyajian	Pengalaman Terkait Konten Edukasi Kesehatan

		dikemasnya ringan dan visualnya menarik, jadi gampang banget nempelnya. P: Kamu merasa jadi lebih peduli sama kesehatan kamu setelah nonton konten-konten kayak gitu? I: Banget! Dulu aku tuh termasuk yang suka cuek. Sering begadang, makan sembarangan, jarang olahraga. Tapi sejak sering nonton konten kesehatan, aku jadi lebih aware. Sekarang aku udah mulai atur jam tidur, ngurangin makanan cepat saji, dan banyak minum air putih. Kadang juga stretching sebelum tidur. P: Menurut kamu, konten edukasi kesehatan itu cukup efektif nggak buat pembelajaran soal tubuh dan kesehatan? I: Efektif banget. Apalagi buat anak muda yang mungkin males baca artikel panjang atau buku teks. Konten-konten di media sosial itu jadi solusi banget karena lebih cepat, padat, dan jelas. Semua kalangan usia juga bisa ngerti. P: Kalau kamu cari informasi kesehatan, apa tiga media utama yang biasanya kamu pakai? I: YouTube, TikTok, sama Instagram. YouTube karena udah ada duluan dan cocok buat video yang agak panjang. TikTok karena banyak banget konten kreatif dan out of the box. Instagram karena orang tuaku sering share link video dari situ. P: Seberapa sering kamu nonton video kesehatan di YouTube? I: Sekitar dua kali seminggu. Tergantung juga sih kalau ada topik yang lagi aku		
--	--	--	--	--

		butuhin, bisa lebih sering. P: Gimana pengaruh konten edukasi kesehatan ke gaya hidup kamu sejauh ini? I: Cukup besar. Aku dulu suka begadang dan asal makan, tapi sekarang jadi lebih mikirin apa yang aku konsumsi. Konten yang bahas pola makan tinggi gula tuh ngena banget, langsung bikin aku mikir ulang soal kebiasaan minum manis dan junk food. P: Menurut kamu, konten edukasi kesehatan itu seimbang nggak antara unsur edukasi dan hiburannya? I: Seimbang sih. Aku suka kalau topik yang serius dibawain dengan santai, ada jokes-nya dikit. Jadi nggak berat tapi tetap dapet ilmunya. P: Seberapa besar pengaruh konten-konten itu ke kesadaran kamu akan pentingnya menjaga kesehatan? I: Besar banget. Karena aku nggak terlalu suka baca buku, konten kayak gitu yang bikin aku sadar dan ngerti pentingnya jaga kesehatan di tengah kesibukan sebagai mahasiswa. P: Biasanya konten edukasi kesehatan yang kamu tonton bentuknya seperti apa? I: Video narasi, bisa dari YouTube, TikTok, atau Instagram. Kalau di Instagram, aku juga suka yang bentuknya carousel atau slide post. P: Kalau boleh kasih saran buat pembuat konten kesehatan, kamu pengennya seperti apa? I: Aku harap konten-kontennya bisa lebih sering bahas topik yang relate sama		
--	--	--	--	--

		kehidupan anak muda, terutama mahasiswa. Kayak tentang pola tidur, imun pas banyak deadline, kesehatan mental. Bahasanya juga dibikin santai, nggak terlalu ilmiah, dan visualnya menarik. Kalau bisa durasinya nggak panjang, 1-3 menit aja cukup asal padat dan jelas. Intinya, harus adaptif sama gaya hidup generasi sekarang biar makin banyak yang nonton dan sadar pentingnya jaga kesehatan.			
5.	Peneliti mengajukan pertanyaan terkait dengan persepsi terkait konten organ tubuh Channel YouTube Dolewak dengan menjelaskan secara singkat maksud pembahasan tersebut.	P: Dari semua video Dolewak yang kamu tonton, ada nggak informasi baru yang kamu pelajari? I: Ada, salah satunya yang paling aku inget tuh konten soal reproduksi perempuan. Menurut aku itu penting banget karena sebagai perempuan kita harus aware sama kesehatan organ reproduksi kita sendiri. P: Kalau soal kualitas visual dan audio videonya gimana menurut kamu? I: Bagus banget. Animasi Dolewak tuh smooth, warna-warnanya enak dilihat, dan audionya juga jelas. Apalagi buat aku yang suka multitasking sambil belajar, audio yang nggak monoton itu penting banget supaya tetap fokus. P: Cara penyampaian Dolewak itu bisa dipahami semua usia nggak menurut kamu? I: Bisa banget. Gayanya fun tapi tetap informatif. Anak muda kayak aku bisa ngerti, bahkan aku yakin orang tua atau anak remaja pun bisa paham karena bahasanya ringan dan visualnya menarik. P: Topik-topik yang dibahas Dolewak		Penjelasan informan mengenai persepsi informan dalam memahami konten organ tubuh channel YouTube dolewak meliputi : Efektivitas Pesan Kredibilitas Informasi Eksekusi Konten Edukasi Kesehatan	Persepsi Terkait konten organ tubuh channel YouTube dolewak

		relevan nggak sih sama kehidupan kamu sehari-hari? I: Relevan banget. Sebagai mahasiswa yang sering hectic, konten-konten mereka tuh kayak pengingat buat jaga tubuh. Mulai dari pentingnya tidur cukup, makan sehat, sampai tanda-tanda tubuh kalau lagi nggak sehat. P: Menurut kamu, Dolewak itu kredibel nggak dalam menyampaikan informasi? I: Sangat kredibel. Mereka sering nyantumin sumber yang jelas juga di videonya. Dan aku pernah beberapa kali cross-check sama sumber lain, hasilnya sesuai kok. P: Secara umum, kamu percaya nggak sama semua konten Dolewak? I: Aku percaya. Cara penyampaiannya kelihatan kalau mereka riset dulu. Informasinya juga nggak dilebih-lebihkan. Jadi aman dijadikan referensi awal sebelum cari tahu lebih lanjut. P: Menurut kamu, kekuatan utama Dolewak dibanding channel lain apa sih? I: Dolewak punya cara penyampaian yang fun tapi tetap punya bobot. Channel lain kadang terlalu kaku atau malah terlalu santai. Dolewak tuh pas di tengah-tengah. Ada animasi, storytelling, bahasa yang gampang dicerna. P: Pernah nggak kamu ngerasa ada informasi di Dolewak yang nggak sesuai kenyataan? I: Sejauh ini sih belum pernah. Justru Dolewak sering jadi jalan pertama aku buat ngerti soal topik medis. Tapi aku tetap		
--	--	--	--	--

		cross-check juga kalau topiknya sensitif. P: Menurut kamu, Dolewak cocok nggak dipakai dalam edukasi formal? I: Cocok banget. Bahkan menurut aku harusnya bisa jadi bahan ajar pendamping. Karena kontennya engaging dan bisa bantu mahasiswa atau pelajar buat ngerti materi yang kadang berat. P: Terakhir nih, kamu merasa terbantu nggak buat pahami cara kerja organ tubuh dari video Dolewak? I: Banget. Dolewak pakai analogi yang relate banget sama kehidupan sehari-hari. Kayak waktu bahas ginjal, dijelasin kayak filter air. Itu bikin aku lebih mudah ngerti dan inget. P: Kamu tahu nggak kalau Dolewak punya konten serial dan tunggal? I: Tahu kok. Aku pernah nonton beberapa yang bahas sistem pencernaan dan anatomi tubuh. Dan menurut aku yang serial tuh bikin kita bisa ngikutin alur pembahasannya lebih enak, kayak mini pelajaran biologi tapi jauh lebih seru. P: Wah, keren banget jawabannya. Makasih banyak ya I udah bantuin wawancara ini. Semoga sehat-sehat selalu dan sukses kuliahnya! I: Amin, makasih juga Kak. Senang bisa sharing pengalaman aku!		
--	--	---	--	--

OPEN CODING INFORMAN 3

Nama Lengkap : Zagta Bagja Salila Imank
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 23 Tahun
 Domisili : Jakarta Selatan
 Pendidikan : Mahasiswa S1
 Pekerjaan : Pegawai Swasta

Peneliti melakukan wawancara dengan Zagta pada hari Minggu, 12 Mei 2024 melalui aplikasi Zoom Meeting. Wawancara dilakukan pada malam hari, yaitu pukul 10.00 – 10.50 sebelum peneliti dan informan melakukan aktifitas masing-masing.

Keterangan:

P (Peneliti) : Anastasya Avelia Zamira

I (Informan) : Zagta Bagja Salila Imank

No.	No. Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
1.	Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan wawancara dan memepersilakan informan	P : Oke, sebelumnya makasih banget ya Zak atau mau dipanggil apa nih, kak atau nama aja?		Penjelasan informan mengenai data dri: - Nama	Latar Belakang

	untuk mengenalkan diri	I : Zak aja lah. P : Oh Zak aja? I : Namanya. P : Sebelumnya makasih banget ya Zak, udah nyemp-nyempetin waktunya buat wawancara pada hari ini. Jadi, eh, gua mau jelasin dulu nih maksud dan tujuan wawancara ini adalah untuk kebutuhan data penelitian skripsi gua. Kebetulan gua lagi ngerjain skripsi dengan judul channel YouTube Dolewak sebagai media edukasi kesehatan dalam persepsi penonton. Nah, salah satu bagian dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam gimana persepsi para penonton channel YouTube Dolewak terhadap konten-konten yang mer-sa-- mereka sajikan, terutama yang membahas tentang organ tubuh manusia dan isu-isu kesehatan lainnya. Nah, gua tuh emang lagi nyari beberapa informan yang sesuai dengan kriteria penelitian gua, yaitu orang-orang yang sudah menjadi subscriber channel Dolewak dan pernah menonton konten-konten kesehatannya. Tujuannya supaya gua bisa dapat gambaran yang lebih nyata tentang pengalaman, kebiasaan menonton, pendapat lu tentang isi dan penyajian konten di channel tersebut. Jadi sekali lagi terima kasih banyak ya Zak karena sudah bersedia jadi bagian dari penelitian ini. Supaya wawancaranya bisa berjalan dengan nyaman, mungkin kita mulai dari perkenalan dulu kali ya Zak. Boleh disampaikan dulu nama lengkapnya siapa, nama panggilan, usia berapa tahun,	- Usia - Domisili - Pendidikan - Pekerjaan	
--	------------------------	--	---	--

		domisili dari mana, pendidikan terakhir, dan kesibukannya sekarang apa. Boleh silakan Zak. I : Halo perkenalkan nama saya Zagta Bagja Salila Imank, biasa dipanggil Zak. Saya berdomisili di Bintaro, Jakarta Selatan. Pendidikan terakhir adalah Sarjana Hukum di Universitas Trisakti dan pekerjaan sekarang sebagai brand manager di brand baju namanya Reto. P : Usianya berapa tahun nih Zak? I : Saya sekarang dua puluh tiga tahun. P : Oh dua puluh tiga tahun.			
2.	Peneliti mengajukan pertanyaan tentang kebiasaan informan dalam mengakses Channel YouTube Dolewak sehingga bisa memastikan bahwa pembahasan wawancara bisa merujuk pada Channel YouTube Dolewak yang dibatasi dalam penelitian.	P : Boleh dong. Oke, kita mulai langsung aja pertanyaannya Zak. Oke, pertanyaan yang pertama, dari mana nih lu mengetahui channel YouTube Dolewak? I : Gua jadi kebetulan aja waktu itu gua iseng-iseng di Safari kan, nge-search nge-search soal kesehatan. Nah terus karena algoritma sekarang tuh kan berhubungan dari browser ke YouTube ke TikTok dan lain-lain, nah waktu itu gua lagi buka YouTube ada lah rekomendasi video dari si Dolewak ini. Kepo dong, ya udah jadi pertama kali nonton di situ sih, di saat itu. P : Oh begitu jadi dari awal dari Safari dulu ya? I : Dari Safari, dari Safari. P : Oke, selanjutnya berapa lama sudah menjadi subscriber dari Dolewak ini nih kira-kira berapa lama? I : Mungkin around enam, tujuh bulan kali ya. P : Oh udah enam, tujuh bulan, udah		Penjelasan informan mengenai kebiasaan informan dalam mengakses Channel YouTube Dolewak, meliputi : Intensitas akses Channel Youtube Dolewak Frekuensi Menonton Channel YouTube Dolewak Durasi Menonton Channel YouTube Dolewak Atensi saat Menonton Channel YouTube Dolewak Pengetahuan tentang Channel Dolewak Penggunaan Fitur YouTube di dalam	Kebiasaan Akses channel YouTube Dolewak

		lumayan lama ya? I : Udah lumayan, lumayan. P : Oke, selanjutnya apa motif lo menjadi subscriber YouTube channelnya Dolewak? I : Motifnya karena di umur sekarang, gue sudah mulai peduli dengan kesehatan. P : Oke. I : Dan ditambah si Dolewak ini kan unik ya pengemasannya beda jadi ya tertarik aja sih untuk menonton video-video yang lainnya. P : Oke, selanjutnya bagaimana frekuensi menonton channel YouTube Dolewak? Seberapa sering deh lo nonton channel Dolewak ini? I : Dihitung apa, seminggu, sehari? P : Boleh, seminggu boleh. I : Kalau seminggu ada sih tiga hari, empat hari pasti di dalam sehari tuh ada aja karena kan gua selalu nonton YouTube ya dan itu selalu lewat ya udah lah untuk informasi juga kan dan ilmu. P : Oke baik, selanjutnya dalam menonton channel YouTube Dolewak ini atensi lo tuh seperti apa sih dalam menonton satu videonya Dolewak? I : Kadang bisa tergantung sitas, kadang di hari-hari misalkan lagi hari Minggu ya, hari kita beristirahat, bisa tiga video, mungkin empat video, seperti itu sih. P : Oke. Untuk durasi menontonnya, dalam satu-satu hari deh, berapa lama? I : Untuk durasi kira-kira mungkin dua puluh sampai tiga puluh menit kali ya. Jadi mungkin tuh berapa video ya. Soalnya kan dia durasinya ada yang beda-beda tuh ada	Channel Dolewak	
--	--	--	-----------------	--

		yang pendek banget, ada yang lumayan agak, gak panjang, gak pendek. Jadi ya around dua puluh sampai tiga puluh menit sih. P : Oke, dan bagaimana atensi Anda saat menonton channel YouTube Dolewak? I : Apa yang kita rasain gitu ya? P : Jadi atensi itu, misal lu dinonton nih, lu tuh nonton fokus atau sambil ngapain gitu? I : Biasanya sih kalau lagi tiduran di kamar ya, itu jadi untuk lebih fokus tuh biasanya gua nonton-nonton yang ilmu-ilmu pengetahuan gitu gua sambil tidur di kamar gitu di sore-sore biasanya. P : Jadi fokus banget ya pas tidur-tiduran? I : Iya fokusnya pasti. P : Oke, selanjutnya apakah lo menyalakan tombol notifikasi untuk channel YouTube Dolewak? I : Enggak, tapi karena gue selalu buka YouTube, jadinya tuh selalu ada di halaman gue deh, gitu jadi selalu ada dia, jadi gua gak, menurut gua gak perlu buat nyalain notif sih. P : Jadi selalu ada konten YouTube Dolewak ya di dalam YouTube, home YouTube lu ya? I : Di suggestion ya? Suggestion-nya, oke. Selanjutnya apa video Dolewak yang paling berkesan buat lo? Berkesan yang di situ ada judulnya, kalau gak salah ya correct me if I'm wrong. P : Oke. I : Inilah badan Anda ketika anda melakukan judi. P : Oh (tertawa)		
--	--	--	--	--

		I : Itu, itu menurut gua- -karena kan, eh, ya kan di saat umur gue dua-puluhan tuh lingkungan pertamanya kan ada yang main slot, ada yang judi bola, judi olahraga lah pokoknya. Dan gue juga pun sempat merasakan. Terus gua kepo dong kayak soalnya yang gue rasain nih misalkan menang begini, misalkan kalah begini gitu loh. Pas menang tuh rasanya tuh kayak hal yang belum pernah lo dapatkan pas lu hidup gitu loh. Iya kalau di gua gitu. P : Oh berbeda ya? I : Aduh gitu, gernya tuh beda tuh gernya. Nah, nonton lah waktu itu ada recommend di YouTube, nonton. Udah ternyata ngejawab juga sih, ternyata tuh baru tau kalau misalkan kita menang judi itu dopamin kita naik. Karena dopamin kita dipaksa naik mulu jadinya badan kita minta, jadi itu ini yang gua rasakan juga. Waktu itu gua pernah lagi toxic-toxicnya judi bola, gua sehari gak judi badan tuh ngelisah. Itu karena ternyata tuh di badan tuh dopaminnya minta, dopaminnya naik gitu loh. P : Berarti ternyata berurusan ya, berurusan sama organ tubuh kita ya? Pas kita menang atau kalah judi ya ternyata. Wah sangat, sangat berkesan. I : Iya. P : Oke selanjutnya nih, apakah thumbnail konten Dolewak memudahkan lo untuk menonton ed-- konten edukasi kesehatan yang lu butuhin? I : Iya betul karena kan dia di thumbnailnya tuh pasti ada judulnya ya. Karena gue		
--	--	--	--	--

		tipikal orang yang baca judulnya pasti dari thumbnail. P : Oke. I : Gitu dan membantu banget sih. P : Berarti menarik ya menurut lo ya? I : Menarik, menarik, sangat menarik. P : Oke, selanjutnya apakah lo sering memberi-- sering membagikan konten Dolewak kepada teman atau keluarga lo dengan fitur share yang ada di YouTube? I : Paling kalau yang paling sering gua kirim tuh pacar ya pastinya. Tapi paling misalkan ada penjelasan-penjelasan kesehatan yang berhubungan dengan orang tua-orang tua usia lanjut ya gua kirim ke orang tua gua, paling ke Ibu sih ke Ibu gue, gue kirim. P : Oke, selanjutnya apakah lo mengetahui channel YouTube Dolewak mempunyai platform media sosial lain? I : Setahu gue dia punya Instagram dan TikTok sih soalnya waktu itu di TikTok pernah lewat dan itu official account-nya dia juga. P : Oh ya, tapi lu lebih sering nonton di mana nih? I : Di YouTube gue. P : YouTube, oke.			
3.	Peneliti mengajukan pertanyaan tentang pengetahuan informan terkait konten edukasi Kesehatan untuk memastikan bahwa informan benar-benar memahami tentang konten edukasi kesehatan	P : Oke pertanyaan selanjutnya ya Zak. I : Iya. P : Bagaimana pendapat lo dalam memahami terkait dengan konten edukasi kesehatan di media yang pernah lu tonton? I : Ini berarti medi-media yang pernah gua tonton selain si Dolewak itu bagaimana? P : Boleh selain, boleh sepa sama		Penjelasan informan mengenai pengetahuan informan dalam memahami konten edukasi kesehatan meliputi : Pemahaman terhadap Konten Edukasi	Pengetahuan Terkait Konten Edukasi Kesehatan

		Dolewak, semuanya deh. I : Oh. Intinya tentang edukasi kesehatan? P : Iya. I : Gua tuh misalkan apa yang gua rasain misalkan kayak gue merasa badan gua gimana, gua pasti searchnya ke Google dulu gitu. Misalkan di Google kurang menjawab baru gua scroll-scroll di YouTube tuh, gitu sih. Dan yang pasti yaudah yang pas sering, yang paling sering gua nonton ya si Dolewak itu sih. P : Oke, tapi selama ini lo rasa eh dalam konten-konten edukasi kesehatan yang lu tonton tuh, lu bisa dari memahami gak sih tentang gende-- eh kesehatan sendiri? I : Tergantung yang gua tonton kalo misalkan gua nonton kayak video. P : Hmm. I : Biasanya apa ya, karena kalau di video itu penjelasan-penjelasanannya yang lebih, lebih luas lah ya. Dari mungkin, dari penyebabnya bisa dijelasin secara lebih banyak gitu, jadi gua lebih suka misalkan apa yang gua rasain gua lebih, udah deh ke Youtube aja deh, tapi misalkan kayak hal-hal kecil gua untuk ke simpel-simpel ke Google sih gua. P : Oh, oke. Yang kedua, bagaimana konten edukasi kesehatan sebaiknya dikemas? Jadi ini maksudnya itu dikemas tuh kayak, dari bentuknya, misal kayak audio visual atau audiovisual, terus eh, isinya seperti apa gitu. Menurut lo konten edukasi Kesehatan Sebaiknya dikemas? I : Menurut gua terus baiknya ke orang lain. P : Menurut lo?	Kesehatan Pengemasan Konten Edukasi Kesehatan Efektivitas Konten Edukasi Kesehatan	
--	--	--	---	--

		I : Menurut gue, kalau gue kadang ya kadang ini lebih suka yang simpel. Jadi satu foto tuh kadang atau misal di Instagram ya, itu misalkan contoh penyakit prostat deh gitu, penyakit prostat. Di kita slide itu ada penyebabnya. Nah di slide lagi ada gejala-gejalanya, di slide lagi ada cara menyembuhkannya gitu. Nah gua kadang tuh lebih suka yang simple kayak gitu. Tapi ada juga tuh di Google Google, ada yang semuanya itu langsung masuk ke dalam satu foto, ngerti gak lo? Jadi itu lebih simpel tapi gua lebih suka slide-slide sih sebenarnya. P: Berarti menurut lo kayak carousel gitu ya, carousel I : Iya betul, itu suka sih. P : Oke oke tapi lu juga, juga eh, bisa ya nonton misalnya kayak video dari Dolewak itu lu memahami juga kan? I : Bisa, bisa, bisa. P : Tapi lu lebih, lebih prefer ya. I : Karena gua kadang lebih moodnya ingin membaca secara harfiah, kadang gua pengen menonton visualnya juga gitu loh. Jadi tergantung aja sih. P : Tergantung mood lo gimana ya? I : Tapi gua lebih prefer sebenarnya ke yang- P : carousel gitu? I : Iya. P : Oke, oke Zak. Selanjutnya bagai-- eh, apakah Anda lebih menyukai konten edukasi kesehatan yang berdurasi singkat atau panjang? Alasannya apa? I : Lebih, kalo menurut gue singkat tapi gak		
--	--	---	--	--

		sesingkat itu juga ya. Kayak misalkan main di semenit dua menit masih, masih menarik menurut gue karena kalau misalkan kan ada penjelasan tujuh menit, delapan menit udah ter-udah terburu boring kita nontonnya jadi gua lebih suka yang simpel sih. P : Hmm simple. Semenit dua menit. Tapi itu akan mempengaruhi nggak misalnya tujuh menit itu isinya dikemas kontennya sangs-- dengan menarik gitu dengan visualnya menarik itu akan mempengaruhi lo semakin menonton apa tetap boring menurut lo tujuh menit? I : Guanya tetap boring sih, karena maksudnya ya dokter pun di rumah sakit menjelaskan penyakit kan cepet ya, jadi ya menurutku di media-media ada baiknya ya lebih yang simpel aja sih. P : Oke, selanjutnya eh, menurut lu pendapat-- bagaimana menurut lu ba-- pendapat jenis konten edukasi kesehatan dan alasannya apa? Jadi menurut lu tuh konten edukasi kesehatan tuh harus kayak visual, audio aja atau audiovisual? I : Kalau audio doang gua malah gak paham tuh. Jadi gua lebih, lebih kalau diperjelaskan cepat masuk otak gua tuh audiovisual sih. Karena kan kalau misalkan kita visual doang, kita cuma nerka-nerka aduh nih maksudnya, karena kan kita kadang baca bahasanya beda-beda, yang di otak kita beda jadi lebih jelas di otak gue dan di pemahaman gue audiovisual sih. P : Oke, selanjutnya menurut lo bagaimana bahasa yang harus digunakan di dalam konten edukasi kesehatan? Kayak misalnya		
--	--	--	--	--

		bahasa formal kah, informal kah atau bahasa santai? I : Ini menarik nih, karena gue eh kalau di Google ini gua perbandingan aja, misalkan gua di Google penyakit apa gitu. Nah dia itu bahasanya terlalu formal, jadinya gua merasa ditakut-takutin, jadi kayak lu sakit, lu parah, lu bakal cepat meninggal, gua ngerasa kayak gitu. Jadi gua lebih suka tuh yang santai, jadinya kita pun menerimanya juga kayak enak kan, jadi kayak ya lebih suka santai aja sih gue karena jadi dari mental dan pikiran jadi lebih tenang aja karena kalau misal ditakut-takutin kan jadi kepikiran gak bisa tidur meninggal beneran ntar kali. P : Oh iya (tertawa) berarti bahasanya gak suka yang kaku-kaku gitu ya? I : Iya. P : Oke, selanjutnya menurut lo bagaimana gaya penyampaian yang harus digunakan dalam konten edukasi kesehatan? Misalnya gaya penyampaian story telling, narasi, podcast atau gaya gimana menurut lo? I : Gua lebih suka storytelling sih. P : Storytelling? I : Storytelling. P : Oke. I : Karena kalau narasi terlalu kaku mungkin ya. P : Jadi storytelling lebih ? I : Storytelling tuh lebih, ya jadi kita membawa penyakit ini tuh bukan hal yang harus ditakutkan, ya udah, santai kok semua bisa sembuh. P : Oke selanjutnya menurut lo komposisi		
--	--	--	--	--

		warna adalah unsur penting gak dalam konten edukasi kesehatan agar terlihat menarik? Jadi lu pengen nonton gitu loh. I : Oh menarik, menarik, menarik. Gua tuh suka kalau komposisi-komposisi foto atau video terang. Untuk, karena kesehatan kan gak mungkin kita hitam gitu dong. Nah jadi itu kebanyakan, gua menariknya karena kalau di Google tuh biasanya pink, warna-warna tuh pink kalau misalnya di video tuh ada yang merahmerah terang, jadi gua lebih suka, ya menurut gua itu sangat berpengaruh sih warna-warna begitu. P : Oke baik. Selanjutnya menurut lo sendiri sosial media yang tepat untuk lo dalam menayan-- menayangkan konten edukasi kesehatan? I : Ini satu apa dua nih? P : Paling tepat nih menurut lu boleh tiga, tapi menurut lu paling tepat- I : Oh sebenarnya kalau gua ada pilihan dua sih, kalau enggak YouTube, TikTok. P : Kenapa tuh? I : Tapi kalo-- ini plus minus, kalau YouTube, kita pasti lebih ce-- cepat nangkap dan kita jadi keinget terus karena kalau misalkan TikTok, kita nonton oh begini, kita scroll ke bawah lagi udah video lain. Jadi menurut gue yang paling oke nih, menurut gue sih di YouTube sih. P : Di YouTube. Oke selanjutnya bagaimana pendapat lo terhadap pemahaman terkait pengetahuan kesehatan? Seberapa tahu sih lo tentang pengetahuan kesehatan? I : Karena nonton video apa gimana?		
--	--	---	--	--

		P : Eh, pendapat dari nonton video, dari diri lo sendiri, seberapa jauh sih lo tahu gitu loh. I : Oh iya kembali lagi ke jawaban itu yang tadi yang dimana udah umur-umurnya sudah mulai peduli kesehatan jadi udah beberapa ta-- beberapa tahun ini gue searching-searching soal kesehatan gitu sih. Jadi sekarang udah lumayan paham lah ya. P : Oke dan menurut lo konten edukasi kesehatan yang dapat dinilai efektif itu seperti apa? I : Efektif berarti yang nyampe lah ya. P : Nyampe ke lo, banget itu kayak gimana? Apa aja komposisinya? I : Komposisi yang pasti audio visual tapi gua visual lebih sukanya animasi. P : Oke. I : Gitu, di animasi ya karena si, kayak si Dolewak itu, itu oke banget sih karena dia, karena jadi kita nontonnya juga sambil like fun aja gitu loh. Gak yang kalau misalkan audio doang kan kayak gak masuk sih. P : Bosen ya? I : Bosen, bosen.			
4.	Peneliti mengajukan pertanyaan tentang pengalaman informan terkait konten edukasi kesehatan dengan menjelaskan secara singkat maksud dari pembahasan tersebut	P : Baik selanjutnya ya, Zak. Pertanyaan selanjutnya itu di mana lo sering menonton eduk-- konten edukasi kesehatan selain YouTube dan apa medianya? I : Untuk selain YouTube, gue di Google sih. Google tuh karena ada-- karena jaman sekarang itu rumah sakitrumah sakit udah ada, udah ada web atas. P : Oh ya. Heeh. I : Jadi misalkan gue searching penyakit		Penjelasan informan mengenai pengalaman informan dalam memahami konten edukasi kesehatan meliputi : Platform dan Pola Konsumsi Konten Edukasi Kesehatan Dampak Konten Edukasi	Pengalaman Terkait Konten Edukasi Kesehatan

		apa, itu kita bisa cari halodoc.com. Kemarin gua lihat ada rspi.com, siloam.com. Jadi sekarang rumah sakit-rumah sakit besar di-- termasuk di Jakarta maupun Indonesia itu sudah ada webnya dan sudah diperjelas banget sih gejalanya apa, dan lain-lain. Cara penjumlahannya juga sudah dijelaskan sih. P: Berarti udah, udah paham teknologi ya sekarang? I : Iya sudah paham teknologi. P : Oke selanjutnya apakah lo merasa lebih tahu tentang kesehatan tubuh setelah menonton konten edukasi kesehatan? I : Iya betul, betul. Karena gua tuh orangnya jarang check up ke rumah sakit dan lain-lain kan. Jadi gua misalkan ada apa yang gua rasain, gua gak ke dokter, gua searching aja. P : Benar. I : Jadi apa-- jadi pelan-pelan kan jadi belajar lah ya. Di sisi itu sih. P : Oke selanjutnya apakah lo merasa jadi lebih peduli sama kesehatan lo dibad-- eee, setelah menonton edukasi kesehatan? I : Iya empat-- itu pasti banget karena kan kesehatan diri kita, ya udah yang bisa kontrol cuman diri kita sendiri. Bisa jadi penyakit kemungkinan besar juga karena diri kita sendiri. P : Jadi lu lebih peduli ya, lebih concern ya? I : Iya jauh lebih concern sih. Maksudnya di-di tahun-tahun sekarang tuh banyak yang umur-umur dua puluhan tuh sudah kena penyakit yang aneh-aneh karena kan sekarang zaman sekarang makanan udah	Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Kesadaran Pengaruh Konten terhadap Gaya Hidup dan Kualitas Penyajian	
--	--	---	--	--

		banyakin junkfood udah apa-apa gitu, jadi udah peduli banget sih sekarang. P : Oke, selanjutnya apakah menurut lo konten edukasi kesehatan itu cukup efektif dalam memberikan pembelajaran tentang kesehatan tubuh? I : Kalau menurut gua cukup efektif sih karena ya dari praktik yang gua jalani selama ini misalkan gua searching, ya gua melakukan hal itu. P : Oh iya. I : Jadi misalkan kayak gua merasakan, aduh gua-- misal contoh, kok gua kencingnya begini ya, atau mungkin fesesnya begini ya. Feses tau gak feses? Itu kan gua searching, kenapa feses berwarna ini gitu, gitu, gitu. Nah dikasih tahu tuh, karena anda terlalu banyak makan ini, terlalu banyak makan ini. Jadi lebih disesuaikan sih sekarang. P : Oke, selanjutnya kalau lo cari info soal konten edukasi kesehatan, berikan tiga media teratas dalam pencarian info tersebut. Tiga ini-- tiga media. I : Tiga ya? P : Iya. I : Google, YouTube, TikTok. P : Dari ketiga itu apanya sih penjelasannya? Misalnya kayak kenapa lu pilih Google pertama, yang kedua YouTube, yang ketiga TikTok? I : Kalau Google karena lebih-- ada udah ada jawabannya karena sekarang tuh misalkan lu search Google itu sudah ada jawaban dari AI. Jadi sudah teratas karena kalau misalkan YouTube tuh gua harus		
--	--	--	--	--

		nyari mana video yang menurut gua harus gua tonton ya, gitu. Kalau TikTok pun juga search engine nya tidak-- masih belum sekualitas sih menurut gua. Jadi kayak-- dan konten edukasi di TikTok, penglihatan gua yang masih tidak sebanyak yang di YouTube sih, jadi gitu. P : Oke, selanjutnya seberapa sering lo ton- - menonton video tentang kesehatan di YouTube? I : Hmmm... Ini luas ya, secara luas ya? Let's say, berapa nih, sebulan, seminggu? P : Boleh seminggu, boleh sebulan, menurut lo berapa nih yang kira-kira lo bisa perkirakan? I : Untuk belakangan ini jujur, seminggu ini gua lagi searching dulu. P : Oh. I : Iya seminggu ini lagi searching mulu soal kesehatan. P : Di YouTube ya? I : Di YouTube. P : Oke. Selanjutnya sejauh mana konten edukasi kesehatan mempengaruhi poda-- pola hidup lo? I : Oh, sebenarnya sudah masuk di otak gue dan gua sudah paham ya. Misalnya untuk menjadi sehat tapi ya kadang kita kan manusia tidak sempurna jadi prakteknya pun juga masih belum sempurna itu. Jadi paling saran-saran yang diberikan oleh mereka-mereka kan edukasi seperti olahraga, makan makanan yang sehat, tidak minum-minum manis itu pelan-pelan sih gua lakuin sih tapi masih proses. P : Oke, selanjutnya apakah lo merasa ada		
--	--	---	--	--

		nilai edukasi dan hiburan yang seimbang dari menonton konten edukasi kesehatan yang anda sudah nonton? I : Nilai edukasi dan hiburan seimbang ya? P : Selama ini yang lo tonton udah seimbang belum, edukasi sama hiburannya gitu? I : Sudah banget sih, karena kan kalau untuk penyakit kita gak mungkin hi-hiburannya rada offside lah ya pasti ya seimbang sih menurutku masih, masih seimbang. P : Okey, selanjutnya menurut lu seberapa besar pengaruh konten edukasi kesehatan terhadap kesadaran anda dengan kesehatan? I : Sangat besar sih sekarang. P : Sangat besar ya? I : Sangat besar karena (suara berdehem), ya kalau mau hi-hidup umur panjang kan kita sebagai manusia harus mengusahakannya dulu lah ya, jadi ya sangat, sangat- P : Besar ya pengaruh konten. Eee, selanjutnya apakah bentuk video konten edukasi kesehatan yang sering lu tonton? Bentuknya misalnya kayak podcast kah, video kah, atau artikel? Paling sering lo ton-- lu tonton tuh apa? I : Nah, belakangan ini yang menarik karena ada dokter yang bikin podcast dengan pembawaan yang Gen Z ini masuk. Yaitu dr. Tirta. Nah jadi gua belakangan ini malah untuk misalkan podcast podcast ya, kayak dia kan sekarang lagi aktifitas lari ya olahraga lari. Jadi gua kadang suka nonton		
--	--	---	--	--

		dia juga sih, karena dia pembawaannya tuh, karena dia sampai ngasih tahu untuk orang-orang yang main warnet, kalau lu mau sehat, performa, lu makannya apa? Dia sampai ngasih tahu, kata dokter Tirta lima telur bos, alpukat. Nah, itu kan maksudnya pembawaannya kan cengengesan, tapi kan sebenarnya itu sangat nempel, jadi kan orang-orang yang main warnet sampai malam itu jadi ya lebih tahulah. P : Berarti di-- belakangan ini lo lagi sering nonton si dr. Tirta ini ya? I : Iya, salah satunya ya, salah satunya. P : Oke. Selanjutnya jika lo ada saran dalam membuat konten edukasi kesehatan dalam pembuatan konten, apa yang lo harapkan? Jadi apa yang lo harapkan dalam konten edukasi kes-kesehatan yang lo nanti mau nonton kedepannya? I: Ini yang gua harap-harapkan bakal ada berarti ya? P : Iya. I : Yang gua harapkan bakal ada tuh podcast-podcast YouTube sih. P : Ohhh, kurang ya soalnya? I: Iya karena maksudnya si dr. Tirta kan kadang ngomongnya sendiri gitu dan maksudnya yang dokter yang bikin YouTube itu kan enggak cuma dr. Tirta, ada dokter Boyke. Tapi dokter Boyke itu sempat kemarin dibikinin acara self indes, tanya jawab gitu lah. Tapi gua berharap sih kaya orang-orang kayak dokter Tirta yang ada, bikin podcast, mengundang bintang tamu-bintang tamu yang artis-artis juga yang mungkin punya masalah kesehatan,		
--	--	---	--	--

		nah terus jadi sambil, sambil ngelawak aja, tapi dijelasin. P : Oke, berarti itu menurut lu harapan lu untuk kedepannya ya? I : Iya karena kemarin tuh dokter Tirta sempat mampir ke YouTubenya Gofar Hilman. Gofar Hilman tuh punya podcast kan bertiga. Nah, dia bintang tamu itu dr. Tirta. Nah, di situ pun videonya sejam full tentang edukasi kesehatan sebenarnya. Iya, jadi dikasih tahu kayak kenapa perut lu bisa jadi besar, itu alasannya kenapa terus olahraga yang baik untuk misalkan lo beraktivitas, lo orang kantoran nih, lo olahraga yang baik itu beraktivitasnya di hari apa aja, di jam berapa aja biar, biar balance lah. P : Okey.		
5.	Peneliti mengajukan pertanyaan terkait dengan persepsi terkait konten organ tubuh Channel YouTube Dolewak dengan menjelaskan secara singkat maksud pembahasan tersebut.	P : Oke, pertanyaan selanjutnya itu, apa informasi baru yang lo pelajari dari video Dolewak? I : Gua tadi baru banget nonton, bahaya minum manis. Ternyata minum manis itu bikin, salah satunya bikin perut kita buncit dan besar. Ternyata sebahaya itu minuman-minuman manis yang kemasan ya- -kembali lagi ya. Kalau misalkan kita bikin teh pakai gula di rumah sih masih, masih aman ternyata. Tapi maksudnya minuman kemasan tuh banyak banget yang bikin, ya gak bikin buncit doang mungkin kalau kebanyakan lambung kita bagaimana. Soalnya ternyata berhubungan dengan organ tubuh kita juga sih, apalagi ini perut. P : Oke, jadi itu adalah informasi yang baru dipelajari ya berarti. Oke kedua, bagaimana	Penjelasan informan mengenai persepsi informan dalam memahami konten organ tubuh channel YouTube dolewak meliputi : Efektivitas Pesan Kredibilitas Informasi Eksekusi Konten Edukasi Kesehatan	Persepsi Terkait konten organ tubuh channel YouTube dolewak

		penilaian lo terhadap kualitas visual dan audio dari video Dolewak? I : Visual sih oke banget. Tadi gue nonton ka... Dia cerita di dalam tubuh, tiba-tiba ada di curug atau di (suara batuk) air terjun. Kalau dari audionya juga, soundnya juga oke sih. Jadi suaranya juga ya menarik, jadi enggak untuk kita doang yang umur 10 bulan, gua yakin tuh di anak-anak juga bakal suka sih mereka nonton video kayak gitu. P : Berarti masuk ya untuk semua kalangan ya? I : Masuk, masuk, masuk banget. P : Selanjutnya menurut lo apakah cara penyampaian Dolewak mudah dipahami oleh semua kalangan usia? I : Menurut gua sangat dipahami oleh semua kalangan sih. P : Oke, dengan cara penyampaian yang santai seperti itu? I : Iya dengan santai tapi mungkin dia kadang suka ada jokes-jokes dimana anak dewasa yang ngerti tuh. Tapi harusnya sih- P : Dipahami lah ya. I : harusnya bisa dipahami karena kan anak kecil tuh nontonnya visual lah ya, jadi dia berimajinasi sendiri menurut gue kalau anak kecil lebih fokus di visualnya sih. P : Oke, selanjutnya seberapa relevan topik yang dibahas Dolewak dengan kehidupan Anda? I : Sangat relevan, sangat relevan. Dari beberapa video tuh, temen yang minum minuman manis. Gua sebenarnya minum ah, minum itu alhamdulillah dari ke-- dari		
--	--	--	--	--

		kecil sudah terbiasa air putih doang. Tapi, beberapa orang-orang terdekat gue itu banyak yang suka minuman manis jadinya gua kasih ilmu ya dari sesuai da-- dari video yang Dolewak posis-- soal minuman manis itu. P : Oke, selanjutnya bagaimana lo menilai kredibilitas informasi yang disampaikan Dolewak? I : Menurut gua sangat kredibel sih karena apa yang dibicarakan di video pun itu sesuai juga sama apa yang gue searching di, entah di platform lain ya, di Google, di Instagram itu, ya sama aja sebenarnya informasinya dan cara-cara menyembuhkan penyakit, cara kita sehat tuh sebenarnya sama aja semua tapi kan dia mengemasnya beda ya. P : Oke, selanjutnya sejauhmana anda mempercayai konten edukatif dari Dolewak secara umum? Lu percaya nggak gitu sama kontennya? I : Percaya banget, percaya banget. Karena gua yakin kayaknya orang behind di Dolewak ini juga emang orang kesehatan ataupun dokter sih menurut gua. P : Oh ya, ya? I : Iya, dia menurut gua kalau untuk kesehatan gak mungkin orang asal riset sih menurut gua. P : Oke, menurut lu apa kekuatan utama dari konten Dolewak dibanding channel lain? Apa nih kekuatannya dari si Du-Dolewak ini? I : Kkuatannya karena, ini gua lepas kesehatan gapapa ya?		
--	--	--	--	--

		P : Iya. : Yang sangat beda dari channel lain tuh dari animasinya. P : Oh, iya. I : Karena gua ngeliat dan gua tau bikin animasi kan sesusah itu ya. Dan itu sangat detail, detail banget deh. Dan gua juga suka pernah lewat lah di TikTok tuh konten-konten yang menyerupai si Dolewak ini yang pakai kartun-kartun tapi tidak sehalus dan sesmooth si Dolewak ini. Dia maksudnya organ otaknya tuh real kayak organ otak. Jadi maksudnya itu detail banget sih. P : Jadi bagus ya? I : Bagus banget. P : Oke, selanjutnya pernahkah anda merasa bahwa konten di -Dolewak tidak sesuai dengan kenyataan medis yang anda tahu? I : Sejauh ini belum sih. P :Belum ya? I : Sejauh ini belum, karena dia juga cukup lengkap ngasih informasinya. P : Oke, selanjutnya apakah Dolewak menurut lo bisa ada potensi untuk dimanfaatkan dalam edukasi formal? I : Ini menarik nih, kalau menurut gua bisa tuh untuk anak-anak mungkin SD ya, karena kalau TK kan mungkin masih belum nyampe lah untuk kesehatan. Untuk, kan biasanya kita tuh mulai tahu penyakit dari hal kecil deh, batuk, pilek, demam, tifus, demam berdarah itu kan kita belajar pas SD ya. Nah, itu tuh sangat bisa tuh karena gua dulu pengalaman gua pas SD		
--	--	--	--	--

		belajar penyakit-penyakit gitu kan kita by baca buku ya. Dan di zaman sekarang tuh anak-anak tuh sudah mulai ditambah kan sudah ada gadget, sudah ada apa, jadi mereka tuh tidak seter-setertarik itu untuk membaca. Jadi menurut gue ini sangat menarik untuk mungkin kayak Mendikbud juga ya. Jadi mungkin untuk pelajaran IPA atau untuk pelajaran kesehatan nih bisa banget menampilkan video, video-video atau presentasi yang semacam-macam kayak gini. Karena ada visualnya, ada audionya, dan dijamin tuh anak-anak kecil tuh pasti lebih cepat lebih paham lah. Dan imajinasinya kan lumayan tuh, dia cepat lebih paham dan sangat menarik jadinya semangat untuk belajar kesehatan gitu. P: Oke, selanjutnya apakah lo merasa terbantu memahami cara kerja organ tubuh dari video Dolewak? I : Sangat memahami karena di videonya kan ada ceritanya di organ tubuh kita tuh ada apa aja sih. Itu di, dianimasin tuh sama mereka. Dari pusatnya kan di otak tuh tarik bawa ke bawah itu baru paham sih ternyata gua selama ini kan soalnya rada gak peduli soal kesehatan lah ya. Terus pas gua tahu cara kerja organ tubuh tuh, ternyata sepenting ini alat mesin kita tuh sepenting ini gitu. P : Oke, pertanyaan yang terakhir yaitu selama lu menonton YouTu-YouTube Dolewak, konten-konten mana yang sudah lu tonton dan apakah lu tahu nih adanya konten serial atau tunggal? Lu tahu enggak masalah konten Dolewak ini ada yang		
--	--	---	--	--

		tunggal, ada yang bentuknya series? I : Gua, soalnya untuk yang video-video yang gua tonton ya salah satunya yang paling memorable di gua, si Judi itu cara kerja organ tubuh, minuman manis, penyebab perut besar sama PMO. Nah tapi kalau serial gua tahu tapi gua masih belum ada nonton karena si Do-- Do-- siapa ya? P : Dolewak. I : Si Dolewak ini tuh bikin semacam series kali ya, gua gak tau itu, tapi gua, tapi soalnya gua belum nonton. Dia tuh memperjelaskan penyakit kanker tuh dalam berbagai banyak video gitu. Jadi itu menurut gua tuh series sih karena kan kankernya banyak lah ya. Ada kanker serviks, kanker rahim, kanker usus. Nah itu tuh dia banyak banget videonya, menurut gua series sih. P : Oh ya? Berarti lu udah tau lah ya ada konten serial dan ada juga tunggal ya di Dolewak. P : Oke cukup buat pertanyaan yang gua pengen tanyain sama lo. Terima kasih banyak udah meluangkan waktu buat gue. Untuk membantu dalam penelitian ini, semoga kedepannya lu masih bisa belajar banyak, memahami dan mengambil ilmu yang diberikan oleh Dolewak dan untuk pembuat-pembuat konten kedepannya agar bisa memuaskan lo dalam ilmu-ilmunya. I : Amin amin. P : Terima kasih ya Zagta. I : Siap Tasya, terima kasih juga.		
--	--	--	--	--



OPEN CODING INFORMAN 4

Nama Lengkap : Matthew Fernando Perera
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 27 Tahun
 Domisili : Jakarta Selatan
 Pendidikan : Mahasiswa S1
 Pekerjaan : Pegawai Swasta

Peneliti melakukan wawancara dengan Matthew pada hari Jumat, 10 Mei 2025 secara daring melalui aplikasi Zoom Meeting. Wawancara dilakukan pada malam hari, yaitu pukul 19.40 –20.10 setelah peneliti dan informan melakukan aktifitas masing-masing.

Keterangan:

P (Peneliti) : Anastasya Avelia Zamira

I (Informan) : Matthew Fernando Perera

No.	No. Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
1.	Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan wawancara dan memepersilakan informan untuk mengenalkan diri	P : Oke sebelumnya makasih banyak ya kak udah mau sempetin waktunya buat wawancara pada hari ini. Jadi saya mau jelasin dulu maksud dan tujuan wawancara ini, yaitu adalah untuk kebutuhan data penelitian skripsi saya. Kebetulan saya lagi ngerjain skripsi dengan judul channel YouTube Dul lewak sebagai media edukasi kesehatan dalam persepsi penonton. Nah salah satu bagian dari penelitian ini adalah menggali lebih dalam gimana persepsi para penonton channel YouTube Dolewak terhadap konten-konten yang mereka sajikan, terutama yang membahas tentang organ tubuh manusia dan isu-isu kesehatan lainnya. Saya memang mencari beberapa		Penjelasan informan mengenai data dri: - Nama - Usia - Domisili - Pendidikan - Pekerjaan	Latar Belakang

		informan yang sesuai dengan kriteria penelitian saya, yaitu orang-orang yang sudah menjadi subscriber channel YouTube Dolewak dan pernah menonton konten-konten kesehatannya. Tujuannya supaya saya bisa dapat gambaran yang lebih nyata tentang pengalaman, kebiasaan menonton, dan pendapat kakak terhadap isi dan penyajian konten di channel tersebut. Jadi sekali lagi terima kasih banyak ya kak karena sudah bersedia jadi bagian dari penelitian ini, supaya wawancaranya bisa berjalan dengan nyaman, mungkin kita mulai dulu dari perkenalan. Boleh disampaikan dulu nama lengkapnya siapa, panggilannya siapa, usia berapa tahun, domisili dari mana, pendidikan terakhirnya, dan kesibukannya sekarang apa? I : Ya perkenalin, nama saya Matthew Fernando Perera, saya biasa dipanggil Matthew, usia saya dua puluh tujuh tahun, domisili saya dari Jakarta Selatan ya lebih tepatnya sih Senayan. Pendidikan terakhir saya S1 Bisnis, kesibukan se-sekarang itu eh saya Operation dan Marketing Supervisor di salah satu bar di Jakarta Selatan.			
2.	Peneliti mengajukan pertanyaan tentang kebiasaan informan dalam mengakses Channel YouTube Dolewak sehingga bisa memastikan bahwa pembahasan wawancara bisa merujuk pada Channel	P : Oke baik, kita langsung mulai ke pertanyaan-pertanyaannya aja kak. pertanyaan pertama itu, dari mana sih kakak mengetahui channel YouTube Dolewak? I : Ya saya waktu itu nemuin channel Dolewak ini saat saya lagi cari informasi mengenai kesehatan YouTube, waktu itu		Penjelasan informan mengenai kebiasaan informan dalam mengakses Channel YouTube Dolewak, meliputi : Intensitas akses Channel Youtube Dolewak	Kebiasaan Akses channel YouTube Dolewak

	YouTube Dolewak yang dibatasi dalam penelitian.	sih saya lagi nyari-nyari tentang pengaruh miras terhadap tubuh. P : Oh gitu ya Kak? Emang kenapa Kak, kakak mencari pengaruh miras? I : Kebetulan kan saya kan kerjanya di bidang dunia malam yang dimana situ berhubungan dengan miras. Jadi saya waktu itu ya penasaran aja. P : Oh baik, selanjutnya berapa lama kakak sudah menjadi subscriber di Dolewak? I : Waduh kalau misalkan berapa lama jadi subscriber sih waktu dari pas ngambil, pas nonton video itu saya subscribe. Cuma tuh udah berapa lama ya kurang lebih tiga bulan lah, tiga bulan lalu kalau, iya tiga bulan lalu Kalau gasalah. P : Oh tiga bulan, berarti masih baru ya Kak untuk menjadi subscriber Delewawak? Ketiga, apa motif Kakak menjadi subscriber YouTube channel YouTube Dolewak? I : Karena waktu pas saya nonton itu, eh, penyampaianya tuh gampang terus kayak menarik terus gak, gak, gak ngebosenin aja sih. P : Oh begitu. Selanjutnya bagaimana frekuensi menonton channel YouTube Delewak? Frekuensi Kaka nih dalam menonton channel Dolewak? I : Ya saya waktu itu nontonnya itu, ehh, pas lagi waktu kosong sih, kayak misalkan saya lagi udah pulang atau pagi-pagi saya baru bangun biasa saya nonton tentang kesehatan ya biasanya yang muncul Dolewak, Dolewak lagi.		Frekuensi Menonton Channel YouTube Dolewak Durasi Menonton Channel YouTube Dolewak Atensi saat Menonton Channel YouTube Dolewak Pengetahuan tentang YouTube Channel Dolewak Penggunaan Fitur YouTube di dalam Channel Dolewak	
--	--	--	--	--	--

		P : Seberapa sering ya Kak frekuensinya? I : Bisa dibilang seminggu tiga kali lah. P : Seminggu tiga kali ya? Oke baik. Selanjutnya berapa durasi menonton channel YouTube Dolewak? I : Emmm, bisa dibilang ya dua video sih, kurang lebih dua video aja. P : Ya paling ya sepuluh menit, lima belas menit kali ya Kak? I : Ya delapan sampai sepuluh menit lah. P : Sepuluh menit. Oke baik. Selanjutnya bagaimana atensi Kakak saat menonton channel YouTube Dolewak? I : Saya sih lumayan cukup fokus ya sama terhibur juga karena, eh, ya itu dia balik lagi dari visualnya tuh ngebantu, lumayan ngebantu lah untuk pemahaman saya. P : Baik, selanjutnya apakah Kakak menyalakan tombol notifikasi untuk channel YouTube Dolewak? I : Enggak sih, soalnya saya juga nggak nyalain notifikasi apaapa di YouTube. P : Jadi bukan Dolewak aja yang Kakak tidak menyalakan? I : Enggak, semuanya. I : Semuanya. Oke, baik. Selanjutnya apakah video Delewak apa video Dolewak yang paling berkesan bagi Kakak? P : Yang pertama kali saya cari itu. Ya itu minuman keras terhadap tubuh. Ada juga sih satu, eh, kenapa manusia berkeringat banyak saat olahraga, itu juga ada. I : Karena mungkin itu sangat relevan bagi Kakak ya? P : Iya lumayan relevan. I : Selanjutnya apakah thumbnail konten		
--	--	---	--	--

		Delewak memudahkan Kakak untuk menonton konten edukasi kesehatan yang Kakak butuhkan? P : Memudahkan secara gimana nih soalnya ya setiap kali saya ngelihat konten- I : Menarik juga? P : Iya, menarik karena setiap kali saya ngelihat, eh, videonya muncul atau dia baru post sesuatu saya langsung pencet-pencet aja sih. P : Itu karena thumbnailnya? I : Iya karena thumbnailnya sih, sama judulnya juga menarik. P : Baik. Selanjutnya apakah Kakak sering membagikan konten Dolewak kepada teman atau keluarga dengan fitur share dari YouTube? I : Saya waktu itu bagiin beberapa yang relevan buat saya dengan teman-teman saya sih biasanya. Kalau ke keluarga sih ada beberapa cuman, cuman lebih sering ke teman sih. P : Oke baik, itu kakak share nya lewat YouTube untuk ke media sosial apa ya kak kalau boleh tahu? I : Saya share dari YouTube melalui WhatsApp. P : Oh, WhatsApp. Baik selanjutnya apakah, eh, Kakak tahu bahwa channel YouTube Dolewak mempunyai platform media sosial lain? I : Setahu saya sih cuman Instagram. P : Instagram aja kak? I : Instagram doang. P : Oh, baik. Instagram dan YouTube ya berarti yang kakak ketahui?		
--	--	---	--	--

		I : Iya			
3.	Peneliti mengajukan pertanyaan tentang pengetahuan informan terkait konten edukasi Kesehatan untuk memastikan bahwa informan benar-benar memahami tentang konten edukasi kesehatan	P : Baik selanjutnya, bagaimana pendapat Kakak dalam memahami terkait dengan konten edukasi kesehatan di media yang pernah Kakak tonton? I : Ini dolewak aja apa yang lain? P : Semuanya, boleh dolewak dan semua yang Kakak pernah tonton. I : Karena kan gini, saya tuh sebenarnya juga berkecimpung di dunia fitness kan, jadi saya banyak banget nyari di luar konten dolewak untuk perihal kesehatan, apalagi di dunia fitness. Jadi menurut saya kalau di konten edukasi kesehatan itu, melalui media sosial itu sangat gampang saya pahami. P : Oke baik, selanjutnya bagaimana konten edukasi kesehatan sebaiknya dikemas menurut Kakak? I : Kalau menurut saya itu konten edukasi kesehatan sebaiknya dikemas secara singkat, jelas, dan juga penyampaiannya itu enggak bertele-tele. Jadi to the point aja menurut saya sih. P : Untuk visualnya seperti apa kak? I : Kalau untuk visual itu, ada dua nih menurut saya, karena biasa yang saya nonton, satu itu kayak dolewak, satu itu kayak gimana ya, kayak orang kayak oral gitu, touring gitu loh. Jadi menjelaskan biasa dia ngejelasin pakai presentasi atau dia cuma ngejelasin secara, cara dia ngomong sendiri aja gitu loh. P : Oke, selanjutnya Apakah kakak lebih menyukai konten edukasi kesehatan yang berdurasi singkat atau panjang?		Penjelasan informan mengenai pengetahuan informan dalam memahami konten edukasi kesehatan meliputi : Pemahaman terhadap Konten Edukasi Kesehatan Pengemasan Konten Edukasi Kesehatan Efektivitas Konten Edukasi Kesehatan	Pengetahuan Terkait Konten Edukasi Kesehatan

		Alasannya? I : Saya sih lebih suka yang singkat, karena kalau itu balik lagi, kalau terlalu kepanjangan akhir-akhirnya juga entar diskrip-skip juga sampai akhirnya isi yang mau disampaikan itu enggak nyampe ke saya. P : Oke, selanjutnya bagaimana menurut Kakak pendapat jenis konten edukasi kesehatan? Maksudnya Kakak ini lebih suka konten-konten edukasi kesehatan yang berbentuk visual, audio, atau yang audio visual. Itu gabungan dari- I : Oh, kalau saya sih jelas audio visual karena untuk penyampaianya sendiri ke saya melalui audio visual itu jauh lebih mudah. P : Oke baik, selanjutnya menurut Kakak bagaimana bahasa yang harus digunakan di dalam konten edukasi kesehatan? Jadi ini misal contohnya bahasanya harus formalkah, informalkah, atau harus bahasa santai? I : Menurut saya bahasanya bahasa santai aja sih, tapi yang penting balik lagi bahasa santainya itu tetap harus eh, gak jauh-jauh dari apa yang dia sampein. Jadi ya lebih masuk ke sayanya juga. P : Oke selanjutnya menurut Kakak bagaimana gaya penyampaian yang harus digunakan di dalam konten edukasi kesehatan? Misalnya gaya penyampaian seperti storytelling, narasi atau berbentuk podcast, eh, atau bagaimana? Atau teks hanya teks? I : Kalau saya sih suka narasi sama podcast		
--	--	---	--	--

		ya. Ya lebih enak aja gitu didengerinnya. P : Untuk storytelling kakak suka juga gak? I : Suka juga, suka juga. Storytelling kayak dulu waktu ini saya juga suka juga. P : Selanjutnya, apakah menurut kakak komposisi warna adalah unsur penting dalam konten edukasi kesehatan agar terlihat menarik? Alasannya? I : Kalau ngomongin kayak komposisi warna gitu, ya jelas membantu sih kalau dibandingkan yang cuma ngebosenin enggak ada apa-apa, ya saya jauh lebih milih yang ada warna-warnanya. P : Selanjutnya menurut Kakak, sosial media yang tepat untuk Kakak dalam menayangkan konten edukasi kesehatan. Jadi Kakak tuh berharap ya di sosial media mana yang tepat untuk me-- kalau Kakak nonton konten edukasi kesehatan? I : Hem, kalau menurut saya sih YouTube harus saya sering nyari di YouTube juga sama TikTok sih, udah. P : Baik, selanjutnya bagaimana pendapat Kakak terhadap pemahaman terkait pengetahuan kesehatan? Sejauh mana sih Kakak tahu tentang pengetahuan kesehatan? I : Sekarang itu lumayanlah, lumayan, lumayan di tengah tengah lah. Misalkan kalau di skala satu sampai sepuluh saya, di tujuh lah saya. P : Berarti kakak cukup mengetahui ya tentang pengetahuan kesehatan dari apa yang kakak pernah tonton dan pernah lihat tentang konten edukasi kesehatan. Baik,		
--	--	--	--	--

		selanjutnya menurut kakak nih konten edukasi yang dapat dinilai efektif itu seperti apa ya? Efektif itu dalam, eh, semuanya ya kak misalnya isinya atau penyampaian atau seperti apa yang menurut kakak efektif? I : Semuanya itu yang dikemas secara singkat padat dan jelas yang di mana saya tadinya nggak tahu nih, terus saya bisa dapat informasi baru ataupun informasi yang saya ca-- lagi cari tahu pada saat itu, tapi secara mudah gitu, jadi saya nggak pusing juga. P : Jadi menurut kakak hal tersebut bisa membuat konten itu efektif ya, kak? I : Oh ya, jelas.			
4.	Peneliti mengajukan pertanyaan tentang pengalaman informan terkait konten edukasi kesehatan dengan menjelaskan secara singkat maksud dari pembahasan tersebut	P : Baik Kak. Selanjutnya, di mana Kakak sering menonton konten edukasi kesehatan selain YouTube dan apa mediana? I : Ya kalau ditanya sih, uh, saya selain nonton dari YouTube, saya nontonnya dari TikTok karena ya sering lewatlewat di TikTok tentang kesehatan. Waktu itu saya cari dari TikTok, sekalinya saya cari algoritmanya balik lagi tentang kesehatan sih. Jadi kalau enggak YouTube, saya sebenarnya spesifiknya nyarinya di YouTube cuman karena enggak dicari tapi ada ya udah jadi saya tonton juga di TikTok. P : Berarti Kakak sering ya nonton edukasi kesehatan di TikTok sampai ada memunculkan algoritma tersebut? I : Ya lumayan bisa dibilang sering sih, iya. P : Selanjutnya, apakah Kakak merasa lebih tahu tentang kesehatan tubuh setelah		Penjelasan informan mengenai pengalaman informan dalam memahami konten edukasi kesehatan meliputi : Platform dan Pola Konsumsi Konten Edukasi Kesehatan Dampak Konten Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Kesadaran Pengaruh Konten terhadap Gaya Hidup dan Kualitas Penyajian	Pengalaman Terkait Konten Edukasi Kesehatan

		menonton konten edukasi kesehatan? I : Oh ya jelas setelah saya nonton itu saya jadi tahu apa yang harus saya masukin ke dalam tubuh saya, apa yang saya harus hindari, dan apa yang saya harus lakuin kedepannya untuk bisa jadi lebih sehat atau enggak, seenggaknya tetap jaga kesehatan deh. P : Oke, baik. Selanjutnya apakah Kakak merasa jadi lebih peduli sama kesehatan Kakak setelah menonton konten edukasi kesehatan? I : Ya saya jadi lebih, jauh lebih peduli karena kan saya jadi tahu misalkan kayak, oh saya pengen beli minuman bersoda nih, uh, saya jadi merhatiin kayak kandungan gulanya, kandungan ingredients yang ada di situ apa, saya bandingin sama alternatifnya tuh apa, alternatif yang lebih sehat. P : Apakah menurut kakak konten edukasi kesehatan cukup efektif dalam memberikan pembelajaran tentang kesehatan tubuh? I : Sejauh ini sih yang saya lihat semuanya cukup efektif karena semuanya itu rata-rata, uh, cukup jelas dalam menjelaskan jadi saya jadi lebih ngerti aja sih. P : Kalau kakak cari info soal konten edukasi kesehatan, berikan penjelasan-- penjelasan tiga media teratas dalam pencarian info tersebut. I : Maksudnya, nih? P : Berikan tiga media yang Kakak sering cari untuk konten edukasi kesehatan dan sa-- uh, per medianya Kakak bisa jelasin		
--	--	--	--	--

		kenapa Kakak milih ini? I : Oh ini jadi bukan cuma yang saya tonton doang kan? Kalau saya tiga itu yang paling, yang paling pertama itu, uh, YouTube. YouTube karena saya pengen tahu dijelasin secara visual karena saya orangnya lebih suka dijelas-- dijelasin secara visual. Yang kedua itu ChatGPT AI, karena saya lebih suka ChatGPT dibandingkan Google karena kalau Google itu saya harus, harus ngeklik-ngeklik, sementara kalau ChatGPT saya cari misalkan pengaruh A terhadap pengaruh B, dia langsung menjelaskan tuh apa aja. Cuman kalau misalkan dari Google saya harus milihmiili dulu nih. Jadi kalau dari AI itu udah dirangkum lah. Apalagi sekarang kan AI kan udah bisa dicari kan sumbernya apa, jadi gak cuman kosong doang. Terus yang terakhir itu saya cari tuh dari aplikasi kesehatan biasanya sih. Udah. P : Oke selanjutnya, seberapa sering Kakak menonton video tentang kesehatan di YouTube? I : Kalau untuk saya cari untuk belakangan ini tuh, enggak sering cuman karena balik lagi dari tadi itu algoritma, algoritmanya selalu muncul setiap kali ada yang menarik untuk saya lihat dan itu menurut saya informasi yang baru, saya tonton. Jadi kalau misalkan ditanya seberapa sering seminggu, mungkin lebih dari empat kali, mungkin. P : Baik Kak. Selanjutnya sejauh mana konten edukasi kesehatan mempengaruhi pola hidup Kakak?		
--	--	---	--	--

		I : Mempengaruhi sih enggak, tapi sangat sangat membantu. Karena saya kan balik lagi tadi saya fitness segala macam, jadi saya menggunakan platform-platform tersebut ya untuk ngesupport kehidupan saya, kehidupan fitness saya. P : Baik selanjutnya, apakah Kakak merasa ada nilai edukasi dan hiburan yang seimbang dari menonton konten edukasi kesehatan yang sudah kakak tonton? I : Oh iya, saya merasa, uh, saya merasa teredukasi dan beberapa vid-- dari beberapa video juga yang termasuk yang Dolewak tadi itu, dia kan animasinya lucu ya, jadi ya saya juga cukup terhibur lah. P : Baik. Selanjutnya menurut kakak, seberapa besar pengaruh konten edukasi kesehatan terhadap kesadaran kakak dengan kesehatan? I : Lumayan besar sih. Ya, contohnya kayak udah ngurangin rokok karena ya beberapa video yang, yang saya tonton, beberapa YouTube Shorts, jadi lebih kurang aja sekarang. P : Baik Kak. Selanjutnya apakah bentuk video ko-- apa, apakah bentuk video konten edukasi kesehatan yang sering Ka-- yang Kakak, yang sering Kakak tonton? I : Maksudnya ini, uh- P : Untuk videonya tuh seperti kayak podcast, video pendek, video reguler di YouTube, lalu artikel atau apa paling sering? I : Uh, paling sering sih video, nih top threenyanya tuh video YouTube, uh, reels		
--	--	--	--	--

		reels video ya, video pendek ya bisa dibilang sama ya itu narasi-narasi di ChatGPT. P : Berarti yang pertama itu video reguler di YouTube ya, Kak? I : Iya betul. P : Oke. Selanjutnya jika ada saran dalam pembuat konten edukasi kesehatan dalam pembuatan konten, apa yang Kakak harapkan? Untuk saran untuk content creator kedepannya gitu. I : jangan dikurangin apa yang udah dibuat sekarang, kalau bisa dilebihin aja, dilebihin maksudnya tuh informasi lebih banyak lagi atau gak bisa dikemas dengan cara yang lebih kreatif lagi mungkin. P : Oke, baik.			
5.	Peneliti mengajukan pertanyaan terkait dengan persepsi terkait konten organ tubuh <i>Channel</i> YouTube Dolewak dengan menjelaskan secara singkat maksud pembahasan tersebut.	P : Oke baik selanjutnya, apa informasi baru yang Kakak pelajari dari video Dolewak? I : Yang saya baru pelajari sih ada ini sih, yang-- apa yang terjadi eh kalau misalkan eh saya ngerokok gitu. Dari awal proses pembakaran rokok itu sampai saya isap sampai saya hembuskan lagi. Sama ini sih kalau saya kebanyakan makan pedas sih, ya itu sih dua itu. P : Oh ya baik, Kak. Bagaimana penilaian Kakak terhadap kualitas visual dan audio dari video Dolewak? I : Kalau menurut saya sih, visualnya sih udah oke. Penyampaiannya sih lucu, jadi saya nonton tuh enggak saya skip skip. P : Jadi sangat-sangat menarik ya buat Kakak dari visual dan juga audionya? I : Ya ya sangat menarik.		Penjelasan informan mengenai persepsi informan dalam memahami konten organ tubuh <i>channel</i> YouTube dolewak meliputi : Efektivitas Pesan Kredibilitas Informasi Eksekusi Konten Edukasi Kesehatan	Persepsi Terkait konten organ tubuh channel YouTube dolewak

		P : Oke selanjutnya, menurut kakak nih, apakah cara penyampaian Dolewak mudah dipahami oleh semua kalangan usia? I: Oh ya menurut saya sih kalau untuk, kalau ngomongin semua kalangan usia ini, kayaknya dari... Misalkan saya kasih ke ponakan saya yang paling kecil sampai saya kasih ke, mungkin ke nenek saya atau opa saya mungkin ini sangat, sangat mudah dimengerti oleh mereka, apalagi dibantu sama eh visualnya yang lucu kayak gitu kan. P : Oke. Selanjutnya seberapa relevan topik yang dibahas Dolewak dengan kehidupan kakak? I : Kalau untuk dikaitkan sama kehidupan saya sih, eh, lumayan relevan. Bisa di-- ya balik kalau kita skalain satu sampai sepuluh ya, ya enam lah enam, relevan. P : Jadi cukup relevan ya, Kak? Dalam kehidupan kakak, oke. Selanjutnya bagaimana Anda menilai kredibilitas informasi yang disampaikan Dolewak? I : Kalau dari kredibilitas sih saya pikir dia, Dolewak itu kan dia kan enggak asal ngomong doang ya. Jadi dia tuh ada sumbernya sendiri. Saya-saya lupa sih, cuman saya kayaknya waktu itu pernah lihat dia tuh berdasarkan apa gitu dia ngambil. Jadi menurut saya, eh, lumayan kredibilitas, eh, credibilitynya lumayan oke sih. P : Oke selanjutnya, sejauh mana Kakak mempercayai konten edukatif dari Dolewak secara umum? I : Kalau secara umum misalkan saya		
--	--	---	--	--

		melihat kayak waktu itu sumbernya sih jujur saya lupa, apa eh, lebih tepatnya apa. Cuman kayaknya jurnal yang acuannya ini lumayan bisa dipercaya, jadi saya percaya sih. P : Oke baik, selanjutnya menurut kakak apa kekuatan utama nih dari konten Dolewak dibandingkan channel lain? Kekuatannya di mana nih, Kak? I : Kalau menurut saya sih kekuatannya, nah itu bisa dipahami oleh semua kalangan. Bukan berarti yang, yang menampilkan audio visual kayak gini tuh cuman satu ya. Cuman beberapa tuh ada yang cuman bisa dipahami oleh-- atau enggak cuman bisa dikonsumsi oleh kalangan dewasa. Kayak adalah waktu itu dengan audio visual yang lumayan lucu juga, tapi kata-katanya kasar. Ya seperti itu sih. P : Oke baik, Kak. Selanjutnya, pernahkah Kakak merasa bahwa konten di Dolewak ini tidak sesuai dengan kenyataan medis yang Kakak tahu? I : Sejauh ini sih kalau dari Dolewak sih, emm, enggak ada ya. Soalnya semuanya relevan dan kayaknya enggak ada yang bohong juga sih. P : Oke. Selanjutnya apakah Dolewak menurut kakak nih, punya potensi untuk dimanfaatkan dalam edukasi formal? Yaitu seperti, apakah bisa dijadikan untuk ditaruh di, emm, sekolah-sekolah dasar atau sekolah-sekolah? I : Oh iya, iya, bisa bisa. Apalagi untuk-- menurut saya sih anak SD, SMP sih. Alumni bisa dipergunakan dalam, dalam		
--	--	---	--	--

		pas mereka lagi sekolah dalam jamjam pelajaran seperti, apa sih jam pelajaran kalau belajar kesehatan tuh? P : Biologi. I : Biologi iya, ya pokoknya berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam lah ya. P : Baik selanjutnya, apakah Kakak terbantu memahami cara kerja organ tubuh dari video Dolewak? I : Dengan penjelasan yang seperti itu saya merasa, saya lumayan paham sih apa yang mereka jelasin. Apalagi tentang organorgan tubuh, apalagi yang tadi itu, yang tadi tentang rokok dan tentang kalau makan pedas gimana jadinya. P : Oke, pertanyaan yang terakhir, yaitu selama nih kakak menonton YouTube Dolewak, kontenkonten mana yang kakak sudah tonton dan, eh, apakah kakak mengetahui adanya konten serial dan tunggal? Berbentuk serial tuh seperti series ya, Kak. Dan tunggal tuh hanya satu topik, lalu topik lain lagi. I : Oh kalau misalkan yang saya sudah tonton, yang saya ingat ya, kan udah banyak nih, tapi paling yang saya paling ingat itu ya dua tadi yang ketika makan pedas dan merokok sama minuman keras yang berpengaruh, berpengaruh dalam tubuh. Tapi beberapa tuh membahas hal yang sama ya, mungkin kalau untuk series, serial ya saya, ya saya tahu sih. P : Tapi belum pernah menonton ya kak, berarti ya? I : Enggak semua mungkin ya, beberapa saja.		
--	--	---	--	--

		P :Oh udah lupa kali ya? Oke baik. Cukupkah untuk pertanyaan pada eh, hari ini dan terima kasih banyak. (suara terkekeh) Terima kasih banyak atas waktunya dan semoga eh, kakak bisa mengetahui-- eh, banyak mendapat pengetahuan dari channel Dolewak ini untuk kedepannya dan juga memahami lebih banyak tentang cara kerja organ tubuh dan Dolewak juga dapat memberikan informasi-informasi kesehatan yang lebih baik dan lebih efektif ke depannya. Terima kasih banyak, Kak. I : Iya, sama sama. P :Mohon maaf jika ada kesalahan. I : Salam sukses.		
--	--	--	--	--



OPEN CODING INFORMAN 5

Nama Lengkap : Tuti
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 36 Tahun
Domisili : Jakarta Selatan
Pendidikan : Mahasiswa S1
Pekerjaan : Guru

Peneliti melakukan wawancara dengan I pada hari Sabtu, 17 Mei 2025 secara langsung melalui aplikasi Zoom Meeting. Wawancara dilakukan pada malam hari, yaitu pukul 17.00 – 17.40 setelah peneliti dan informan melakukan aktifitas masing-masing.

Keterangan:

P (Peneliti) : Anastasya Avelia Zamira

I (Informan) : Tuti

No.	No. Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
1.	Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan wawancara dan memepersilakan informan untuk mengenalkan diri	P: Selamat pagi, Bu Tuti. Terima kasih sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. sebelumnya makasih banyak ya ibu udah menyempatkan waktunya untuk wawancara pada hari ini. maksud dan tujuan wawancara ini, yaitu untuk kebutuhan data penelitian skripsi saya. Karena kebetulan saya lagi ngerjain skripsi dengan judul channel YouTube Dolewak sebagai media edukasi kesehatan dalam persepsi penonton. Nah, salah satu bagian dari penelitian ini itu untuk menggali lebih dalam gimana persepsi para penonton channel YouTube Dolewak terhadap konten-konten yang mereka sajikan, terutama yang membahas tentang organ tubuh manusia dan isu-isu kesehatan		Penjelasan informan mengenai data dri: - Nama - Usia - Domisili - Pendidikan - Pekerjaan	Latar Belakang

		lainnya. Saya memang mencari beberapa informan yang sesuai dengan kriteria penelitian saya, yaitu orang-orang yang sudah menjadi subscriber seperti tante nih eh dan juga pernah menonton konten-konten kesehatan yang dibuat oleh Dolewak. Tujuan ini, supaya bisa dapat gambaran nih ibu yang lebih nyata tentang pengalaman, kebiasaan menonton, dan pendapat ibu terhadap isi dan penyajian konten di channel tersebut. Jadi sekali lagi terima kasih banyak ya ibu karena sudah bersedia jadi bagian dari penelitian ini. Nah, supaya wawancaranya bisa berjalan dengan nyaman, mungkin kita mulai dari perkenalan dulu ya ibu. Boleh disampaikan dulu nama lengkapnya siapa, panggilannya siapa, usianya berapa tahun, domisilinya berapa-- domisilinya di mana dan juga pendidikan terakhirnya dan kesibukan ibu sekarang apa? I: Selamat pagi juga. Sebelumnya perkenalkan nama saya Tuti		
2.	Peneliti mengajukan pertanyaan tentang kebiasaan informan dalam mengakses Channel YouTube Dolewak sehingga bisa memastikan bahwa pembahasan wawancara bisa merujuk pada <i>Channel</i> YouTube Dolewak yang dibatasi dalam penelitian.	P: Baik Ibu, sebelumnya Boleh diceritakan awal mula Ibu mengenal channel YouTube Dolewak? I: Saya pertama kali mengenal channel Dolewak dari teman sesama guru di sekolah. Waktu itu kami sedang berdiskusi soal media pembelajaran alternatif yang bisa membantu menjelaskan materi IPA dan kesehatan dengan cara yang lebih menyenangkan untuk anak-anak. Salah satu teman kemudian membagikan tautan video Dolewak ke grup WhatsApp kami. Saat saya buka, ternyata videonya sangat	Penjelasan informan mengenai kebiasaan informan dalam mengakses Channel YouTube Dolewak, meliputi : Intensitas akses <i>Channel</i> Youtube Dolewak Frekuensi Menonton Channel YouTube Dolewak Durasi Menonton Channel YouTube	Kebiasaan Akses channel YouTube Dolewak

	menarik—bahasanya ringan, disertai animasi lucu, dan topiknya sangat relevan. Sejak saat itu saya langsung tertarik untuk mengeksplorasi channel-nya lebih lanjut. P: Wah, menarik ya, Bu. Kalau boleh tahu, sudah berapa lama Ibu menjadi subscriber di channel tersebut? I: Sudah sekitar satu tahun lebih. Setelah menonton beberapa video pertamanya, saya langsung klik tombol subscribe karena saya merasa channel ini punya potensi besar untuk dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, saya juga merasa channel ini bisa menjadi sumber pengetahuan bagi diri saya pribadi sebagai orang dewasa yang juga butuh belajar. P: Apa yang memotivasi Ibu untuk subscribe ke channel Dolewak? I: Karena kontennya sangat aplikatif. Banyak dari video-video mereka yang dapat saya jadikan bahan ajar di kelas, terutama saat mengajarkan materi tentang tubuh manusia, sistem pencernaan, atau penyakit-penyakit tertentu. Anak-anak lebih cepat menangkap informasi lewat media visual yang menyenangkan. Selain itu, saya juga ingin terus update jika ada konten baru yang bisa langsung saya sesuaikan dengan RPP atau disisipkan sebagai pengantar pelajaran. P: Seberapa sering Ibu menonton channel Dolewak? I: Hampir setiap hari. Bisa dikatakan tujuh kali dalam seminggu. Terkadang saya menonton di malam hari sebagai persiapan materi untuk esok hari, kadang juga pagi-	Dolewak Atensi saat Menonton Channel YouTube Dolewak Pengetahuan tentang YouTube Channel Dolewak Penggunaan Fitur YouTube di dalam Channel Dolewak	
--	--	---	--

		pagi sambil sarapan. Bahkan di akhir pekan pun saya suka membuka ulang beberapa video lama yang relevan untuk menguatkan pemahaman. P: Berapa lama biasanya Ibu menonton dalam satu kali sesi? I: Sekitar 10 sampai 15 menit. Biasanya saya bisa menonton satu atau dua video sekaligus. Tapi kalau topiknya sedang saya butuhkan untuk bahan ajar, saya bisa tonton lebih banyak untuk mencari perbandingan atau menyusun alur pengajaran. Saya suka kalau video pendek tapi sarat informasi. Itu yang membuat waktu menonton saya tetap efektif meski sebentar. P: Saat menonton, apakah Ibu fokus atau sambil melakukan hal lain? I: Saya usahakan fokus. Biasanya saya menonton sambil mencatat hal-hal penting, baik di buku catatan maupun di aplikasi Notes di ponsel. Saya merasa kalau hanya ditonton tanpa mencatat, saya bisa lupa detailnya. Jadi saya catat poin-poin penting yang nantinya bisa saya gunakan saat menjelaskan di kelas atau saat berdiskusi dengan rekan guru lainnya. P: Apakah Ibu mengaktifkan tombol notifikasi di channel Dolewak? I: Tentu saja. Menurut saya penting sekali mengaktifkan notifikasi, terutama untuk channel yang memang saya ikuti dengan tujuan edukasi. Dengan notifikasi, saya bisa tahu kapan mereka upload video baru tanpa harus mengeceknya secara manual. Biasanya begitu muncul notifikasi, saya		
--	--	---	--	--

		langsung buka dan tonton meski hanya sekilas, lalu saya simpan dulu untuk ditonton lebih serius nanti malam. P: Dari sekian banyak video, adakah yang paling berkesan bagi Ibu? I: Banyak yang menarik, tapi salah satu yang paling berkesan bagi saya adalah serial tentang kanker. Cara penyampaianya sangat menyentuh tapi tetap ilmiah. Saya jadi lebih paham tentang pentingnya deteksi dini, bagaimana sel-sel dalam tubuh bisa bermutasi, dan apa yang bisa dilakukan untuk mencegahnya. Saya pikir ini informasi yang penting diketahui semua orang, termasuk remaja. Bahkan saya sempat menyarankan murid-murid saya untuk menontonnya sebagai tugas pengayaan. P: Bagaimana pendapat Ibu tentang thumbnail dan judul video dari Dolewak? I: Sangat membantu. Thumbnail dan judul mereka sangat jelas menggambarkan isi video, tidak menyesatkan atau clickbait. Itu sangat memudahkan saya saat ingin mencari video dengan topik tertentu, terutama kalau sedang terburu-buru menyiapkan materi ajar. Dengan sekali lihat, saya bisa tahu mana video yang bisa langsung saya tonton. P: Apakah Ibu pernah membagikan video dari Dolewak? I: Sering sekali. Saya membagikannya ke rekan guru, terutama yang mengajar IPA atau Pendidikan Jasmani. Kadang saya juga membagikannya ke grup wali murid jika saya rasa videonya relevan dengan		
--	--	--	--	--

		kondisi anak-anak, misalnya tentang pentingnya sarapan sehat atau pola tidur anak. Menurut saya, konten seperti ini harus terus disebar karena manfaatnya besar. P: Apakah Ibu tahu bahwa Dolewak juga aktif di platform lain? I: Iya, saya tahu mereka juga aktif di TikTok dan Instagram. Tapi untuk saya pribadi, YouTube masih menjadi pilihan utama. Selain tampilannya lebih nyaman di layar besar, kontennya juga lebih lengkap dan tersusun rapi dalam playlist. Tapi saya juga tidak menutup kemungkinan mengikuti mereka di TikTok atau Instagram untuk versi yang lebih singkat dan praktis.			
3.	Peneliti mengajukan pertanyaan tentang pengetahuan informan terkait konten edukasi Kesehatan untuk memastikan bahwa informan benar-benar memahami tentang konten edukasi kesehatan	P: Menurut Ibu, apakah konten edukasi kesehatan di media sosial saat ini mudah dipahami? I: Menurut saya, cukup mudah dipahami, apalagi jika disajikan dengan pendekatan visual yang menarik seperti di Dolewak. Konten yang sebelumnya terkesan rumit atau terlalu ilmiah jadi terasa ringan karena dikemas dengan cara yang interaktif dan menyenangkan. Visual animasi, bahasa sehari-hari, dan contoh-contoh nyata yang digunakan membuat materi yang sulit bisa lebih cepat dicerna oleh berbagai kalangan usia, termasuk anak-anak di sekolah. P: Bagaimana sebaiknya konten edukasi kesehatan dikemas agar menarik? I: Yang paling penting menurut saya adalah kemasannya tidak membosankan. Gunakan elemen visual yang kreatif, animasi yang		Penjelasan informan mengenai pengetahuan informan dalam memahami konten edukasi kesehatan meliputi : Pemahaman terhadap Konten Edukasi Kesehatan Pengemasan Konten Edukasi Kesehatan Efektivitas Konten Edukasi Kesehatan	Pengetahuan Terkait Konten Edukasi Kesehatan

		dinamis, serta narasi yang hidup. Kalau bisa, dibumbui sedikit humor agar penonton merasa terhibur sekaligus belajar. Selain itu, penyampaian informasi harus jelas, padat, dan tidak terlalu bertele-tele. Bagi saya pribadi, video edukatif yang efektif adalah yang bisa membuat saya tersenyum tapi tetap mendapatkan ilmu baru. P: Kalau soal durasi, Ibu lebih suka video singkat atau panjang? I: Saya pribadi lebih suka video yang singkat tapi padat. Panjangnya boleh saja asal informatif dan tidak bertele-tele. Tapi untuk konsumsi cepat sehari-hari, saya lebih memilih video berdurasi antara 3 sampai 7 menit. Durasi ini pas untuk fokus menyimak, tidak membosankan, dan bisa langsung saya manfaatkan sebagai bahan ajar atau diskusi ringan. P: Jenis konten seperti apa yang paling efektif menurut Ibu? Visual, audio, atau audiovisual? I: Audiovisual. Tanpa ragu. Kombinasi antara gambar bergerak, suara narator, dan kadang ada teks atau infografik yang mendukung itu sangat memudahkan pemahaman. Terutama untuk anak-anak, audiovisual jauh lebih efektif dibanding hanya audio atau visual statis. Mereka bisa belajar tanpa merasa seperti sedang belajar. P: Bahasa seperti apa yang sebaiknya digunakan dalam konten edukasi kesehatan? I: Bahasa yang digunakan sebaiknya santai, tidak terlalu teknis, dan mudah dimengerti.		
--	--	--	--	--

		Kalau terlalu banyak istilah medis yang tidak dijelaskan, penonton bisa cepat bosan atau malah salah paham. Tapi bukan berarti harus sepenuhnya informal ya—yang penting komunikatif. Untuk anak-anak, bahasa yang digunakan juga harus menyenangkan dan tidak menakutkan. P: Gaya penyampaian seperti apa yang Ibu sukai? I: Saya suka gaya penyampaian yang naratif dan storytelling. Jadi seperti mendengar seseorang bercerita. Ini membuat saya sebagai penonton merasa terhubung, apalagi kalau disisipkan ilustrasi atau kisah sehari-hari yang relevan. Dengan gaya ini, anak-anak pun bisa lebih mudah fokus dan mengingat apa yang mereka tonton. P: Komposisi warna dalam video menurut Ibu penting atau tidak? I: Sangat penting. Warna memengaruhi suasana dan kenyamanan saat menonton. Video dengan warna yang terlalu gelap atau terlalu mencolok justru bisa mengganggu fokus. Saya pribadi suka video yang warnanya seimbang, terang tapi tidak menyilaukan, dan ada perpaduan warna yang konsisten agar menarik tapi tetap nyaman di mata. P: Platform media sosial mana yang menurut Ibu paling cocok untuk menyampaikan edukasi kesehatan? I: Menurut saya semua platform bisa dimanfaatkan, tergantung pada tujuannya dan target audiensnya. YouTube cocok untuk video berdurasi panjang yang detail,		
--	--	--	--	--

		Instagram bagus untuk posting visual atau reels pendek, dan TikTok efektif untuk konten cepat dan ringan. Kalau saya pribadi, karena kebutuhan saya untuk referensi pembelajaran, YouTube masih jadi yang utama. P: Se jauh mana pemahaman Ibu terhadap informasi kesehatan dari media sosial? I: Saya merasa cukup paham, karena biasanya saya juga tidak asal menelan informasi. Saya sering mencatat, mencari tahu lebih lanjut, dan membandingkan dengan sumber resmi seperti website Kemenkes atau referensi dari buku. Jadi tidak langsung percaya, tapi tetap disaring dulu. Tapi memang dari konten-konten seperti Dolewak, saya mendapat pondasi awal yang sangat membantu. P: Seperti apa konten yang menurut Ibu efektif? I: Konten yang bisa menginspirasi, memotivasi, dan memberi pemahaman. Kalau saya merasa konten itu menarik dan berguna, saya pasti akan bagikan ke rekan guru atau bahkan murid saya. Respon dari mereka juga bisa menjadi indikator apakah konten tersebut efektif. Kalau banyak yang antusias atau menanyakan lebih lanjut, berarti pesannya sampai. Jadi bagi saya, konten edukatif yang efektif adalah konten yang memicu diskusi dan menumbuhkan rasa ingin tahu.			
4.	Peneliti mengajukan pertanyaan tentang pengalaman informan terkait konten edukasi kesehatan dengan menjelaskan	P: Kalau selain YouTube, Ibu biasanya menonton konten kesehatan di platform apa? I: Selain YouTube, saya cukup sering		Penjelasan informan mengenai pengalaman informan dalam memahami konten	Pengalaman Terkait Konten Edukasi Kesehatan

	secara singkat maksud dari pembahasan tersebut	menonton konten-konten edukasi kesehatan di Instagram, terutama melalui fitur reels. Banyak teman-teman guru juga sering membagikan video-video singkat yang mereka temukan di Instagram ke grup WhatsApp sekolah. Kami saling bertukar informasi yang dianggap penting dan relevan, terutama yang bisa langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kalau TikTok, saya memang belum terlalu aktif, tapi akhir-akhir ini mulai mencoba mengikuti akun-akun edukasi juga karena ternyata banyak juga konten kesehatan yang menarik dan mudah dipahami. P: Setelah sering menonton, apakah Ibu merasa jadi lebih paham tentang kesehatan tubuh? I: Sangat, Tasya. Banyak hal yang sebelumnya saya pikir sepele, ternyata penting untuk diketahui. Misalnya soal fungsi hati atau bagaimana stress bisa memengaruhi kesehatan pencernaan. Dengan adanya visualisasi di video, saya jadi bisa membayangkan proses-proses dalam tubuh. Ini sangat membantu, bukan hanya untuk saya pribadi, tapi juga ketika saya harus menjelaskan ke murid-murid saya. Visual membuat informasi jadi lebih konkret dan tidak abstrak. P: Apakah Ibu merasa jadi lebih peduli terhadap kesehatan Ibu sendiri setelah sering menonton konten-konten seperti itu? I: Tentu. Sebenarnya sejak dulu saya sudah cukup peduli, tapi bisa dibilang tingkat kepedulian saya meningkat sejak terbiasa mengakses konten edukatif. Saya semakin	edukasi kesehatan meliputi : Platform dan Pola Konsumsi Konten Edukasi Kesehatan Dampak Konten Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Kesadaran Pengaruh Konten terhadap Gaya Hidup dan Kualitas Penyajian	
--	---	--	--	--

		menyadari bahwa menjaga kesehatan itu bukan sekadar tidak sakit, tapi bagaimana kita bisa menjaga kualitas hidup sehari-hari. Sebagai guru, saya merasa punya tanggung jawab ganda: menjaga diri sendiri dan menjaga lingkungan belajar yang sehat bagi murid. Jadi saya sangat selektif dengan pola makan, waktu tidur, dan bahkan kebiasaan bergerak di sela-sela mengajar. Konten-konten itu jadi pengingat sekaligus motivasi. P: Menurut Ibu, apakah konten edukasi kesehatan ini cukup efektif dalam membantu pemahaman masyarakat umum? I: Saya yakin sangat efektif. Apalagi kalau dikemas dengan menarik dan menyenangkan, bukan seperti ceramah medis yang berat. Masyarakat kita itu visual, jadi pendekatan dengan video, animasi, dan narasi ringan sangat membantu. Bahkan di sekolah saya, beberapa murid pernah dengan antusias menceritakan ulang isi video yang mereka tonton di rumah, dan saya kaget karena mereka bisa paham betul. Artinya, penyampaiannya memang bekerja. P: Kalau Ibu mencari informasi tentang kesehatan, apa tiga platform yang paling sering Ibu gunakan? I: YouTube tetap yang pertama karena saya merasa kontennya lebih lengkap dan mendalam. Lalu Instagram, karena banyak dokter atau praktisi yang berbagi info kesehatan lewat infografik atau video pendek, dan mudah diakses. Ketiga baru TikTok, meskipun saya masih baru		
--	--	---	--	--

		menggunakan, tapi ternyata banyak juga konten edukatif yang dikemas dengan gaya anak muda dan cepat sampai pesannya. P: Seberapa sering Ibu menonton konten kesehatan di YouTube? I: Hampir setiap hari. Setidaknya satu video per hari. Tidak selalu panjang, tapi saya biasakan karena informasi dari sana bisa menambah pengetahuan, memperbaiki gaya hidup, bahkan jadi bahan pengantar saat saya membuka pelajaran di kelas. P: Sejauh mana konten-konten tersebut memengaruhi gaya hidup Ibu? I: Pengaruhnya signifikan. Dulu saya sering melewatkan sarapan atau asal makan karena terburu-buru. Sekarang saya lebih disiplin. Saya juga lebih sadar pentingnya tidur cukup dan manajemen stres. Bahkan saya sudah terbiasa menyempatkan stretching ringan di pagi hari sebelum berangkat sekolah. Dan yang paling penting, saya mulai rutin minum air putih, yang dulu sering saya abaikan. P: Apakah menurut Ibu konten ini juga menghibur selain memberi informasi? I: Iya, saya pikir ada nilai hiburan juga, apalagi kalau dikemas dengan animasi yang lucu atau narator yang punya gaya penyampaian yang menarik. Ini penting sekali supaya penonton tidak bosan dan bisa menikmati proses belajar sambil menonton. Anak-anak murid saya pun lebih tertarik dengan video yang ada unsur lucunya. P: Seberapa besar pengaruh konten ini ke kesadaran Ibu akan kesehatan?		
--	--	--	--	--

		I: Sangat besar. Kalau dulu saya hanya tahu kesehatan dari buku atau seminar, sekarang saya bisa mengakses informasi di mana saja, kapan saja. Dan itu membuat saya jadi lebih sadar terhadap tubuh saya sendiri. Saya jadi lebih bisa mengenali sinyal-sinyal tubuh kalau misalnya sedang butuh istirahat atau asupan nutrisi tertentu. Kesadaran ini penting sekali, terutama bagi perempuan usia 30-an seperti saya. P: Bentuk video seperti apa yang sering Ibu tonton? I: Saya lebih suka video singkat tapi padat. Bisa yang berbentuk animasi, atau ada narator yang langsung menjelaskan di depan kamera dengan gaya yang santai. Yang penting informasinya jelas dan mudah dipahami. P: Kalau boleh memberikan saran kepada pembuat konten edukasi kesehatan, apa yang Ibu harapkan? I: Harapan saya, pembuat konten bisa semakin memahami kebutuhan masyarakat umum. Gunakan bahasa yang mudah, berikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari, dan sertakan langkah-langkah praktis. Jangan terlalu fokus pada istilah medis tanpa penjelasan. Bagi saya, konten yang aplikatif—misalnya tips menjaga imun tubuh saat musim hujan, atau pola makan sehat untuk pekerja—itu sangat membantu. Visual yang menarik juga perlu dijaga, supaya tidak membosankan. Dan tentu, kalau bisa, ada variasi dalam penyampaian agar tidak monoton.			
5.	Peneliti mengajukan	P: Dari semua video Dolewak, ada nggak		Penjelasan informan	Persepsi Terkait konten

	pertanyaan terkait dengan persepsi terkait konten organ tubuh <i>Channel</i> YouTube Dolewak dengan menjelaskan secara singkat maksud pembahasan tersebut.	informasi yang benar-benar baru dan membekas buat Ibu? I: Ada, dan bahkan cukup banyak. Tapi yang paling menarik perhatian saya adalah seri “Obrolan Organ Sehari-hari.” Seri ini benar-benar membahas organ-organ tubuh kita dengan pendekatan yang ringan tapi penuh makna. Misalnya, dijelaskan bagaimana cara kerja paru-paru saat kita bernapas atau mengapa kita bisa cegukan. Anak-anak jadi bisa belajar tentang tubuhnya sendiri dari hal-hal sederhana yang sering mereka alami, tapi sebelumnya mungkin mereka tidak tahu proses ilmiahnya. Ini sangat bagus untuk membangun kesadaran sejak dini. P: Kalau dari sisi teknis, menurut Ibu bagaimana kualitas visual dan audio dari video Dolewak? I: Secara teknis saya sangat puas. Kualitas visualnya jernih, animasinya tidak berlebihan dan tetap fokus pada inti informasi, warnanya juga menyenangkan—tidak mencolok atau menyilaukan. Audionya pun jelas, intonasi naratornya bagus, tidak terlalu cepat dan tidak monoton. Ini penting sekali, apalagi untuk saya yang sering memutar ulang video sebagai bahan ajar. Visual dan audio yang baik membuat anak-anak lebih mudah menyerap informasi. P: Apakah cara penyampaian Dolewak menurut Ibu bisa dipahami oleh semua kalangan usia? I: Saya rasa sangat bisa. Anak-anak sekolah dasar yang saya ajar pun bisa memahami	mengenai persepsi informan dalam memahami konten organ tubuh <i>channel</i> YouTube dolewak meliputi : Efektivitas Pesan Kredibilitas Informasi Eksekusi Konten Edukasi Kesehatan	organ tubuh channel YouTube dolewak
--	---	---	---	--

		kontennya, apalagi remaja atau orang dewasa. Gaya penyampaiannya yang komunikatif dan storytelling membuat penjelasan jadi terasa akrab. Mereka tidak seperti sedang “diajarin” secara formal, tapi seperti diajak ngobrol. Ini sangat efektif. Bahkan saya pernah memperlihatkan salah satu videonya ke orang tua murid saat pertemuan wali kelas, dan mereka bilang kontennya enak ditonton dan tidak membuat takut seperti video medis biasanya. P: Menurut Ibu, apakah topik yang dibahas oleh Dolewak relevan dengan kehidupan Ibu? I: Sangat relevan. Bukan hanya dari sisi personal, tetapi juga profesional. Misalnya, pembahasan tentang pola makan, sistem pencernaan, bahaya begadang, hingga pentingnya tidur yang cukup. Semua itu tidak hanya menyentuh kehidupan pribadi saya sebagai individu yang ingin sehat, tapi juga relevan dengan gaya hidup anak-anak di zaman sekarang. Banyak murid saya yang tidur larut karena bermain gadget atau tidak sarapan karena terburu-buru. Konten Dolewak bisa jadi jembatan untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan itu tanpa membuat mereka merasa digurui. P: Bagaimana penilaian Ibu terhadap kredibilitas informasi yang disampaikan Dolewak? I: Saya menilainya cukup kredibel. Sebagai guru, tentu saya tidak bisa sembarangan menyampaikan informasi, apalagi kepada murid. Setiap kali saya ingin membagikan		
--	--	--	--	--

		konten, saya cek dulu isi videonya dan bandingkan dengan referensi yang saya punya, baik dari buku pelajaran, modul kesehatan, atau situs resmi seperti Kementerian Kesehatan. Selama ini, isi dari video Dolewak selalu sejalan dengan referensi resmi tersebut. Saya juga melihat mereka sering mencantumkan sumber atau merujuk pada literatur medis, jadi itu menambah keyakinan saya. P: Secara umum, apakah Ibu mempercayai konten-konten edukatif dari Dolewak? I: Sangat. Saya percaya karena pendekatannya tidak hanya menarik, tapi juga bertanggung jawab. Kontennya terstruktur, tidak asal menjelaskan, dan fokus pada edukasi. Saya merasa Dolewak punya standar sendiri dalam memilih topik dan menyajikannya dengan cara yang tetap sesuai dengan prinsip-prinsip edukasi. Saya bahkan beberapa kali menjadikan video mereka sebagai bagian dari tugas siswa, dan hasilnya murid jadi lebih aktif bertanya. Itu artinya kontennya berhasil memicu rasa ingin tahu mereka. P: Menurut Ibu, apa kekuatan utama dari Dolewak dibanding channel edukasi lain? I: Menurut saya, kekuatan utamanya adalah pada kemampuan mereka menyederhanakan topik yang rumit. Topik seperti anatomi tubuh, penyakit kronis, atau sistem imun seringkali dianggap berat dan sulit dimengerti. Tapi Dolewak mampu membungkus topik itu menjadi sesuatu yang mudah dipahami bahkan oleh anak-anak. Selain itu, mereka konsisten		
--	--	---	--	--

		menggunakan visual dan analogi yang dekat dengan keseharian. Hal ini membuat kontennya terasa relevan dan relatable. Mereka juga tidak berlebihan, dan itu membuat informasinya lebih dipercaya. P: Pernah nggak Ibu merasa ada konten Dolewak yang tidak sesuai dengan kenyataan medis? I: Sejauh ini belum pernah. Justru sebaliknya, saya merasa mereka sangat berhati-hati dalam menyampaikan informasi. Tidak ada narasi yang berlebihan atau menakut-nakuti. Bahkan saat membahas topik yang berat seperti kanker atau penyakit dalam lainnya, mereka tetap menjaga keseimbangan antara edukasi dan ketenangan. Itu penting sekali, terutama ketika audiensnya beragam, termasuk anak-anak yang lebih sensitif. P: Menurut Ibu, apakah Dolewak bisa dimanfaatkan dalam dunia pendidikan formal? I: Sangat bisa, bahkan sebaiknya memang dimanfaatkan. Saya pribadi sudah mencoba menayangkan video mereka di kelas, dan hasilnya sangat positif. Anak-anak lebih fokus, lebih mudah memahami, dan lebih aktif bertanya. Konten seperti ini bisa menjadi media belajar alternatif yang menyenangkan, terutama untuk topik-topik yang abstrak atau sulit dijelaskan hanya dengan teks buku. Saya rasa jika guru-guru lain juga mengintegrasikan konten seperti ini ke dalam pembelajaran, hasilnya akan sangat baik.		
--	--	---	--	--

		P: Apakah Ibu merasa terbantu dalam memahami cara kerja organ tubuh dari video Dolewak? I: Tentu saja. Saya merasa sangat terbantu. Penjelasan nya tidak terlalu panjang, tapi isinya padat dan jelas. Video seperti “bagaimana jantung bekerja” atau “proses makanan dicerna tubuh” sangat bermanfaat. Bahkan saya yang sudah mengajar bertahun-tahun pun merasa lebih terbantu dengan adanya visualisasi dari Dolewak. Saya juga bisa menjelaskan ke murid dengan lebih percaya diri karena ada media pendukungnya. P: Terakhir, Ibu sudah menonton konten apa saja dari Dolewak? Dan apakah Ibu tahu bahwa mereka punya konten berseri dan tunggal? I: Saya sudah menonton banyak. Mulai dari fungsi organ tubuh, penyakit-penyakit ringan seperti flu, sampai yang lebih serius seperti kanker dan diabetes. Saya juga tahu mereka punya konten berseri, seperti seri tentang sistem tubuh manusia. Menurut saya ini sangat membantu karena murid bisa belajar secara bertahap, tidak langsung dalam satu video panjang. Saya sering menjadikan seri seperti ini sebagai bahan ajar mingguan, agar murid bisa belajar perlahan-lahan tapi konsisten. P: Terima kasih banyak atas waktunya, Bu. Jawaban Ibu sangat membantu dan inspiratif untuk penelitian ini. I: Sama-sama, Tasya. Semoga penelitiannya lancar dan hasilnya bisa bermanfaat untuk banyak orang, ya.		
--	--	---	--	--



OPEN CODING INFORMAN 6

Nama Lengkap : Christiana Idha Kusuma
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 54 Tahun
 Domisili : Jakarta Selatan
 Pendidikan : Mahasiswa S1
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Peneliti melakukan wawancara dengan I pada hari Minggu, 10 Mei 2025 secara daring melalui aplikasi Zoom Meeting. Wawancara dilakukan pada malam hari, yaitu pukul 16.00 – 17.00 setelah peneliti dan informan melakukan aktifitas masing-masing.

Keterangan:

P (Peneliti) : Anastasya Avelia Zamira

I (Informan) : Christiana Idha Kusuma

No.	No. Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
1.	Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan wawancara dan memepersilakan informan untuk mengenalkan diri	P: (musik latar belakang elektronik) Oke sebelumnya makasih banyak ya tante udah nyempetin waktunya buat wawancara pada hari ini. Jadi, saya mau jelasin dulu deh maksud dan tujuan wawancara ini, yaitu untuk kebutuhan data penelitian skripsi saya. Karena kebetulan saya lagi ngerjain skripsi dengan judul channel YouTube Dolewak sebagai media edukasi kesehatan dalam persepsi penonton. Nah, salah satu bagian dari penelitian ini itu untuk menggali lebih dalam gimana persepsi para penonton channel YouTube Dolewak terhadap konten-konten yang mereka sajikan, terutama yang membahas tentang organ tubuh manusia dan isu-isu kesehatan		Penjelasan informan mengenai data dri: - Nama - Usia - Domisili - Pendidikan - Pekerjaan	Latar Belakang

		lainnya. Saya memang mencari beberapa informan yang sesuai dengan kriteria penelitian saya, yaitu orang-orang yang sudah menjadi subscriber seperti tante nih eh dan juga pernah menonton konten-konten kesehatan yang dibuat oleh Dolewak. Tujuan ini, supaya bisa dapat gambaran nih tante yang lebih nyata tentang pengalaman, kebiasaan menonton, dan pendapat tante terhadap isi dan penyajian konten di channel tersebut. Jadi sekali lagi terima kasih banyak ya tante karena sudah bersedia jadi bagian dari penelitian ini. Nah, supaya wawancaranya bisa berjalan dengan nyaman, mungkin kita mulai dari perkenalan dulu ya tante. Boleh disampaikan dulu nama lengkapnya siapa, panggilannya siapa, usianya berapa tahun, domisilinya berapa-- domisilinya di mana dan juga pendidikan terakhirnya dan kesibukan tante sekarang apa? Boleh tante silakan. I : Iya sama-sama juga, tante juga senang bisa bantu kamu, Tasya. Eh perkenalkan nama tante Cristiana Ida Kusuma yang biasa dipanggil Cristiana. Umur tante lima puluh empat tahun. Eh domisili tante di daerah Jakarta Selatan. Eh studi-- apa jenjang studi tante S1 di Universitas Pancasila, Prodi Manajemen. Dan kesibukan tante sekarang hanya ibu rumah tangga sih karena ya eh udah, udah usianya tante juga udah lima puluh empat tahun ini gitu. Ya itu kan yang bisa tante perkenalkan atas diri tante.			
2.	Peneliti mengajukan	P: Oke baik kita langsung mulai aja ya tante		Penjelasan informan	Kebiasaan Akses

	pertanyaan tentang kebiasaan informan dalam mengakses Channel YouTube Dolewak sehingga bisa memastikan bahwa pembahasan wawancara bisa merujuk pada Channel YouTube Dolewak yang dibatasi dalam penelitian.	untuk pernya-- pertanyaan-pertanyaan yang saya ingin tanyakan. Yang pertama nih tante, tante sebelumnya tau channel YouTube Dolewak itu dari mana sih tante? I : Eh dulu ya enggak dulu banget, tapi beberapa waktu yang lalu tante tuh tahu eh channel Dolewak itu dari teman tante. Eh dia sempat eh ngeshare eh channel Dolewak ini ke WA grup ibu-ibu arisan, awal mulanya juga tante sering cerita sama eh teman tante ini kalau tante tuh sering pusing gitu terutama kalau pas tante lagi jalan-jalan keluar panas, panas terik gitu kok tante pusing terus gitu. Nah apa terus eh teman tante itu kayak berinisiatif pengen nge-share aja nih tentang pengetahuan tentang kesehatan apalagi yang masalah pusing atau berkaitan dengan semua sakit-sakit yang sering dialami eh kita nih, terutama untuk usia-usia yang ini ke eh WA grup. Jadi tante tahu dari teman tante itu dan tante sudah menjadi eh subscriernya Dolewak itu sekitar dua atau tiga kira-kira dua atau tiga bulan lah gitu. Sejak pertama dikenalkan, tante buka channelnya dan tante kayak ngerasa wah ini inspiratif banget nih gitu eh dan informatif gitu untuk menjelaskan tentang kesehatan-kesehatan dan sakit-sakit yang biasa dialami orang-orang di atas lima puluh ya gitu. Jadi, dari situ tante langsung jadi subscriernya Dolewak. P: Bagaimana frekuensi menonton channel YouTube Dolewak, Tante? I : Frekuensinya sih eh kurang lebih sekitar eh dua, tiga kali seminggu kira-kira gitu ya	mengenai kebiasaan informan dalam mengakses Channel YouTube Dolewak, meliputi : Intensitas akses Channel Youtube Dolewak Frekuensi Menonton Channel YouTube Dolewak Durasi Menonton Channel YouTube Dolewak Atensi saat Menonton Channel YouTube Dolewak Pengetahuan tentang Channel Dolewak Penggunaan Fitur YouTube di dalam Channel Dolewak	channel YouTube Dolewak
--	--	---	---	--------------------------------

		dan tante biasanya eh nontonnya itu apa namanya setia-- ya enggak setiap hari, tapi kalau waktu senggang dan itu biasanya tante buka channel Dolewak itu kalau malam karena lebih, kita lebih bisa fokus ya kalau kita sambi-sambi kan kita mau, mau tahu apa informasi tentang kesehatan kalau sambi-sambi kan enggak bisa, jadi ya tante biasanya fokusnya buka channel itu di malam hari ya kurang lebih dua sampai tiga puluh menit ya itu average-nya aja ya kira-kira apa di rata-ratanya gitu P: Oh jadi atensi tante dalam nonton itu bener-bener tante fokus ya banget ya untuk nontonnya, jadi tante enggak ngapa-ngapain pas lagi nonton? I : Ya iya sih karena kalau kita pengen tahu sebuah informasi tentang kesehatan kan kita harus fokus, kalau kita sambil lalu sambil misalnya sambil masak, enggak, kita enggak fokus dong, kita sambil ngiris-ngiris bawang, kita dengerin itu atau kita lagi-lagi goreng-goreng, kita dengerin itu enggak masuklah ke pikir-- otak kita gitu kan, jadi ya harus yang fokus tenang gitu kalau tante kalau udah selesai semua urusan rumah tangga, pekerjaan itu, tante istirahat baru tante buka itu channelnya Dolewak. P: Oh gitu ya tante, jadi dari tadi tuh seringnya tante nonton channel Dolewak itu dan juga sub-- jadi subscriber di channel YouTube Dolewak, tante tuh nyalain enggak sih tombol notifikasi yang ada di channel YouTube Dolewak? I : Jujur aja enggak sih karena eh.. tante		
--	--	---	--	--

		mikir karena tiap eh tiap kali kan tante sering buka YouTube nih jadi karena tante juga sering nonton Dolewak otomatis dia masuk di dalam home-nya YouTubanya tante gitu, jadi kan eh.. otomatis ya nggak usah nyari-nyari udah keluar duluan Dolewak nih, jadi kita tahu gitu nggak perlu notifikasi sih karena memang ya umur di atas lima puluh banyak sakit tante jadi aware lah gitu tentang itu gitu. P: Oh gitu tante. Oh ya tante, dari video-video Dolewak yang tante tonton nih sebagai subscriber itu yang paling berkesan yang buat tante yang mana tuh kira-kira? I : Sebenarnya bukan berkesan ya kali ya, tapi maksudnya menjadi Yang paling informatif ya. Karena jujur tante lagi eh mengalami pusing entah itu pusing sekepala, migrain atau vertigo atau tante juga punya darah tinggi dan jantung eh itu dari bapak ibu tante ya jadi otomatis eh informasi tentang kesehatan di-Penyakit-penyakit itu yang utama itu yang tante jadi fokus dulu di Dulawak itu mungkin yang lainnya juga sebagai pengetahuan knowledge aja jadi one day kita mungkin amit-amit ya bukan tante yang sakit tapi orang lain yang sakit kita bisa menginformasikan apa yang kita tahu dari Dulawak itu buat mereka gitu buat teman-teman tante misalnya gitu P: Oke baik tante. Nah dari misalkan karena seringnya tante nonton konten-konten Dulawak, Tante menurut Tante nih thumbnail thumbnail di setiap konten nya Dulawak itu memudahkan tante enggak		
--	--	--	--	--

		untuk menonton konten edukasi kesehatan yang Tante butuhin? I : Sangat mudah sih karena dengan kita ya apalagi mungkin tante enggak secepat anak-anak sekarang ya kalau buka-buka medsos ataupun yang mengenai teknologi nah tapi kalau YouTube dengan thumbnail yang jelas otomatis kita yang orang-orang udah ya orang-orang tua lah gitu itu lebih mudah gitu jadi nggak perlu kita buka channelnya yang besar apa channel utamanya dia terus profilnya dia terus kita cari apa disecroll satu-satu kan males ya tapi dengan thumbnail itu kita lebih banget terinformasi gitu jadi kita mau nyari apa udah ada namanya jelas gitu P: oh gitu ya tante berarti thumbnail Dulawak itu mudah ya tante I : mudah banget P: lebih paham ya Oh ya Tante, Tante sering gak sih dari ngerasa nih Tante konten-konten yang Dulawak buat ini sangat berguna dan informatif bagi Tante dan menurut Tante bagi orang-orang juga, tante sering gak membagikan konten Dulawak kepada teman atau keluarga dengan fitur share yang ada di YouTube? I : Oh ya itu, itu juga termasuk jadi concernnya tante ya karena tante pikir ilmu itu entah kita dapat dari manapun kita harus bisa sharing ke orang lain yang membutuhkan. Jadi tante juga setelah tahu channel Dulawak dan informatif banget buat tante gampang dimengerti akhirnya tante sharing juga ke keluarga, ke teman-teman tante gitu karena jadi kita jadi tahu		
--	--	---	--	--

		kan, oh sakit itu ternyata dari ini, dari ini, oh jadi ngerti gitu, jadi harus banget kita sharing sih P: Nah itu tante share biasanya di aplikasi apa tante? WA atau apa tante? I : Bisa bisa di apa WA ataupun mungkin kalau tapi tante jarang sih Buka TikTok ataupun IG tapi ya bisa sesekali lewat share lewat itu tapi biasanya sih di WA P: Oke tante, nah tante tahu enggak channel YouTube Dolewak mempunyai platform media sosial lain? I : Tahu sih ada di TikTok sama di IG ya kalau enggak salah tapi jujur tante lebih senang buka lewat YouTube karena YouTube kan layarnya lebih lebar secara tante kan umur lima puluh empat udah plus ya matanya senang tuh ngelihat screen yang lebar-lebar gitu jadi YouTube sih lebih puas kalau untuk ngelihatnya itu gitu kalau tante menurut tante sih itu gitu P: oke tante, baik tante bagaimana pendapat tante dalam memahami terkait dengan konten edukasi kesehatan di media yang pernah tante tonton selama ini? I : Maaf maaf bisa diulang? P: Pertanyaannya, bagaimana pendapat tante dalam memahami terkait dengan konten edukasi kesehatan di media yang pernah tante tonton? I : Ya kalau pendapat tante itu bagus banget sih ada media yang mengenai kesehatan begitu dan surprisingly kayak Dolewak itu yang tante juga ngelihat bukannya ini lebay atau karena tante ini ya			
3.	Peneliti mengajukan	P: Baik Tante, pertanyaan selanjutnya yaitu		Penjelasan informan	Pengetahuan Terkait

	pertanyaan tentang pengetahuan informan terkait konten edukasi Kesehatan untuk memastikan bahwa informan benar-benar memahami tentang konten edukasi kesehatan	bagaimana pendapat Tante sendiri dalam memahami terkait dengan konten edukasi kesehatan di media yang pernah Tante tonton? I : Ya, selama ini eh mengenai eh informasi-informasi kesehatan di media-media yang Tante tonton di medsos itu, eh mudah dimengerti sih tentang kesehatan itu. Jadi, eh lebih karena mungkin juga penjelasannya lebih enak gitu, lebih sampai ke sasaran gitu ya dibanding kita mungkin kalau untuk seusia Tante untuk baca udah pegal ya matanya gitu. Jadi, lebih baik sih gitu di medsos-medsos kalau dijelaskan untuk eh kes-- apa informasi-informasi tentang kesehatan itu. P: Oke Tante. Ya selanjutnya bagaimana konten edukasi kesehatan sebaiknya dikemas? I : Kalau menurut Tante sih lebih baik kalau misalnya dikemas itu tidak monoton gitu. Misalnya menjelaskan kayak lecture kayak di kuliah gitu ya. Tentang begitu, jadi kayaknya kita tuh kayak mau nonton aja udah bosan duluan gitu kayaknya ya. Tapi kalau dengan ada visualnya, ada ngobrolnya gitu, ngobrolnya juga yang santai enggak yang saklek gitu ya. Itu mungkin kita lebih enak gitu, lebih enak untuk memahami dan apa ehh menyerapnya gitu. Itu kalau menurut Tante sih. P: Oke Tante. Selanjutnya, apakah Anda lebih menyukai konten edukasi kesehatan yang berdurasi singkat atau panjang? Dan boleh Tante berikan alasan, Tante?	mengenai pengetahuan informan dalam memahami konten edukasi kesehatan meliputi : Pemahaman terhadap Konten Edukasi Kesehatan Pengemasan Konten Edukasi Kesehatan Efektivitas Konten Edukasi Kesehatan	Konten Edukasi Kesehatan
--	---	--	---	---------------------------------

		I : Kalau-seusia Tante nih ya lebih senang yang singkat ya, tapi padat gitu. Terus tidak bertele-tele gitu. Itu pendapat Tante gitu sih. Kalau panjang tapi terlalu apa ya, terlalu info-- terlalu formal banget itu juga bikin kita capek dengerinnya akhirnya lupa deh kalau kepanjangan yang dijelas-jelasin. Kalau lebih baik singkat padat tapi eh kena nih bakal keinget nih gitu, itu lebih baik. Lebih baik sih menurut Tante daripada panjang-panjang mendingan singkat tapi padat. P: Jadi, Tante enggak suka konten-konten yang bertele-tele ya berarti? I : Enggak, enggak suka. P: Oke selanjutnya, bagaimana menurut Tante pendapat jenis konten edukasi kesehatan? I : Ehhh, me-- gimana-coba bisa bilang? P: Maksudnya, maksud dengan jenis konten itu misalnya Tante jenis kontennya visual, audio, atau audio visual. I : Oh. P: Dan berikan alasannya Tante. I : Ya, kalau menurut Tante konten yang baik itu ya lebih baik kalau untuk era sekarang kan udah semua sudah teknologi sudah canggih ya. Pasti otomatis yang diharapkan audiens atau penonton itu ya subscribe, subscribnya ya maunya yang audio plus visual. Supaya lebih jelas gitu loh, lebih enak lagi kita terima infonya itu gitu. P: Ya berarti dua-duanya tante ya audio visual- Yang Tante harapkan ya? I : Iya		
--	--	---	--	--

		P: Terus selanjutnya menurut Tante bagaimana bahasa yang harus digunakan di dalam konten edukasi kesehatan? Ini contoh bahasanya seperti formal kah yang Tante suka, informal atau santai? I : Menurut Tante? P: Iya menurut Tante. I : Enggak formal banget, enggak santai banget. Tapi, bahasanya tuh eh bahasa yang dipakai juga untuk bisa-bisa orang umum itu kesehariannya bisa terima gitu. Jadi kalau terlalu formal juga kan berat nih kadang-kadang orang enggak enggak nangkep nih. Tapi kalau terlalu santai kadang-kadang orang ini serius enggak sih, serius enggak sih. Jadi, lebih baik maksudnya ada saat yang menjelaskan secara formal harus dijelaskan begitu tapi untuk me-me-menghantarkan apa, menghantarkan informasi itu kepada audiens itu harus dengan cara yang santai supaya juga mengena gitu. P: Berarti Tante enggak suka ya yang terlalu formal-formal gitu ya? I : Enggak, kalau formal banget juga kita capek. P: Capek ya dengerinnya. Oke Tante, selanjutnya menurut Tante bagaimana gaya penyampaian yang harus digunakan di dalam Edu-- konten edukasi kesehatan? Ini contohnya misal gaya penyampaian seperti storytelling kah atau narasi atau gimana menurut Tante? I : Hmmm, kalau bisa-bisa dikombinasi sih kalau menurut Tante. Karena kalau storytelling doang ya kayaknya eh apa ya		
--	--	--	--	--

		bercerita aja tapi kurang-kurang kayak tadi pertanyaan sebelumnya. Jadi harus ada formal, harus ada santai, ini juga kayak storytelling juga harus ada juga kayak narasi. Karena eh informasi kesehatan itu juga kan sesuatu yang valid yang maksudnya yang pasti bukan kayak cerita ke storytelling kan ke anak-anak tapi kalau namanya kesehatan itu pasti jadi harus ada narasi juga ada storytelling gitu, kalau menurut Tante itu ya. P: Oke, berarti campuran ya Tante ya. Bisa storytelling dan narasi juga. Oke selanjutnya bagaimana menurut Tante, eh apakah nih komposisi warna adalah unsur penting dalam konten edukasi kesehatan agar terlihat menarik? Ini misal contohnya, Tante ngelihat konten nih, Tante ngelihat semakin ai-- eh warnanya itu bright atau warnanya lebih terang atau itu tuh buat Tante tertarik tuh dalam menonton? I : Oh pasti, pasti. Namanya warna itu juga menjadi apa, hal yang harus diutamakan untuk eh sebuah channel untuk menginformasikan kesehatan kayak misalnya mau menjelaskan tentang jantung, jantung itu warnanya kan enggak mungkin dibikin gelap kayak surem banget gitu ya atau keseluruhan warna dari channel itu surem gitu gelap gitu kurang terang. Otomatis kita yang mungkin itu bisa di-bisa diterima untuk anak-anak yang muda yang matanya masih baik kalau untuk orang-orang udah tua seumuran Tante itu kalau-kalau gelap ya enggak enak ya harus yang bright dan warna-warna tuh		
--	--	--	--	--

		harus jelas misalnya untuk organ-organ tubuh juga harus jelas, bagaimana plasma darah, bagaimana warna jantung, bagaimana semuanya tulang apa gitu tuh harus jelas gitu, jadi kita yang lihat juga enak, kita yang mendengar juga tahu gitu oh ini warna-warna jantung yang baik yang sehat tuh seperti ini yang tidak sehat seperti ini orang apa yang kena cancer seperti ini gitu, jadi itu sih menurut Tante. P: Oke baik Tante, jadi menurut Tante komposisi warna itu me-- sangat-sangat penting ya- Untuk membuat audiens itu tertarik untuk menonton. I : Iya. P: Ee, selanjutnya menurut Tante sosial media yang tepat untuk Tante dalam menayangkan konten edukasi kesehatan yang menurut Tante, ee, sosial media yang oke nih gua bakal nonton, ee, konten edukasi kesehatan di media sosial ini, itu apa Tante? I : Jujur, ee, Tante juga pernah beberapa kali ngelihat di IG tapi, ee, masalahnya di IG itu kan enggak bisa di stop ya, enggak bisa di hold. Kalau di YouTube atau TikTok itu bisa, tapi balik lagi karena Tante usia udah lima puluh ke atas kayaknya lebih prefer ke YouTube ya karena selain layarnya bisa diperbesar, bisa dihold gitu, jadi kita juga nyaman untuk eh pengen, pengen tahu nih atau stop dulu mau nyatet, mau nyatet sesuatu yang penting biar enggak lupa gitu, bisa dihold dulu kalau di IG enggak bisa kan, gitu. P: Berarti YouTube ya, Tante?		
--	--	---	--	--

		I : Iya, YouTube. P: Oke selanjutnya bagaimana pendapat Tante terhadap pemahaman terkait pengetahuan kesehatan? I : Hm, pendapatnyaaa, kesehatan itu harus bisa dimengerti tidak hanya orang yang berpendidikan. Buat orang yang tidak berpendidikan, ee, para petugas kesehatan wajib menginfokan secara jelas tentang kesehatan itu pada-- yang secara global aja gitu. Jadi, ee, masyarakat kita yang tidak belajar secara khusus untuk kesehatan juga mengerti aware tentang tubuh mereka gitu. Itu sih, jadi bagus nih channel-channel ini dibuat tentang kesehatan untuk meng-- ee, edukasi masyarakat supaya lebih aware tentang kesehatan tubuh mereka. Itu menurut Tante. P: Oke Baik Tante. Dan pertanyaan selanjutnya menurut Tante konten edukasi yang dapat dinilai-- edukasi kesehatan yang dapat dinilai efektif itu seperti apa? I : Hm, kalau, kalau kesehatan, apa namanya, channel itu menginfokan tentang misalnya kalau bertele-tele penjelasannya juga itu tidak-- akhirnya tidak tepat sasaran. Jadi kalau misalnya kita, ee, ya namanya orang kan enggak mesti juga, ee, punya waktu baca atau kemampuan untuk mengolah data dengan baik tapi kalau langsung misalnya kayak pusing, oh, ini karena ini, ee, dada sakit itu bisa karena apa, misalnya, ee, jantung itu kan bisa namanya sakit di jantung itu bisa karena angin atau karena memang jantung tuh, jantung juga ada macamnya. Itu harus		
--	--	---	--	--

		dijelaskan walaupun secara detail tapi tidak, ee, tidak terlalu bertele-tele, jadi tahu nih, oh, kalau masyarakat nih yang tidak ngerti sakit jantung gini, jadi dia harus aware sakitnya di sini, di sini, di sini, oh, ini mungkin masuk angin jantung atau apa gitu misalnya. Pusing karena apa, terus sakit perut bisa karena maag atau karena perencanaan yang lain itu, jadi langsung yang dirasa, symptom, gejala yang dirasa di masyarakat luas pada orang-orang dan penjelasannya. Itu sih Tante mau kasih tau, tapi dengan bahasa yang tidak terlalu formal. P: Berarti tidak dengan bahasa terlalu formal dan langsung, langsung pada intinya ya, Tante. I : Iya.		
4.	Peneliti mengajukan pertanyaan tentang pengalaman informan terkait konten edukasi kesehatan dengan menjelaskan secara singkat maksud dari pembahasan tersebut	P: Baik, selanjutnya aku tanyakan yaitu di mana Tante sering menonton konten edukasi kesehatan selain YouTube dan apa medianya? I : Tante biasanya sih eeh, nonton di-- apa, kalau nggak dapat dari artikel dari sha-share-nya teman-teman di WA, terus itu kan biasanya ada link-nya tuh, bisa dibuka lewat IG atau YouTube atau TikTok gitu kan. Tapi ya itu balik lagi ke pertanyaan sebelumnya yang tadi, kalau Tante kenapa lebih suka YouTube karena bisa di-hold kalau untuk sesuatu Tante yang pengen catet supaya nggak lupa atau-- dan lebih besar itunya, apa, screen-nya, jadi Tante bisa melihat lebih jelas terus eh, apa, suara jelas, ada gambar jelas, bisa di-hold, banyak kelebihan lah di YouTube gitu	Penjelasan informan mengenai pengalaman informan dalam memahami konten edukasi kesehatan meliputi : Platform dan Pola Konsumsi Konten Edukasi Kesehatan Dampak Konten Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Kesadaran Pengaruh Konten terhadap Gaya Hidup dan Kualitas Penyajian	Pengalaman Terkait Konten Edukasi Kesehatan

		dibanding IG sama TikTok. Itu sih. P: Tapi berarti se-selain YouTube nih, Tante tuh lihatnya dari link-link- -yang dikirim di WA ya, Tante sama teman-teman Tante berbentuk artikel ya? I : Berbentuk artikel, bisa di IG atau TikTok gitu. P: Oh, begitu. Baik, Tante. Sebelumnya bagaimana-- eh, apakah Tante merasa lebih tahu tentang kesehatan tubuh setelah menonton konten edukasi kesehatan? I : Jelas lebih tahu ya alhamdulillah ya gitu karena Tante jadi eh, ngerti apa tuh eh, eh, tubuh tuh di organ-organnya tuh bergerak itu untuk apa aja, eh, apa metabolisme badan kita apa aja, fungsi ginjal bagaimana, terus fungsi hati untuk apa, jadi kita jadi mengerti gitu otomatis kita jadi lebih aware dengan kesehatan kita, itu sih. P: Oke, baik, Tante. Pertanyaan selanjutnya, apakah Tante merasa jadi lebih peduli sama kesehatan Tante setelah menonton konten edukasi kesehatan? I : Jujur, iya. Karena dulu Tante orang yang agak susah untuk minum air putih, tapi dengan banyaknya Tante melihat apa konten-konten kesehatan begitu, akhirnya Tante juga menyadari bahwa itu enggak baik. Jadi mulai, mulai udah beberapa-- udah kira-kira berapa bulan belakangan ini Tante udah rajin minum air putih. Eh, ya sulit awalnya tapi akhirnya bisa. Ya itu, ya senang sih dengan konten itu akhirnya Tante enggak terlambat untuk mencoba merubah kebiasaan jelek Tante gitu loh. P: Baik, Tante. Selanjutnya apakah		
--	--	---	--	--

		menurut Tante konten edukasi kesehatan cukup efektif dalam memberikan pembelajaran tentang kesehatan tubuh? I : Efektif, sangat efektif karena biar bagaimanapun eh, konten kesehatan itu kan nggak semua orang paham istilah-istilah kesehatan, istilah medis, istilah biologi. Tapi dengan konten kesehatan yang mudah dimengerti, dia menginfokan ke masyarakat dan mudah dimengerti otomatis kan kita eh, jadi tahu gitu dan kayak channel-channel yang seperti Dolewak juga gitu ya menginfokan dengan santai, dengan, dengan jelas otomatis masyarakat juga tahu terus bisa dipraktekin juga sih untuk kehidupan mereka sehari-hari. P: Baik, Tante. Selanjutnya kalau ada-- (jeda) Kalau Tante sedang mencari info soal konten edukasi kesehatan, berikan penjelasan tiga media teratas dalam pencarian info tersebut. I : Pertama pasti YouTube ya, pertama. Kedua Google, karena Tante juga bisa nyari misalnya eh, apapun yang Tante pengen cari di Google walaupun itu eh, berupa, berupa apa ya? Literasi, eh, itu Tante bisa cari ataupun eh, tanya jawab di Alodoc ya, gitu. Kayak gitu mungkin Tante mencari kesamaan dengan symptom atau gejala yang Tante rasakan dengan eh, mereka yang bertanya di eh, Alodoc atau di eh, Google itu, gitu loh. Nah yang-- terus bisa juga Tante nanya ke anak Tante sih, anak-anak Tante yang udah kuliah kan mungkin mereka lebih, lebih tahu lebih		
--	--	--	--	--

		banyak lah dibanding zamannya Tante kuliah, mungkin ada yang kurang. Kan kita juga belajar enggak, enggak hanya yang lebih tua sama yang anak muda selama dia mengerti wawasan. Tante juga tanya sih ke anak-anak Tante. Gitu. P: Selanjutnya Tante, seberapa sering Tante menonton video tentang kesehatan di YouTube? I : Ya, semingguuu, seminggu tuh dua tiga kali sih pasti sih. Yang kayak Tante bilang di awal tadi. Karena eh, kalau apalagi kalau Tante nih dalam seminggu atau sebulan nih kok sakit kepala terus. Tante kan gemes ya, cari tahu, kadang-kadang tidak hanya dari satu sumber, dari beberapa sumber Tante cari tahu gitu. Apa aja yang menyebabkan kepala itu sakit gitu. Bisa, bisa berbagai macam cara kan. Nah itu sih Tante sangat, sangat eh, terbantu dengan channel kesehatan gitu. P: Baik, selanjutnya sejauh mana konten edukasi kesehatan mempengaruhi pola hidup Tante? I : Lumayan besar, karena biar gimana juga akhirnya kita jadi tahu kan. Oh, kalau kita dengan pola hidup yang sama yang kita lakukan dulu-dulu ternyata itu salah. Tapi setelah me-membaca, mengetahui, mendengar dari konten-konten kesehatan itu akhirnya kita berusaha merubah pola hidup yang tidak baik gitu kan. Akhirnya eh, mulai, mulai merubah ya misalnya dengan banyak makan sayur yang mungkin tadinya kita agak susah makan sayur, terus mau olahraga ringan walaupun tidak		
--	--	---	--	--

		langsung olahraga yang berat ya tapi ringan dulu di rumah dulu bisa dilakukan macam-macam lah cuman eh, ya itu disesuaikan aja dengan, dengan ke, ke waktu kita gitu dan kebiasaan kita terus kita jadi tahu apa, kalau sakit jantung itu gejalanya juga sama kayak masuk angin. Jadi kita harus aware apa yang kalau kita harus ke dokter itu apabila kita sakit, sakit jantung sudah sam-- apa sakit ngerasa sakit gitu. Sampai yang seperti apa baru kita misalnya ini tapi tidak me-tidak me-apa ya, menggampangkan atau mengentengkan. Oh, cuma paling masuk angin, enggak. Tapi dengan dengan edukasi ini, dengan channel-channel kesehatan ini, akhirnya kita tahu, oh ini harus begini, harus begitu, begitu sih. P: Baik Tante. Selanjutnya, apakah Tante merasa ada nilai edukasi dan hiburan yang seimbang dari menonton konten edukasi kesehatan yang Tante sudah tonton? I : Ya, eh, ada. Karena, eh, namanya.. Apalagi kayak, balik lagi nih kayak KeDolewak nih, yang Tante lagi sering tonton ya. Kan dia, eh, penjelasannya penggambaran itu kan juga tidak hanya dengan bahasa yang-yang santai tapi juga kadang-kadang lucu gitu ya atau dengan animasi-animasi yang lucu gitu, jadi ya kita juga nonton sambil ter-- apa? Ter-- teredukasi tapi juga kita juga terhibur dengan gaya-gaya, apa? Penyampaiannya yang lucu gitu, gitu. Itu sih. P: Berarti menurut Tante ada ya peng-- apa? Hiburan-hiburannya ada, edukasinya ada dalam konten-konten edukasi yang		
--	--	--	--	--

		Tante tonton selama ini. I : Iya, ada sih. P: Baik selanjutnya Tante. Menurut Tante nih, seberapa besar pengaruh konten edukasi kesehatan terhadap kesadaran Tante terhadap kesehatan? I : (suara orang menelan) Ya sangat besar, karena Tante jadi lebih rajin cek tensi, tekanan darah gitu, jadi enggak-- Jadi bisa aja pusing itu karena tekanan darah tinggi gitu kan, bukan berarti hanya karena kepanasan tapi bisa juga karena tekanan darah tinggi. Nah terus, atau mungkin, eh, dalam kita makan sesuatu, eh, lebih banyak, eh, makan apa-- yang artificial gitu atau dengan, eh, MSG kebanyakan mungkin itu jo-- juga bisa bikin pusing. Banyak-banyak macam gitu ya, yang menyebabkan kita sakit ini sakit itu. Nah dengan pengaruh konten edukasi kesehatan ini ya akhirnya kita jadi tahu kan gitu, terus kita bisa me-me-- apa ya namanya? Misalnya kalau kita ada diri kita sendiri ataupun keluarga kita, eh, ada yang sakit begini, kita nggak langsung panik karena kita udah tahu duluan gitu loh. Oh, ini begini, jadi ambil apa-- antisipasinya seperti apa, seperti apa gitu. Kita nggak harus panik tapi ada-ada step-stepnya gitu. Itu sih. P: Oke Tante. Selanjutnya, apakah bentuk video konten edukasi kesehatan yang sering Tante tonton, seperti bentuknya contoh kayak Tante sering lihat, eh, videokah atau lebih banyak audio atau visual a-aja atau gimana Tante, bentuk-		
--	--	--	--	--

		bentuk kontennya itu seperti apa? I : Ya, kalau Tante lebih prefer yang video yang ada narasi dan ada animasinya gitu, ada gambarnya. P: Berarti itu yang sering Tante tonton ya? I : Iya, gitu. Karena kan balik lagi lebih jelas gitulah. P: Oke. Selanjutnya jika ada saran dalam membuat konten edukasi kesehatan, dalam pembuatan konten, apa yang Tante bakal sarankan dan harapkan untuk pembuat-pembuat konten kedepannya? I : Ya, jujur sesuai umur Tante nih, sesuai umur Tante. Memang di usia lima puluh ke atas itu pasti ada penyakit degeneratif yang bukan carrier, yang dibawa dari orang tua kita dulu gitu ya, kedua-kedua orang tua kita, tapi kita juga ada penyakit degeneratif yang pasti dialami oleh, eh, orang-orang usia di atas lima puluh. Balik lagi, masing-masing pun juga, eh, pengaruhnya ada karena ada yang dulu rajin olahraga mungkin tidak begitu dampaknya besar tapi kalau yang kurang olahraga ya pasti akan lebih besar. Nah itu mungkin lebih di-- apa ya, di-- lebih dikeluarkan lagi apa yang menyebabkan misalnya diabetes, damage-nya apa, penyebabnya apa, terus apa ya, pola apa yang harus kita lakukan atau, eh, apa, eh, treatment apa yang harus kita lakukan gitu kan. Kan kalau untuk orang tua biasanya jantung, diabet, stroke, darah tinggi, terus, eh, rematik. Nah itu sih yang Tante pengen banyak-banyak konten-konten yang ngebahas tentang penyakit-penyakit orang tua kayak gitu sih.		
--	--	---	--	--

5.	Peneliti mengajukan pertanyaan terkait dengan persepsi terkait konten organ tubuh <i>Channel</i> YouTube Dolewak dengan menjelaskan secara singkat maksud pembahasan tersebut.	P: Oh, gitu. Baik Tante. Selanjutnya yaitu apa informasi baru yang Tante pelajari dari video dolewak? I : Ee, Tante jadi baru tahu nih ternyata usus itu tuh panjang banget ya. Kan fungsinya penting tuh, se-- ee, buat nyerap makanan dan jadi Tante lebih tahu tentang apa, ee, fungsi pencernaan di tubuh kita. Terus kita juga, ee, tahu apa sistem kerja paru-paru yang bertetanggaan dengan jantung. Ee, jadi harus, ee, paru-paru kita sehat baru bisa kita juga membuat jantung kita sehat. Jadi, dari nonton itu jadi lebih ngerti deh setelah nonton dolewak itu. P: Oh, jadi itu informasi baru yang Tante dapatkan ya dari video-video dolewak? I : Iya. P: Oke, selanjutnya bagaimana penilaian Tante terhadap kualitas visual dan audio dari video dolewak? I : Ee, bagus, ee, karena gambarnya jernih, warnanya cerah, suaranya jelas banget, jadi Tante nontonnya tuh enggak perlu pakai volume besar tuh udah kedengaran. P: Oke, berarti sangat baik ya Tante untuk penilaian dari kualitas video dolewak? I : Iya, sangat jelas. P: Selanjutnya menurut Tante, apakah cara penyampaian dolewak mudah dipahami oleh semua kalangan usia? I : Ee, menurut Tante ya mudah banget ya apalagi Tante kan umur lima puluh tahun aja nontonnya bisa ngerti. Gimana anak-anak muda gitu ya pasti lebih bisa gampang lagi ngerti. P: Oke, selanjutnya seberapa relevan topik	Penjelasan informan mengenai persepsi informan dalam memahami konten organ tubuh <i>channel</i> YouTube dolewak meliputi : Efektivitas Pesan Kredibilitas Informasi Eksekusi Konten Edukasi Kesehatan	Persepsi Terkait konten organ tubuh channel YouTube dolewak
----	---	---	---	--

		yang dibahas dolewak dengan kehidupan Tante? I : Sangat relevan ya karena, ee, di usia Tante yang sekarang kan banyak tuh, ee, tahu de-- ee, teman-teman atau di sekitar Tante atau bahkan Tante sendiri punya kolesterol, darah tinggi, amit-amit kalau ya jantung, ee, itu, itu kan video yang di dolewak kan banyak banget tuh yang mba-- membahas soal penyakit-penyakit itu, jadi kayak ngerasa kontennya itu ngomongin diri Tante sih gitu. P: Oh baik Tante. Ee, selanjut-- pertanyaan selanjutnya bagaimana Tante menilai kredibili-- kredibilitas informasi yang disampaikan dolewak? I : Saya rasa informasinya bisa dipercaya karena sudah, apalagi sudah masuk dalam akun YouTube ya dan di, di tonton banyak ini enggak mungkin dia, ee, me-- menghancurkan kredibilitasnya dengan menyampaikan informasi yang tidak valid ya. Jadi, ee, terus penyampaiannya tuh juga, ee, apa adanya gak, ya, berlebihan dan tidak menakut-nakuti tapi informatif dan masuk akal menurut Tante. P: Baik, berarti cukup kredibel ya Tante? I : Kredibel, kredibel banget. P: Oke. Selanjutnya sejauh mana Tante mempercayai konten edukatif dari dolewak secara umum? I : Saya percaya, saya, ee, percaya banget karena, ee, setelah saya cek info dari video dolewak itu juga mirip kok dengan penjelasan dokter pas saya periksa gitu loh, pas saat saya kontrol ke dokter gitu, sama		
--	--	---	--	--

		gitu. P: Cuma memang dikemasnya secara singkat - lebih singkat dan lebih padat aja dan singkat padat? I : Iya, karena kalau di dolewak kan memang, ee, pakai video, dia, ee, dokter kan-- malah justru dokter yang sedikit-sedikit gitu loh. Kecuali kalau kita banyak tanya ke dokter gitu ya, kalau dolewak kan menginformasikan banyak gitu. P: Oh ya. Oke baik. Selanjutnya menurut Tante apa kekuatan utama dari konten dolewak dibanding channel lain? Itu channel YouTube kesehatan lain ya, Tante. I : Ya. Kalau di dolewak sih, Tante lihat visualisasinya menarik, mudah dipahami. Kalau channel lain tuh kadang-kadang terlalu ilmiah gitu loh, jadi bikin capek gitu ya nontonnya gitu, bikin, ee, males gitu, terus, ee, sementara kalau di dolewak tuh kayak ngajarin kita tapi pakai ngobrol gitu, jadi kayak enggak terbebani lah gitu nonton, ee, channel itu gitu. P: Jadi kekuatan utamanya itu di visual dan di audio yaitu ta-- dengan penyampaian yang mudah dipahami ya Tante ya. Oke. Selanjutnya pernahkah Tante merasa bahwa konten di dolewak tidak sesuai dengan kenyataan medis yang Tante tahu? I :Kalau sejauh ini sih belum pernah ya, malah Tante jadi-- malah sering Tante tuh tahu karena banyak hal-hal baru yang sebelumnya Tante salah paham gitu loh. P: Tentang kesehatan, Tante? I :Iya. P: Oke, selanjutnya. Apakah Dolewak		
--	--	---	--	--

		menurut Tante nih punya potensi untuk dimanfaatkan dalam edukasi formal misalnya kayak konten-kontennya itu ditaruh di eh sekolah-sekolah gitu? Menurut Tante ada potensi seperti itu tidak? I :Oh, banget. Tante rasa sangat bisa banget ya dipake di sekolah ya karena penjelasannya itu eh ada gambarnya, ada penjelasannya, terus bikin anak-anak tuh juga enak gitu, apa mempelajarinya tuh enggak bosen. Enggak males untuk belajar tentang apa, tentang tubuh mereka gitu loh. Terutama untuk anak SMP-SMA ya. Mungkin SD aja juga udah ngerti sih tapi mungkin eh secara biologinya eh belum sampai kali ya, tapi SMP-SMA banget sih, Tante, menurut Tante gitu. Jadi mereka juga eh secara tidak langsung bisa menjaga tubuh mereka dari, dari sejak muda gitu jadi ngerti paham tentang fungsi organ tubuh mereka juga. P: Oke Baik, Tante. Selanjutnya, apakah Tante terbantu memahami cara kerja organ tubuh dari video Dolewak? I :Sangat, sangat terbantu menurut Tante ya karena Tante jadi ngerti nih kenapa ginjal itu penting, kenapa kita harus buang air kecil itu cukup, terus kenapa enggak boleh minum eh obat sembarangan karena kan Tante juga karena selalu sering merasakan sakit suka, suka minum obat analgesik sembarangan tapi dengan penjelasan di Dolewak akhirnya Tante jadi lebih, lebih bisa ngerem dan harus tahu eh apa bahayanya kita minum obat kebanyakan		
--	--	--	--	--

		gitu loh. P: Baik, Tante. Untuk pertanyaan terakhir nih ya, Tante. Selama Tante menonton YouTube Dolewak, konten-konten mana yang sudah Tante tonton dan eh paling sering Tante tonton deh dan apakah Tante tahu nih kalau, Dolewak ternyata punya konten-konten serial? Dan selain yang tunggal ya, Tante. I : Oke. Ya, kalau Tante sih udah nonton beberapa ya yang tentang jantung pasti itu Tante jadi fokus, paru-paru, usus, dan stroke. Terus kayaknya kalau yang berseri-seri ada juga yang berseri ya, tapi Tante sih pernah lihat ada part satu dan part dua. Pernah Tante lihat tuh tapi kalau disuruh ini Tante lebih seneng, lebih seneng dan lebih sering nonton yang langsung bahas satu topik terus selesai gitu loh. Jadi enggak berseri gitu kalau Tante gitu sih. Enggak tahu orang lain ya. P: Oh jadi berarti Tante tahu ya adanya konten serial di Dolewak, tapi Tante lebih sering konten yang tunggal- Oke baik, Tante. Terima kasih banyak ya, Tante sudah- Meluangkan waktu untuk menjawab dan menjadi bagian dalam penelitian ini. Eh mohon maaf kalau tadi ada kesalahan-kesalahan dan semoga Tante diberi kesehatan dan selalu mempercayai Dolewak untuk media kesehatan yang Tante akan cari untuk kedepannya. I :Amin, amin. P: Makasih banyak ya, Tante. I : Sama-sama, sama-sama.		
--	--	---	--	--



Lampiran 6. Axial Coding

AXIAL CODING

No	Kategori	Indikator	Keterangan Atau Temuan	Informan 1 (Ibre)	Informan 2 (Maliha)	Informan 3 (Zagta)	Informan 4 (Matthew)	Informan 5 (Tutik)	Informan 6 (Christiana)
1.	Latar Belakang Demografi s	Nama Usia Domisili Pendidikan Pekerjaan	Penjelasan informan mengenai data diri	Laki-laki berusia 11 tahun, domisili Tangerang Selatan, dengan latar belakang Pendidikan TK dan pekerjaan sebagai Pelajar di Sekolah Dasar	Perempuan berusia 20 tahun, domisili Tangerang Selatan, dengan latar belakang pendidikan SMA dan pekerjaan sebagai Mahasiswa	Laki-laki berusia 23 tahun, domisili Jakarta Selatan, dengan latar belakang pendidikan Mahasiswa S1 dan pekerjaan sebagai Brand Manager	Laki-laki berusia 27 tahun, domisili Jakarta Selatan, dengan latar belakang pendidikan Mahasiswa S1 dan pekerjaan sebagai Marketing Supervisor	Perempuan berusia 36 tahun, domisili Jakarta Selatan, dengan latar belakang pendidikan S1 dan pekerjaan sebagai Guru	Perempuan berusia 54 tahun, domisili Jakarta Selatan, dengan latar belakang pendidikan Mahasiswa S1 dan pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga
2.	Kebiasaan Akses Youtube Channel Dolewak	Darimana mengetahui Channel Youtube Dolewak?	Penjelasan informan mengenai kebiasaannya dalam mengakses Youtube Channel Dolewak	Awalnya aku lihat kontennya di TikTok. Waktu itu lewat konten tentang organ tubuh. Menarik banget karena cara ngomongny	Awalnya dari TikTok, lewat FYP, muncul kontennya Dolewak.	Gua jadi kebetulan aja waktu itu gua iseng-iseng di Safari kan, ngesearch- ngesearch soal kesehatan. Nah terus karena algoritma sekarang tuh kan berhubungan dari browser ke YouTube ke	Ya saya waktu itu nemuin channel Delewak ini saat saya lagi cari informasi mengenai kesehatan YouTube, waktu itu sih saya lagi nyari-nyari tentang pengaruh	Saya pertama kali mengenal channel Dolewak dari teman sesama guru di sekolah. Waktu itu kami sedang berdiskusi soal media pembelajaran alternatif yang bisa membantu menjelaskan	Eh dulu ya enggak dulu banget, tapi beberapa waktu yang lalu tante tuh tahu eh channel Dolewak itu dari teman tante. Eh dia sempat eh ngeshare eh channel Dolewak ini ke

				a kayak orang lagi cerita gitu. Terus aku jadi penasaran, langsung cari channel YouTube nya.	TikTok dan lain-lain, nah waktu itu gua lagi buka YouTube ada lah rekomendasi video dari si Dolewak ini. Kepo dong, ya udah jadi pertama kali nonton di situ sih, di saat itu.	miras terhadap tubuh.	materi IPA dan kesehatan dengan cara yang lebih menyenangkan untuk anak-anak. Salah satu teman kemudian membagikan tautan video Dolewak ke grup WhatsApp kami. Saat saya buka, ternyata videonya sangat menarik— bahasanya ringan, disertai animasi lucu, dan topiknya sangat relevan. Sejak saat itu saya langsung tertarik untuk mengeksplorasi channel-nya lebih lanjut.	WA grup ibu-ibu arisan, awal mulanya juga tante sering cerita sama eh teman tante ini kalau tante tuh sering pusing gitu terutama kalau pas tante lagi jalan-jalan keluar panas, panas terik gitu kok tante pusing terus gitu. Nah apa terus eh teman tante itu kayak berinisiatif pengen nge-share aja nih tentang pengetahuan tentang kesehatan apalagi yang masalah pusing atau berkaitan dengan semua sakit-sakit yang sering dialami eh kita nih, terutama untuk usia-usia yang ini ke eh WA grup.
--	--	--	--	---	---	------------------------------	--	--

		Berapa lama sudah menjadi Subscriber?		Kurang lebih udah 6 bulan, sejak aku cari channelnya itu habis nonton dari TikToknya.	Baru sekitar satu bulan ini.	Mungkin around enam, tujuh bulan kali ya.	Waduh kalau misalkan berapa lama jadi subscriber sih waktu dari pas ngambil, pas nonton video itu saya subscribe. Cuma tuh udah berapa lama ya kurang lebih tiga bulan lah, tiga bulan lalu kalau, iya tiga bulan lalu Kalau gasalah.	Sudah sekitar satu tahun lebih. Setelah menonton beberapa video pertamanya, saya langsung klik tombol subscribe karena saya merasa channel ini punya potensi besar untuk dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, saya juga merasa channel ini bisa menjadi sumber pengetahuan bagi diri saya pribadi sebagai orang dewasa yang juga butuh belajar.	Jadi tante tahu dari teman tante itu dan tante sudah menjadi eh subscribarnya Dolewak itu sekitar dua atau tiga kira-kira dua atau tiga bulan lah gitu.
		Apa motif menjadi Subscriber Youtube channel Youtube Dolewak?		Biar tahu kalau ada konten baru. Soalnya aku suka kontennya, bahas tentang	Biar bisa tahu informasi soal organ tubuh. Aku suka kontennya yang edukatif tapi ringan.	Motifnya karena di umur sekarang, gue sudah mulai peduli dengan Kesehatan, Dan ditambah si Dolewak ini kan	Karena waktu pas saya nonton itu, eh, penyampaian ya tuh gampang terus kayak menarik terus gak, gak,	Karena kontennya sangat aplikatif. Banyak dari video-video mereka yang dapat saya jadikan bahan	Sejak pertama dikenalkan, tante buka channelnya dan tante kayak ngerasa wah ini inspiratif banget nih gitu eh dan

				tubuh manusia dan seru aja sih.		unik ya pengemasannya beda jadi ya tertarik aja sih untuk menonton video-video yang lainnya.	gak ngebosenin aja sih.	ajar di kelas, terutama saat mengajarkan materi tentang tubuh manusia, sistem pencernaan, atau penyakit-penyakit tertentu. Anak-anak lebih cepat menangkap informasi lewat media visual yang menyenangkan. Selain itu, saya juga ingin terus update jika ada konten baru yang bisa langsung saya sesuaikan dengan RPP atau disisipkan sebagai pengantar pelajaran.	informatif gitu untuk menjelaskan tentang kesehatan-kesehatan dan sakit-sakit yang biasa dialami orang-orang di atas lima puluh ya gitu. Jadi, dari situ tante langsung jadi subscribersnya Dolewak.
		Bagaimana frekuensi menonton channel Youtube Dolewak?		Setiap ada konten baru aku pasti nonton. Kan dapat notifikasi juga karena	Biasanya seminggu sekali sih.	Kalau seminggu ada sih tiga hari, empat hari pasti di dalam sehari tuh ada aja karena kan gua selalu nonton	Bisa dibilang seminggu tiga kali lah.	Hampir setiap hari. Bisa dikatakan tujuh kali dalam seminggu. Terkadang saya menonton di	Frekuensinya sih eh kurang lebih sekitar eh dua, tiga kali seminggu kira-kira gitu ya dan tante biasanya

				udah subscribe.		YouTube ya dan itu selalu lewat ya udah lah untuk informasi juga kan dan ilmu.		malam hari sebagai persiapan materi untuk esok hari, kadang juga pagi-pagi sambil sarapan. Bahkan di akhir pekan pun saya suka membuka ulang beberapa video lama yang relevan untuk menguatkan pemahaman.	eh nontonnya itu apa namanya setia-- ya enggak setiap hari,
		Berapa durasi menonton channel Youtube Dolewak?		Ya tergantung durasi videonya. Tapi aku pasti nonton sampai habis. Pas pertama tahu channel Dolewak, aku malah nontonin semua videonya, dari awal sampai yang paling baru.	Sekitar 10 menit aja sih.	Untuk durasi kira-kira mungkin dua puluh sampai tiga puluh menit kali ya. Jadi mungkin tuh berapa video ya. Soalnya kan dia durasinya ada yang beda-beda tuh ada yang pendek banget, ada yang lumayan agak, gak panjang, gak pendek. Jadi ya around dua puluh sampai	Emmm, bisa dibilang ya dua video sih, kurang lebih dua video aja. Ya delapan sampai sepuluh menit lah.	Sekitar 10 sampai 15 menit. Biasanya saya bisa menonton satu atau dua video sekaligus. Tapi kalau topiknya sedang saya butuhkan untuk bahan ajar, saya bisa tonton lebih banyak untuk mencari perbandingan atau menyusun alur pengajaran.	dan tante biasanya eh nontonnya itu apa namanya setia-- ya enggak setiap hari, tante tuh nonton minimal 2 video dari Dolewak, ya sekitar lima belas menit kali

						tiga puluh menit sih.		Saya suka kalau video pendek tapi sarat informasi. Itu yang membuat waktu menonton saya tetap efektif meski sebentar.	
		Bagaimana Atensi saat menonton channel Youtube Dolewak?		Aku nonton sendirian sih. Mama juga bolehin. Apalagi kalau lagi ulangan Science, aku malah sengaja nonton konten organ tubuh yang lagi dibahas. Lebih gampang ngerti dari pada baca buku, karena ceritanya kayak orang ngomong langsung.	Jujur biasanya sambil makan, tapi tetap dengerin isinya kok.	Biasanya sih kalau lagi tiduran di kamar ya, itu jadi untuk lebih fokus tuh biasanya gua nonton-nonton yang ilmu-ilmu pengetahuan gitu gua sambil tidur di kamar gitu di sore-sore biasanya.	Saya sih lumayan cukup fokus ya sama terhibur juga karena, eh, ya itu dia balik lagi dari visualnya tuh ngebantu, lumayan ngebantu lah untuk pemahaman saya.	Saya usahakan fokus. Biasanya saya menonton sambil mencatat hal-hal penting, baik di buku catatan maupun di aplikasi Notes di ponsel. Saya merasa kalau hanya ditonton tanpa mencatat, saya bisa lupa detailnya. Jadi saya catat poin-poin penting yang nantinya bisa saya gunakan saat menjelaskan di kelas atau saat berdiskusi dengan rekan guru lainnya.	tapi kalau waktu senggang dan itu biasanya tante buka channel Dolewak itu kalau malam karena lebih, kita lebih bisa fokus ya kalau kita sambikan kita mau, mau tahu apa informasi tentang kesehatan kalau sambikan enggak bisa, jadi ya tante biasanya fokusnya buka channel itu di malam hari ya kurang lebih dua sampai tiga puluh menit ya itu average-nya

								aja ya kira-kira apa di rata-ratanya gitu Ya iya sih karena kalau kita pengen tahu sebuah informasi tentang kesehatan kan kita harus fokus, kalau kita sambil lalu sambil misalnya sambil masak, enggak, kita enggak fokus dong, kita sambil ngiris-ngiris bawang, kita dengerin itu atau kita lagi-lagi goreng-goreng, kita dengerin itu enggak masuklah ke pikir-- otak kita gitu kan, jadi ya harus yang fokus tenang gitu kalau tante kalau udah selesai semua urusan rumah tangga,
--	--	--	--	--	--	--	--	---

									pekerjaan itu, tante istirahat baru tante buka itu channelnya Dolewak.
		Apakah Anda menyalakan tombol notifikasi untuk channel Youtube Dolewak?		Iya, aku nyalain. Semua channel yang aku suka pasti aku nyalain notifikasinya.	Iya, aku nyalain. Notifikasi penting banget supaya nggak ketinggalan info baru dari Dolewak.	Enggak, tapi karena gue selalu buka YouTube, jadinya tuh selalu ada di halaman gue deh, gitu jadi selalu ada dia, jadi gua gak, menurut gua gak perlu buat nyalain notif sih.	Enggak sih, soalnya saya juga nggak nyalain notifikasi apa-apa di YouTube.	Tentu saja. Menurut saya penting sekali mengaktifkan notifikasi, terutama untuk channel yang memang saya ikuti dengan tujuan edukasi. Dengan notifikasi, saya bisa tahu kapan mereka upload video baru tanpa harus mengeceknya secara manual. Biasanya begitu muncul notifikasi, saya langsung buka dan tonton meski hanya sekilas, lalu saya simpan dulu untuk ditonton lebih serius nanti malam.	Jujur aja enggak sih karena eh.. tante mikir karena tiap eh tiap kali kan tante sering buka YouTube nih jadi karena tante juga sering nonton Dolewak otomatis dia masuk di dalam home-nya YouTube nya tante gitu, jadi kan eh.. otomatis ya nggak usah nyari-nyari udah keluar duluan Dolewak nih, jadi kita tahu gitu nggak perlu notifikasi sih karena memang ya umur di atas lima puluh banyak sakit tante jadi aware

									lah gitu tentang itu gitu.
		Apa video Dolewak yang paling berkesan bagi Anda?		Aku suka semua video yang ngebahas penyebab. Misalnya kenapa kentut bau, kenapa bisa bersin, kenapa kesemutan, kenapa keluar keringat. Dulu aku enggak tahu, nanya ke mama, abang, bapak juga enggak ada yang tahu. Hahahaha.	Ada, yang bahas soal GERD. Soalnya aku pernah ngalamin, jadi kerasa banget relate-nya.	Berkesan yang di situ ada judulnya, kalau gak salah ya correct me if I'm wrong. Inilah badan Anda ketika anda melakukan judi. Itu, itu menurut gua- -karena kan, eh, ya kan di saat umur gue dua puluhan tuh lingkungan pertamanya kan ada yang main slot, ada yang judi bola, judi olahraga lah pokoknya. Dan gue juga pun sempat merasakan. Terus gua kepo dong kayak soalnya yang gue rasain nih misalkan menang begini, misalkan kalah begini gitu loh. Pas menang tuh rasanya tuh	Yang pertama kali saya cari itu. Ya itu minuman keras terhadap tubuh. Ada juga sih satu, eh, kenapa manusia berkeringat banyak saat olahraga, itu juga ada.	Banyak yang menarik, tapi salah satu yang paling berkesan bagi saya adalah serial tentang kanker. Cara penyampaian nya sangat menyentuh tapi tetap ilmiah. Saya jadi lebih paham tentang pentingnya deteksi dini, bagaimana sel-sel dalam tubuh bisa bermutasi, dan apa yang bisa dilakukan untuk mencegahnya. Saya pikir ini informasi yang penting diketahui semua orang, termasuk remaja. Bahkan saya sempat menyarankan murid-murid saya untuk	Sebenarnya bukan berkesan ya kali ya, tapi maksudnya menjadi Yang paling informatif ya. Karena jujur tante lagi eh mengalami pusing entah itu pusing sekepala, migrain atau vertigo atau tante juga punya darah tinggi dan jantung eh itu dari bapak ibu tante ya jadi otomatis eh informasi tentang kesehatan di- Penyakit-penyakit itu yang utama itu yang tante jadi fokus dulu di Dulawak itu mungkin yang lainnya juga sebagai pengetahuan knowledge aja

					kayak hal yang belum pernah lo dapatkan pas lu hidup gitu loh. Iya kalau di gua gitu. Aduh gitu, gernya tuh beda tuh gernya. Nah, nonton lah waktu itu ada recommend di YouTube, nonton. Udah ternyata ngejawab juga sih, ternyata tuh baru tau kalau misalkan kita menang judi itu dopamin kita naik. Karena dopamin kita dipaksa naik mulu jadinya badan kita minta, jadi itu ini yang gua rasakan juga. Waktu itu gua pernah lagi toxic-toxicnya judi bola, gua sehari gak judi badan tuh ngelisah. Itu karena ternyata	menontonnya sebagai tugas pengayaan.	jadi one day kita mungkin amit-amit ya bukan tante yang sakit tapi orang lain yang sakit kita bisa menginformasikan apa yang kita tahu dari Dulawak itu buat mereka gitu buat teman-teman tante misalnya gitu
--	--	--	--	--	--	--------------------------------------	--

						tuh di badan tuh dopaminnya minta, dopaminnya naik gitu loh.			
		Apakah Thumbnail Konten Dolewak memudahkan anda untuk menonton Konten Edukasi Kesehatan yang anda butuhkan?		Iya banget. Dari thumbnail aku bisa langsung tahu videonya tentang apa. Ngebantu banget apalagi kalau lagi ngerjain tugas Science.	Bantu banget. Aku tuh mager cari video satu-satu di playlist, jadi dari thumbnail aja udah kelihatan ini video tentang apa. Apalagi pas nyari info kesehatan, thumbnail-nya Dolewak ngebantu banget.	Iya betul karena kan dia di thumbnailnya tuh pasti ada judulnya ya. Karena gue tipikal orang yang baca judulnya pasti dari thumbnail. Gitu dan membantu banget sih.	Iya, menarik karena setiap kali saya ngelihat, eh, videonya muncul atau dia baru post sesuatu saya langsung pencet-pencet aja sih. sama judulnya juga menarik.	Sangat membantu. Thumbnail dan judul mereka sangat jelas menggambarkan isi video, tidak menyesatkan atau clickbait. Itu sangat memudahkan saya saat ingin mencari video dengan topik tertentu, terutama kalau sedang terburu-buru menyiapkan materi ajar. Dengan sekali lihat, saya bisa tahu mana video yang bisa langsung saya tonton.	Sangat mudah sih karena dengan kita ya apalagi mungkin tante enggak secepat anak-anak sekarang ya kalau buka-buka medsos ataupun yang mengenai teknologi nah tapi kalau YouTube dengan thumbnail yang jelas otomatis kita yang orang-orang udah ya orang-orang tua lah gitu itu lebih mudah gitu jadi enggak perlu kita buka channelnya yang besar apa channel utamanya dia terus profilnya dia terus kita

									cari apa disecroll satu-satu kan males ya tapi dengan thumbnail itu kita lebih banget terinformasi gitu jadi kita mau nyari apa udah ada namanya jelas gitu
		Apakah anda sering membagikan konten Dolewak kepada teman/keluarga dengan fitur share?		Sering! Kalau lucu aku share ke grup kelas. Kayak video tentang penyebab kentut bau. Hahaha. Aku juga suka share ke abangku, apalagi kalau videonya nyambung sama dia. Misalnya soal jerawat, ketombe, atau yang	Pernah, kadang kalau ada yang relevan banget, aku share ke teman. Kadang ke keluarga juga.	Paling kalau yang paling sering gua kirim tuh pacar ya pastinya. Tapi paling misalkan ada penjelasan-penjelasan kesehatan yang berhubungan dengan orang tua-orang tua usia lanjut ya gua kirim ke orang tua gua, paling ke Ibu sih ke Ibu gue, gue kirim.	Saya waktu itu bagiin beberapa yang relevan buat saya dengan teman-teman saya sih biasanya. Kalau ke keluarga sih ada beberapa cuman, cuman lebih sering ke teman sih. Saya share dari YouTube melalui WhatsApp.	Sering sekali. Saya membagikanny a ke rekan guru, terutama yang mengajar IPA atau Pendidikan Jasmani. Kadang saya juga membagikanny a ke grup wali murid jika saya rasa videonya relevan dengan kondisi anak-anak, misalnya tentang pentingnya sarapan sehat atau pola tidur anak. Menurut saya, konten	Oh ya itu, itu juga termasuk jadi concernnya tante ya karena tante pikir ilmu itu entah kita dapat dari manapun kita harus bisa sharing ke orang lain yang membutuhkan. Jadi tante juga setelah tahu channel Dulawak dan informatif banget buat tante gampang dimengerti akhirnya tante sharing juga ke keluarga, ke

				tentang jantung— abangku kan punya jantung bawaan. Ke mama juga aku share, kalau buat ulangan.				seperti ini harus terus disebar kan karena manfaatnya besar.	teman-teman tante gitu karena jadi kita jadi tahu kan, oh sakit itu ternyata dari ini, dari ini, oh jadi ngerti gitu, jadi harus banget kita sharing sih. Bisa bisa di apa WA ataupun mungkin kalau tapi tante jarang sih. Buka TikTok ataupun IG tapi ya bisa sesekali lewat share lewat itu tapi biasanya sih di WA
		Apakah Anda Mengetahui Channel Youtube Dolewak Mempunyai Platform Media Sosial Lain?		Tahu. Aku malah pertama kali nemunya dari TikTok. Trus ada juga Instagramn ya. Tapi yang paling lengkap sih di YouTube.	Tahu. Justru awalnya nemu dari TikTok, trus makin tertarik buat ikutin videonya di YouTube.	Setahu gue dia punya Instagram dan TikTok sih soalnya waktu itu di TikTok pernah lewat dan itu official account-nya dia juga.	Setahu saya sih cuman Instagram.	Iya, saya tahu mereka juga aktif di TikTok dan Instagram. Tapi untuk saya pribadi, YouTube masih menjadi pilihan utama. Selain tampilannya lebih nyaman di layar besar, kontennya juga lebih lengkap dan tersusun	Tahu sih ada di TikTok sama di IG ya kalau enggak salah tapi jujur tante lebih senang buka lewat YouTube karena YouTube kan layarnya lebih lebar secara tante kan umur lima puluh empat udah plus

								rapi dalam playlist. Tapi saya juga tidak menutup kemungkinan mengikuti mereka di TikTok atau Instagram untuk versi yang lebih singkat dan praktis.	ya matanya senang tuh ngelihat screen yang lebar-lebar gitu jadi YouTube sih lebih puas kalau untuk ngelihatnya itu gitu kalau tante menurut tante sih itu gitu
2.	Pengetahuan Terkait Konten Edukasi Kesehatan	Bagaimana Pendapat Anda Dalam Memahami Terkait Dengan Konten Edukasi Kesehatan Di Media Yang Pernah Tonton?	Penjelasan informan mengenai pengetahuannya terkait konten edukasi kesehatan	Kadang aku nemu video kesehatan di TikTok, YouTube, sama Instagram. Tapi seringnya bahasanya susah dimengerti. Banyak istilah yang aku enggak paham. Aku lebih suka yang pakai animasi dan bahasanya santai, biar gampang dimengerti.	Iya, mudah dipahami kok. Apalagi kalau dikemasnya bagus.	Gua tuh misalkan apa yang gua rasain misalkan kayak gue merasa badan gua gimana, gua pasti searchnya ke Google dulu gitu. Misalkan di Google kurang menjawab baru gua scroll-scroll di YouTube tuh, gitu sih. Dan yang pasti yaudah yang pas sering, yang paling sering gua nonton ya si Dolewak itu sih. Biasanya apa ya, karena kalau di	Karena kan gini, saya tuh sebenarnya juga berkecimpung di dunia fitness kan, jadi saya banyak banget nyari di luar konten dolewak untuk perihal kesehatan, apalagi di dunia fitness. Jadi menurut saya kalau di konten edukasi kesehatan itu, melalui media sosial itu sangat	Menurut saya, cukup mudah dipahami, apalagi jika disajikan dengan pendekatan visual yang menarik seperti di Dolewak. Konten yang sebelumnya terkesan rumit atau terlalu ilmiah jadi terasa ringan karena dikemas dengan cara yang interaktif dan menyenangkan. Visual animasi, bahasa sehari-	Ya, selama ini eh mengenai eh informasi-informasi kesehatan di media-media yang Tante tonton di medsos itu, eh mudah dimengerti sih tentang kesehatan itu. Jadi, eh lebih karena mungkin juga penjelasannya lebih enak gitu, lebih sampai ke sasaran gitu ya dibanding kita mungkin kalau untuk seusia

				Jangan yang terlalu panjang juga, soalnya bisa bosen.		video itu penjelasan-penjelasan yang lebih, lebih luas lah ya. Dari mungkin, dari penyebabnya bisa dijelaskan secara lebih banyak gitu, jadi gua lebih suka misalkan apa yang gua rasain gua lebih, udah deh ke Youtube aja deh, tapi misalkan kayak hal-hal kecil gua untuk ke simpel-simpel ke Google sih gua.	gampang saya pahami.	hari, dan contoh-contoh nyata yang digunakan membuat materi yang sulit bisa lebih cepat dicerna oleh berbagai kalangan usia, termasuk anak-anak di sekolah.	Tante untuk baca udah pegal ya matanya gitu. Jadi, lebih baik sih gitu di medsos-medsos kalau dijelaskan untuk eh kes-- apa informasi-informasi tentang kesehatan itu
		Bagaimana Konten Edukasi Kesehatan Sebaiknya Dikemas? Alasannya?		Yang seru aja. Bentuknya video animasi, terus gayanya kayak orang cerita. Kayak lagi nonton kartun. Tapi gambar sama suaranya	Yang singkat tapi tetap lengkap. Kalau kebanyakan info, orang malah bisa bingung dan kehilangan inti pesannya.	Menurut gue, kalau gue kadang ya kadang ini lebih suka yang simpel. Jadi satu foto tuh kadang atau misal di Instagram ya, itu misalkan contoh penyakit prostat deh gitu, penyakit prostat. Di kita slide itu ada	Kalau menurut saya itu konten edukasi kesehatan sebaiknya dikemas secara singkat, jelas, dan juga penyampaian ya itu enggak bertele-tele. Jadi to the point aja menurut saya, Kalau untuk	Yang paling penting menurut saya adalah kemasannya tidak membosankan. Gunakan elemen visual yang kreatif, animasi yang dinamis, serta narasi yang hidup. Kalau bisa, dibumbui	Kalau menurut Tante sih lebih baik kalau misalnya itu tidak monoton gitu. Misalnya menjelaskan kayak lecture kayak di kuliah gitu ya. Tentang begitu, jadi kayaknya kita tuh kayak mau

			harus bagus, soalnya kalau enggak bagus, aku jadi males nontonnya.	penyebabnya. Nah di slide lagi ada gejala-gejalanya, di slide lagi ada cara menyembuhkan nya gitu. Nah gua kadang tuh lebih suka yang simple kayak gitu. Tapi ada juga tuh di Google Google, ada yang semuanya itu langsung masuk ke dalam satu foto, ngerti gak lo? Jadi itu lebih simpel tapi gua lebih suka slide-slide sih sebenarnya.	visual itu, ada dua nih menurut saya, karena biasa yang saya nonton, satu itu kayak dolewak, satu itu kayak gimana ya, kayak orang kayak oral gitu, touring gitu loh. Jadi menjelaskan biasa dia ngejelasin pakai presentasi atau dia cuma ngejelasin secara, cara dia ngomong sendiri aja gitu loh.	sedikit humor agar penonton merasa terhibur sekaligus belajar. Selain itu, penyampaian informasi harus jelas, padat, dan tidak terlalu bertele-tele. Bagi saya pribadi, video edukatif yang efektif adalah yang bisa membuat saya tersenyum tapi tetap mendapatkan ilmu baru.	nonton aja udah bosan duluan gitu kayaknya ya. Tapi kalau dengan ada visualnya, ada ngobrolnya gitu, ngobrolnya juga yang santai enggak yang saklek gitu ya. Itu mungkin kita lebih enak gitu, lebih enak untuk memahami dan apa ehh menyerapnya gitu. Itu kalau menurut Tante sih.
	Apakah anda lebih menyukai Konten Edukasi Kesehatan yang berdurasi singkat atau Panjang? Alasannya?	Pendek. Kaya di YouTube Dolewak. Enggak kepanjangan, tapi isinya cukup. Jadi enggak bikin bosan.	Singkat. Biar enggak capek dan bisa fokus. Soalnya sekarang informasi cepet banget, jadi kita juga pengen yang langsung to the point.	Lebih, kalo menurut gue singkat tapi gak sesingkat itu juga ya. Kayak misalkan main di semenit dua menit masih, masih menarik menurut gue karena kalau	Saya sih lebih suka yang singkat, karena kalau itu balik lagi, kalau terlalu kepanjangan akhir-akhirnya juga entar diskip-skip juga sampai	Saya pribadi lebih suka video yang singkat tapi padat. Panjangnya boleh saja asal informatif dan tidak bertele-tele. Tapi untuk konsumsi cepat	Kalau-seusia Tante nih ya lebih senang yang singkat ya, tapi padat gitu. Terus tidak bertele-tele gitu. Itu pendapat Tante gitu sih. Kalau panjang tapi terlalu apa

					misalkan kan ada penjelasan tujuh menit, delapan menit udah ter-udah terburu boring kita nontonnya jadi gua lebih suka yang simpel sih.	akhirnya isi yang mau disampaikan itu enggak nyampe ke saya.	sehari-hari, saya lebih memilih video berdurasi antara 3 sampai 7 menit. Durasi ini pas untuk fokus menyimak, tidak membosankan, dan bisa langsung saya manfaatkan sebagai bahan ajar atau diskusi ringan.	ya, terlalu info--terlalu formal banget itu juga bikin kita capek dengerinnya akhirnya lupa deh kalau kepanjangan yang dijelas-jelasin. Kalau lebih baik singkat padat tapi eh kena nih bakal keinget nih gitu, itu lebih baik. Lebih baik sih menurut Tante daripada panjang-panjang mendingan singkat tapi padat.
		Bagaimana menurut pendapat jenis konten edukasi kesehatan? (Visual, Audio, atau Audio Visual?) Alasannya	Audiovisual . Karena lebih gampang dipahami. Ada gambar sama suara. Aku jadi kebayang isi videonya. Kalau cuma suara atau	Audiovisual. Karena lebih hidup, interaktif, dan cocok di platform digital kayak sekarang.	Kalau audio doang gua malah gak paham tuh. Jadi gua lebih, lebih kalau diperjelaskan cepat masuk otak gua tuh audiovisual sih. Karena kan kalau misalkan kita visual	Oh, kalau saya sih jelas audio visual karena untuk penyampaian ya sendiri ke saya melalui audio visual itu jauh lebih mudah.	Audiovisual. Tanpa ragu. Kombinasi antara gambar bergerak, suara narator, dan kadang ada teks atau infografik yang mendukung itu sangat memudahkan	Ya, kalau menurut Tante konten yang baik itu ya lebih baik kalau untuk era sekarang kan udah semua sudah teknologi sudah canggih ya. Pasti otomatis yang diharapkan

				gambar doang, susah ngerti.		doang, kita cuma nerka-nerka aduh nih maksudnya, karena kan kita kadang baca bahasanya beda-beda, yang di otak kita beda jadi lebih jelas di otak gue dan di pemahaman gue audiovisual sih.		pemahaman. Terutama untuk anak-anak, audiovisual jauh lebih efektif dibanding hanya audio atau visual statis. Mereka bisa belajar tanpa merasa seperti sedang belajar.	audiens atau penonton itu ya subscribe, subscribarnya ya maunya yang audio plus visual. Supaya lebih jelas gitu loh, lebih enak lagi kita terima infonya itu gitu.
		Menurut anda bagaimana Bahasa yang harus digunakan di dalam Konten Edukasi Kesehatan? Bahasa (formal, informal, santai)		Santai aja, tapi gampang dimengerti. Jangan kayak buku pelajaran. Aku lebih suka yang pakai bahasa sehari-hari.	Santai aja. Jadi terasa lebih dekat dan mudah dipahami, terutama buat orang awam.	Ini menarik nih, karena gue eh kalau di Google ini gua perbandingan aja, misalkan gua di Google penyakit apa gitu. Nah dia itu bahasanya terlalu formal, jadinya gua merasa ditakut-takutin, jadi kayak lu sakit, lu parah, lu bakal cepat meninggal, gua ngerasa kayak gitu. Jadi gua lebih suka tuh yang santai, jadinya kita pun	Menurut saya bahasanya bahasa santai aja sih, tapi yang penting balik lagi bahasa santainya itu tetap harus eh, gak jauh-jauh dari apa yang dia sampein. Jadi ya lebih masuk ke sayanya juga.	Bahasa yang digunakan sebaiknya santai, tidak terlalu teknis, dan mudah dimengerti. Kalau terlalu banyak istilah medis yang tidak dijelaskan, penonton bisa cepat bosan atau malah salah paham. Tapi bukan berarti harus sepenuhnya informal ya—yang penting komunikatif.	Enggak formal banget, enggak santai banget. Tapi, bahasanya tuh eh bahasa yang dipakai juga untuk bisa-bisa orang umum itu kesehariannya bisa nerima gitu. Jadi kalau terlalu formal juga kan berat nih kadang-kadang orang enggak enggak nangkap nih. Tapi kalau terlalu santai kadang-kadang orang ini serius

						menerimanya juga kayak enak kan, jadi kayak ya lebih suka santai aja sih gue karena jadi dari mental dan pikiran jadi lebih tenang aja karena kalau misal ditakut-takutin kan jadi kepikiran gak bisa tidur meninggal beneran ntar kali.		Untuk anak-anak, bahasa yang digunakan juga harus menyenangkan dan tidak menakutkan.	enggak sih, serius enggak sih. Jadi, lebih baik maksudnya ada saat yang menjelaskan secara formal harus dijelaskan begitu tapi untuk me-menghantarkan apa, menghantarkan informasi itu kepada audiens itu harus dengan cara yang santai supaya juga mengena gitu.
		Menurut anda bagaimana gaya penyampaian yang harus digunakan di dalam Konten Edukasi Kesehatan? Gaya penyampaian (story telling, narasi)		Storytelling. Kayak lagi diceritain langsung. Lebih menarik, apalagi kalau suaranya seru.	Paling suka yang storytelling. Bikin lebih enak dicerna, nggak terasa digurui. Lebih relate juga sama kehidupan sehari-hari.	Gua lebih suka storytelling sih. Storytelling tuh lebih, ya jadi kita membawa penyakit ini tuh bukan hal yang harus ditakutkan, ya udah, santai kok semua bisa sembuh.	Kalau saya sih suka narasi sama podcast ya. Ya lebih enak aja gitu didengerinnya. Storytelling kayak dulu waktu ini saya juga suka juga.	Saya suka gaya penyampaian yang naratif dan storytelling. Jadi seperti mendengar seseorang bercerita. Ini membuat saya sebagai penonton merasa terhubung, apalagi kalau disisipkan	Hmmm, kalau bisa-bisa dikombinasi sih kalau menurut Tante. Karena kalau storytelling doang ya kayaknya eh apa ya bercerita aja tapi kurang kayak tadi pertanyaan sebelumnya. Jadi harus ada formal, harus

							ilustrasi atau kisah sehari-hari yang relevan. Dengan gaya ini, anak-anak pun bisa lebih mudah fokus dan mengingat apa yang mereka tonton.	ada santai, ini juga kayak storytelling juga harus ada juga kayak narasi. Karena eh informasi kesehatan itu juga kan sesuatu yang valid yang maksudnya yang pasti bukan kayak cerita ke storytelling kan ke anak-anak tapi kalau namanya kesehatan itu pasti jadi harus ada narasi juga ada storytelling gitu, kalau menurut Tante itu ya.
		Apakah menurut anda komposisi warna adalah unsur penting dalam Konten Edukasi Kesehatan	Penting banget! Kalau warna dan gambarnya bagus, jadi semangat nonton. Kalau warnanya aneh, jadi	Penting banget. Warna bikin konten jadi nyaman dilihat dan bisa narik perhatian audiens.	Gua tuh suka kalau komposisi-komposisi foto atau video terang. Untuk, karena kesehatan kan gak mungkin kita hitam gitu dong. Nah jadi itu kebanyakan, gua menariknya	Kalau ngomongin kayak komposisi warna gitu, ya jelas membantu sih kalau dibandingkan yang cuma ngebosenin	Sangat penting. Warna memengaruhi suasana dan kenyamanan saat menonton. Video dengan warna yang terlalu gelap atau terlalu mencolok	Oh pasti, pasti. Namanya warna itu juga menjadi apa, hal yang harus diutamakan untuk eh sebuah channel untuk menginformasikan kesehatan kayak misalnya

		agar terlihat menarik? Alasannya		males. Kayak main game juga gitu, harus menarik.	karena kalau di Google tuh biasanya pink, warna-warna tuh pink kalau misalnya di video tuh ada yang merahmerah terang, jadi gua lebih suka, ya menurut gua itu sangat berpengaruh sih warna-warna begitu.	enggak ada apa-apa, ya saya jauh lebih milih yang ada warna-warnanya.	justru bisa mengganggu fokus. Saya pribadi suka video yang warnanya seimbang, terang tapi tidak menyilaukan, dan ada perpaduan warna yang konsisten agar menarik tapi tetap nyaman di mata.	mau menjelaskan tentang jantung, jantung itu warnanya kan enggak mungkin dibikin gelap kayak surem banget gitu ya atau keseluruhan warna dari channel itu surem gitu gelap gitu kurang terang. Otomatis kita yang mungkin itu bisa di-bisa diterima untuk anak-anak yang muda yang matanya masih baik kalau untuk orang-orang udah tua seumurannya Tante itu kalau-kalau gelap ya enggak enak ya harus yang bright dan warna-warna tuh harus jelas misalnya untuk organ-organ
--	--	---	--	---	--	--	--	--

									tubuh juga harus jelas, bagaimana plasma darah, bagaimana warna jantung, bagaimana semuanya tulang apa gitu tuh harus jelas gitu, jadi kita yang lihat juga enak, kita yang mendengar juga tahu gitu oh ini warna-warna jantung yang baik yang sehat tuh seperti ini yang tidak sehat seperti ini orang apa yang kena cancer seperti ini gitu, jadi itu sih menurut Tante.
		Menurut anda, sosial media yang tepat untuk anda dalam menayangkan Konten Edukasi Kesehatan?		Tergantung. Kalau buat anak-anak, YouTube atau TikTok. Tapi abangku sukanya dari	YouTube, TikTok, dan Instagram. Karena banyak user aktif dan format visualnya mendukung banget.	Oh sebenarnya kalau gua ada pilihan dua sih, kalau enggak YouTube, TikTok Tapi kalo-- ini plus minus, kalau YouTube, kita pasti lebih	Hem, kalau menurut saya sih YouTube harus saya sering nyari di YouTube juga sama TikTok sih, udah.	Menurut saya semua platform bisa dimanfaatkan, tergantung pada tujuannya dan target audiensnya. YouTube cocok untuk video	Jujur, ee, Tante juga pernah beberapa kali ngelihat di IG tapi, ee, masalahnya di IG itu kan enggak bisa di stop ya, enggak bisa di hold.

				Instagram. Jadi tergantung siapa yang nonton.		ce-- cepat nangkep dan kita jadi keinget terus karena kalau misalkan TikTok, kita nonton oh begini, kita scroll ke bawah lagi udah video lain. Jadi menurut gue yang paling oke nih, menurut gue sih di YouTube sih.		berdurasi panjang yang detail, Instagram bagus untuk posting visual atau reels pendek, dan TikTok efektif untuk konten cepat dan ringan. Kalau saya pribadi, karena kebutuhan saya untuk referensi pembelajaran, YouTube masih jadi yang utama.	Kalau di YouTube atau TikTok itu bisa, tapi balik lagi karena Tante usia udah lima puluh ke atas kayaknya lebih prefer ke YouTube ya karena selain layarnya bisa diperbesar, bisa dihold gitu, jadi kita juga nyaman untuk eh pengen, pengen tahu nih atau stop dulu mau nyatet, mau nyatet sesuatu yang penting biar enggak lupa gitu, bisa dihold dulu kalau di IG enggak bisa kan, gitu.
		Bagaimana pendapat anda terhadap pemahaman terkait pengetahuan kesehatan?		Penting banget. Kalau kita enggak tahu, bisa sakit. Tapi kalau tahu, kita bisa jaga diri.	Cukup paham, soalnya sering nyari info dari berbagai sumber, termasuk medsos, artikel, dan tanya ke	Oh iya kembali lagi ke jawaban itu yang tadi yang dimana udah umur-umurnya sudah mulai peduli kesehatan jadi udah beberapa	Sekarang itu lumayanlah, lumayan, di tengah tengah lah. Misalkan kalau di skala satu sampai sepuluh saya,	Saya merasa cukup paham, karena biasanya saya juga tidak asal menelan informasi. Saya sering mencatat, mencari tahu	Hm, pendapatnyaaa, kesehatan itu harus bisa dimengerti tidak hanya orang yang berpendidikan. Buat orang yang

					tenaga medis.	ta-- beberapa tahun ini gue searching-soal kesehatan gitu sih. Jadi sekarang udah lumayan paham lah ya.	di tujuh lah saya.	lebih lanjut, dan membandingkan dengan sumber resmi seperti website Kemenkes atau referensi dari buku. Jadi tidak langsung percaya, tapi tetap disaring dulu. Tapi memang dari konten-konten seperti Dolewak, saya mendapat pondasi awal yang sangat membantu.	tidak berpendidikan, ee, para petugas kesehatan wajib menginfokan secara jelas tentang kesehatan itu pada-- yang secara global aja gitu. Jadi, ee, masyarakat kita yang tidak belajar secara khusus untuk kesehatan juga mengerti aware tentang tubuh mereka gitu. Itu sih, jadi bagus nih channel-channel ini dibuat tentang kesehatan untuk meng-- ee, edukasi masyarakat supaya lebih aware tentang kesehatan tubuh mereka. Itu menurut Tante.
		Menurut anda, Konten Edukasi yang		Yang bisa jelasin hal susah jadi	Yang bikin kita nggak nonton	Efektif berarti yang nyampe lah ya.	Semuanya itu yang dikemas secara yang di	Konten yang bisa menginspirasi,	Hm, kalau, kalau kesehatan, apa namanya,

		dapat dinilai efektif itu seperti apa?		gampang. Kata mama juga gitu, orang pintar tuh yang bisa jelasin dengan cara yang mudah dimengerti.	tapi juga pengen share ke orang lain. Jadi distribusinya luas dan infonya bermanfaat.	Komposisi yang pasti audio visual tapi gua visual lebih sukanya animasi. Gitu, di animasi ya karena si, kayak si Dolewak itu, itu oke banget sih karena dia, karena jadi kita nontonnya juga sambil like fun aja gitu loh. Gak yang kalau misalkan audio doang kan kayak gak masuk sih.	mana saya tadinya nggak tahu nih, terus saya bisa dapat informasi baru ataupun informasi yang saya ca-- lagi cari tahu pada saat itu, tapi secara mudah gitu, jadi saya nggak pusing juga.	memotivasi, dan memberi pemahaman. Kalau saya merasa konten itu menarik dan berguna, saya pasti akan bagikan ke rekan guru atau bahkan murid saya. Respon dari mereka juga bisa menjadi indikator apakah konten tersebut efektif. Kalau banyak yang antusias atau menanyakan lebih lanjut, berarti pesannya sampai. Jadi bagi saya, konten edukatif yang efektif adalah konten yang memicu diskusi dan menumbuhkan rasa ingin tahu.	channel itu menginfokan tentang misalnya kalau bertele-tele penjelasannya juga itu tidak--akhirnya tidak tepat sasaran. Jadi kalau misalnya kita, ee, ya namanya orang kan enggak mesti juga, ee, punya waktu baca atau kemampuan untuk mengolah data dengan baik tapi kalau langsung misalnya kayak pusing, oh, ini karena ini, ee, dada sakit itu bisa karena apa, misalnya, ee, jantung itu kan bisa namanya sakit di jantung itu bisa karena angin atau karena memang jantung tuh, jantung juga ada macamnya. Itu
--	--	--	--	--	--	--	---	--	--

							harus dijelaskan walaupun secara detail tapi tidak, ee, tidak terlalu bertele-tele, jadi tahu nih, oh, kalau masyarakat nih yang tidak ngerti sakit jantung gini, jadi dia harus aware sakitnya di sini, di sini, di sini, oh, ini mungkin masuk angin jantung atau apa gitu misalnya. Pusing karena apa, terus sakit perut bisa karena maag atau karena perencanaan yang lain itu, jadi langsung yang dirasa, symptom, gejala yang dirasa di masyarakat luas pada orang-orang dan penjelasannya. Itu sih Tante
--	--	--	--	--	--	--	---

									mau kasih tau, tapi dengan bahasa yang tidak terlalu formal.
3.	Pengalaman Terkait Konten Edukasi Kesehatan	Dimana anda sering menonton Konten Edukasi Kesehatan selain youtube? Apa medianya?	Penjelasan informan mengenai pengalamannya terkait konten edukasi kesehatan	Di TikTok. Tapi harus yang animasi, kalau enggak aku enggak ngerti.	Paling sering sih di TikTok. Soalnya TikTok itu sosial media yang paling sering aku buka setiap hari. Banyak banget konten edukasi kesehatan yang lewat di FYP aku. Jadi kadang enggak niat nyari pun, tiba-tiba muncul sendiri.	Untuk selain YouTube, gue di Google sih. Google tuh karena ada-- karena jaman sekarang itu rumah sakit-rumah sakit udah ada, udah ada web atas. Jadi misalkan gue searching penyakit apa, itu kita bisa cari halodoc.com. Kemarin gua lihat ada rspi.com, siloam.com. Jadi sekarang rumah sakit-rumah sakit besar di-- termasuk di Jakarta maupun Indonesia itu sudah ada webnya dan sudah diperjelas banget sih gejalanya apa,	Ya kalau ditanya sih, uh, saya selain nonton dari YouTube, saya nontonnya dari TikTok karena ya sering lewatlewat di TikTok tentang kesehatan. Waktu itu saya cari dari TikTok, sekiranya saya cari algoritmanya balik lagi tentang kesehatan sih. Jadi kalau enggak YouTube, saya sebenarnya spesifiknya nyarinya di YouTube cuman karena	Selain YouTube, saya cukup sering menonton konten-konten edukasi kesehatan di Instagram, terutama melalui fitur reels. Banyak teman-teman guru juga sering membagikan video-video singkat yang mereka temukan di Instagram ke grup WhatsApp sekolah. Kami saling bertukar informasi yang dianggap penting dan relevan, terutama yang bisa langsung diaplikasikan dalam	Tante biasanya sih eeh, nonton di-- apa, kalau enggak dapat dari artikel dari sha-share-nya teman-teman di WA, terus itu kan biasanya ada link-nya tuh, bisa kebuka lewat IG atau YouTube atau TikTok gitu kan. Tapi ya itu balik lagi ke pertanyaan sebelumnya yang tadi, kalau Tante kenapa lebih suka YouTube karena bisa dihold kalau untuk sesuatu Tante yang pengen catet supaya enggak lupa atau-- dan lebih besar itunya, apa,

						dan lain-lain. Cara penjumlahannya juga sudah dijelaskan sih.	enggak dicari tapi ada ya udah jadi saya tonton juga di TikTok.	kehidupan sehari-hari. Kalau TikTok, saya memang belum terlalu aktif, tapi akhir-akhir ini mulai mencoba mengikuti akun-akun edukasi juga karena ternyata banyak juga konten kesehatan yang menarik dan mudah dipahami.	screen-nya, jadi Tante bisa melihat lebih jelas terus eh, apa, suara jelas, ada gambar jelas, bisa dihold, banyak kelebihan lah di YouTube gitu dibanding IG sama TikTok. Itu sih. Berbentuk artikel, bisa di IG atau TikTok gitu.
		Apakah anda merasa lebih tahu tentang Kesehatan tubuh setelah menonton Konten Edukasi Kesehatan?		Iya. Asal videonya animasi, jelas, dan enggak terlalu lama, aku jadi ngerti.	Iya, jelas. Banyak hal tentang tubuh dan kesehatan yang aku pelajari justru dari nonton konten-konten itu. Apalagi kalau dikemasnya ringan dan visualnya menarik, jadi gampang banget nempelnya.	Iya betul, betul. Karena gua tuh orangnya jarang check up ke rumah sakit dan lain-lain kan. Jadi gua misalkan ada apa yang gua rasain, gua gak ke dokter, gua searching aja. Jadi apa-- jadi pelan-pelan kan jadi belajar lah ya. Di sisi itu sih.	Oh ya jelas setelah saya nonton itu saya jadi tahu apa yang harus saya masukin ke dalam tubuh saya, apa yang saya harus hindari, dan apa yang saya harus lakuin kedepannya untuk bisa jadi lebih sehat atau enggak, seenggaknya	Sangat, Tasya. Banyak hal yang sebelumnya saya pikir sepele, ternyata penting untuk diketahui. Misalnya soal fungsi hati atau bagaimana stress bisa memengaruhi kesehatan pencernaan. Dengan adanya visualisasi di video, saya jadi	Jelas lebih tahu ya alhamdulillah ya gitu karena Tante jadi eh, ngerti apa tuh eh, eh, tubuh tuh di organ-organnya tuh bergerak itu untuk apa aja, eh, apa metabolisme badan kita apa aja, fungsi ginjal bagaimana, terus fungsi hati

							tetap jaga kesehatan deh.	bisa membayangkan proses-proses dalam tubuh. Ini sangat membantu, bukan hanya untuk saya pribadi, tapi juga ketika saya harus menjelaskan ke murid-murid saya. Visual membuat informasi jadi lebih konkret dan tidak abstrak.	untuk apa, jadi kita jadi mengerti gitu otomatis kita jadi lebih aware dengan kesehatan kita, itu sih.
		Apakah anda merasa jadi lebih peduli sama kesehatan anda setelah menonton Konten Edukasi Kesehatan?		Iya. Sekarang aku jadi jarang makan mie instan, lebih sering minum air putih, sama rajin mandi juga. Dulu malas mandi kalau belum keringetan.	Banget! Dulu aku tuh termasuk yang suka cuek. Sering begadang, makan sembarangan, jarang olahraga. Tapi sejak sering nonton konten kesehatan, aku jadi lebih aware. Sekarang aku udah mulai	Iya itu pasti banget karena kan kesehatan diri kita, ya udah yang bisa kontrol cuman diri kita sendiri. Bisa jadi penyakit kemungkinan besar juga karena diri kita sendiri. Iya jauh lebih concern sih. Maksudnya di-di tahun-tahun sekarang tuh	Ya saya jadi lebih, jauh lebih peduli karena kan saya jadi tahu misalkan kayak, oh saya pengen beli minuman bersoda nih, uh, saya jadi merhatiin kayak kandungan gulanya, kandungan ingredients	Tentu. Sebenarnya sejak dulu saya sudah cukup peduli, tapi bisa dibilang tingkat kepedulian saya meningkat sejak terbiasa mengakses konten edukatif. Saya semakin menyadari bahwa menjaga kesehatan itu bukan sekadar	Jujur, iya. Karena dulu Tante orang yang agak susah untuk minum air putih, tapi dengan banyaknya banyaknya Tante melihat apa konten-konten kesehatan begitu, akhirnya Tante juga menyadari bahwa itu enggak baik.

					atur jam tidur, ngurangin makanan cepat saji, dan banyak minum air putih. Kadang juga stretching sebelum tidur.	banyak yang umur-umur dua puluhan tuh sudah kena penyakit yang aneh-aneh karena kan sekarang zaman sekarang makanan udah banyakin junkfood udah apa-apa gitu, jadi udah peduli banget sih sekarang.	yang ada di situ apa, saya bandingin sama alternatifnya tuh apa, alternatif yang lebih sehat.	tidak sakit, tapi bagaimana kita bisa menjaga kualitas hidup sehari-hari. Sebagai guru, saya merasa punya tanggung jawab ganda: menjaga diri sendiri dan menjaga lingkungan belajar yang sehat bagi murid. Jadi saya sangat selektif dengan pola makan, waktu tidur, dan bahkan kebiasaan bergerak di sela-sela mengajar. Konten-konten itu jadi pengingat sekaligus motivasi.	Jadi mulai, mulai udah beberapa-- udah kira-kira berapa bulan belakangan ini Tante udah rajin minum air putih. Eh, ya sulit awalnya tapi akhirnya bisa. Ya itu, ya senang sih dengan konten itu akhirnya Tante enggak terlambat untuk mencoba merubah kebiasaan jelek Tante gitu loh.
		Apakah menurut anda konten Edukasi Kesehatan cukup efektif		Cukup banget. Asal bahasanya gampang. Kalau ada kata susah,	Efektif banget. Apalagi buat anak muda yang mungkin males baca artikel panjang	Kalau menurut gua cukup efektif sih karena ya dari praktik yang gua jalani selama ini	Sejauh ini sih yang saya lihat semuanya cukup efektif karena semuanya itu	Saya yakin sangat efektif. Apalagi kalau dikemas dengan menarik dan	Efektif, sangat efektif karena biar bagaimanapun eh, konten kesehatan itu

		dalam memberikan pembelajaran tentang Kesehatan tubuh?		dijelasin aja pakai bahasa yang lebih mudah.	atau buku teks. Konten-konten di media sosial itu jadi solusi banget karena lebih cepat, padat, dan jelas. Semua kalangan usia juga bisa ngerti.	misalkan gua searching, ya gua melakukan hal itu. Jadi misalkan kayak gua merasakan, aduh gua-- misal contoh, kok gua kencingnya begini ya, atau mungkin fesesnya begini ya. Feses tau gak feses? Itu kan gua searching, kenapa feses berwarna ini gitu, gitu, gitu. Nah dikasih tahu tuh, karena anda terlalu banyak makan ini, terlalu banyak makan ini. Jadi lebih disesuaikan sih sekarang.	ratarata, uh, cukup jelas dalam menjelaskan jadi saya jadi lebih ngerti aja sih.	menyenangkan, bukan seperti ceramah medis yang berat. Masyarakat kita itu visual, jadi pendekatan dengan video, animasi, dan narasi ringan sangat membantu. Bahkan di sekolah saya, beberapa murid pernah dengan antusias menceritakan ulang isi video yang mereka tonton di rumah, dan saya kaget karena mereka bisa paham betul. Artinya, penyampaianny a memang bekerja.	kan nggak semua orang paham istilah-istilah kesehatan, istilah medis, istilah biologi. Tapi dengan konten kesehatan yang mudah dimengerti, dia menginfokan ke masyarakat dan mudah dimengerti otomatis kan kita eh, jadi tahu gitu dan kayak channel-channel yang seperti Dolewak juga gitu ya menginfokan dengan santai, dengan, dengan jelas otomatis masyarakat juga tahu terus bisa dipraktekin juga sih untuk kehidupan mereka sehari-hari.
		Kalau anda cari info soal		TikTok, YouTube,	YouTube, TikTok, sama	Google, YouTube,	Oh ini jadi bukan cuma	YouTube tetap yang pertama	Pertama pasti YouTube ya,

		konten edukasi kesehatan, berikan penjelasan 3 media teratas dalam pencarian info tersebut?		sama Instagram.	Instagram. YouTube karena udah ada duluan dan cocok buat video yang agak panjang. TikTok karena banyak banget konten kreatif dan out of the box. Instagram karena orang tuaku sering share link video dari situ.	TikTok. Kalau Google karena lebih-- ada udah ada jawabannya karena sekarang tuh misalkan lu search Google itu sudah ada jawaban dari AI. Jadi sudah teratas karena kalau misalkan YouTube tuh gua harus nyari mana video yang menurut gua harus gua tonton ya, gitu. Kalau TikTok pun juga search engine nya tidak-- masih belum sekualitas sih menurut gua. Jadi kayak-- dan konten edukasi di TikTok, penglihatan gua yang masih tidak sebanyak yang di YouTube sih, jadi gitu.	yang saya tonton doang kan? Kalau saya tiga itu yang paling, yang paling pertama itu, uh, YouTube. YouTube karena saya pengen tahu dijelaskan secara visual karena saya orangnya lebih suka dijelas-- dijelaskan secara visual. Yang kedua itu ChatGPT AI, karena saya lebih suka ChatGPT dibandingkan Google karena kalau Google itu saya harus, harus ngeklik-ngeklik, sementara kalau ChatGPT saya cari misalkan pengaruh A terhadap pengaruh B,	karena saya merasa kontennya lebih lengkap dan mendalam. Lalu Instagram, karena banyak dokter atau praktisi yang berbagi info kesehatan lewat infografik atau video pendek, dan mudah diakses. Ketiga baru TikTok, meskipun saya masih baru menggunakan, tapi ternyata banyak juga konten edukatif yang dikemas dengan gaya anak muda dan cepat sampai pesannya.	pertama. Kedua Google, karena Tante juga bisa nyari misalnya eh, apapun yang Tante pengen cari di Google walaupun itu eh, berupa, berupa apa ya? Literasi, eh, itu Tante bisa cari ataupun eh, tanya jawab di Alodoc ya, gitu. Kayak gitu mungkin Tante mencari kesamaan dengan symptom atau gejala yang Tante rasakan dengan eh, mereka yang bertanya di eh, Alodoc atau di eh, Google itu, gitu loh. Nah yang-- terus bisa juga Tante nanya ke anak Tante sih, anak-anak Tante yang udah kuliah kan mungkin
--	--	---	--	-----------------	--	---	---	--	---

							dia langsung menjelaskan tuh apa aja. Cuman kalau misalkan dari Google saya harus milihmiili dulu nih. Jadi kalau dari AI itu udah dirangkum lah. Apalagi sekarang kan AI kan udah bisa dicari kan sumbernya apa, jadi gak cuman kosong doang. Terus yang terakhir itu saya cari tuh dari aplikasi kesehatan biasanya sih. Udah.		mereka lebih, lebih tahu lebih banyak lah dibanding zamannya Tante kuliah, mungkin ada yang kurang. Kan kita juga belajar enggak, enggak hanya yang lebih tua sama yang anak muda selama dia mengerti wawasan. Tante juga tanya sih ke anak-anak Tante. Gitu.
		Seberapa sering anda menonton video tentang kesehatan di YouTube?		Sering. Tapi biasanya aku tahu channel-nya dari TikTok dulu.	Sekitar dua kali seminggu. Tergantung juga sih kalau ada topik yang lagi aku butuhin, bisa lebih sering.	Hmmm... Ini luas ya, secara luas ya? Let's say, berapa nih, sebulan, seminggu? Untuk belakangan ini jujur, seminggu	Kalau untuk saya cari untuk belakangan ini tuh, enggak sering cuman karena balik lagi dari tadi itu algoritma, algoritmanya	Hampir setiap hari. Setidaknya satu video per hari. Tidak selalu panjang, tapi saya biasakan karena karena informasi dari	Ya, seminggguu, seminggu tuh dua tiga kali sih pasti sih. Yang kayak Tante bilang di awal tadi. Karena eh, kalau apalagi

						ini gua lagi searching dulu. Iya seminggu ini lagi searching mulu soal kesehatan.	selalu muncul setiap kali ada yang menarik untuk saya lihat dan itu menurut saya informasi yang baru, saya tonton. Jadi kalau misalkan ditanya seberapa sering seminggu, mungkin lebih dari empat kali, mungkin.	sana bisa menambah pengetahuan, memperbaiki gaya hidup, bahkan jadi bahan pengantar saat saya membuka pelajaran di kelas.	kalau Tante nih dalam seminggu atau sebulan nih kok sakit kepala terus. Tante kan gemes ya, cari tahu, kadang-kadang tidak hanya dari satu sumber, dari beberapa sumber Tante cari tahu gitu. Apa aja yang menyebabkan kepala itu sakit gitu. Bisa, bisa berbagai macam cara kan. Nah itu sih Tante sangat, sangat eh, terbantu dengan channel kesehatan gitu.
		Sejauh mana konten edukasi kesehatan memengaruhi i pola hidup Anda?		Iya, banyak banget. Aku jadi lebih jaga makan, banyak minum air putih, enggak sering minum manis-	Cukup besar. Aku dulu suka begadang dan asal makan, tapi sekarang jadi lebih mikirin apa yang aku konsumsi. Konten yang bahas pola	Oh, sebenarnya sudah masuk di otak gue dan gua sudah paham ya. Misalnya untuk menjadi sehat tapi ya kadang kita kan manusia tidak sempurna jadi prakteknya pun juga masih	Mempengaruh i sih enggak, tapi sangat sangat membantu. Karena saya kan balik lagi tadi saya fitness segala macam, jadi saya	Pengaruhnya signifikan. Dulu saya sering melewatkan sarapan atau asal makan karena terburu-buru. Sekarang saya lebih disiplin. Saya	Lumayan besar, karena biar gimana juga akhirnya kita jadi tahu kan. Oh, kalau kita dengan pola hidup yang sama yang kita lakukan dulu-dulu ternyata itu

				manis lagi.	makan tinggi gula tuh ngena banget, langsung bikin aku mikir ulang soal kebiasaan minum manis dan junk food.	belum sesempurna itu. Jadi paling saran-saran yang diberikan oleh mereka-mereka kan edukasi seperti olahraga, makan makanan yang sehat, tidak minum-minum manis itu pelan-pelan sih gua lakuin sih tapi masih proses.	menggunakan platform-platform tersebut ya untuk ngesupport kehidupan saya, kehidupan fitness saya.	juga lebih sadar pentingnya tidur cukup dan manajemen stres. Bahkan saya sudah terbiasa menyempatkan stretching ringan di pagi hari sebelum berangkat sekolah. Dan yang paling penting, saya mulai rutin minum air putih, yang dulu sering saya abaikan.	salah. Tapi setelah me-membaca, mengetahui, mendengar dari konten-konten kesehatan itu akhirnya kita berusaha merubah pola hidup yang tidak baik gitu kan. Akhirnya eh, mulai, mulai merubah ya misalnya dengan banyak makan sayur yang mungkin tadinya kita agak susah makan sayur, terus mau olahraga ringan walaupun tidak langsung olahraga yang berat ya tapi ringan dulu di rumah dulu bisa dilakukan macam-macam lah cuman eh, ya itu disesuaikan aja dengan, dengan
--	--	--	--	-------------	--	---	--	--	---

								ke, ke waktu kita gitu dan kebiasaan kita terus kita jadi tahu apa, kalau sakit jantung itu gejalanya juga sama kayak masuk angin. Jadi kita harus aware apa yang kalau kita harus ke dokter itu apabila kita sakit, sakit jantung sudah sam-- apa sakit ngerasa sakit gitu. Sampai yang seperti apa baru kita misalnya ini tapi tidak me-tidak me-apa ya, menggampangkan atau mengentengkan . Oh, cuma paling masuk angin, enggak. Tapi dengan dengan edukasi ini, dengan channel-channel kesehatan ini, akhirnya kita
--	--	--	--	--	--	--	--	--

									tahu, oh ini harus begini, harus begitu, begitu sih.
		Apakah Anda merasa ada nilai edukasi dan hiburan yang seimbang dari menonton konten edukasi Kesehatan yang anda sudah tonton?		Ada. Harus ada lucunya juga. Soalnya aku gampang ngantuk. Kalau videonya enggak seru, aku ketiduran. Hehehe.	Seimbang sih. Aku suka kalau topik yang serius dibawain dengan santai, ada jokes-nya dikit. Jadi enggak berat tapi tetap dapet ilmunya.	Sudah banget sih, karena kan kalau untuk penyakit kita gak mungkin hi-hiburannya rada offside lah ya pasti ya seimbang sih menurutku masih, masih seimbang.	Oh iya, saya merasa, uh, saya merasa teredukasi dan beberapa vid--dari beberapa video juga yang termasuk yang Dolewak tadi itu, dia kan animasinya lucu ya, jadi ya saya juga cukup terhibur lah.	Iya, saya pikir ada nilai hiburan juga, apalagi kalau dikemas dengan animasi yang lucu atau narator yang punya gaya penyampaian yang menarik. Ini penting sekali supaya penonton tidak bosan dan bisa menikmati proses belajar sambil menonton. Anak-anak murid saya pun lebih tertarik dengan video yang ada unsur lucunya.	Ya, eh, ada. Karena, eh, namanya.. Apalagi kayak, balik lagi nih kayak KeDolewak nih, yang Tante lagi sering tonton ya. Kan dia, eh, penjelasannya penggambaran itu kan juga tidak hanya dengan bahasa yang-santai tapi juga kadang-kadang lucu gitu ya atau dengan animasi-animasi yang lucu gitu, jadi ya kita juga nonton sambil ter--apa? Ter--teredukasi tapi juga kita juga terhibur dengan gaya-gaya, apa? Penyampaianny a yang lucu gitu, gitu. Itu sih.

		Menurut Anda, seberapa besar pengaruh konten edukasi kesehatan terhadap kesadaran anda dengan kesehatan?		Besar. Mama bilang aku sekarang lebih nurut. Dulu dikasih tahu enggak mempan. Sekarang setelah nonton Dolewak, aku lebih ngerti pentingnya jaga kesehatan.	Besar banget. Karena aku nggak terlalu suka baca buku, konten kayak gitu yang bikin aku sadar dan ngerti pentingnya jaga kesehatan di tengah kesibukan sebagai mahasiswa.	Sangat besar sih sekarang. Sangat besar karena (suara berdehem), ya kalau mau hidup umur panjang kan kita sebagai manusia harus mengusahakann ya dulu lah ya, jadi ya sangat, sangat-	Lumayan besar sih. Ya, contohnya kayak udah ngurangin rokok karena ya beberapa video yang saya tonton, beberapa YouTube Shorts, jadi lebih kurang aja sekarang.	Sangat besar. Kalau dulu saya hanya tahu kesehatan dari buku atau seminar, sekarang saya bisa mengakses informasi di mana saja, kapan saja. Dan itu membuat saya jadi lebih sadar terhadap tubuh saya sendiri. Saya jadi lebih bisa mengenali sinyal-sinyal tubuh kalau misalnya sedang butuh istirahat atau asupan nutrisi tertentu. Kesadaran ini penting sekali, terutama bagi perempuan usia 30-an seperti saya.	Ya sangat besar, karena Tante jadi lebih rajin cek tensi, tekanan darah gitu, jadi enggak-- Jadi bisa aja pusing itu karena tekanan darah tinggi gitu kan, bukan berarti hanya karena kepanasan tapi bisa juga karena tekanan darah tinggi. Nah terus, atau mungkin, eh, dalam kita makan sesuatu, eh, lebih banyak, eh, makan apa-- yang artificial gitu atau dengan, eh, MSG kebanyakan mungkin itu jo-- juga bisa bikin pusing. Banyak-banyak macam gitu ya, yang menyebabkan kita sakit ini
--	--	--	--	---	--	--	--	---	--

									sakit itu. Nah dengan pengaruh konten edukasi kesehatan ini ya akhirnya kita jadi tahu kan gitu, terus kita bisa me-me-- apa ya namanya? Misalnya kalau kita ada diri kita sendiri ataupun keluarga kita, eh, ada yang sakit begini, kita nggak langsung panik karena kita udah tahu duluan gitu loh. Oh, ini begini, jadi ambil apa--antisipasiya seperti apa, seperti apa gitu. Kita nggak harus panik tapi ada-ada step-stepnya gitu. Itu sih.
		Apakah bentuk video konten edukasi kesehatan		Animasi. Yang caranya kayak orang cerita gitu.	Video narasi, bisa dari YouTube, TikTok, atau Instagram.	Nah, belakangan ini yang menarik karena ada dokter yang bikin podcast	Uh, paling sering sih video, nih top threenyanya tuh video	Saya lebih suka video singkat tapi padat. Bisa yang berbentuk animasi, atau	Ya, kalau Tante lebih prefer yang video yang ada narasi dan ada animasinya

		yang sering kamu tonton?		Kayak Dolewak.	Kalau di Instagram, aku juga suka yang bentuknya carousel atau slide post.	dengan pembawaan yang Gen Z ini masuk. Yaitu dr. Tirta. Nah jadi gua belakangan ini malah untuk misalkan podcast podcast ya, kayak dia kan sekarang lagi aktifitas lari ya olahraga lari. Jadi gua kadang suka nonton dia juga sih, karena dia pembawaannya tuh, karena dia sampai ngasih tahu untuk orang-orang yang main warnet, kalau lu mau sehat, performa, lu makannya apa? Dia sampai ngasih tahu, kata dokter Tirta lima telur bos, alpukat. Nah, itu kan maksudnya pembawaannya kan cengengesan,	YouTube, uh, reels reels video ya, video pendek ya bisa dibilang sama ya itu narasi-narasi di ChatGPT.	ada narator yang langsung menjelaskan di depan kamera dengan gaya yang santai. Yang penting informasinya jelas dan mudah dipahami.	gitu, ada gambarnya.
--	--	--------------------------	--	----------------	--	---	--	--	----------------------

						tapi kan sebenarnya itu sangat nempel, jadi kan orang-orang yang main warnet sampai malam itu jadi ya lebih tahulah.			
		Jika ada saran dalam pembuat konten edukasi Kesehatan dalam pembuatan konten, apa yang anda harapkan?		Gambar sama suara harus bagus dan jelas. Kalau bisa kayak film Disney, kelihatan nyata. Jadi semangat nontonnya.	Aku harap konten-kontennya bisa lebih sering bahas topik yang relate sama kehidupan anak muda, terutama mahasiswa. Kayak tentang pola tidur, imun pas banyak deadline, kesehatan mental. Bahasanya juga dibikin santai, nggak terlalu ilmiah, dan visualnya menarik. Kalau bisa durasinya nggak panjang, 1-3	Yang gua harapkan bakal ada tuh podcast-podcast YouTube sih. Iya karena maksudnya si dr. Tirta kan kadang ngomongnya sendiri gitu dan maksudnya yang dokter yang bikin YouTube itu kan enggak cuma dr. Tirta, ada dokter Boyke. Tapi dokter Boyke itu sempat kemarin dibikin acara self indes, tanya jawab gitu lah. Tapi gua berharap sih kaya orang-orang kayak dokter Tirta yang ada, bikin	jangan dikurangin apa yang udah dibuat sekarang, kalau bisa dilebihin aja, dilebihin maksudnya tuh informasi lebih banyak lagi atau gak bisa dikemas dengan cara yang lebih kreatif lagi mungkin.	Harapan saya, pembuat konten bisa semakin memahami kebutuhan masyarakat umum. Gunakan bahasa yang mudah, berikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari, dan sertakan langkah-langkah praktis. Jangan terlalu fokus pada istilah medis tanpa penjelasan. Bagi saya, konten yang aplikatif—misalnya tips menjaga imun tubuh saat musim hujan,	Ya, jujur sesuai umur Tante nih, sesuai umur Tante. Memang di usia lima puluh ke atas itu pasti ada penyakit degeneratif yang bukan carrier, yang dibawa dari orang tua kita dulu gitu ya, kedua-kedua orang tua kita, tapi kita juga ada penyakit degeneratif yang pasti dialami oleh, eh, orang-orang usia di atas lima puluh. Balik lagi, masing-masing pun juga, eh, pengaruhnya

				menit aja cukup asal padat dan jelas. Intinya, harus adaptif sama gaya hidup generasi sekarang biar makin banyak yang nonton dan sadar pentingnya jaga kesehatan.	podcast, mengundang bintang tamu-bintang tamu yang artis-artis juga yang mungkin punya masalah kesehatan, nah terus jadi sambil, sambil ngelawak aja, tapi dijelasin.		atau pola makan sehat untuk pekerja—itu sangat membantu. Visual yang menarik juga perlu dijaga, supaya tidak membosankan. Dan tentu, kalau bisa, ada variasi dalam penyampaian agar tidak monoton.	ada karena ada yang dulu rajin olahraga mungkin tidak begitu dampaknya besar tapi kalau yang kurang olahraga ya pasti akan lebih besar. Nah itu mungkin lebih di-di-- apa ya, di-- lebih dikeluarkan lagi apa yang menyebabkan misalnya diabetes, damage-nya apa, penyebabnya apa, terus apa ya, pola apa yang harus kita lakukan atau, eh, apa, eh, treatment apa yang harus kita lakukan gitu kan. Kan kalau untuk orang tua biasanya jantung, diabet, stroke, darah tinggi, terus, eh,
--	--	--	--	--	--	--	---	--

									rematik. Nah itu sih yang Tante pengen banyak-banyak konten-konten yang ngebahas tentang penyakit-penyakit orang tua kayak gitu sih.
4.	Persepsi Terkait konten organ tubuh channel YouTube dolewak	Apa informasi baru yang anda pelajari dari video Dolewak?	Penjelasan informan mengenai persepsinya terkait konten organ tubuh channel YouTube dolewak	Banyak banget. Aku jadi tahu kenapa bisa sendawa, kenapa kentut bau, terus soal kanker juga. Abangku bilang itu info ilmiah.	Ada, salah satunya yang paling aku inget tuh konten soal reproduksi perempuan. Menurut aku itu penting banget karena sebagai perempuan kita harus aware sama kesehatan organ reproduksi kita sendiri.	Gua tadi baru banget nonton, bahaya minum manis. Ternyata minum manis itu bikin, salah satunya bikin perut kita buncit dan besar. Ternyata sebahaya itu minuman-minuman manis yang kemasan ya- -kembali lagi ya. Kalau misalkan kita bikin teh pakai gula di rumah sih masih, masih aman ternyata. Tapi maksudnya minuman kemasan tuh banyak banget	Yang saya baru pelajari sih ada ini sih, yang-- apa yang terjadi eh kalau misalkan eh saya ngerokok gitu. Dari awal proses pembakaran rokok itu sampai saya isap sampai saya hembuskan lagi. Sama ini sih kalau saya kebanyakan makan pedas sih, ya itu sih dua itu.	Ada, dan bahkan cukup banyak. Tapi yang paling menarik perhatian saya adalah seri "Obrolan Organ Sehari-hari." Seri ini benar-benar membahas organ-organ tubuh kita dengan pendekatan yang ringan tapi penuh makna. Misalnya, bagaimana cara kerja paru-paru saat kita bernapas atau	Ee, Tante jadi baru tahu nih ternyata usus itu tuh panjang banget ya. Kan fungsinya penting tuh, se-- ee, buat nyerap makanan dan jadi Tante lebih tahu tentang apa, ee, fungsi pencernaan di tubuh kita. Terus kita juga, ee, tahu apa sistem kerja paru-paru yang bertetangga dengan jantung. Ee, jadi harus, ee, paru-paru kita sehat baru bisa kita juga membuat

					yang bikin, ya gak bikin buncit doang mungkin kalau kebanyakan lambung kita bagaimana. Soalnya ternyata berhubungan dengan organ tubuh kita juga sih, apalagi ini perut.		mengapa kita bisa cegukan. Anak-anak jadi bisa belajar tentang tubuhnya sendiri dari hal-hal sederhana yang sering mereka alami, tapi sebelumnya mungkin mereka tidak tahu proses ilmiahnya. Ini sangat bagus untuk membangun kesadaran sejak dini.	jantung kita sehat. Jadi, dari nonton itu jadi lebih ngerti deh setelah nonton dolewak itu.
		Bagaimana penilaian Anda terhadap kualitas visual dan audio dari video Dolewak?	Jelas banget. Gambarnya bagus, suaranya juga enak didengar.	Bagus banget. Animasi Dolewak tuh smooth, warna-warnanya enak dilihat, dan audionya juga jelas. Apalagi buat aku yang suka multitasking sambil belajar, audio yang nggak	Visual sih oke banget. Tadi gue nonton ka... Dia cerita di dalam tubuh, tiba-tiba ada di curug atau di (suara batuk) air terjun. Kalau dari audionya juga, soundnya juga oke sih. Jadi suaranya juga ya menarik, jadi enggak untuk kita doang yang	Kalau menurut saya sih, visualnya sih udah oke. Penyampaian ya sih lucu, jadi saya nonton tuh enggak saya skip skip. Ya ya sangat menarik.	Secara teknis saya sangat puas. Kualitas visualnya jernih, animasinya tidak berlebihan dan tetap fokus pada inti informasi, warnanya juga menyenangkan—tidak mencolok atau	Ee, bagus, ee, karena gambarnya jernih, warnanya cerah, suaranya jelas banget, jadi Tante nontonnya tuh enggak perlu pakai volume besar tuh udah kedengaran.

					monoton itu penting banget supaya tetap fokus.	umur 10 bulan, gua yakin tuh di anak-anak juga bakal suka sih mereka nonton video kayak gitu.		menyilaukan. Audionya pun jelas, intonasi naratornya bagus, tidak terlalu cepat dan tidak monoton. Ini penting sekali, apalagi untuk saya yang sering memutar ulang video sebagai bahan ajar. Visual dan audio yang baik membuat anak-anak lebih mudah menyerap informasi.	
		Menurut Anda, apakah cara penyampaian Dolewak mudah dipahami oleh semua kalangan usia?		Iya. Aku aja ngerti, apalagi orang dewasa.	Bisa banget. Gayanya fun tapi tetap informatif. Anak muda kayak aku bisa ngerti, bahkan aku yakin orang tua atau anak remaja pun bisa paham karena bahasanya ringan dan visualnya	Menurut gua sangat dipahami oleh semua kalangan sih. Iya dengan santai tapi mungkin dia kadang suka ada jokes-jokes dimana anak dewasa yang ngerti tuh. Tapi harusnya sih harusnya bisa dipahami karena kan anak kecil	Oh ya menurut saya sih kalau untuk, kalau ngomongin semua kalangan usia ini, kayaknya dari... Misalkan saya kasih ke ponakan saya yang paling kecil sampai saya kasih ke, mungkin ke	Saya rasa sangat bisa. Anak-anak sekolah dasar yang saya ajar pun bisa memahami kontennya, apalagi remaja atau orang dewasa. Gaya penyampaian yang komunikatif dan storytelling	Ee, menurut Tante ya mudah banget ya apalagi Tante kan umur lima puluh tahun aja nontonnya bisa ngerti. Gimana anak-anak muda gitu ya pasti lebih bisa gampang lagi ngerti.

					menarik.	tuh nontonnya visual lah ya, jadi dia berimajinasi sendiri menurut gue kalau anak kecil lebih fokus di visualnya sih.	nenek saya atau opa saya mungkin ini sangat, sangat mudah dimengerti oleh mereka, apalagi dibantu sama eh visualnya yang lucu kayak gitu kan.	membuat penjelasan jadi terasa akrab. Mereka tidak seperti sedang “diajarin” secara formal, tapi seperti diajak ngobrol. Ini sangat efektif. Bahkan saya pernah memperlihatkan salah satu videonya ke orang tua murid saat pertemuan wali kelas, dan mereka bilang kontennya enak ditonton dan tidak membuat takut seperti video medis biasanya.	
		Seberapa relevan topik yang dibahas Dolewak dengan kehidupan Anda?		Relevan banget. Aku jadi tahu jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dulu aku bingung sendiri. Kayak	Relevan banget. Sebagai mahasiswa yang sering hectic, konten-konten mereka tuh kayak pengingat buat jaga tubuh. Mulai dari	Sangat relevan, sangat relevan. Dari beberapa video tuh, temen yang minum minuman manis. Gua sebenarnya minum ah, minum itu alhamdulillah dari ke-- dari	Kalau untuk dikaitkan sama kehidupan saya sih, eh, lumayan relevan. Bisa di-- ya balik kalau kita skalain satu sampai sepuluh ya, ya	Sangat relevan. Bukan hanya dari sisi personal, tetapi juga profesional. Misalnya, pembahasan tentang pola makan, sistem pencernaan,	Sangat relevan ya karena, ee, di usia Tante yang sekarang kan banyak tuh, ee, tahu de-- ee, teman-teman atau di sekitar Tante atau bahkan Tante sendiri punya

				gimana cara obat bekerja.	pentingnya tidur cukup, makan sehat, sampai tanda-tanda tubuh kalau lagi nggak sehat.	kecil sudah terbiasa air putih doang. Tapi, beberapa orang-orang terdekat gue itu banyak yang suka minuman manis jadinya gua kasih ilmu ya dari sesuai da-- dari video yang Dolewak posis-- soal minuman manis itu.	enam lah enam, relevan.	bahaya begadang, hingga pentingnya tidur yang cukup. Semua itu tidak hanya menyentuh kehidupan pribadi saya sebagai individu yang ingin sehat, tapi juga relevan dengan gaya hidup anak-anak di zaman sekarang. Banyak murid saya yang tidur larut karena bermain gadget atau tidak sarapan karena terburu-buru. Konten Dolewak bisa jadi jembatan untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan itu tanpa membuat mereka merasa digurui.	kolesterol, darah tinggi, amit-amit kalau ya jantung, ee, itu, itu kan video yang di dolewak kan banyak banget tuh yang mba-- membahas soal penyakit- penyakit itu, jadi kayak ngerasa kontennya itu ngomongin diri Tante sih gitu.
		Bagaimana		Percaya.	Sangat	Menurut gua	Kalau dari	Saya	Saya rasa

		Anda menilai kredibilitas informasi yang disampaikan Dolewak?		Aku pernah bandingin sama ChatGPT, sama kok infonya.	kredibel. Mereka sering nyantumin sumber yang jelas juga di videonya. Dan aku pernah beberapa kali cross-check sama sumber lain, hasilnya sesuai kok.	sangat kredibel sih karena apa yang dibicarakan di video pun itu sesuai juga sama apa yang gue searching di, entah di platform lain ya, di Google, di Instagram itu, ya sama aja sebenarnya informasinya dan cara-cara menyembuhkan penyakit, cara kita sehat tuh sebenarnya sama aja semua tapi kan dia mengemasnya beda ya.	kredibilitas sih saya pikir dia, Dolewak itu kan dia kan enggak asal ngomong doang ya. Jadi dia tuh ada sumbernya sendiri. Saya-saya lupa sih, cuman saya kayaknya waktu itu pernah lihat dia tuh berdasarkan apa gitu dia ngambil. Jadi menurut saya, eh, lumayan kredibilitas, eh, credibilitynya lumayan oke sih.	menilainya cukup kredibel. Sebagai guru, tentu saya tidak bisa sembarangan menyampaikan informasi, apalagi kepada murid. Setiap kali saya ingin membagikan konten, saya cek dulu isi videonya dan bandingkan dengan referensi yang saya punya, baik dari buku pelajaran, modul kesehatan, atau situs resmi seperti Kementerian Kesehatan. Selama ini, isi dari video Dolewak selalu sejalan dengan referensi resmi tersebut. Saya juga melihat mereka sering mencantumkan	informasinya bisa dipercaya karena sudah, apalagi sudah masuk dalam akun YouTube ya dan di, di tonton banyak ini enggak mungkin dia, ee, me-- menghancurkan kredibilitasnya dengan menyampaikan informasi yang tidak valid ya. Jadi, ee, terus penyampaian nya tuh juga, ee, apa adanya gak, ya, berlebihan dan tidak menakut-nakuti tapi informatif dan masuk akal menurut Tante. Kredibel, kredibel banget.
--	--	---	--	--	---	---	--	---	---

								sumber atau merujuk pada literatur medis, jadi itu menambah keyakinan saya.	
		Sejauh mana Anda memercayai konten edukatif dari Dolewak secara umum?		Percaya. Mama bilang yang bikin itu dokter. Terus komentarnya juga bagus-bagus.	Aku percaya. Cara penyampaiannya kelihatan kalau mereka riset dulu. Informasinya juga nggak dilebih-lebihkan. Jadi aman dijadikan referensi awal sebelum cari tahu lebih lanjut.	Percaya banget, percaya banget. Karena gua yakin kayaknya orang behind di Dolewak ini juga emang orang kesehatan ataupun dokter sih menurut gua. Iya, dia menurut gua kalau untuk kesehatan gak mungkin orang asal riset sih menurut gua.	Kalau secara umum misalkan saya melihat kayak waktu itu sumbernya sih jujur saya lupa, apa eh, lebih tepatnya apa. Cuman kayaknya jurnal yang acuannya ini lumayan bisa dipercaya, jadi saya percaya sih.	Sangat. Saya percaya karena pendekatannya tidak hanya menarik, tapi juga bertanggung jawab. Kontennya terstruktur, tidak asal menjelaskan, dan fokus pada edukasi. Saya merasa Dolewak punya standar sendiri dalam memilih topik dan menyajikannya dengan cara yang tetap sesuai dengan prinsip-prinsip edukasi. Saya bahkan beberapa kali menjadikan video mereka sebagai bagian	Saya percaya, saya, ee, percaya banget karena, ee, setelah saya cek info dari video dolewak itu juga mirip kok dengan penjelasan dokter pas saya periksa gitu loh, pas saat saya kontrol ke dokter gitu, sama gitu.

								dari tugas siswa, dan hasilnya murid jadi lebih aktif bertanya. Itu artinya kontennya berhasil memicu rasa ingin tahu mereka.	
		Menurut Anda, apa kekuatan utama dari konten Dolewak dibanding channel lain?		Cara ngomongnya gampang dimengerti. Pakai bahasa yang ringan, singkat, dan anak-anak juga bisa paham.	Dolewak punya cara penyampaian yang fun tapi tetap punya bobot. Channel lain kadang terlalu kaku atau malah terlalu santai. Dolewak tuh pas di tengah-tengah. Ada animasi, storytelling, bahasa yang gampang dicerna.	Yang sangat beda dari channel lain tuh dari animasinya. Karena gua ngeliat dan gua tau bikin animasi kan sesusah itu ya. Dan itu sangat detail, detail banget deh. Dan gua juga suka pernah lewat lah di TikTok tuh konten-konten yang menyerupai si Dolewak ini yang pakai kartun-kartun tapi tidak sehalus dan sesmooth si Dolewak ini. Dia maksudnya organ otaknya	Kalau menurut saya sih kekuatannya, nah itu bisa dipahami oleh semua kalangan. Bukan berarti yang, yang menampilkan audio visual kayak gini tuh cuman satu ya. Cuman beberapa tuh ada yang cuman bisa dipahami oleh - atau enggak cuman bisa dikonsumsi oleh kalangan dewasa. Kayak adalah waktu itu	Menurut saya, kekuatan utamanya adalah pada kemampuan mereka menyederhanakan topik yang rumit. Topik seperti anatomi tubuh, penyakit kronis, atau sistem imun seringkali dianggap berat dan sulit dimengerti. Tapi Dolewak mampu membungkus topik itu menjadi sesuatu yang mudah dipahami bahkan oleh	Ya. Kalau di dolewak sih, Tante lihat visualisasinya menarik, mudah dipahami. Kalau channel lain tuh kadang-kadang terlalu ilmiah gitu loh, jadi bikin capek gitu ya nontonnya gitu, bikin, ee, males gitu, terus, ee, sementara kalau di dolewak tuh kayak ngajarin kita tapi pakai ngobrol gitu, jadi kayak enggak terbebani lah gitu nonton, ee, channel itu gitu.

					tuh real kayak organ otak. Jadi maksudnya itu detail banget sih. Bagus banget.	dengan audio visual yang lumayan lucu juga, tapi kata-katanya kasar. Ya seperti itu sih.	anak-anak. Selain itu, mereka konsisten menggunakan visual dan analogi yang dekat dengan keseharian. Hal ini membuat kontennya terasa relevan dan relatable. Mereka juga tidak berlebihan, dan itu membuat informasinya lebih dipercaya.	
		Pernahkan Anda merasa bahwa konten di Dolewak tidak sesuai dengan kenyataan medis yang Anda tahu?	Belum pernah. Selalu sesuai.	Sejauh ini sih belum pernah. Justru Dolewak sering jadi jalan pertama aku buat ngerti soal topik medis. Tapi aku tetap cross-check juga kalau topiknya sensitif.	Sejauh ini belum sih. karena dia juga cukup lengkap ngasih informasinya.	Sejauh ini sih kalau dari Dolewak sih, emm, enggak ada ya. Soalnya semuanya relevan dan kayaknya enggak ada yang bohong juga sih.	Sejauh ini belum pernah. Justru sebaliknya, saya merasa mereka sangat berhati-hati dalam menyampaikan informasi. Tidak ada narasi yang berlebihan atau menakutkan. Bahkan saat membahas topik yang	Kalau sejauh ini sih belum pernah ya, malah Tante jadi-- malah sering Tante tuh tahu karena banyak hal-hal baru yang sebelumnya Tante salah paham gitu loh.

								berat seperti kanker atau penyakit dalam lainnya, mereka tetap menjaga keseimbangan antara edukasi dan ketenangan. Itu penting sekali, terutama ketika audiensnya beragam, termasuk anak-anak yang lebih sensitif.	
		Apakah Dolewak menurut Anda punya potensi untuk dimanfaatkan dalam edukasi formal?		Bisa banget. Guruku juga pernah nyetel video Dolewak di kelas pas belajar organ tubuh.	Cocok banget. Bahkan menurut aku harusnya bisa jadi bahan ajar pendamping. Karena kontennya engaging dan bisa bantu mahasiswa atau pelajar buat ngerti materi yang kadang berat.	Ini menarik nih, kalau menurut gua bisa tuh untuk anak-anak mungkin SD ya, karena kalau TK kan mungkin masih belum nyampe lah untuk kesehatan. Untuk, kan biasanya kita tuh mulai tahu penyakit dari hal kecil deh, batuk, pilek, demam, tifus, demam berdarah itu kan kita belajar pas SD ya. Nah, itu	Oh iya, iya, bisa bisa. Apalagi untuk- - menurut saya sih anak SD, SMP sih. Alumni bisa dipergunakan dalam, dalam pas mereka lagi sekolah dalam jamjam pelajaran	Sangat bisa, bahkan sebaiknya memang dimanfaatkan. Saya pribadi sudah mencoba menayangkan video mereka di kelas, dan hasilnya sangat positif. Anak-anak lebih fokus, lebih mudah memahami, dan lebih aktif bertanya. Konten seperti ini bisa menjadi	Oh, banget. Tante rasa sangat bisa banget ya dipake di sekolah ya karena penjelasannya itu eh ada gambarnya, ada penjelasannya, terus bikin anak-anak tuh juga enak gitu, apa mempelajarinya tuh enggak bosan. Enggak males untuk belajar tentang

					tuh sangat bisa tuh karena gua dulu pengalaman gua pas SD belajar penyakit-penyakit gitu kan kita by baca buku ya. Dan di zaman sekarang tuh anak-anak tuh sudah mulai ditambah kan sudah ada gadget, sudah ada apa, jadi mereka tuh tidak seter-setertarik itu untuk membaca. Jadi menurut gue ini sangat menarik untuk mungkin kayak Mendikbud juga ya. Jadi mungkin untuk pelajaran IPA atau untuk pelajaran kesehatan nih bisa banget menampilkan video, video-video atau presentasi yang semacam-macam kayak	media belajar alternatif yang menyenangkan, terutama untuk topik-topik yang abstrak atau sulit dijelaskan hanya dengan teks buku. Saya rasa jika guru-guru lain juga mengintegrasikan konten seperti ini ke dalam pembelajaran, hasilnya akan sangat baik.	apa, tentang tubuh mereka gitu loh. Terutama untuk anak SMP-SMA ya. Mungkin SD aja juga udah ngerti sih tapi mungkin eh secara biologinya eh belum sampai kali ya, tapi SMP-SMA banget sih, Tante, menurut Tante gitu. Jadi mereka juga eh secara tidak langsung bisa menjaga tubuh mereka dari, dari sejak muda gitu jadi ngerti paham tentang fungsi organ tubuh mereka juga.
--	--	--	--	--	--	---	--

						gini. Karena ada visualnya, ada audionya, dan dijamin tuh anak-anak kecil tuh pasti lebih cepat lebih paham lah. Dan imajinasinya kan lumayan tuh, dia cepat lebih paham dan sangat menarik jadinya semangat untuk belajar kesehatan gitu.			
		Apakah Anda terbantu memahami cara kerja organ tubuh dari video Dolewak?		Iya banget. Aku bisa bayangin prosesnya. Kayak gimana obat bekerja di dalam tubuh.	Banget. Dolewak pakai analogi yang relate banget sama kehidupan sehari-hari. Kayak waktu bahas ginjal, dijelasin kayak filter air. Itu bikin aku lebih mudah ngerti dan inget.	Sangat memahami karena di videonya kan ada ceritanya di organ tubuh kita tuh ada apa aja sih. Itu di, dianimasin tuh sama mereka. Dari pusatnya kan di otak tuh tarik bawa ke bawah itu baru paham sih ternyata gua selama ini kan soalnya rada gak	Dengan penjelasan yang seperti itu saya merasa, saya lumayan paham sih apa yang mereka jelasin. Apalagi tentang organorgan tubuh, apalagi yang tadi itu, yang tadi tentang rokok dan tentang kalau makan	Tentu saja. Saya merasa sangat terbantu. Penjelasannya tidak terlalu panjang, tapi isinya padat dan jelas. Video seperti “bagaimana jantung bekerja” atau “proses makanan dicerna tubuh” sangat bermanfaat. Bahkan saya	Sangat, sangat terbantu menurut Tante ya karena Tante jadi ngerti nih kenapa ginjal itu penting, kenapa kita harus buang air kecil itu cukup, terus kenapa enggak boleh minum eh obat sembarangan karena kan Tante juga karena selalu sering

						peduli soal kesehatan lah ya. Terus pas gua tahu cara kerja organ tubuh tuh, ternyata sepenting ini alat mesin kita tuh sepenting ini gitu.	pedas gimana jadinya.	yang sudah mengajar bertahun-tahun pun merasa lebih terbantu dengan adanya visualisasi dari Dolewak. Saya juga bisa menjelaskan ke murid dengan lebih percaya diri karena ada media pendukungnya.	merasakan sakit suka, suka minum obat analgesik sembarangan tapi dengan penjelasan di Dolewak akhirnya Tante jadi lebih, lebih bisa ngerem dan harus tahu eh apa bahayanya kita minum obat kebanyakan gitu loh.
		Selama anda menonton Youtube dolewak konten-konten mana yang sudah anda tonton? apakah anda mengetahui adanya konten serial atau tunggal?		Tahu. Ada yang satuan, ada yang serial. Yang serial biasanya bahas topik yang sama, misalnya tentang kanker.	Tahu kok. Aku pernah nonton beberapa yang bahas sistem pencernaan dan anatomi tubuh. Dan menurut aku yang serial tuh bikin kita bisa ngikutin alur pembahasannya lebih enak, kayak mini pelajaran biologi tapi jauh lebih seru.	Gua, soalnya untuk yang video-video yang gua tonton ya salah satunya yang paling memorable di gua, si Judi itu cara kerja organ tubuh, minuman manis, penyebab perut besar sama PMO. Nah tapi kalau serial gua tahu tapi gua masih belum ada nonton karena si Dolewak Si Dolewak ini tuh bikin	Oh kalau misalkan yang saya sudah tonton, yang saya ingat ya, kan udah banyak nih, tapi paling yang saya paling ingat itu ya dua tadi yang ketika makan pedas dan merokok sama minuman keras yang berpengaruh, berpengaruh dalam tubuh.	Saya sudah menonton banyak. Mulai dari fungsi organ tubuh, penyakit- penyakit ringan seperti flu, sampai yang lebih serius seperti kanker dan diabetes. Saya juga tahu mereka punya konten berseri, seperti seri tentang sistem tubuh manusia. Menurut saya ini sangat	Oke. Ya, kalau Tante sih udah nonton beberapa ya yang tentang jantung pasti itu Tante jadi fokus, paru-paru, usus, dan stroke. Terus kayaknya kalau yang berseri--ada juga yang berseri ya, tapi Tante sih pernah lihat ada part satu dan part dua. Pernah Tante lihat tuh tapi kalau

					semacam series kali ya, gua gak tau itu, tapi gua, tapi soalnya gua belum nonton. Dia tuh mem-perjelaskan penyakit kanker tuh dalam berbagai banyak video gitu. Jadi itu menurut gua tuh series sih karena kan kankernya banyak lah ya. Ada kanker serviks, kanker rahim, kanker usus. Nah itu tuh dia banyak banget videonya, menurut gua series sih.	Tapi beberapa tuh membahas hal yang sama ya, mungkin kalau untuk series, serial ya saya, ya saya tahu sih.	membantu karena murid bisa belajar secara bertahap, tidak langsung dalam satu video panjang. Saya sering menjadikan seri seperti ini sebagai bahan ajar mingguan, agar murid bisa belajar perlahan-lahan tapi konsisten.	disuruh ini Tante lebih seneng, lebih seneng dan lebih sering nonton yang langsung bahas satu topik terus selesai gitu loh. Jadi enggak berseri gitu kalau Tante gitu sih. Enggak tahu orang lain ya.
--	--	--	--	--	---	---	---	--

1. Latar Belakang Informan

a) Informan 1

Informan pertama dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki bernama Ibtekhah yang saat ini berusia 11 tahun dan tinggal di wilayah Tangerang Selatan. Dengan latar belakang pendidikan terakhir di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), Ibtekhah kini menjalani aktivitasnya sebagai pelajar di jenjang Sekolah Dasar. Sebagai anak-anak yang tumbuh di era digital, Ibtekhah sudah terbiasa mengakses berbagai platform media sosial, termasuk TikTok. Ia pertama kali mengenal channel Dolewak secara tidak sengaja ketika sedang menonton TikTok dan muncul sebuah video di berandanya yang membahas mengenai organ tubuh manusia. Ia mengaku langsung merasa tertarik karena gaya penyampaiannya yang unik dan tidak membosankan, penjelasannya disampaikan dengan cara yang seperti sedang bercerita, membuat informasi kesehatan yang kompleks menjadi lebih mudah dicerna. Karena penasaran, Ibtekhah kemudian secara mandiri mencari tahu lebih lanjut mengenai channel tersebut dan menemukan bahwa Dolewak juga memiliki kanal YouTube dengan beragam konten edukatif lain yang membahas kesehatan dalam format visual menarik. Sejak saat itu, ia mulai mengikuti konten-konten Dolewak sebagai bagian dari sarana belajar tambahan di luar sekolah.

b) Informan 2

Maliha adalah informan kedua dalam penelitian ini. Ia merupakan seorang perempuan berusia 20 tahun yang berdomisili di Tangerang Selatan. Dengan latar belakang pendidikan terakhir di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), saat ini Maliha tengah menempuh pendidikan tinggi sebagai seorang mahasiswa. Kehidupan Maliha yang akrab dengan media sosial membuatnya banyak menerima informasi dari berbagai kanal digital, termasuk TikTok. Ia pertama kali mengetahui tentang channel Dolewak melalui video yang muncul secara spontan di fitur For You Page (FYP) TikTok miliknya. Video tersebut adalah salah satu konten edukatif yang diproduksi Dolewak, dan berhasil menarik perhatiannya karena mengangkat tema kesehatan dengan cara yang sederhana namun tetap informatif. Meskipun awalnya hanya sekadar lewat di FYP, Maliha mengaku langsung tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang siapa pembuat konten tersebut dan apa saja jenis topik yang dibahas. Ketertarikannya ini berlanjut hingga ia aktif mengikuti channel Dolewak, baik di TikTok maupun platform lain, karena menurutnya cara penyampaian konten yang santai, tidak menggurui, dan mudah dipahami membuat informasi yang disampaikan lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari, khususnya bagi generasi muda seperti dirinya.

c) Informan 3

Informan ketiga bernama Zagta, seorang laki-laki berusia 23 tahun yang saat ini berdomisili di Jakarta Selatan. Ia memiliki latar belakang pendidikan sebagai mahasiswa program sarjana (S1) dan tengah meniti karier di dunia profesional sebagai seorang Brand Manager di sebuah perusahaan. Sebagai bagian dari generasi muda yang aktif memanfaatkan internet untuk berbagai kebutuhan, Zagta sering menggunakan media digital untuk mencari informasi, termasuk informasi kesehatan. Ia pertama kali mengenal channel Dolewak secara tidak langsung—berawal dari kebiasaannya melakukan pencarian di peramban Safari mengenai topik-topik kesehatan. Algoritma pencarian yang saling terhubung antarplatform kemudian menampilkan rekomendasi video dari channel Dolewak di halaman YouTube-nya. Rasa penasaran mendorongnya untuk mengklik dan menonton video tersebut, dan sejak saat itu ia mulai tertarik dengan gaya penyampaian yang ditawarkan channel ini. Bagi Zagta, channel Dolewak memberikan pendekatan yang unik karena mampu mengemas topik serius seperti kesehatan dengan cara yang menyenangkan dan visual yang menarik. Ia mengakui bahwa sebagai seorang pekerja muda dengan kesibukan tinggi, konten seperti ini sangat membantu dalam memperoleh informasi penting tanpa harus merasa terbebani oleh gaya penyampaian yang terlalu akademis atau berat.

d) Informan 4

Pada penelitian ini, informan empat bernama Purniawati. Ia adalah seorang perempuan berusia Matthew adalah informan keempat dalam penelitian ini, seorang laki-laki berusia 27 tahun yang tinggal di Jakarta Selatan. Ia memiliki latar belakang pendidikan sebagai mahasiswa program S1 dan saat ini bekerja sebagai seorang Marketing Supervisor. Dalam kesehariannya, Matthew

cukup aktif menggunakan YouTube untuk mencari berbagai informasi, termasuk mengenai isu-isu kesehatan yang relevan dengan kebutuhannya. Ia mengenal channel Dolewak untuk pertama kalinya ketika tengah mencari penjelasan mengenai pengaruh minuman keras terhadap tubuh. Dalam proses pencariannya di YouTube, ia menemukan salah satu video dari Dolewak yang membahas topik tersebut dan langsung merasa cocok dengan gaya penyampaian kontennya. Ia merasa bahwa channel ini mampu menyampaikan informasi medis yang penting secara ringan dan mudah dipahami, bahkan oleh orang-orang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan kesehatan. Hal ini membuatnya tertarik untuk menonton lebih banyak video dari channel tersebut. Bagi Matthew, keberadaan channel seperti Dolewak sangat membantu dalam meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat secara umum karena menyajikan edukasi yang bisa diakses oleh siapa saja, kapan saja, tanpa perlu memiliki pengetahuan awal yang mendalam.

e) Informan 5

Informan kelima dalam penelitian ini adalah Tutik, seorang perempuan berusia 36 tahun yang berdomisili di Jakarta Selatan. Ia memiliki latar belakang pendidikan sarjana (S1) dan berprofesi sebagai guru di salah satu sekolah. Tutik mengenal channel Dolewak bukan melalui media sosial secara langsung, melainkan melalui rekomendasi dari rekan sejawatnya. Suatu waktu, dalam sebuah diskusi di lingkungan sekolah, para guru membicarakan kebutuhan akan media pembelajaran yang lebih menarik dan efektif, khususnya untuk menjelaskan materi IPA dan kesehatan kepada anak-anak. Dalam diskusi tersebut, salah satu rekannya membagikan tautan channel Dolewak ke dalam grup WhatsApp para guru. Ketika membuka tautan tersebut, Tutik merasa sangat tertarik karena konten yang ditampilkan tidak hanya edukatif tetapi juga dikemas dengan animasi lucu, bahasa yang sederhana, dan topik yang sangat dekat dengan keseharian siswa. Sejak saat itu, Tutik mulai mengeksplorasi lebih banyak konten dari Dolewak dan menjadikannya sebagai salah satu referensi dalam proses pembelajaran di kelas. Menurutnya, pendekatan yang digunakan Dolewak sangat sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini yang lebih menyukai pembelajaran berbasis audio-visual.

f) Informan 6

Christiana merupakan informan keenam dalam penelitian ini. Ia adalah seorang perempuan berusia 54 tahun yang berdomisili di Jakarta Selatan. Meskipun usianya sudah memasuki masa dewasa akhir, Christiana tetap aktif mengikuti perkembangan informasi, terutama yang berkaitan dengan kesehatan. Ia memiliki latar belakang pendidikan sarjana (S1) dan berstatus sebagai ibu rumah tangga. Channel Dolewak pertama kali ia kenal melalui seorang teman yang membagikan tautan video ke dalam grup WhatsApp arisan ibu-ibu. Ceritanya berawal ketika Christiana sering mengeluhkan gejala pusing yang ia alami, khususnya ketika berada di luar rumah dalam cuaca panas. Keluhannya ini kemudian ditanggapi oleh temannya yang memberikan video dari channel Dolewak sebagai referensi untuk memahami penyebab dan solusi dari gejala tersebut. Setelah menonton video tersebut, Christiana merasa sangat terbantu karena informasi yang disampaikan mudah dipahami dan sangat relevan dengan kondisinya. Ia pun mulai menonton video-video lainnya dari Dolewak, karena menurutnya channel ini sangat cocok untuk orang-orang seumuran dirinya yang ingin tetap memperoleh edukasi kesehatan namun tidak ingin dipusingkan dengan istilah medis yang rumit. Selain itu, ia juga merasa terbantu karena dapat membagikan kembali informasi yang ia peroleh kepada keluarga dan orang-orang di sekitarnya.

2. Kebiasaan Akses Youtube Channel Dolewak

Keenam informan menjawab pertanyaan terkait dengan kebiasaan akses youtube Channle dolewak. Pertanyaan pertama terkait dengan sudah berapa lama subscribe channel youtube dolewak. Informan 1 menjelaskan bahwa ia telah menjadi subscriber channel Dolewak selama kurang lebih enam bulan. Ia mengenal channel ini pertama kali dari konten TikTok yang muncul di berandanya. Ketertarikan awal terhadap potongan konten di TikTok kemudian membawanya untuk mencari tahu lebih lanjut tentang channel YouTube Dolewak. Setelah menelusuri konten yang ada, informan merasa channel tersebut cocok dan akhirnya memutuskan untuk menjadi subscriber. Hal ini menunjukkan bahwa keterpaparan awal melalui media sosial lain dapat menjadi pemicu utama seseorang untuk mulai mengikuti kanal edukatif seperti Dolewak.

"Kurang lebih udah 6 bulan, sejak aku cari channelnya itu habis nonton dari TikToknya." (Informan 1, wawancara online, 10 Juni 2025)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Informan 1 telah menjadi subscriber selama sekitar enam bulan. Masa berlangganan ini cukup mencerminkan konsistensi ketertarikan terhadap konten yang disajikan. Pengalaman informan ini juga menunjukkan bahwa potongan konten pendek di platform seperti TikTok efektif dalam mengarahkan pengguna ke sumber konten yang lebih panjang dan mendalam seperti YouTube. Dalam konteks ini, Dolewak berhasil memanfaatkan cross-platform strategy untuk menjangkau audiens baru, terutama mereka yang aktif di media sosial. Selanjutnya Informan 2 termasuk subscriber baru di channel Dolewak, dengan lama berlangganan sekitar satu bulan. Ia mengaku masih dalam tahap eksplorasi terhadap konten-konten yang tersedia di channel tersebut. Keputusan untuk subscribe dilakukan setelah menemukan bahwa beberapa kontennya menarik dan relevan dengan minatnya saat ini. Meski baru, hal ini menunjukkan adanya rasa percaya dan potensi ketertarikan jangka panjang terhadap kanal tersebut.

*"Baru sekitar satu bulan ini."
(Informan 2, wawancara online, 6 Juni 2025)*

Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa walaupun baru satu bulan menjadi subscriber, Informan 2 sudah melihat adanya nilai dalam konten Dolewak. Ini menjadi bukti bahwa konten Dolewak mampu menarik subscriber baru secara cepat. Channel ini kemungkinan besar berhasil menyajikan konten yang informatif, relevan, dan langsung 'klik' dengan kebutuhan pengguna sejak awal mereka menemukannya. Pengalaman informan ini juga menandakan bahwa tahap awal pengenalan sangat menentukan keputusan untuk tetap mengikuti channel tersebut. Selanjutnya Informan 3 telah menjadi subscriber channel Dolewak selama sekitar enam hingga tujuh bulan. Ia tidak menyebutkan tanggal pasti, tetapi menunjukkan bahwa ia sudah cukup lama mengikuti channel tersebut. Selama itu, ia merasa kontennya tidak hanya menarik, tapi juga bermanfaat bagi kesehariannya. Durasi berlangganan yang cukup panjang ini menandakan bahwa channel Dolewak mampu mempertahankan minat dan loyalitas penonton.

*"Mungkin around enam, tujuh bulan kali ya."
(Informan 3, wawancara online, 12 Mei 2025)*

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa Informan 3 sudah menjadi bagian dari audiens Dolewak dalam waktu yang cukup signifikan. Ini menunjukkan bahwa konten-konten yang disajikan oleh Dolewak memiliki daya tahan dalam hal menarik perhatian penonton secara jangka panjang. Keputusan untuk tetap berlangganan selama lebih dari setengah tahun juga mencerminkan kualitas dan konsistensi konten yang berhasil menjaga loyalitas audiens. Selanjutnya Informan 4 mulai menjadi subscriber Dolewak setelah ia menonton salah satu videonya. Ia mengaku bahwa tidak secara aktif menghitung sejak kapan mulai subscribe, namun memperkirakan sudah sekitar tiga bulan. Prosesnya cukup spontan, begitu melihat konten yang menarik, ia langsung menekan tombol subscribe. Ini mencerminkan pola perilaku umum pengguna internet yang lebih mengandalkan impresi pertama dari suatu video sebagai penentu untuk mengikuti suatu channel.

*"Kurang lebih tiga bulan lah, tiga bulan lalu kalau, iya tiga bulan lalu kalau gasalah."
(Informan 4, wawancara online, 10 Mei 2025)*

Berdasarkan pernyataan informan, dapat disimpulkan bahwa ia menjadi subscriber setelah mengalami langsung manfaat dari konten yang ditonton. Hal ini menggambarkan bahwa Dolewak mampu memberikan kesan positif sejak awal, yang cukup kuat untuk membuat seseorang berlangganan hanya dari satu atau dua video pertama. Meskipun waktu berlangganannya masih terbilang pendek, keputusannya menunjukkan bahwa kualitas konten dapat menjadi faktor kunci yang memengaruhi keputusan pengguna untuk menjadi subscriber. Selanjutnya Informan 5 merupakan salah satu subscriber dengan masa berlangganan terlama, yaitu lebih dari satu tahun. Ia mengungkapkan bahwa keputusan untuk subscribe muncul segera setelah menonton beberapa video awal dari channel Dolewak. Ia melihat potensi besar dari channel ini, khususnya dalam mendukung kegiatan belajar-mengajar dan juga sebagai sumber edukasi pribadi. Ini menunjukkan bahwa Dolewak tidak hanya menjangkau kalangan umum, tapi juga memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan formal maupun informal.

"Sudah sekitar satu tahun lebih. Setelah menonton beberapa video pertamanya, saya langsung klik tombol subscribe karena saya merasa channel ini punya potensi besar untuk dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar..." (Informan 5, wawancara online, 17 Mei 2025)

Dari pernyataan ini, terlihat bahwa Informan 5 memandang channel Dolewak sebagai media pembelajaran yang kredibel. Dengan masa berlangganan lebih dari satu tahun, ia tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga pengguna yang memanfaatkan konten untuk tujuan edukatif. Hal ini menunjukkan dampak jangka panjang yang bisa ditimbulkan oleh konten edukatif yang disusun dengan baik, terutama bagi kalangan pendidik dan orang dewasa yang ingin terus belajar secara mandiri. Terakhir Informan 6 mengetahui channel Dolewak dari rekomendasi temannya. Ia sudah menjadi subscriber selama dua hingga tiga bulan. Meski baru, informan merasa bahwa konten yang disajikan cukup menarik dan sesuai dengan kebutuhannya. Rekomendasi dari orang terdekat menjadi salah satu faktor yang cukup kuat dalam membangun kepercayaan awal terhadap sebuah channel YouTube.

"Tante sudah menjadi eh subscribarnya Dolewak itu sekitar dua atau tiga kira-kira dua atau tiga bulan lah gitu." (Informan 6, wawancara online, 17 Mei 2025)

Kutipan ini menunjukkan bahwa rekomendasi sosial dari teman atau keluarga masih menjadi salah satu cara paling efektif dalam memperkenalkan channel YouTube baru. Dalam kasus ini, Dolewak berhasil menarik minat informan lewat testimoni dari orang terdekatnya. Masa langganan dua hingga tiga bulan menandakan bahwa channel ini tidak hanya menarik di awal, tapi juga mampu mempertahankan minat penonton dalam jangka waktu tertentu.

Keenam informan menjawab pertanyaan selanjutnya terkait dengan bagaimana frekuensi menonton channel dolewak. Informan 1 menyampaikan bahwa ia menonton channel YouTube Dolewak setiap kali ada konten baru yang muncul. Ia mendapatkan notifikasi langsung dari YouTube karena telah menyalakan lonceng notifikasi. Hal ini menandakan bahwa informan memiliki komitmen tinggi terhadap channel yang diikutinya. Ia aktif memantau perkembangan konten dan tidak ingin tertinggal informasi atau pembaruan terbaru dari kanal tersebut.

"Setiap ada konten baru aku pasti nonton. Kan dapat notifikasi juga karena udah subscribe." (Informan 1, wawancara online, 10 Juni 2025)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Informan 1 memiliki frekuensi yang tinggi dalam mengakses channel Dolewak. Ia tidak hanya menonton secara rutin, tetapi juga merespons cepat setiap kali ada konten baru. Hal ini menunjukkan adanya keterikatan yang kuat antara informan dengan kanal, baik secara emosional maupun fungsional, karena ia merasa kontennya penting dan layak untuk segera disimak. Ini bisa mencerminkan loyalitas subscriber terhadap kanal edukasi yang mampu memenuhi kebutuhan informasi secara konsisten. Selanjutnya Informan 2 memiliki frekuensi menonton yang lebih jarang dibandingkan informan lain. Ia mengakses channel Dolewak sekitar seminggu sekali. Walaupun tidak terlalu sering, kebiasaan ini menunjukkan bahwa ia tetap menjadikan channel ini sebagai salah satu sumber informasi yang ia percayai dan butuhkan.

"Biasanya seminggu sekali sih." (Informan 2, wawancara online, 6 Juni 2025)

Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa Informan 2 merupakan penonton pasif namun tetap konsisten. Ia mungkin tidak mengikuti setiap video yang dirilis, tetapi memilih waktu tertentu untuk mengakses konten sesuai kebutuhannya. Ini mengindikasikan bahwa frekuensi menonton tidak selalu berbanding lurus dengan nilai yang diperoleh, sebab meskipun hanya menonton seminggu sekali, informan tetap merasa channel ini bermanfaat. Selanjutnya Informan 3 menonton channel Dolewak cukup sering, yaitu sekitar tiga hingga empat kali dalam seminggu. Ia menyatakan bahwa YouTube adalah media yang sering ia gunakan, sehingga konten dari Dolewak kerap muncul dan menjadi tontonan rutin. Informan menyadari nilai edukasi dari kanal ini dan menjadikannya sebagai bagian dari kegiatan menonton hariannya.

"Kalau seminggu ada sih tiga hari, empat hari pasti di dalam sehari tuh ada aja karena kan gua selalu nonton YouTube ya dan itu selalu lewat ya udah lah untuk informasi juga kan dan ilmu." (Informan 3, wawancara online, 12 Mei 2025)

Dari kutipan ini dapat disimpulkan bahwa Informan 3 mengintegrasikan channel Dolewak ke dalam rutinitas hariannya sebagai sumber informasi. Frekuensinya menonton tiga hingga empat kali seminggu menunjukkan bahwa ia cukup aktif mengikuti konten edukatif dan merasa channel ini mendukung kebutuhan belajarnya. Ini juga menunjukkan bahwa strategi penyebaran konten Dolewak sudah efektif menjangkau pengguna yang aktif di YouTube. Selanjutnya Informan 4 menyampaikan bahwa ia menonton channel Dolewak sekitar tiga kali dalam seminggu. Frekuensi ini terbilang cukup rutin bagi seorang pengguna YouTube yang tidak sepenuhnya fokus pada satu channel saja. Dengan kata lain, channel Dolewak menjadi salah satu dari daftar tonton yang tetap diprioritaskan olehnya.

"Bisa dibilang seminggu tiga kali lah." (Informan 4, wawancara online, 10 Mei 2025)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Informan 4 memiliki pola menonton yang teratur, meskipun tidak setiap hari. Tiga kali dalam seminggu merupakan frekuensi yang cukup ideal untuk menyerap informasi tanpa merasa jenuh. Hal ini menunjukkan bahwa channel Dolewak mampu menjaga ketertarikan penonton melalui variasi dan kualitas konten yang stabil. Selanjutnya Informan 5 memiliki frekuensi menonton yang sangat tinggi, yaitu hampir setiap hari dalam seminggu. Ia menonton di berbagai waktu, baik pagi, malam, maupun akhir pekan, bahkan menonton ulang video lama untuk memperdalam pemahaman. Hal ini menandakan bahwa channel Dolewak tidak hanya dijadikan sarana hiburan atau selingan, tetapi telah menjadi bagian dari rutinitas belajar dan pengembangan diri bagi informan.

"Hampir setiap hari. Bisa dikatakan tujuh kali dalam seminggu. Terkadang saya menonton di malam hari sebagai persiapan materi untuk esok hari, kadang juga pagi-pagi sambil sarapan. Bahkan di akhir pekan pun saya suka membuka ulang beberapa video lama yang relevan untuk menguatkan pemahaman." (Informan 5, wawancara online, 17 Mei 2025)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Informan 5 adalah pengguna aktif dan loyal terhadap channel Dolewak. Ia tidak hanya menonton secara rutin, tetapi juga menggunakan konten sebagai referensi dalam kegiatan profesionalnya. Ini menunjukkan bahwa channel Dolewak memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar berkelanjutan bagi penontonnya, terutama mereka yang berprofesi di bidang pendidikan. Terakhir Informan 6 menonton channel Dolewak dua hingga tiga kali dalam seminggu. Ia menyampaikan bahwa dirinya tidak menonton setiap hari, namun saat memiliki waktu luang, ia akan menyempatkan diri untuk membuka kanal tersebut. Pola ini menunjukkan bahwa meski tidak intensif, channel Dolewak tetap menjadi pilihan konten edukatif yang dipertimbangkan oleh informan.

"Frekuensinya sih eh kurang lebih sekitar eh dua, tiga kali seminggu kira-kira gitu ya dan tante biasanya eh nontonnya itu apa namanya... ya enggak setiap hari." (Informan 6, wawancara online, 17 Mei 2025)

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Informan 6 memiliki preferensi waktu tertentu dalam mengakses Dolewak. Meski frekuensinya tidak setiap hari, keputusan untuk tetap menonton beberapa kali dalam seminggu menandakan bahwa informan tetap menghargai nilai dari konten yang disajikan. Hal ini juga memperlihatkan bahwa penonton dapat menyesuaikan konsumsi konten edukatif dengan jadwal pribadi tanpa kehilangan ketertarikan terhadap channel.

Keenam informan menjawab pertanyaan terkait dengan atensi menonton channel YouTube Dolewak. Informan 1 menunjukkan bahwa ia menonton channel YouTube Dolewak secara mandiri tanpa pendampingan khusus, karena telah mendapat izin dari ibunya. Ia bahkan menyampaikan bahwa ia sengaja menonton video Dolewak yang sesuai dengan pelajaran yang sedang ia hadapi di sekolah, terutama saat menghadapi ulangan pelajaran IPA. Menurutnya, menonton video dari Dolewak lebih mudah dipahami dibandingkan membaca buku pelajaran, karena penyampaiannya

seperti penjelasan langsung dari seseorang, sehingga lebih membumi dan komunikatif.

“Aku nonton sendirian sih. Mama juga bolehin. Apalagi kalau lagi ulangan Science, aku malah sengaja nonton konten organ tubuh yang lagi dibahas. Lebih gampang ngerti dari pada baca buku, karena ceritanya kayak orang ngomong langsung.” (Informan 1, wawancara online, 10 Juni 2025)

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Informan 1 memiliki tingkat atensi yang baik terhadap konten Dolewak, terutama saat konten tersebut relevan dengan kebutuhan akademiknya. Ia merasa lebih nyaman dan mudah memahami materi melalui pendekatan visual dan naratif dari video, yang menurutnya lebih efektif dibanding membaca buku. Ini membuktikan bahwa pendekatan audiovisual dari Dolewak mampu meningkatkan atensi sekaligus efektivitas belajar bagi anak-anak usia sekolah. Selanjutnya, Informan 2 mengakui bahwa ia sering menonton video Dolewak sambil makan. Meski terlihat seperti multitasking, ia menyebut tetap memperhatikan isi video yang ditonton. Ini menunjukkan bahwa meskipun tidak selalu dalam kondisi penuh fokus, ia tetap memberikan perhatian pada konten, terlebih karena topiknya berkaitan dengan kesehatan atau informasi ringan yang bisa dipahami sembari beraktivitas.

“Jujur biasanya sambil makan, tapi tetap dengerin isinya kok.” (Informan 2, wawancara online, 6 Juni 2025)

Berdasarkan pernyataan tersebut, bisa disimpulkan bahwa Informan 2 memiliki bentuk atensi yang bersifat pasif namun tetap terhubung dengan isi video. Ia menggunakan waktu santai seperti makan untuk tetap memperoleh informasi, meskipun bukan dalam kondisi 100% fokus. Hal ini mencerminkan gaya konsumsi konten yang fleksibel namun tetap fungsional. Selanjutnya, Informan 3 menjadikan waktu bersantai di kamar sebagai momen yang tepat untuk menonton video-video pengetahuan dari Dolewak. Ia menyebut sore hari sebagai waktu yang biasa ia gunakan untuk menonton sambil tiduran, di mana ia merasa lebih nyaman dan bisa menyerap informasi secara maksimal.

“Biasanya sih kalau lagi tiduran di kamar ya, itu jadi untuk lebih fokus tuh biasanya gua nonton-nonton yang ilmu-ilmu pengetahuan gitu gua sambil tidur di kamar gitu di sore-sore biasanya.” (Informan 3, wawancara online, 12 Mei 2025)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Informan 3 memiliki pola menonton yang santai namun tetap berusaha menjaga fokus. Dengan menonton saat kondisi tubuh dan pikirannya rileks, ia mampu lebih mudah mencerna informasi yang disampaikan. Ini membuktikan bahwa penciptaan suasana yang tenang menjadi faktor penting dalam meningkatkan konsentrasi saat menonton konten edukatif. Selanjutnya, Informan 4 menyampaikan bahwa ia cukup fokus saat menonton, terutama karena visual yang disajikan oleh Dolewak cukup membantu pemahaman. Ia menilai bahwa kekuatan visual dan gaya penyampaian konten sangat berpengaruh pada bagaimana informasi bisa dipahami, apalagi jika dikaitkan dengan topik kesehatan yang terkadang cukup kompleks.

“Saya sih lumayan cukup fokus ya sama terhibur juga karena, eh, ya itu dia balik lagi dari visualnya tuh ngebantu, lumayan ngebantu lah untuk pemahaman saya.” (Informan 4, wawancara online, 10 Mei 2025)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Informan 4 mengapresiasi konten Dolewak bukan hanya dari sisi informatif, tetapi juga cara penyajiannya. Visual yang menarik ternyata mampu menstimulasi fokus dan memperkuat pemahaman. Hal ini menunjukkan pentingnya elemen visual dalam menciptakan atensi yang stabil terhadap konten edukatif. Selanjutnya, Informan 5 menunjukkan perhatian yang sangat tinggi terhadap konten Dolewak. Ia tidak hanya menonton secara fokus, tetapi juga mencatat poin-poin penting baik secara manual di buku maupun menggunakan aplikasi Notes di ponsel. Hal ini dilakukan agar informasi yang diterima tidak hilang begitu saja, dan bisa digunakan untuk keperluan mengajar atau diskusi.

"Saya usahakan fokus. Biasanya saya menonton sambil mencatat hal-hal penting, baik di buku catatan maupun di aplikasi Notes di ponsel. Saya merasa kalau hanya ditonton tanpa mencatat, saya bisa lupa detailnya. Jadi saya catat poin-poin penting yang nantinya bisa saya gunakan saat menjelaskan di kelas atau saat berdiskusi dengan rekan guru lainnya." (Informan 5, wawancara online, 17 Mei 2025)

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Informan 5 memperlakukan video dari Dolewak seperti sumber belajar formal. Dengan aktivitas mencatat, ia meningkatkan proses pemahaman dan retensi informasi. Ini menunjukkan bahwa Dolewak berhasil menjangkau kalangan pendidik yang membutuhkan konten kredibel dan bisa dimanfaatkan untuk tujuan profesional. Terakhir, Informan 6 menjelaskan bahwa ia lebih memilih menonton channel Dolewak di malam hari, ketika seluruh pekerjaan rumah tangga telah selesai. Menurutnya, konten kesehatan perlu disimak dalam keadaan tenang dan tidak bisa dipahami dengan baik bila hanya didengarkan sambil melakukan aktivitas lain seperti memasak. Oleh karena itu, ia meluangkan waktu khusus agar dapat fokus dan menyerap informasi secara utuh.

"Tapi kalau waktu senggang dan itu biasanya tante buka channel Dolewak itu kalau malam karena lebih, kita lebih bisa fokus ya kalau kita sambil-sambi kan kita mau, mau tahu apa informasi tentang kesehatan kalau sambil-sambi kan enggak bisa, jadi ya tante biasanya fokusnya buka channel itu di malam hari ya kurang lebih dua sampai tiga puluh menit ya itu average-nya aja ya kira-kira apa di rata-ratanya gitu." (Informan 6, wawancara online, 17 Mei 2025)

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Informan 6 memiliki kesadaran yang tinggi mengenai pentingnya fokus saat mengakses informasi kesehatan. Ia berusaha menyesuaikan waktu terbaik untuk menonton, agar informasi benar-benar bisa terserap dengan baik. Ini menunjukkan bahwa audiens dewasa juga memiliki preferensi waktu dan metode dalam menerima konten edukatif yang sesuai dengan gaya hidup mereka.

Keenam informan juga menjawab pertanyaan terkait dengan video Dolewak apa yang paling berkesan bagi para informan. Dengan serius dan penuh semangat keenam informan menjawab pertanyaan dari peneliti. Informan 1 mengaku bahwa ia sangat menyukai video-video Dolewak yang membahas hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari, tetapi seringkali tidak diketahui jawabannya. Ia menyebutkan beberapa contoh seperti penyebab kentut bau, bersin, kesemutan, dan keringat. Menurutnya, sebelum menonton Dolewak, ia tidak pernah mendapatkan jawaban memuaskan dari orang-orang sekitarnya mengenai hal-hal tersebut, bahkan saat ia bertanya kepada keluarga. Video semacam ini dianggap informatif sekaligus menghibur karena membahas fenomena umum dengan pendekatan ilmiah yang ringan.

"Aku suka semua video yang ngebahas penyebab. Misalnya kenapa kentut bau, kenapa bisa bersin, kenapa kesemutan, kenapa keluar keringat. Dulu aku enggak tahu, nanya ke mama, abang, bapak juga enggak ada yang tahu. Hahahaha." (Informan 1, wawancara online, 10 Juni 2025)

Dari kutipan ini, bisa disimpulkan bahwa daya tarik Dolewak bagi Informan 1 terletak pada kontennya yang menjelaskan hal-hal remeh yang ternyata sangat membekas karena sering dialami sehari-hari namun jarang dijelaskan secara ilmiah. Dolewak memberikan pencerahan dengan gaya yang menyenangkan dan membuat penonton merasa terhubung karena menyentuh rasa ingin tahu dasar manusia. Konten ini berhasil mengisi celah informasi yang sebelumnya tidak terjawab di lingkungan terdekatnya. Selanjutnya, Bagi Informan 2, video Dolewak yang paling berkesan adalah video yang membahas tentang penyakit GERD. Hal ini sangat relevan karena ia sendiri pernah mengalami kondisi tersebut. Ketika menemukan konten yang menjelaskan penyakit yang pernah ia alami, ia merasa lebih dekat dan terhubung secara emosional dengan isi video tersebut. Penjelasan dalam video memperkuat pemahaman pribadinya tentang gejala dan kondisi tubuh yang sebelumnya ia rasakan.

"Ada, yang bahas soal GERD. Soalnya aku pernah ngalamin, jadi kerasa banget relate-nya." (Informan 2, wawancara online, 6 Juni 2025)

Kutipan ini menunjukkan bahwa relevansi konten dengan pengalaman pribadi menjadi kunci utama mengapa video tersebut berkesan. Video Dolewak yang menyentuh aspek kesehatan yang dirasakan langsung oleh penonton mampu memberikan validasi sekaligus edukasi. Dalam hal ini, Dolewak tidak hanya berfungsi sebagai media belajar, tetapi juga sebagai media refleksi diri dan kesehatan. Selanjutnya, Informan 3 merasa sangat terkesan dengan video Dolewak yang membahas tentang dampak berjudi terhadap tubuh manusia. Ia menjelaskan secara panjang lebar bagaimana video tersebut sangat sesuai dengan pengalaman pribadinya, terutama ketika ia berada dalam lingkungan yang dekat dengan praktik judi. Menurutnya, video itu menjelaskan dengan sangat tepat kondisi tubuh saat menang atau kalah judi, termasuk penjelasan tentang dopamin yang naik turun. Ia merasa isi video tersebut benar-benar menggambarkan apa yang pernah ia alami secara fisik dan psikologis.

"Berkesan yang di situ ada judulnya, kalau gak salah ya correct me if I'm wrong Inilah badan Anda ketika anda melakukan judi. Pas menang tuh rasanya tuh kayak hal yang belum pernah lo dapatkan pas lu hidup gitu loh. Udah ternyata ngejawab juga sih, ternyata tuh baru tau kalau misalkan kita menang judi itu dopamin kita naik. Karena dopamin kita dipaksa naik mulu jadinya badan kita minta." (Informan 3, wawancara online, 12 Mei 2025)

Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa video Dolewak mampu menyentuh sisi paling personal dan reflektif dari penontonnya. Dalam kasus ini, video tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi ilmiah, tetapi juga membuka kesadaran diri terhadap pengalaman yang pernah dijalani. Dolewak berhasil mengemas topik sensitif dengan cara yang edukatif dan menjadikannya momen penting bagi informan dalam memahami dampak psikologis dari perilaku berisiko. Selanjutnya Informan 4 mengingat dua video dari Dolewak yang berkesan baginya, yakni video mengenai dampak minuman keras terhadap tubuh serta video seputar alasan manusia berkeringat saat berolahraga. Ia menyukai video yang membahas reaksi tubuh terhadap berbagai kebiasaan atau aktivitas sehari-hari. Konten seperti ini membuatnya memahami lebih dalam mengenai apa yang sebenarnya terjadi dalam tubuh, sesuatu yang sebelumnya mungkin hanya diketahui secara awam.

"Yang pertama kali saya cari itu. Ya itu minuman keras terhadap tubuh. Ada juga sih satu, eh, kenapa manusia berkeringat banyak saat olahraga, itu juga ada." (Informan 4, wawancara online, 10 Mei 2025)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Informan 4 tertarik pada topik-topik yang menjelaskan reaksi tubuh terhadap kebiasaan tertentu. Dolewak berperan sebagai jembatan yang menyederhanakan sains bagi masyarakat umum dan membantu mereka memahami konsekuensi dari gaya hidup yang dijalani. Video yang ia tonton memperluas pengetahuannya dan memberikan nilai lebih karena informasi yang disampaikan bisa langsung diterapkan dalam kehidupan. Selanjutnya, Informan 5 merasa sangat berkesan dengan seri video Dolewak yang membahas tentang kanker. Ia menilai cara penyampaiannya sangat menyentuh namun tetap menggunakan pendekatan ilmiah yang dapat dipahami. Sebagai seorang pendidik, ia bahkan menggunakan video tersebut untuk menjadi bahan ajar tambahan bagi murid-muridnya. Topik ini dianggap penting karena membahas kesehatan dengan cara yang mendalam dan relevan bagi banyak kalangan, termasuk remaja.

"Banyak yang menarik, tapi salah satu yang paling berkesan bagi saya adalah serial tentang kanker. Cara penyampaiannya sangat menyentuh tapi tetap ilmiah. Bahkan saya sempat menyarankan murid-murid saya untuk menontonnya sebagai tugas pengayaan." (Informan 5, wawancara online, 17 Mei 2025)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Dolewak memiliki dampak lebih dari sekadar hiburan atau tontonan. Kontennya bisa menjadi alat edukasi formal di lingkungan sekolah. Cara penyampaian yang menyentuh namun tetap akurat secara ilmiah membuat video tersebut sangat berarti bagi informan. Ia tidak hanya merasa tercerahkan secara pribadi, tetapi juga terdorong untuk menyebarluaskan konten tersebut karena merasa nilainya sangat penting untuk diketahui orang lain. Terakhir, Bagi Informan 6, video yang paling informatif adalah video-video Dolewak yang

membahas seputar penyakit seperti migrain, darah tinggi, dan vertigo. Hal ini karena ia sendiri sedang mengalami gejala serupa dan memiliki riwayat penyakit dari orang tuanya. Ia merasa video tersebut membantunya mengenali gejala-gejala secara lebih jelas. Selain itu, ia juga menyimpan informasi tersebut untuk berjaga-jaga apabila orang terdekatnya mengalami kondisi serupa.

"Sebenarnya bukan berkesan ya kali ya, tapi maksudnya menjadi yang paling informatif ya. Karena jujur tante lagi mengalami pusing entah itu pusing sekepala, migrain atau vertigo informasi tentang kesehatan di-penyakit-penyakit itu yang utama itu yang tante jadi fokus dulu di Dolewak." (Informan 6, wawancara online, 17 Mei 2025)

Pernyataan Informan 6 menunjukkan bahwa nilai video Dolewak bagi penonton tidak hanya terletak pada kesan emosional, tetapi juga pada manfaat informatif yang praktis. Konten tentang penyakit menjadi rujukan utama ketika penonton sedang mengalami keluhan kesehatan atau sebagai referensi untuk membantu orang lain. Ini menunjukkan kepercayaan tinggi terhadap akurasi dan kejelasan konten yang diproduksi oleh Dolewak.

Keenam informan menjawab terkait dengan seberapa sering membagikan konten Dolewak kepada teman/keluarga dan fitur *share*. Informan 1 sangat aktif membagikan konten dari channel Dolewak kepada orang-orang terdekat. Ia tidak hanya membagikannya untuk keperluan edukatif, tapi juga karena merasa kontennya lucu, menarik, dan relevan dengan kondisi pribadi orang lain. Ia membagikan video ke berbagai pihak, seperti teman sekelas, saudara, bahkan ibunya. Topik yang dibagikan pun beragam, mulai dari video ringan seperti tentang kentut, hingga topik kesehatan serius seperti jantung, yang berkaitan dengan kondisi abangnya.

"Sering! Kalau lucu aku share ke grup kelas. Kayak video tentang penyebab kentut bau. Hahaha. Aku juga suka share ke abangku, apalagi kalau videonya nyambung sama dia. Misalnya soal jerawat, ketombe, atau yang tentang jantung abangku kan punya jantung bawaan. Ke mama juga aku share, kalau buat ulangan." (Informan 1, wawancara online, 10 Juni 2025)

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa Informan 1 tidak hanya menonton untuk dirinya sendiri, melainkan turut menjadi agen penyebar informasi. Ia memahami manfaat dari konten tersebut dan merasa terdorong untuk membagikannya kepada orang-orang yang menurutnya akan terbantu atau merasa terhibur. Hal ini memperlihatkan bahwa konten Dolewak cukup efektif dalam menciptakan keterlibatan emosional dan sosial, yang mendorong penonton untuk memperluas jangkauan distribusi kontennya secara organik. Selanjutnya, Informan 2 juga membagikan konten Dolewak, walau tidak sesering informan sebelumnya. Ia akan membagikannya ketika konten tersebut dianggap relevan atau sesuai dengan situasi yang sedang dialami orang di sekitarnya. *Sharing* dilakukan baik kepada teman maupun keluarga.

"Pernah, kadang kalau ada yang relevan banget, aku share ke teman. Kadang ke keluarga juga." (Informan 2, wawancara online, 6 Juni 2025)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Informan 2 termasuk tipe penonton yang selektif dalam membagikan konten. Ia tidak sembarangan menyebarkan, namun melihat dulu sejauh mana manfaat konten itu bagi orang lain. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap nilai informasi, serta peran sosial dari pengguna dalam menyebarkan edukasi secara tepat sasaran. Selanjutnya, Informan 3 mengungkapkan bahwa ia sering membagikan konten kepada orang terdekat, khususnya pasangan dan orang tua. Topik yang dibagikan biasanya berkaitan dengan kesehatan, terutama yang relevan dengan kelompok usia lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa informan tidak hanya memikirkan konsumsi pribadi, tetapi juga bagaimana konten bisa menjadi pengetahuan baru bagi orang lain.

"Paling kalau yang paling sering gua kirim tuh pacar ya pastinya. Tapi paling misalkan ada penjelasan-penjelasan kesehatan yang berhubungan dengan orang tua-orang tua usia lanjut ya gua kirim ke orang tua gua, paling ke Ibu sih ke Ibu gue, gue kirim." (Informan 3, wawancara online, 12 Mei 2025)

Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Informan 3 cukup aktif memanfaatkan fitur *share* untuk menyebarkan informasi penting dari channel Dolewak, terutama yang memiliki dampak langsung terhadap kesehatan keluarga. Ini memperlihatkan bahwa konten Dolewak berhasil menjangkau lapisan penonton yang peduli terhadap kesehatan orang lain, serta mampu menciptakan diskusi sehat dalam lingkup keluarga. Selanjutnya, Informan 4 membagikan konten Dolewak terutama kepada teman-temannya, dan sesekali kepada keluarga. Ia menggunakan fitur berbagi dari YouTube dan mengirimkannya lewat WhatsApp. Ia memilih konten yang menurutnya relevan dengan pengalaman atau isu yang sedang ia atau teman-temannya alami.

"Saya waktu itu bagiin beberapa yang relevan buat saya dengan teman-teman saya sih biasanya. Kalau ke keluarga sih ada beberapa cuman, cuman lebih sering ke teman sih. Saya share dari YouTube melalui WhatsApp." (Informan 4, wawancara online, 10 Mei 2025)

Berdasarkan pernyataan ini, Informan 4 memanfaatkan platform komunikasi seperti WhatsApp untuk menyebarluaskan konten yang dirasa bermanfaat. Keputusannya untuk lebih banyak berbagi dengan teman dibanding keluarga menunjukkan bahwa ia melihat nilai konten Dolewak sebagai bahan diskusi atau pemantik dalam ruang sosialnya. Ini menggambarkan bahwa konten edukasi tidak hanya berfungsi satu arah, tetapi juga membuka ruang interaksi antarindividu. Selanjutnya, Informan 5 adalah salah satu informan yang paling aktif membagikan konten Dolewak. Ia secara rutin mengirimkan video kepada rekan guru, wali murid, dan pihak lain yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Ia melihat konten Dolewak bukan hanya sebagai hiburan, tapi juga sebagai media pembelajaran yang sangat efektif dan layak untuk disebarluaskan.

"Sering sekali. Saya membagikannya ke rekan guru, terutama yang mengajar IPA atau Pendidikan Jasmani. Kadang saya juga membagikannya ke grup wali murid jika saya rasa videonya relevan dengan kondisi anak-anak, misalnya tentang pentingnya sarapan sehat atau pola tidur anak. Menurut saya, konten seperti ini harus terus disebar karena manfaatnya besar." (Informan 5, wawancara online, 17 Mei 2025)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Informan 5 melihat konten Dolewak sebagai sumber belajar yang berdampak nyata. Ia bahkan menjadikannya alat bantu dalam proses mengajar dan pembinaan kepada orang tua murid. Perilaku ini memperlihatkan bagaimana konten digital yang dikemas dengan baik mampu menjadi perpanjangan tangan dari sistem pendidikan formal dan memperluas jangkauan edukasi hingga ke lingkungan rumah dan komunitas. Terakhir, Informan 6 sangat menganjurkan praktik berbagi konten edukatif kepada orang lain. Ia merasa bahwa ilmu pengetahuan harus dibagikan, terutama jika kontennya mudah dipahami dan bermanfaat seperti yang ada di channel Dolewak. Ia menggunakan WhatsApp sebagai media berbagi utama dan percaya bahwa menyebarkan informasi adalah bentuk kepedulian sosial.

"Tante pikir ilmu itu entah kita dapat dari manapun kita harus bisa sharing ke orang lain yang membutuhkan. Jadi tante juga setelah tahu channel Dolewak dan informatif banget buat tante gampang dimengerti akhirnya tante sharing juga ke keluarga, ke teman-teman tante gitu... biasanya sih di WA." (Informan 6, wawancara online, 17 Mei 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Informan 6 memiliki kesadaran sosial yang tinggi terhadap pentingnya berbagi informasi. Ia merasa bertanggung jawab untuk menyampaikan konten edukatif kepada orang-orang terdekat. Pendekatannya menunjukkan bahwa konten yang disajikan dengan bahasa sederhana dan relevan bisa mendorong penonton menjadi agen diseminasi informasi yang efektif, khususnya di kalangan ibu rumah tangga dan komunitas informal.

3. Pengetahuan Terkait Konten Edukasi Kesehatan

Keenam informan menjawab terkait dengan pengetahuan mereka tentang konten edukasi kesehatan di akun YouTube Dolewak. Keenam informan menjawab pertanyaan pertama terkait dengan pendapat mereka dalam memahami konten edukasi kesehatan di media yang pernah mereka tonton. Informan 1 mengatakan bahwa ia sering menjumpai konten kesehatan di berbagai platform

seperti TikTok, YouTube, dan Instagram. Namun, ia juga merasa bahwa banyak konten tersebut sulit dipahami karena menggunakan istilah-istilah medis yang tidak familiar. Hal ini membuatnya lebih tertarik pada konten yang menyajikan informasi dengan cara sederhana dan ringan. Ia menyukai konten beranimasi, dengan bahasa santai, dan durasi yang tidak terlalu panjang agar tidak cepat merasa bosan saat menontonnya.

"Kadang aku nemu video kesehatan di TikTok, YouTube, sama Instagram. Tapi seringnya bahasanya susah dimengerti. Banyak istilah yang aku enggak paham. Aku lebih suka yang pakai animasi dan bahasanya santai, biar gampang dimengerti. Jangan yang terlalu panjang juga, soalnya bisa bosen." (Informan 1, wawancara online, 10 Juni 2025)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Informan 1 memiliki preferensi terhadap konten edukasi kesehatan yang dikemas secara visual dan komunikatif. Ia merasa bahwa banyak konten kesehatan masih terlalu teknis dan kurang ramah bagi masyarakat umum. Oleh karena itu, penting bagi pembuat konten untuk mempertimbangkan bahasa yang lebih sederhana dan penyajian yang interaktif agar informasi kesehatan dapat diterima dan dipahami dengan lebih mudah oleh semua kalangan. Selanjutnya, Informan 2 menyampaikan bahwa konten edukasi kesehatan yang pernah ia temui di media sosial cukup mudah dipahami. Ia menekankan pentingnya kemasan penyajian konten sebagai faktor penentu kemudahan dalam memahami informasi tersebut.

"Iya, mudah dipahami kok. Apalagi kalau dikemasnya bagus." (Informan 2, wawancara online, 6 Juni 2025)

Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa Informan 2 menganggap bahwa kunci dari konten edukasi kesehatan yang efektif terletak pada visualisasi dan penyajiannya. Konten yang menarik secara visual serta disampaikan secara sistematis akan mempermudah pemahaman, bahkan untuk isu-isu kesehatan yang cenderung kompleks. Selanjutnya, Informan 3 menjelaskan bahwa ia biasa mencari informasi kesehatan berdasarkan kebutuhan pribadi. Ia akan lebih dulu mencari lewat Google, lalu menonton penjelasan yang lebih lengkap di YouTube, terutama dari channel seperti Dolewak. Menurutnya, Dolewak memberi penjelasan yang lebih luas dan menyeluruh, terutama terkait penyebab dan dampak suatu kondisi kesehatan. Ia mengandalkan media ini karena bisa menjawab pertanyaan yang tidak terjawab dari pencarian Google.

"Gua tuh misalkan apa yang gua rasain misalkan kayak gue merasa badan gua gimana, gua pasti searchnya ke Google dulu gitu. Misalkan di Google kurang menjawab baru gua scroll-scroll di YouTube tuh, gitu sih. Dan yang pasti yaudah yang pas sering, yang paling sering gua nonton ya si Dolewak itu sih. Biasanya apa ya, karena kalau di video itu penjelasan-penelasannya yang lebih, lebih luas lah ya. Dari mungkin, dari penyebabnya bisa dijelasin secara lebih banyak gitu, jadi gua lebih suka misalkan apa yang gua rasain gua lebih, udah deh ke Youtube aja deh, tapi misalkan kayak hal-hal kecil gua untuk ke simpel-simpel ke Google sih gua." (Informan 3, wawancara online, 12 Mei 2025)

Dari kutipan ini dapat disimpulkan bahwa Informan 3 mengandalkan media sosial seperti YouTube, khususnya channel Dolewak, sebagai sumber informasi kesehatan yang lebih mendalam dan lengkap dibandingkan hasil pencarian di Google. Ia merasa bahwa penjelasan melalui video dapat menggambarkan isu kesehatan secara utuh, termasuk penyebab dan dampaknya, sehingga lebih mudah dipahami dan relevan untuk kebutuhan pribadinya. Selanjutnya, Sebagai seseorang yang aktif di dunia kebugaran, Informan 4 merasa cukup terbiasa dan mudah dalam memahami konten edukasi kesehatan yang tersebar di media sosial. Ia mengakses banyak sumber informasi di luar channel Dolewak, dan merasa bahwa pendekatan visual serta penjelasan yang lugas sangat membantunya dalam memahami materi kesehatan.

"Karena kan gini, saya tuh sebenarnya juga berkecimpung di dunia fitness kan, jadi saya banyak banget nyari di luar konten dolewak untuk perihal kesehatan, apalagi di dunia fitness. Jadi menurut saya kalau di konten edukasi kesehatan itu,

melalui media sosial itu sangat gampang saya pahami." (Informan 4, wawancara online, 10 Mei 2025)

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Informan 4 memiliki latar belakang yang membuatnya lebih cepat dalam memahami konten kesehatan di media. Ia menilai bahwa konten edukasi kesehatan di media sosial cukup efektif dan informatif, terutama jika ditujukan pada individu yang memang sudah familiar dengan istilah-istilah kesehatan. Ini memperkuat pentingnya segmentasi audiens dalam penyusunan konten agar lebih tepat sasaran. Selanjutnya, Informan 5 merasa bahwa konten edukasi kesehatan dari media sosial, termasuk channel Dolewak, sangat mudah dipahami berkat pendekatan visual dan bahasa yang digunakan. Ia mengapresiasi penggunaan animasi serta contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Menurutnya, cara penyampaian ini membuat materi rumit terasa ringan dan cocok dipahami lintas usia, termasuk anak-anak.

"Menurut saya, cukup mudah dipahami, apalagi jika disajikan dengan pendekatan visual yang menarik seperti di Dolewak. Konten yang sebelumnya terkesan rumit atau terlalu ilmiah jadi terasa ringan karena dikemas dengan cara yang interaktif dan menyenangkan. Visual animasi, bahasa sehari-hari, dan contoh-contoh nyata yang digunakan membuat materi yang sulit bisa lebih cepat dicerna oleh berbagai kalangan usia, termasuk anak-anak di sekolah." (Informan 5, wawancara online, 17 Mei 2025)

Dari kutipan ini dapat disimpulkan bahwa Informan 5 sangat menghargai penyajian konten kesehatan yang edukatif dan komunikatif. Ia menilai bahwa metode visual, animasi, serta pemilihan bahasa yang tidak terlalu ilmiah sangat berperan penting dalam menjembatani kesenjangan pemahaman antara dunia medis dan masyarakat umum. Pendekatan seperti ini juga berpotensi menjadi media pembelajaran yang efektif bagi siswa. Terakhir, Informan 6 merasa nyaman menerima informasi kesehatan melalui media sosial dibandingkan membaca teks panjang. Menurutnya, konten di media sosial lebih mudah diterima karena disampaikan secara verbal dan visual. Ia menilai bahwa untuk usia seperti dirinya, pendekatan media audiovisual jauh lebih efektif daripada media cetak atau teks digital yang panjang.

"Ya, selama ini eh mengenai eh informasi-informasi kesehatan di media-media yang Tante tonton di medsos itu, eh mudah dimengerti sih tentang kesehatan itu. Jadi, eh lebih karena mungkin juga penjelasannya lebih enak gitu, lebih sampai ke sasaran gitu ya dibanding kita mungkin kalau untuk seusia Tante untuk baca udah pegal ya matanya gitu. Jadi, lebih baik sih gitu di medsos-medsos kalau dijelaskan untuk eh kes apa informasi-informasi tentang kesehatan itu." (Informan 6, wawancara online, 17 Mei 2025)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Informan 6 merasa lebih nyaman menerima edukasi kesehatan melalui media sosial yang bersifat audio-visual. Ia menilai bahwa pendekatan ini lebih efektif untuk orang tua seperti dirinya, yang mungkin sudah kesulitan membaca teks panjang. Dengan demikian, penyajian konten yang menarik secara visual tidak hanya menasar kalangan muda, tetapi juga bisa menjangkau kelompok usia yang lebih tua dengan cara yang lebih inklusif.

Keenam informan menjawab pertanyaan terkait dengan bagaimana konten edukasi kesehatan sebaiknya dikemas. Keenam informan menjawab pertanyaan dengan beragam, informan 1 menyampaikan preferensinya terhadap konten edukasi kesehatan yang dikemas dengan cara yang menyenangkan dan menyerupai cerita. Ia menekankan pentingnya aspek visual dan audio yang menarik untuk menciptakan ketertarikan. Menurutnya, jika kualitas suara dan gambar tidak bagus, maka penonton akan cepat kehilangan minat, meskipun isi videonya sebenarnya penting.

"Yang seru aja. Bentuknya video animasi, terus gayanya kayak orang cerita. Kayak lagi nonton kartun. Tapi gambar sama suaranya harus bagus, soalnya kalau enggak bagus, aku jadi males nontonnya." (Informan 1, wawancara online, 10 Juni 2025)

Dari kutipan ini dapat disimpulkan bahwa Informan 1 lebih menyukai konten

edukasi yang ringan, seperti animasi atau narasi bergaya dongeng. Ia menekankan pentingnya kualitas produksi baik visual maupun audio, sebagai kunci keberhasilan dalam menyampaikan pesan. Konten yang menarik secara teknis akan lebih mudah menjangkau penonton, terutama dari kalangan muda dan ibu rumah tangga yang mengandalkan kenyamanan saat menyerap informasi. Selanjutnya, Informan 2 mengusulkan agar konten edukasi kesehatan disajikan secara singkat namun tetap informatif. Ia melihat bahwa jika terlalu banyak informasi dalam satu video, justru bisa membuat penonton kehilangan fokus atau tidak menangkap inti dari materi yang disampaikan.

“Yang singkat tapi tetap lengkap. Kalau kebanyakan info, orang malah bisa bingung dan kehilangan inti pesannya.” (Informan 2, wawancara online, 6 Juni 2025)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Informan 2 sangat mengutamakan efisiensi dan kejelasan dalam penyampaian konten. Konten yang terlalu panjang atau rumit justru dapat berakibat buruk karena membingungkan penonton. Dengan menyajikan informasi secara padat dan tidak berbelit-belit, pesan kesehatan dapat lebih mudah diserap oleh masyarakat luas. Selanjutnya, Informan 3 menyukai konten edukasi yang disajikan dalam bentuk slide, terutama jika dibagikan di Instagram. Ia memberikan contoh ideal, yaitu satu slide berisi penyebab penyakit, slide berikutnya tentang gejala, lalu slide berikutnya berisi solusi. Menurutnya, penyajian seperti ini lebih mudah diikuti daripada konten panjang yang penuh teks dalam satu gambar.

“Menurut gue, kalau gue kadang ya kadang ini lebih suka yang simpel. Jadi satu foto tuh kadang atau misal di Instagram ya, itu misalkan contoh penyakit prostat deh gitu, penyakit prostat. Di kita slide itu ada penyebabnya. Nah di slide lagi ada gejala-gejalanya, di slide lagi ada cara menyembuhkannya gitu. Nah gua kadang tuh lebih suka yang simple kayak gitu. Tapi ada juga tuh di Google Google, ada yang semuanya itu langsung masuk ke dalam satu foto, ngerti gak lo? Jadi itu lebih simpel tapi gua lebih suka slide-slide sih sebenarnya.” (Informan 3, wawancara online, 12 Mei 2025)

Dari pendapatnya, Informan 3 menilai bahwa struktur yang sistematis dan terbagi dalam beberapa bagian visual (seperti slide Instagram) memudahkan pemahaman dan membuat informasi terasa tidak berat. Gaya penyampaian yang praktis ini cocok untuk platform yang cepat dan berbasis visual, serta membantu penonton memahami langkah-langkah atau tahapan dari suatu isu kesehatan secara bertahap. Selanjutnya, Informan 4 menggarisbawahi bahwa konten kesehatan yang baik harus bersifat singkat, jelas, dan tidak bertele-tele. Ia merasa nyaman dengan dua bentuk penyampaian: satu dalam bentuk animasi seperti Dolewak dan satunya lagi adalah video penjelasan langsung dengan gaya berbicara santai. Menurutnya, keduanya bisa efektif asal to the point.

“Kalau menurut saya itu konten edukasi kesehatan sebaiknya dikemas secara singkat, jelas, dan juga penyampaiannya itu enggak bertele-tele. Jadi to the point aja menurut saya, Kalau untuk visual itu, ada dua nih menurut saya, karena biasa yang saya nonton, satu itu kayak dolewak, satu itu kayak gimana ya, kayak orang kayak oral gitu, touring gitu loh. Jadi menjelaskan biasa dia ngejelasin pakai presentasi atau dia cuma ngejelasin secara, cara dia ngomong sendiri aja gitu loh.” (Informan 4, wawancara online, 10 Mei 2025)

Dari kutipan ini dapat disimpulkan bahwa Informan 4 menghargai konten yang efisien dalam penyampaiannya. Ia terbuka pada berbagai gaya visual, baik animasi maupun penjelasan langsung, selama penyampaiannya tidak membingungkan dan tetap fokus pada inti informasi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan konten tidak hanya bergantung pada media visual, tetapi juga pada gaya penyampaian dan struktur informasinya. Selanjutnya, Informan 5 menyampaikan bahwa konten kesehatan sebaiknya dikemas dengan pendekatan yang kreatif dan menghibur. Ia menyukai kombinasi antara animasi, narasi yang hidup, dan sentuhan humor yang menyegarkan. Bagi informan ini, konten edukasi tidak harus selalu serius, tetapi tetap menjaga akurasi dan kejelasan informasi.

“Yang paling penting menurut saya adalah kemasannya tidak membosankan. Gunakan elemen visual yang kreatif, animasi yang dinamis, serta narasi yang hidup. Kalau bisa, dibumbui sedikit humor agar penonton merasa terhibur sekaligus belajar. Selain itu, penyampaian informasi harus jelas, padat, dan tidak terlalu bertele-tele. Bagi saya pribadi, video edukatif yang efektif adalah yang bisa membuat saya tersenyum tapi tetap mendapatkan ilmu baru.” (Informan 5, wawancara online, 17 Mei 2025)

Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa Informan 5 melihat sisi hiburan dan interaktivitas sebagai elemen penting dalam konten edukasi kesehatan. Ia percaya bahwa humor yang digunakan secara tepat justru dapat memperkuat pesan yang disampaikan. Kombinasi antara penjelasan informatif dan visual yang dinamis mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mudah diingat. Terakhir, Informan 6 lebih tertarik pada konten edukasi yang tidak terasa seperti kuliah. Ia merasa bahwa penjelasan yang terlalu serius atau kaku justru membuat penonton enggan menonton. Ia menginginkan pendekatan visual dan gaya ngobrol santai agar pesan kesehatan dapat lebih diterima, terutama oleh kalangan orang tua seperti dirinya.

“Kalau menurut Tante sih lebih baik kalau misalnya dikemas itu tidak monoton gitu. Misalnya menjelaskan kayak lecture kayak di kuliahan gitu ya. Tentang begitu, jadi kayaknya kita tuh kayak mau nonton aja udah bosen duluan gitu kayaknya ya. Tapi kalau dengan ada visualnya, ada ngobrolnya gitu, ngobrolnya juga yang santai enggak yang saklek gitu ya. Itu mungkin kita lebih enak gitu, lebih enak untuk memahami dan apa ehh menyerapnya gitu. Itu kalau menurut Tante sih.”
(Informan 6, wawancara online, 17 Mei 2025)

Kutipan ini menegaskan bahwa Informan 6 lebih menyukai konten edukasi kesehatan yang komunikatif dan tidak terlalu formal. Gaya penyampaian yang terasa seperti obrolan biasa, dipadukan dengan visual menarik, dinilai lebih efektif untuk menyampaikan informasi. Terutama bagi kelompok usia yang mungkin tidak terbiasa dengan istilah medis, pendekatan yang bersahabat ini dianggap paling memudahkan proses pemahaman.

Keenam informan kembali menjaeab pertanyaan terkait dengan pendapat mereka mengenai jenis konten edukasi kesehatan. Informan 1 jelas menunjukkan preferensinya pada jenis konten edukasi kesehatan yang bersifat audiovisual. Ia merasa bahwa kombinasi antara gambar dan suara membuatnya lebih mudah memahami isi informasi. Ketika dua elemen ini hadir secara bersamaan, ia bisa membayangkan isi video dengan lebih jelas, dan informasi pun terasa lebih hidup dan menyentuh daya pikir.

“Audiovisual. Karena lebih gampang dipahami. Ada gambar sama suara. Aku jadi kebayang isi videonya. Kalau cuma suara atau gambar doang, susah ngerti.”
(Informan 1, wawancara online, 10 Juni 2025)

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa konten edukasi kesehatan akan lebih mudah diterima jika dikemas dalam bentuk audiovisual. Kombinasi suara dan visual memberikan gambaran yang lebih utuh dan membuat informasi lebih ‘terasa’. Informan 1 menilai bahwa konten yang hanya mengandalkan suara atau gambar tunggal tidak cukup kuat untuk membangun pemahaman yang menyeluruh, terutama dalam topik yang kompleks seperti kesehatan. Selanjutnya, Informan 2 juga menyatakan bahwa audiovisual merupakan bentuk paling efektif dalam menyampaikan edukasi kesehatan. Ia melihat bahwa media digital saat ini menuntut interaktivitas dan daya tarik visual. Dengan adanya audio dan visual secara bersamaan, informasi menjadi lebih hidup dan mudah dinikmati, apalagi di era media sosial yang serba cepat.

“Audiovisual. Karena lebih hidup, interaktif, dan cocok di platform digital kayak sekarang.” (Informan 2, wawancara online, 6 Juni 2025)

Berdasarkan pernyataannya, Informan 2 menilai bahwa penyampaian edukasi kesehatan yang ideal harus bersifat interaktif dan kontekstual. Audiovisual memberikan pengalaman belajar

yang menyenangkan dan sesuai dengan gaya konsumsi media digital saat ini. Ia juga menekankan pentingnya relevansi dengan platform kekinian agar pesan kesehatan dapat diterima lebih luas. Selanjutnya, Bagi Informan 3, audiovisual bukan hanya lebih disukai, tapi juga lebih masuk akal secara kognitif. Ia merasa sulit memahami konten yang hanya berupa audio saja, apalagi jika tanpa bantuan visual. Ia menjelaskan bahwa ketika hanya membaca atau melihat gambar tanpa suara, sering kali pemahaman menjadi bias. Kombinasi keduanya membuat pesan terasa lebih konkret dan lebih cepat dipahami.

“Kalau audio doang gua malah gak paham tuh. Jadi gua lebih, lebih kalau diperjelaskan cepat masuk otak gua tuh audiovisual sih. Karena kan kalau misalkan kita visual doang, kita cuma nerka-nerka aduh nih maksudnya, karena kan kita kadang baca bahasanya beda-beda, yang di otak kita beda jadi lebih jelas di otak gue dan di pemahaman gue audiovisual sih.” (Informan 3, wawancara online, 12 Mei 2025)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Informan 3 sangat mengandalkan keterpaduan suara dan gambar untuk memahami materi kesehatan. Ia melihat audiovisual sebagai bentuk komunikasi yang paling minim risiko miskomunikasi. Bagi orang-orang yang tidak memiliki latar belakang medis, konten yang hanya berupa teks atau gambar saja bisa menimbulkan interpretasi yang keliru. Oleh karena itu, audiovisual dianggap sebagai solusi paling tepat. Selanjutnya, Informan 4 menegaskan bahwa jenis konten edukasi yang paling mudah diterima oleh dirinya adalah audiovisual. Dalam kesehariannya, ia merasa lebih cepat memahami penjelasan jika disampaikan lewat kombinasi suara dan gambar, bukan hanya melalui satu jenis media saja. Ini membantunya mencerna topik-topik medis yang kadang membingungkan.

“Oh, kalau saya sih jelas audiovisual karena untuk penyampaianya sendiri ke saya melalui audiovisual itu jauh lebih mudah.” (Informan 4, wawancara online, 10 Mei 2025)

Penjelasan dari Informan 4 mengindikasikan bahwa untuk menjangkau masyarakat umum, terutama orang dewasa tanpa latar belakang profesional kesehatan, metode audiovisual lebih unggul. Hal ini karena audiovisual mengaktifkan dua pancaindra secara bersamaan, sehingga informasi lebih mudah ‘nyangkut’ dalam ingatan. Terlebih lagi dalam konten edukasi yang menuntut pemahaman cepat dan tepat. Selanjutnya, Informan 5 bahkan tanpa ragu menyebut bahwa audiovisual adalah bentuk paling ideal dalam menyampaikan konten edukasi kesehatan. Menurutnya, kekuatan gabungan dari gambar bergerak, suara narator, hingga tambahan teks atau infografik, menjadikan materi terasa lengkap dan mudah dipahami. Ia percaya bahwa pendekatan ini bukan hanya cocok untuk orang dewasa, tetapi juga sangat efektif bagi anak-anak dan pelajar.

“Audiovisual. Tanpa ragu. Kombinasi antara gambar bergerak, suara narator, dan kadang ada teks atau infografik yang mendukung itu sangat memudahkan pemahaman. Terutama untuk anak-anak, audiovisual jauh lebih efektif dibanding hanya audio atau visual statis. Mereka bisa belajar tanpa merasa seperti sedang belajar.” (Informan 5, wawancara online, 17 Mei 2025)

Kutipan ini menegaskan pentingnya konten yang dikemas secara kreatif, tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Informan 5 menyarankan penggunaan narasi, visual yang bergerak, dan elemen pendukung seperti teks untuk memperkuat pemahaman. Audiovisual dinilainya sebagai pendekatan universal yang bisa diterima oleh segala usia dan latar belakang pendidikan. Terakhir, Menurut Informan 6, audiovisual menjadi bentuk konten edukasi yang paling relevan dengan perkembangan zaman. Ia merasa bahwa masyarakat saat ini, termasuk dirinya, cenderung mencari informasi yang bisa dinikmati secara nyaman dan tidak membosankan. Dengan adanya visual yang menarik dan suara penjelas, informasi jadi lebih mudah dicerna, terutama bagi generasi yang sudah terbiasa dengan konten digital.

“Ya, kalau menurut Tante konten yang baik itu ya lebih baik kalau untuk era sekarang kan udah semua sudah teknologi sudah canggih ya. Pasti otomatis yang diharapkan audiens atau penonton itu ya subscribe, subscribarnya ya maunya yang audio plus visual. Supaya lebih jelas gitu loh, lebih enak lagi kita terima infonya itu gitu.”
(Informan 6, wawancara online, 17 Mei 2025)

Informan 6 melihat audiovisual bukan hanya sebagai bentuk konten, tapi juga sebagai kebutuhan zaman digital. Ia memahami bahwa perkembangan teknologi menuntut cara penyampaian informasi yang cepat, jelas, dan menyenangkan. Audiovisual dianggap mampu menjawab kebutuhan tersebut karena menggabungkan kekuatan visual dan pendengaran dalam satu waktu, menciptakan pengalaman yang imersif dan lebih mudah diingat.

Keenam informan menjawab terkait bagaimana gaya penyampaian yang harus digunakan dalam konten edukasi kesehatan. Informan 1 menunjukkan bahwa gaya penyampaian storytelling sangat menarik baginya dalam konten edukasi kesehatan. Ia merasa gaya ini membuat penjelasan terasa seperti sedang mendengarkan cerita yang menyenangkan, bukan sekadar informasi kaku. Hal itu memudahkan pemahaman dan menciptakan kesan personal, terutama jika dikemas dengan suara yang menyenangkan.

“Storytelling. Kayak lagi diceritain langsung. Lebih menarik, apalagi kalau suaranya seru.” (Informan 1, wawancara online, 10 Juni 2025)

Informan 1 menilai bahwa storytelling sangat efektif dalam menyampaikan pesan edukasi kesehatan karena lebih terasa personal dan dekat. Suara penyampai yang menarik dan gaya bercerita yang mengalir membuat audiens lebih mudah menyerap informasi tanpa merasa digurui. Ini menunjukkan bahwa gaya santai dan komunikatif lebih disukai dibanding gaya formal yang kaku. Selanjutnya, Informan 2 juga memilih gaya storytelling sebagai cara penyampaian yang paling disukai. Ia merasa pendekatan ini lebih santai dan terasa akrab, sehingga informasi yang disampaikan tidak terasa seperti ceramah atau perintah. Dengan storytelling, ia merasa bisa lebih “nyambung” karena gaya itu lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari.

“Paling suka yang storytelling. Bikin lebih enak dicerna, nggak terasa digurui. Lebih relate juga sama kehidupan sehari-hari.” (Informan 2, wawancara online, 6 Juni 2025)

Menurut Informan 2, storytelling membuat audiens merasa lebih nyaman dan tidak terbebani oleh istilah medis atau gaya penyampaian formal. Pendekatan ini membangun kedekatan emosional dan membuat penonton lebih terbuka terhadap informasi kesehatan. Karena bersifat “relatable”, storytelling membantu pesan lebih cepat dipahami dan diingat. Selanjutnya, Informan 3 dengan jelas menyampaikan bahwa gaya storytelling membuat konten kesehatan terasa lebih bersahabat. Ia menekankan bahwa gaya ini membantu menghilangkan rasa takut atau kecemasan terhadap penyakit, karena informasi disampaikan dengan santai namun tetap informatif. Hal ini penting bagi banyak orang yang sensitif terhadap topik kesehatan.

“Gua lebih suka storytelling sih. Storytelling tuh lebih, ya jadi kita membawa penyakit ini tuh bukan hal yang harus ditakutkan, ya udah, santai kok semua bisa sembuh.” (Informan 3, wawancara online, 12 Mei 2025)

Storytelling menurut Informan 3 dapat menjadi pendekatan yang menenangkan dan optimis. Ia percaya bahwa gaya bercerita ini memberi harapan dan membuat orang tidak merasa panik ketika belajar tentang penyakit atau kesehatan. Gaya ini dianggap efektif untuk menyampaikan pesan dengan ringan tanpa mengurangi esensi informasi medis yang dibutuhkan. Selanjutnya, Berbeda dari tiga informan sebelumnya, Informan 4 menyukai narasi dan juga format podcast sebagai media penyampaian informasi kesehatan. Ia menganggap gaya naratif nyaman untuk didengarkan, karena seperti mendengar seseorang bercerita secara runut. Ia tetap terbuka pada

gaya storytelling, namun secara personal lebih menyukai narasi dengan gaya yang tenang.

“Kalau saya sih suka narasi sama podcast ya. Ya lebih enak aja gitu didengerinnya. Storytelling kayak dulu waktu ini saya juga suka juga.” (Informan 4, wawancara online, 10 Mei 2025)

Informan 4 menunjukkan bahwa narasi yang tenang dan runtut memberikan kenyamanan dalam mendengarkan informasi kesehatan. Ia menyukai podcast karena bisa didengar kapan saja tanpa harus menatap layar. Meski menyukai storytelling juga, ia lebih mengutamakan gaya naratif yang sistematis. Gaya penyampaian seperti ini lebih cocok untuk orang yang menyerap informasi melalui pendengaran. Selanjutnya, Informan 5 menyukai gaya naratif dan storytelling karena menciptakan kedekatan antara penonton dan penyaji konten. Ia menyampaikan bahwa gaya ini terasa seperti mendengarkan seseorang bercerita langsung, apalagi jika diselingi dengan ilustrasi atau kisah kehidupan nyata. Menurutnya, ini membuat konten terasa lebih hidup dan mudah dipahami bahkan oleh anak-anak.

“Saya suka gaya penyampaian yang naratif dan storytelling. Jadi seperti mendengar seseorang bercerita. Ini membuat saya sebagai penonton merasa terhubung, apalagi kalau disisipkan ilustrasi atau kisah sehari-hari yang relevan. Dengan gaya ini, anak-anak pun bisa lebih mudah fokus dan mengingat apa yang mereka tonton.” (Informan 5, wawancara online, 17 Mei 2025)

Storytelling dan narasi yang menyisipkan kisah nyata dianggap efektif oleh Informan 5 untuk membangun keterlibatan audiens. Pendekatan ini membuat informasi lebih membekas di ingatan, terutama bagi anak-anak yang membutuhkan penjelasan ringan dan visual yang mendukung. Kombinasi ini bisa jadi strategi ampuh untuk menyampaikan konten kesehatan lintas usia. Terakhir, Informan 6 memiliki pendapat yang lebih seimbang. Ia merasa bahwa gabungan antara narasi dan storytelling adalah yang paling ideal untuk menyampaikan konten edukasi kesehatan. Menurutnya, storytelling saja terlalu ringan, sementara narasi formal kadang terlalu kaku. Oleh karena itu, ia menyarankan penyampaian yang fleksibel, menggabungkan unsur ilmiah dengan penyampaian yang santai dan menarik.

“Hmmm, kalau bisa-bisa dikombinasi sih kalau menurut Tante. Karena kalau storytelling doang ya kayaknya eh apa ya bercerita aja tapi kurang-kurang kayak tadi pertanyaan sebelumnya. Jadi harus ada formal, harus ada santai, ini juga kayak storytelling juga harus ada juga kayak narasi. Karena eh informasi kesehatan itu juga kan sesuatu yang valid yang maksudnya yang pasti bukan kayak cerita ke storytelling kan ke anak-anak tapi kalau namanya kesehatan itu pasti jadi harus ada narasi juga ada storytelling gitu, kalau menurut Tante itu ya.” (Informan 6, wawancara online, 17 Mei 2025)

Menurut Informan 6, penyampaian edukasi kesehatan harus tetap menjaga keseimbangan antara sisi informatif dan hiburan. Kombinasi antara narasi yang valid dan storytelling yang ringan akan menjangkau lebih banyak audiens. Pendekatan ini membantu menjaga kredibilitas konten sekaligus membuat penonton merasa terhibur dan mudah mengerti. Ia menekankan pentingnya fleksibilitas dalam menyusun pesan kesehatan yang menarik namun tetap akurat.

4. Pengalaman Terkait Konten Edukasi Kesehatan

Keenam informan menjawab dengan baik terkait dengan pengalaman mereka tentang konten edukasi kesehatan. Jawaban para informan tentunya didasarkan pada pengalaman yang mereka alami saat mengakses banyaknya konten edukasi kesehatan di *platform* media *online*. Keenam informan menjawab terkait dengan pertanyaan tentang dimana mereka sering menonton konten edukasi kesehatan selain di YpuTube dan apa medianya. Informan 1 menyatakan bahwa ia juga menonton konten edukasi kesehatan di TikTok selain YouTube. Namun, ia memiliki preferensi terhadap bentuk visual tertentu, yaitu animasi. Menurutnya, konten yang disampaikan dengan animasi lebih mudah dipahami dan menarik perhatian dibandingkan konten biasa yang bersifat

naratif atau terlalu serius.

*“Di TikTok. Tapi harus yang animasi, kalau enggak aku enggak ngerti.”
(Informan 1, wawancara online, 10 Juni 2025)*

Informan 1 cenderung memilih media sosial berbasis video pendek seperti TikTok sebagai alternatif YouTube, dengan syarat kontennya memiliki unsur animasi. Hal ini menunjukkan bahwa penyajian visual menjadi aspek penting dalam memahami informasi kesehatan, terutama bagi penonton yang lebih menyukai gaya penyampaian yang ringan dan visual. TikTok dinilai efektif selama kontennya mudah dicerna dan menarik secara visual. Selanjutnya, Informan 2 juga menyebut TikTok sebagai media utama selain YouTube untuk mengakses konten edukasi kesehatan. Ia tidak secara aktif mencari, namun sering kali menemukan konten-konten tersebut muncul secara otomatis di beranda atau FYP (For You Page)-nya. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok menjadi media yang relevan dan sering diakses dalam kesehariannya.

*“Paling sering sih di TikTok. Soalnya TikTok itu sosial media yang paling sering aku buka setiap hari. Banyak banget konten edukasi kesehatan yang lewat di FYP aku. Jadi kadang nggak niat nyari pun, tiba-tiba muncul sendiri.”
(Informan 2, wawancara online, 6 Juni 2025)*

Informan 2 memanfaatkan TikTok secara pasif untuk konten edukatif. Tanpa harus mencari, ia sering terpapar informasi kesehatan melalui algoritma aplikasi. Ini mengindikasikan bahwa jika dikemas menarik, konten edukasi kesehatan dapat menjangkau pengguna secara luas bahkan saat mereka tidak secara spesifik mencarinya. TikTok memiliki potensi besar untuk menyampaikan pesan edukatif dengan cara yang tidak terasa memaksa. Selanjutnya, Berbeda dari dua informan sebelumnya, Informan 3 lebih memilih menggunakan Google sebagai sumber utama selain YouTube. Ia mencari informasi langsung dari situs resmi seperti Halodoc atau website rumah sakit. Informan ini menunjukkan kebiasaan yang lebih aktif dalam mencari informasi, terutama dari sumber yang ia anggap lebih terpercaya.

“Untuk selain YouTube, gue di Google sih. Karena jaman sekarang itu rumah sakit-rumah sakit udah ada web-nya. Misalnya gua search penyakit apa, kita bisa cari halodoc.com, rspi.com, siloam.com. Jadi sudah dijelaskan banget sih gejalanya, cara penyembuhannya.” (Informan 3, wawancara online, 12 Mei 2025)

Informan 3 mengandalkan situs resmi dan sumber informasi medis daring untuk mendapatkan informasi kesehatan. Ia lebih memilih informasi tertulis dan terverifikasi daripada konten media sosial yang tidak selalu bisa dipastikan kebenarannya. Ini menunjukkan bahwa audiens dewasa tertentu tetap lebih percaya pada informasi dari lembaga atau institusi yang jelas kredibilitasnya. Selanjutnya, Informan 4 juga menyebut TikTok sebagai media pelengkap untuk mendapatkan informasi kesehatan. Meski awalnya tidak berniat mencari, konten-konten kesehatan yang lewat di FYP membuatnya menonton. Artinya, ia cukup terbuka terhadap informasi dari berbagai platform, asal kontennya relevan dan muncul di saat yang tepat.

“Saya selain nonton dari YouTube, saya nontonnya dari TikTok karena ya sering lewat-lewat di TikTok tentang kesehatan. Sekalinya saya cari, algoritmanya balik lagi tentang kesehatan sih.” (Informan 4, wawancara online, 10 Mei 2025)

Informan 4 adalah tipe pengguna yang cenderung mengandalkan rekomendasi algoritma media sosial. Ia tidak aktif mencari konten, tetapi tetap tertarik menonton jika topiknya sesuai. Ini menunjukkan bahwa strategi penyebaran konten melalui algoritma TikTok cukup efektif untuk menjangkau audiens pasif yang terbuka terhadap berbagai tema. Selanjutnya, Informan 5 menyebut Instagram sebagai media kedua setelah YouTube, terutama lewat fitur reels. Ia juga mendapat banyak rekomendasi dari rekan guru yang membagikan video melalui grup WhatsApp. Ini menunjukkan bahwa jejaring sosial dan komunikasi personal memiliki peran penting dalam

menyebarkan informasi edukatif secara informal namun efektif.

“Saya cukup sering menonton konten edukasi kesehatan di Instagram, terutama melalui reels. Banyak teman-teman guru juga sering membagikan video singkat ke grup WhatsApp sekolah.” (Informan 5, wawancara online, 17 Mei 2025)

Informan 5 menunjukkan bahwa media seperti Instagram dan WhatsApp juga menjadi saluran penting untuk distribusi konten edukasi kesehatan. Kekuatan komunitas, dalam hal ini, sesama guru, berperan besar dalam menyaring dan membagikan informasi yang dianggap bermanfaat. Hal ini membuka peluang kolaborasi lintas media sosial untuk memperluas jangkauan konten. Terakhir, Informan 6 sering mendapatkan konten edukasi kesehatan melalui tautan yang dibagikan teman-temannya di WhatsApp. Dari sana, ia diarahkan ke media seperti Instagram, YouTube, atau TikTok. Meskipun ia lebih menyukai YouTube karena layar besar dan fitur pause, ia tetap terbuka terhadap berbagai platform jika kontennya bermanfaat.

“Tante biasanya sih, nonton dari artikel yang di-share teman-teman di WA. Bisa kebuka lewat IG, YouTube, atau TikTok. Tapi Tante lebih suka YouTube karena bisa di-hold, layarnya besar, dan suara lebih jelas.” (Informan 6, wawancara online, 17 Mei 2025)

Informan 6 menggambarkan peran penting jaringan sosial pribadi dalam menyebarkan informasi kesehatan. Meski memiliki preferensi terhadap platform tertentu seperti YouTube karena alasan kenyamanan teknis, ia tetap mengakses konten dari berbagai media saat dibagikan oleh orang terdekat. Ini menegaskan bahwa kepercayaan terhadap pengirim informasi juga menentukan minat untuk menonton.

Keenam informan menjawab pertanyaan terkait dengan pengalaman informan apakah merasa menjadi peduli terhadap kesehatan mereka setelah menonton konten edukasi kesehatan. Setelah rutin menonton konten edukasi kesehatan, Informan 1 mengaku mulai mengubah beberapa kebiasaan kecil yang dulu sering diabaikan. Perubahan ini tidak hanya dalam hal pola makan, tapi juga menyangkut rutinitas harian seperti kebiasaan mandi dan memperhatikan kebersihan diri.

“Iya. Sekarang aku jadi jarang makan mie instan, lebih sering minum air putih, sama rajin mandi juga. Dulu malas mandi kalau belum keringetan.” (Informan 1, wawancara online, 10 Juni 2025)

Konten edukasi kesehatan terbukti mampu mendorong Informan 1 untuk lebih peduli terhadap kebiasaan hidup sehat. Perubahan yang terjadi memang terlihat sederhana, namun sangat bermakna karena menunjukkan adanya peningkatan kesadaran. Melalui tayangan yang menarik dan mudah dicerna, ia termotivasi untuk menjaga kesehatan pribadi, dimulai dari perubahan kecil sehari-hari. Selanjutnya, Informan 2 sebelumnya adalah tipe orang yang cukup cuek terhadap kesehatan. Namun sejak sering menonton konten edukatif tentang kesehatan, ia mulai memperbaiki gaya hidupnya secara perlahan, termasuk mengatur jam tidur, menjaga pola makan, dan bahkan mulai melakukan olahraga ringan seperti stretching.

“Banget! Dulu aku tuh termasuk yang suka cuek. Sering begadang, makan sembarangan, jarang olahraga. Tapi sejak sering nonton konten kesehatan, aku jadi lebih aware. Sekarang aku udah mulai atur jam tidur, ngurangin makanan cepat saji, dan banyak minum air putih. Kadang juga stretching sebelum tidur.” (Informan 2, wawancara online, 6 Juni 2025)

Konten edukasi kesehatan mampu membawa perubahan besar pada gaya hidup Informan 2. Dari yang awalnya sering abai terhadap kesehatan, ia kini lebih disiplin dan memperhatikan berbagai aspek tubuhnya, mulai dari pola tidur hingga asupan makanan. Ini menegaskan bahwa konten kesehatan yang dikemas dengan baik bisa menjadi motivasi kuat untuk membangun kebiasaan hidup sehat. Selanjutnya, Informan 3 menekankan pentingnya tanggung jawab pribadi

dalam menjaga kesehatan. Ia menyadari bahwa menjaga tubuh tetap sehat sepenuhnya ada di tangan individu, dan ia melihat konten edukasi kesehatan sebagai pengingat agar tetap waspada terhadap berbagai risiko penyakit yang berasal dari kebiasaan pribadi.

“Iya itu pasti banget karena kan kesehatan diri kita, ya udah yang bisa kontrol cuman diri kita sendiri. Bisa jadi penyakit kemungkinan besar juga karena diri kita sendiri.”
(Informan 3, wawancara online, 12 Mei 2025)

Bagi Informan 3, konten kesehatan bukan sekadar informasi tambahan, tetapi pengingat bahwa kesehatan adalah tanggung jawab pribadi. Kesadaran ini memperkuat komitmennya untuk menjalani gaya hidup yang lebih sehat. Ia melihat hubungan langsung antara kebiasaan pribadi dan kemungkinan munculnya penyakit, sehingga menjadi lebih waspada dan bijak dalam merawat tubuh. Selanjutnya, Informan 4 mengalami peningkatan kepedulian terhadap kesehatan seiring bertambahnya usia dan meningkatnya paparan terhadap konten kesehatan. Ia menyadari bahwa banyak anak muda yang sudah mengalami gangguan kesehatan akibat gaya hidup modern yang tidak sehat.

“Iya jauh lebih concern sih. Maksudnya di tahun-tahun sekarang tuh banyak yang umur-umur dua puluhan tuh sudah kena penyakit yang aneh-aneh karena kan sekarang makanan udah banyakin junkfood udah apa-apa gitu, jadi udah peduli banget sih sekarang.” (Informan 4, wawancara online, 10 Mei 2025)

Kepedulian Informan 4 terhadap kesehatan dipicu oleh realita yang terjadi di sekitarnya. Ia melihat bahwa banyak generasi muda yang mengalami masalah kesehatan di usia muda, dan hal itu membuatnya lebih waspada. Konten edukasi kesehatan berperan dalam menanamkan kesadaran bahwa menjaga pola makan dan gaya hidup sehat harus dimulai sejak dini. Selanjutnya, Informan 5 mengaku bahwa ia sudah cukup peduli terhadap kesehatan sejak lama, namun kebiasaannya mengakses konten edukatif membuat kesadarannya semakin meningkat. Sebagai seorang guru, ia merasa bertanggung jawab untuk memberi contoh dan menjaga lingkungan sehat, sehingga konten kesehatan juga menjadi bahan refleksi baginya.

“Tentu. Sebenarnya sejak dulu saya sudah cukup peduli, tapi bisa dibilang tingkat kepedulian saya meningkat sejak terbiasa mengakses konten edukatif. Saya semakin menyadari bahwa menjaga kesehatan itu bukan sekadar tidak sakit, tapi bagaimana kita bisa menjaga kualitas hidup sehari-hari.” (Informan 5, wawancara online, 17 Mei 2025)

Informan 5 menekankan pentingnya hidup sehat bukan hanya untuk diri sendiri, tapi juga untuk menciptakan lingkungan sosial yang sehat. Konten edukasi kesehatan menjadi penguat semangatnya untuk terus menjaga pola hidup yang seimbang. Ia juga menggunakan informasi tersebut sebagai bahan edukasi bagi murid-muridnya, membuktikan dampak ganda dari konten yang bermanfaat. Terakhir, Informan 6 secara jujur mengakui bahwa ia dulunya kurang suka minum air putih. Namun karena sering melihat konten kesehatan yang menekankan pentingnya hidrasi, ia mulai mencoba mengubah kebiasaan tersebut. Meskipun awalnya sulit, ia merasa senang bisa perlahan-lahan berubah ke arah yang lebih sehat.

“Jujur, iya. Karena dulu Tante orang yang agak susah untuk minum air putih, tapi dengan banyaknya Tante melihat konten-konten kesehatan begitu, akhirnya Tante juga menyadari bahwa itu enggak baik. Jadi mulai... Tante udah rajin minum air putih. Ya sulit awalnya tapi akhirnya bisa.” (Informan 6, wawancara online, 17 Mei 2025)

Perubahan kecil dalam kebiasaan seperti minum air putih bisa sangat berarti, seperti yang dialami oleh Informan 6. Ia membuktikan bahwa konten edukatif dapat mendorong perubahan perilaku secara perlahan namun konsisten. Kesadaran terhadap kesehatan tidak selalu harus datang

dari kondisi darurat, tetapi bisa tumbuh lewat paparan informasi yang tepat dan rutin.

Keenam informan menjawab pertanyaan terkait dengan apakah konten edukasi kesehatan cukup aktif dalam memberikan pembelajaran tentang kesehatan tubuh. Informan 1 merasa bahwa konten edukasi kesehatan bisa sangat efektif, asalkan dikemas dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Menurutnya, banyak istilah medis yang sulit dipahami, sehingga penjelasan tambahan dalam bahasa yang lebih ringan akan sangat membantu penonton.

“Cukup banget. Asal bahasanya gampang. Kalau ada kata susah, dijelasin aja pakai bahasa yang lebih mudah.” (Informan 1, wawancara online, 10 Juni 2025)

Dari sudut pandang Informan 1, efektivitas konten edukasi kesehatan bergantung pada cara penyampaian. Ia percaya bahwa jika pembuat konten mampu menggunakan bahasa sehari-hari yang tidak terlalu teknis, maka pesan yang ingin disampaikan akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat, termasuk anak-anak dan remaja. Selanjutnya, Informan 2 menilai bahwa konten edukasi kesehatan sangat efektif, khususnya bagi anak muda yang cenderung enggan membaca artikel panjang atau buku pelajaran. Menurutnya, media sosial adalah sarana yang pas karena mampu menyampaikan informasi secara cepat dan tidak membosankan.

“Efektif banget. Apalagi buat anak muda yang mungkin males baca artikel panjang atau buku teks. Konten-konten di media sosial itu jadi solusi banget karena lebih cepat, padat, dan jelas. Semua kalangan usia juga bisa ngerti.” (Informan 2, wawancara online, 6 Juni 2025)

Bagi Informan 2, konten edukasi kesehatan yang dikemas secara singkat dan interaktif sangat mendukung proses belajar, terutama di kalangan generasi muda. Ia menekankan bahwa penyampaian melalui media sosial bisa menjadi solusi praktis yang menjangkau lebih banyak orang dan menjadikan edukasi kesehatan lebih inklusif dan menyenangkan. Selanjutnya, Informan 3 melihat efektivitas konten edukasi kesehatan dari segi praktik. Ia terbiasa langsung mencari informasi kesehatan dari sumber digital saat mengalami gejala tertentu. Bagi dia, konten seperti ini berguna karena bisa langsung dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

“Kalau menurut gua cukup efektif sih karena ya dari praktik yang gua jalani selama ini... Gua searching, ya gua melakukan hal itu. Jadi misalkan kayak gua merasakan, aduh gua-- misal contoh, kok gua kencingnya begini ya... Nah dikasih tahu tuh, karena anda terlalu banyak makan ini... Jadi lebih disesuaikan sih sekarang.” (Informan 3, wawancara online, 12 Mei 2025)

Informan 3 menilai efektivitas konten dari sisi manfaat langsung. Ia merasa terbantu karena konten yang ditontonnya mampu menjawab pertanyaan sehari-hari tentang gejala tubuh dan gaya hidup. Dengan begitu, ia bisa mengambil langkah pencegahan atau penyesuaian secara mandiri berdasarkan informasi yang diperoleh. Selanjutnya, Informan 4 merasakan bahwa konten edukasi kesehatan cukup efektif karena rata-rata penjelasan yang diberikan sudah cukup jelas dan bisa dipahami. Ia merasa tidak kesulitan dalam menyerap informasi dari media sosial.

“Sejauh ini sih yang saya lihat semuanya cukup efektif karena semuanya itu rata-rata cukup jelas dalam menjelaskan jadi saya jadi lebih ngerti aja sih.” (Informan 4, wawancara online, 10 Mei 2025)

Menurut Informan 4, keberhasilan konten edukasi kesehatan terletak pada kejelasan informasi yang disampaikan. Ia menilai bahwa jika informasi disampaikan dengan struktur yang baik dan jelas, maka siapapun bisa memahaminya dengan mudah, tanpa harus memiliki latar belakang medis sekalipun. Selanjutnya, Sebagai seorang guru, Informan 5 melihat konten edukasi kesehatan tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri, tetapi juga mampu menginspirasi murid-murid di sekolah. Ia meyakini bahwa pendekatan yang ringan, visual, dan menyenangkan mampu meningkatkan efektivitas penyampaian pesan kesehatan kepada masyarakat.

“Saya yakin sangat efektif. Apalagi kalau dikemas dengan menarik dan menyenangkan, bukan seperti ceramah medis yang berat... Bahkan di sekolah saya, beberapa murid pernah dengan antusias menceritakan ulang isi video yang mereka tonton di rumah, dan saya kaget karena mereka bisa paham betul.”
(Informan 5, wawancara online, 17 Mei 2025)

Informan 5 menilai bahwa pendekatan konten yang menyenangkan dan komunikatif sangat efektif dalam mengedukasi khalayak luas, termasuk anak-anak. Ia melihat bukti nyata dari muridnya sendiri yang mampu mengingat dan memahami isi konten kesehatan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa konten edukasi bisa menyentuh berbagai lapisan masyarakat jika dikemas dengan baik. Terakhir, Informan 6 menggarisbawahi bahwa konten edukasi kesehatan yang efektif adalah yang mampu menyampaikan informasi secara sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat umum. Ia percaya bahwa gaya penyampaian yang santai namun tetap jelas sangat membantu masyarakat yang tidak terbiasa dengan istilah medis.

“Efektif, sangat efektif karena biar bagaimanapun eh, konten kesehatan itu kan nggak semua orang paham istilah-istilah kesehatan... Tapi dengan konten yang mudah dimengerti, otomatis kan kita jadi tahu... terus bisa dipraktekin juga sih untuk kehidupan mereka sehari-hari.” (Informan 6, wawancara online, 17 Mei 2025)

Bagi Informan 6, efektivitas konten edukasi kesehatan ditentukan oleh kesederhanaan dalam penyampaian. Ia menilai bahwa konten yang informatif tapi tetap ringan akan membuat masyarakat lebih mudah menyerap informasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini penting, terutama untuk menjangkau mereka yang tidak memiliki latar belakang di bidang kesehatan.

Keenam informan dengan sangat jelas menjawab terkait dengan sejauh mana konten edukasi kesehatan memengaruhi pola hidup mereka. Informan 1 merasakan perubahan yang cukup signifikan pada pola hidupnya sejak ia rutin mengakses konten edukasi kesehatan. Ia mengaku mulai menjaga pola makan, terutama dengan mengurangi konsumsi minuman manis dan memperbanyak air putih, sesuatu yang sebelumnya jarang ia perhatikan.

“Iya, banyak banget. Aku jadi lebih jaga makan, banyak minum air putih, enggak sering minum manis-manis lagi.” (Informan 1, wawancara online, 10 Juni 2025)

Konten edukasi kesehatan memberikan pengaruh positif bagi Informan 1 dalam menjaga kebiasaan sehari-hari yang lebih sehat. Ia merasa lebih sadar pentingnya menjaga asupan makanan dan minuman, terutama dalam menghindari gula berlebih. Perubahan kecil ini menjadi langkah awal untuk membentuk gaya hidup yang lebih baik ke depannya. Selanjutnya, Informan 2 merasa bahwa perubahan pola hidupnya cukup dipengaruhi oleh konten edukasi kesehatan, khususnya konten yang mengulas tentang bahaya makanan tinggi gula dan kebiasaan tidak sehat seperti begadang. Ia menjadi lebih peduli pada apa yang dikonsumsi dan mulai memperbaiki kebiasaan tidurnya.

“Cukup besar. Aku dulu suka begadang dan asal makan, tapi sekarang jadi lebih mikirin apa yang aku konsumsi. Konten yang bahas pola makan tinggi gula tuh ngena banget, langsung bikin aku mikir ulang soal kebiasaan minum manis dan junk food.” (Informan 2, wawancara online, 6 Juni 2025)

Perubahan yang dialami Informan 2 menunjukkan bagaimana konten edukatif bisa memengaruhi keputusan pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan lebih berhati-hati dalam memilih makanan dan menjaga pola tidur, ia merasa terbantu dalam membentuk kebiasaan baru yang lebih sehat. Selanjutnya, Informan 3 mengaku bahwa pemahamannya terhadap gaya hidup sehat sudah cukup baik berkat konten edukasi, tetapi dalam penerapannya masih belum sepenuhnya konsisten. Ia menyadari bahwa sebagai manusia, dirinya belum mampu menjalankan semua anjuran dengan sempurna, namun ia berusaha menerapkannya perlahan-lahan.

“Oh, sebenarnya sudah masuk di otak gue dan gua sudah paham ya... Jadi paling saran-saran yang diberikan oleh mereka-mereka kan edukasi seperti olahraga, makan makanan yang sehat, tidak minum-minum manis itu pelan-pelan sih gua lakuin sih tapi masih proses.” (Informan 3, wawancara online, 12 Mei 2025)

Meski tidak langsung merubah seluruh kebiasaannya, Informan 3 mengakui bahwa konten edukasi tetap membekas dalam pikirannya dan perlahan mulai diterapkan. Proses perubahan ini menggambarkan bahwa edukasi kesehatan melalui media digital memberikan efek jangka panjang dan menjadi pengingat konstan bagi penggunaannya. Selanjutnya, Sebagai seseorang yang sudah terbiasa dengan pola hidup sehat karena menjalani aktivitas fitness, Informan 4 menyatakan bahwa konten kesehatan lebih berfungsi sebagai pendukung informasi, bukan faktor utama perubahan. Meski tidak secara langsung mengubah pola hidupnya, konten tersebut sangat membantu menjaga konsistensi gaya hidup sehat yang sudah ia jalani.

“Mempengaruhi sih enggak, tapi sangat sangat membantu. Karena saya kan balik lagi tadi saya fitness segala macam, jadi saya menggunakan platform-platform tersebut ya untuk ngesupport kehidupan saya, kehidupan fitness saya.” (Informan 4, wawancara online, 10 Mei 2025)

Dalam kasus Informan 4, konten edukatif tidak menjadi pemicu perubahan, namun tetap memiliki peran penting sebagai penguat informasi. Ia merasa konten tersebut memperluas wawasannya dan membantu dalam mempertahankan pola hidup sehat yang telah lebih dulu dibangun melalui pengalaman pribadinya di dunia kebugaran. Selanjutnya, Informan 5 mengalami perubahan signifikan dalam kebiasaan hariannya setelah menonton konten edukasi kesehatan. Ia mengaku menjadi lebih disiplin dalam pola makan, tidur, hingga olahraga ringan. Konten yang ia tonton juga membantu mengingatkan akan pentingnya menjaga keseimbangan antara aktivitas dan istirahat.

“Pengaruhnya signifikan. Dulu saya sering melewati sarapan atau asal makan karena terburu-buru... Dan yang paling penting, saya mulai rutin minum air putih, yang dulu sering saya abaikan.” (Informan 5, wawancara online, 17 Mei 2025)

Perubahan gaya hidup Informan 5 menjadi bukti nyata bahwa konten edukasi yang menarik dan konsisten dapat memberikan dampak besar dalam kehidupan seseorang. Ia mulai memperhatikan rutinitas kecil yang sering dianggap sepele, seperti sarapan dan minum air putih, dan kini lebih disiplin dalam menjaga kesehatannya, termasuk manajemen stres dan aktivitas fisik. Terakhir, Informan 6 merasakan bahwa meskipun awalnya kurang peduli pada kesehatan, kebiasaannya mulai berubah setelah rutin menonton konten edukatif. Ia mulai mengurangi kebiasaan buruk seperti jarang minum air putih dan sulit makan sayur. Ia juga lebih waspada terhadap tanda-tanda penyakit dan tidak lagi menganggap remeh gejala-gejala ringan.

“Lumayan besar, karena biar gimana juga akhirnya kita jadi tahu kan... kita berusaha merubah pola hidup yang tidak baik gitu kan... Oh, cuma paling masuk angin, enggak. Tapi dengan edukasi ini... akhirnya kita tahu, oh ini harus begini, harus begitu.” (Informan 6, wawancara online, 17 Mei 2025)

Informan 6 menunjukkan bahwa konten edukasi kesehatan bisa menjadi media refleksi diri. Ia menyadari bahwa banyak kebiasaan yang selama ini dianggap biasa ternyata kurang sehat. Berkat konten tersebut, ia mulai lebih peka terhadap kondisi tubuhnya dan belajar melakukan pencegahan serta membangun pola hidup yang lebih bijak.

5. Persepsi Terkait konten organ tubuh channel YouTube dolewak

Keenam informan dengan jelas menjawab pertanyaan terkait dengan persepsi konten organ tubuh pada channel YouTube dolewak. Pertanyaan pertama terkait dengan, informasi baru apa yang informan pelajari dari video dolewak. Informan 1 merasa mendapatkan banyak informasi

ilmiah baru dari video-video di channel Dolewak, terutama tentang fungsi-fungsi organ tubuh yang selama ini dianggap biasa saja. Ia kini memahami proses alami seperti sendawa atau kentut secara ilmiah dan mulai tertarik pada topik-topik kesehatan yang awalnya jarang ia pikirkan, seperti kanker.

“Banyak banget. Aku jadi tahu kenapa bisa sendawa, kenapa kentut bau, terus soal kanker juga. Abangku bilang itu info ilmiah.” (Informan 1, wawancara online, 10 Juni 2025)

Video Dolewak memberikan pemahaman baru bagi Informan 1 terkait hal-hal sehari-hari yang sebelumnya dianggap sepele. Dengan penjelasan yang ringan namun ilmiah, Dolewak berhasil menyampaikan pengetahuan tubuh manusia secara menarik dan mudah dipahami, membuatnya lebih sadar akan pentingnya memahami fungsi tubuh sendiri. Selanjutnya, Informan 2 mengaku sangat terkesan dengan salah satu video yang membahas topik reproduksi perempuan. Menurutnya, video tersebut membuka wawasan penting yang selama ini tidak banyak ia temukan di tempat lain. Sebagai perempuan, ia merasa topik tersebut penting untuk disampaikan secara tepat dan mudah dimengerti.

“Ada, salah satunya yang paling aku inget tuh konten soal reproduksi perempuan. Menurut aku itu penting banget karena sebagai perempuan kita harus aware sama kesehatan organ reproduksi kita sendiri.” (Informan 2, wawancara online, 6 Juni 2025)

Melalui channel Dolewak, Informan 2 merasa mendapatkan informasi kesehatan yang relevan dan penting bagi perempuan. Ini menunjukkan bahwa Dolewak tidak hanya menyampaikan edukasi umum, tetapi juga menyesuaikan kontennya dengan kebutuhan kelompok tertentu, termasuk perempuan yang ingin lebih memahami tubuh mereka sendiri. Informan 3 baru saja menonton konten Dolewak tentang bahaya minuman manis dan langsung merasa tercerahkan. Ia baru menyadari bahwa konsumsi minuman kemasan tidak hanya menyebabkan perut buncit, tapi juga berdampak buruk pada organ-organ dalam tubuh. Ia merasa informasi ini sangat berguna untuk pola hidup sehat.

“Gua tadi baru banget nonton, bahaya minum manis. Ternyata minum manis itu bikin, salah satunya bikin perut kita buncit dan besar... berhubungan dengan organ tubuh kita juga sih, apalagi ini perut.” (Informan 3, wawancara online, 12 Mei 2025)

Konten edukasi dari Dolewak membuat Informan 3 lebih sadar akan dampak buruk konsumsi gula berlebih. Ia mengapresiasi bagaimana penjelasan sederhana dalam video bisa mengubah cara pandangnya terhadap hal yang dianggap biasa, seperti minuman manis. Ini membuktikan bahwa informasi yang jelas dan aplikatif bisa mendorong perubahan pola pikir. Informan 4 mendapatkan wawasan baru dari video Dolewak mengenai dampak merokok serta efek konsumsi makanan pedas terhadap tubuh. Ia terkesan dengan penjelasan yang memvisualisasikan proses dalam tubuh saat melakukan aktivitas seperti merokok. Menurutnya, ini membuat informasi jadi lebih mudah dipahami.

“Yang saya baru pelajari sih ada ini sih, yang-- apa yang terjadi eh kalau misalkan eh saya ngerokok gitu... Sama ini sih kalau saya kebanyakan makan pedas sih.” (Informan 4, wawancara online, 10 Mei 2025)

Melalui video dari Dolewak, Informan 4 mulai menyadari efek langsung dari kebiasaan sehari-hari seperti merokok dan makan pedas. Pengetahuan ini membantunya lebih bijak dalam menjaga tubuh. Video dengan visualisasi dan alur yang jelas ternyata memudahkan pemahaman tentang dampak kesehatan yang sebelumnya kurang disadari. Selanjutnya, Informan 5 merasa video dari seri “Obrolan Organ Sehari-hari” di channel Dolewak sangat membantunya memahami fungsi tubuh manusia dengan cara yang menyenangkan. Ia terkesan karena penjelasan yang awalnya rumit jadi terasa ringan, bahkan bisa dipahami oleh anak-anak. Hal ini menurutnya sangat penting untuk

pendidikan kesehatan sejak dini.

“Ada, dan bahkan cukup banyak... Misalnya, dijelaskan bagaimana cara kerja paru-paru saat kita bernapas atau mengapa kita bisa cegukan.” (Informan 5, wawancara online, 17 Mei 2025)

Dolewak berhasil mengubah cara pandang Informan 5 terhadap konten edukasi. Pengetahuan yang dibawakan tidak hanya informatif tetapi juga menyenangkan. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang kreatif dan ringan bisa membuat topik-topik sains dan kesehatan lebih mudah dipahami oleh berbagai kalangan, dari anak-anak hingga orang dewasa. Terakhir, Informan 6 merasa mendapatkan pengetahuan baru tentang sistem pencernaan dan organ tubuh seperti usus serta paru-paru. Ia mengaku lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan organ-organ tersebut dan merasa lebih menghargai bagaimana tubuh bekerja setelah menonton penjelasan dari Dolewak.

“Tante jadi baru tahu nih ternyata usus itu tuh panjang banget ya... Terus kita juga, ee, tahu apa sistem kerja paru-paru yang bertetanggaan dengan jantung.” (Informan 6, wawancara online, 17 Mei 2025)

Dari video Dolewak, Informan 6 mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang tubuhnya sendiri. Dengan penjelasan yang sederhana namun informatif, ia merasa lebih mudah memahami topik yang sebelumnya terasa berat. Ini membuatnya lebih termotivasi untuk menjaga kesehatan organ tubuh, terutama dari sisi fungsionalnya dalam kehidupan sehari-hari.

Keenam informan menjawab pertanyaan terkait dengan bagaimana informan menilai kredibilitas informasi yang disampaikan oleh Dolewak. Informan 1 menilai informasi dari Dolewak sebagai sesuatu yang bisa dipercaya. Ia bahkan sempat membandingkannya dengan sumber lain seperti ChatGPT, dan menemukan bahwa informasi yang disampaikan memang sama. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan pada kesesuaian isi konten dengan sumber lain yang juga kredibel.

“Percaya. Aku pernah bandingin sama ChatGPT, sama kok infonya.” (Informan 1, wawancara online, 10 Juni 2025)

Informan merasa Dolewak menyampaikan informasi yang sejalan dengan sumber lain yang ia percaya. Dengan adanya kesamaan informasi, ia pun yakin bahwa konten Dolewak memang dapat dijadikan rujukan untuk belajar tentang kesehatan secara mudah dan aman. Selanjutnya, Informan 2 sangat yakin bahwa Dolewak menyampaikan informasi yang kredibel. Keyakinan ini didukung oleh fakta bahwa Dolewak kerap mencantumkan sumber informasi dalam videonya. Selain itu, saat ia membandingkan isi kontennya dengan referensi lain, hasilnya selalu konsisten.

“Sangat kredibel. Mereka sering nyantumin sumber yang jelas juga di videonya. Dan aku pernah beberapa kali cross-check sama sumber lain, hasilnya sesuai kok.” (Informan 2, wawancara online, 6 Juni 2025)

Bagi Informan 2, kredibilitas Dolewak tidak perlu diragukan. Sikap transparan dengan mencantumkan sumber, serta isi konten yang sesuai dengan referensi lain, memperkuat kepercayaan pengguna akan kualitas informasi yang disampaikan. Selanjutnya, Informan 3 menganggap bahwa informasi dari Dolewak sangat bisa dipercaya karena kontennya sejalan dengan sumber lain seperti Google dan media sosial lain. Ia menyukai bahwa meskipun isi informasinya sama dengan yang lain, cara penyampaiannya dibuat lebih menarik.

“Menurut gua sangat kredibel sih... ya sama aja sebenarnya informasinya dan cara-cara menyembuhkan penyakit, cara kita sehat tuh sebenarnya sama aja semua tapi kan dia mengemasnya beda ya.” (Informan 3, wawancara online, 12 Mei 2025)

Kepercayaan Informan 3 terhadap Dolewak muncul dari konsistensi isi kontennya dengan sumber lain. Menurutnya, daya tarik utama Dolewak adalah cara penyampaian yang unik dan mudah dipahami, tanpa mengubah substansi dari informasi kesehatan itu sendiri. Selanjutnya, Informan 4 merasa bahwa Dolewak tidak sembarangan dalam menyampaikan informasi. Meskipun ia lupa sumber persis yang dirujuk dalam video, ia ingat bahwa Dolewak pernah menampilkan referensi atau dasar informasi yang membuatnya percaya bahwa konten tersebut memang dirancang dengan tanggung jawab.

“Kalau dari kredibilitas sih saya pikir... dia tuh ada sumbernya sendiri. Saya lupa sih, cuman saya kayaknya waktu itu pernah lihat dia tuh berdasarkan apa gitu dia ngambil.” (Informan 4, wawancara online, 10 Mei 2025)

Bagi Informan 4, kredibilitas Dolewak dibuktikan dari adanya rujukan sumber dalam penyampaian kontennya. Meskipun tidak selalu diingat secara detail, fakta bahwa sumber pernah ditampilkan cukup untuk menimbulkan rasa percaya dan menghilangkan keraguan. Selanjutnya, Sebagai seorang guru, Informan 5 sangat berhati-hati dalam menilai konten yang ingin dibagikan kepada murid. Ia menyatakan bahwa Dolewak memiliki kredibilitas tinggi karena isi kontennya selalu selaras dengan referensi resmi seperti buku pelajaran dan situs kesehatan pemerintah. Ia juga menghargai bahwa Dolewak mencantumkan sumber literatur dalam videonya.

“Setiap kali saya ingin membagikan konten, saya cek dulu isi videonya dan bandingkan... isi dari video Dolewak selalu sejalan dengan referensi resmi tersebut.” (Informan 5, wawancara online, 17 Mei 2025)

Kepercayaan Informan 5 terhadap Dolewak dibangun atas dasar verifikasi dan kehati-hatian profesional sebagai pendidik. Konsistensi informasi dengan sumber terpercaya menjadi kunci utama dalam menilai bahwa Dolewak layak dijadikan bahan edukasi, bahkan untuk lingkungan belajar formal. Terakhir, Informan 6 menilai bahwa Dolewak menyampaikan informasi secara jujur, tidak berlebihan, dan informatif. Menurutnya, jika sebuah channel sudah memiliki banyak penonton dan konsisten menyampaikan hal yang masuk akal, maka bisa dianggap kredibel. Ia merasa bahwa gaya penyampaian yang sederhana juga menambah nilai kepercayaan.

“Saya rasa informasinya bisa dipercaya... enggak mungkin dia, ee, me-- menghancurkan kredibilitasnya dengan menyampaikan informasi yang tidak valid.” (Informan 6, wawancara online, 17 Mei 2025)

Bagi Informan 6, kredibilitas Dolewak tidak hanya dinilai dari sumber tertulis, tapi juga dari konsistensi gaya penyampaian yang apa adanya dan mudah dimengerti. Ia percaya bahwa kanal yang sudah dipercaya publik pasti berusaha menjaga akurasi informasinya agar tidak mengecewakan penonton.

Keenam informan menjawab pertanyaan terkait dengan apakah setakah mengetahui video dolewak, informan menjadi tahu terkait dengan organ tubuh. Informan 1 merasa sangat terbantu dalam memahami proses kerja organ tubuh lewat video dari Dolewak. Ia mengatakan bahwa visualisasi yang digunakan membuatnya bisa membayangkan secara langsung bagaimana obat bekerja dalam tubuh. Ini menunjukkan bahwa konten tersebut mampu menjembatani pengetahuan medis dengan pemahaman awam secara efektif.

“Iya banget. Aku bisa bayangin prosesnya. Kayak gimana obat bekerja di dalam tubuh.” (Informan 1, wawancara online, 10 Juni 2025)

Penggunaan visualisasi dalam video Dolewak membuat Informan 1 merasa lebih mudah memahami sistem tubuh. Penjelasan yang menggambarkan alur kerja organ secara konkret dan sederhana sangat membantu terutama bagi orang yang sebelumnya tidak terlalu akrab dengan istilah

medis. Selanjutnya, Bagi Informan 2, kekuatan video Dolewak terletak pada cara menyederhanakan konsep rumit menjadi sesuatu yang familiar. Ia menyebut bahwa penggunaan analogi, seperti ginjal dijelaskan layaknya filter air, membuat penjelasan terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari dan mudah diingat.

“Banget. Dolewak pakai analogi yang relate banget sama kehidupan sehari-hari. Kayak waktu bahas ginjal, dijelasin kayak filter air. Itu bikin aku lebih mudah ngerti dan inget.” (Informan 2, wawancara online, 6 Juni 2025)

Dengan pendekatan yang ringan dan analogi sederhana, Dolewak mampu menjembatani pengetahuan medis kepada masyarakat umum. Informan 2 merasa teknik ini sangat efektif dalam menanamkan pemahaman, terutama karena membuat topik kesehatan jadi terasa tidak mengintimidasi. Selanjutnya, Awalnya kurang tertarik dengan topik kesehatan, Informan 3 mengaku bahwa ia jadi paham dan lebih peduli setelah menonton penjelasan dari Dolewak. Ia menyukai bagaimana video tersebut memperkenalkan anatomi tubuh melalui animasi, dari otak sampai ke organ lainnya. Hal ini membuatnya lebih menyadari pentingnya menjaga "mesin tubuh" yang selama ini tidak ia perhatikan.

“Sangat memahami karena di videonya... ternyata sepeenting ini alat mesin kita tuh sepeenting ini.” (Informan 3, wawancara online, 12 Mei 2025)

Melalui penyampaian visual yang menarik, Dolewak berhasil membuat Informan 3 yang sebelumnya tidak terlalu peduli jadi lebih tertarik pada cara kerja tubuhnya sendiri. Penjelasan animatif mampu menumbuhkan rasa ingin tahu sekaligus pemahaman yang lebih dalam terhadap pentingnya organ tubuh. Selanjutnya, Informan 4 mengungkapkan bahwa ia merasa cukup paham dengan penjelasan dari Dolewak, terutama mengenai hal-hal praktis seperti dampak merokok dan makanan pedas terhadap organ tubuh. Ia menilai bahwa video tersebut memberikan gambaran jelas, meski tidak terlalu panjang, namun cukup untuk membangun kesadaran.

“Dengan penjelasan yang seperti itu saya merasa, saya lumayan paham sih apa yang mereka jelasin. Apalagi tentang organ-organ tubuh...” (Informan 4, wawancara online, 10 Mei 2025)

Penjelasan ringkas namun padat membuat Dolewak efektif dalam memberikan edukasi yang mudah dicerna. Bagi Informan 4, hal ini membantu dalam mengenali hal-hal kecil yang berdampak besar terhadap kesehatan, seperti pola makan dan kebiasaan sehari-hari. Selanjutnya, Sebagai seorang guru, Informan 5 sangat terbantu dengan visualisasi yang ditampilkan Dolewak, terutama ketika harus menjelaskan konsep seperti pencernaan dan kerja jantung kepada siswa. Ia merasa kontennya ringkas, jelas, dan menarik, sehingga membuatnya lebih percaya diri saat mengajarkan kembali informasi tersebut.

“Penjelasannya tidak terlalu panjang, tapi isinya padat dan jelas... Saya juga bisa menjelaskan ke murid dengan lebih percaya diri karena ada media pendukungnya.” (Informan 5, wawancara online, 17 Mei 2025)

Bagi Informan 5, konten Dolewak bukan hanya menjadi sarana belajar pribadi, tetapi juga alat bantu yang sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran di kelas. Ia merasa format kontennya mendukung penguatan pemahaman konsep yang sebelumnya terasa rumit atau terlalu ilmiah. Selanjutnya, Informan 6 menyampaikan bahwa ia jadi lebih sadar dan paham betapa pentingnya organ tubuh, seperti ginjal dan paru-paru, setelah menonton video dari Dolewak. Ia juga menyinggung bahaya penggunaan obat sembarangan dan bagaimana Dolewak menjelaskan hal tersebut dengan baik.

“Sangat, sangat terbantu menurut Tante ya... harus tahu eh apa bahayanya kita minum obat kebanyakan gitu loh.” (Informan 6, wawancara online, 17 Mei 2025)

Bagi Informan 6, Dolewak menjadi media belajar yang mampu mengubah cara pandangnya terhadap organ tubuh dan kebiasaan sehari-hari. Penjelasan yang praktis dan relatable membantunya lebih berhati-hati dalam menjaga kesehatan dan menghindari kebiasaan buruk seperti konsumsi obat yang tidak terkontrol.

Keenam informan menjawab terkiat dengan pengalaman selama mereka menonton YouTube dolewak, konten-konten mana yang sudah ditonton. Informan 1 menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai bentuk konten yang disajikan oleh Dolewak. Ia menyadari bahwa channel ini memiliki dua jenis penyajian: serial dan tunggal. Menurutnya, konten serial biasanya membahas satu tema besar secara mendalam dalam beberapa video berbeda, contohnya tentang topik kanker. Hal ini menunjukkan bahwa informan cukup aktif mengikuti berbagai konten dari channel tersebut.

“Tahu. Ada yang satuan, ada yang serial. Yang serial biasanya bahas topik yang sama, misalnya tentang kanker.” (Informan 1, wawancara online, 10 Juni 2025)

Informan 1 memahami struktur konten Dolewak dan menyukai pendekatan penyampaian yang tematik. Dengan membagi topik besar ke dalam beberapa bagian, penonton seperti dirinya merasa lebih mudah memahami materi yang kompleks tanpa harus merasa terbebani dalam satu kali tonton. Selanjutnya, Informan 2 mengaku telah menonton beberapa video yang membahas sistem pencernaan dan anatomi tubuh. Ia menyatakan bahwa konten serial memberikan pengalaman menonton yang lebih menyenangkan dan terstruktur. Menurutnya, format serial ini membuat alur pembelajaran lebih mudah diikuti, seperti mengikuti kelas biologi yang seru dan tidak membosankan.

“Tahu kok. Aku pernah nonton beberapa yang bahas sistem pencernaan dan anatomi tubuh. Dan menurut aku yang serial tuh bikin kita bisa ngikutin alur pembahasannya lebih enak, kayak mini pelajaran biologi tapi jauh lebih seru.” (Informan 2, wawancara online, 6 Juni 2025)

Format serial Dolewak dinilai sangat membantu dalam menciptakan proses belajar yang bertahap dan menyenangkan. Penonton merasa tidak hanya menonton video hiburan, tapi juga mendapatkan pemahaman ilmiah yang terstruktur, mirip seperti mengikuti pelajaran formal namun dengan gaya yang santai. Selanjutnya, Informan 3 menyebutkan beberapa video yang berkesan baginya seperti tentang cara kerja organ tubuh, dampak minuman manis, perut buncit, hingga PMO (Porn Masturbation Orgasm). Ia menyadari adanya konten yang berseri dari Dolewak khususnya topik kanker, meskipun belum menontonnya. Ia menilai bahwa format tersebut cukup menarik karena satu jenis penyakit bisa dibahas dari berbagai sudut pandang dalam beberapa video.

“Dia tuh mem-memperjelaskan penyakit kanker tuh dalam berbagai banyak video gitu. Jadi itu menurut gua tuh series sih... Ada kanker serviks, kanker rahim, kanker usus.” (Informan 3, wawancara online, 12 Mei 2025)

Walaupun belum menonton semua konten serial, Informan 3 sudah mampu mengidentifikasi adanya pola penyajian yang tematik dan berkelanjutan dari Dolewak. Ini menunjukkan bahwa penonton dapat memahami strategi konten dari kanal ini, bahkan jika mereka belum menyaksikan seluruh seri yang tersedia. Selanjutnya, Informan 4 mengaku pernah menonton berbagai video dari Dolewak, terutama yang membahas efek konsumsi pedas, merokok, dan alkohol terhadap tubuh. Ia menyadari bahwa beberapa video mengangkat tema yang berulang namun tetap berdiri sendiri. Meski demikian, ia mengetahui adanya konten yang berseri.

“Tapi beberapa tuh membahas hal yang sama ya, mungkin kalau untuk series, serial ya saya, ya saya tahu sih.” (Informan 4, wawancara online, 10 Mei 2025)

Informan 4 menilai bahwa Dolewak menyediakan variasi konten yang menarik dan relevan. Meski lebih sering menonton video satuan, ia tetap mengenali struktur serial yang disediakan. Ini menandakan bahwa penonton dapat fleksibel memilih sesuai kebutuhan informasi tanpa kehilangan konteks edukatif. Selanjutnya, Sebagai seorang guru, Informan 5 telah menonton beragam video Dolewak yang membahas mulai dari fungsi organ tubuh, penyakit ringan, hingga penyakit berat seperti kanker dan diabetes. Ia menyebut bahwa konten serial sangat membantunya dalam membagi materi kepada siswa secara bertahap. Ia bahkan menjadikan konten berseri sebagai referensi pengajaran mingguan di kelas.

“Saya juga tahu mereka punya konten berseri, seperti seri tentang sistem tubuh manusia... Saya sering menjadikan seri seperti ini sebagai bahan ajar mingguan.”
(Informan 5, wawancara online, 17 Mei 2025)

Bagi Informan 5, keberadaan konten berseri dari Dolewak bukan hanya memudahkan proses belajar pribadi, tapi juga sangat mendukung praktik mengajar. Serialisasi membuat pembelajaran lebih sistematis dan cocok digunakan dalam konteks pendidikan formal. Terakhir, Informan 6 mengaku telah menonton beberapa topik seperti jantung, paru-paru, stroke, dan usus. Ia pernah melihat video yang dibagi menjadi part 1 dan part 2, namun secara pribadi lebih menyukai video tunggal yang membahas satu topik secara tuntas. Ia merasa video satuan lebih praktis dan tidak membuat bingung.

“Pernah Tante lihat ada part satu dan part dua. Pernah Tante lihat tuh tapi kalau disuruh ini Tante lebih seneng, lebih seneng dan lebih sering nonton yang langsung bahas satu topik terus selesai gitu loh.” (Informan 6, wawancara online, 17 Mei 2025)

Meskipun menyadari keberadaan konten berseri, Informan 6 lebih nyaman dengan video satuan yang langsung menyelesaikan satu topik. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan berbeda pada masing-masing penonton, di mana fleksibilitas penyajian menjadi keunggulan Dolewak dalam menjangkau audiens yang beragam.

Lampiran 8. CV



ANASTASYA AVELIA ZAMIRA

Address: Jl. Bendi III, South Jakarta
Phone: (+62) 878-8946-6600
Email: tasyaavelia34@gmail.com
Website: [linkedin.com/in/Anastasya-Avelia-Zamira](https://bit.ly/PortfolioAnastasyaAveliaZamira)
Portfolio: <https://bit.ly/PortfolioAnastasyaAveliaZamira>

SUMMARY

I am an active student in the 8th semester at Pembangunan Jaya University majoring in Communication Sciences. Besides becoming a student, I am also working at the entertainment industry as a key opinion leader and model for brands. I am able to handle multiple tasks on a daily basis, I am also a dependable person who's is great at time management. I am always energetic and eager to learn new skills and also capable to work as a team.

SKILLS

Professional Skills	Technical Skills
• Linguistic • Hardworking • Teamwork • Time Management • Dependable • Multitasker	• Microsoft Office (Word, Excel, Powerpoint) • Branding • Copywriting • Content Planner • Editing Skills (Capcut, Inshot, Canva) • Digital Marketing

LANGUAGES

- **INDONESIA : NATIVE**
- **ENGLISH : ACTIVE**

EDUCATION

Bachelor of Communication Science	2021 - Present
University of Pembangunan Jaya	
• Minor in Public Relations • Cumulative GPA : 3.45/4.0	

ORGANIZATIONAL EXPERIENCES

Student Activity Unit "Modern Dance"	2022 - 2023
• As a Public Relations • Managing Modern Dance Social media account (@improvic.upj) • Producing and edit social media content • Documentation of activities carried out in modern dance	

COMMITTEE EXPERIENCES

Pembangunan Jaya University Student Fair	2022
• PKM - GFT (Gagasan Futuristik Tertulis) • As a group member who provides ideas on the issue of food waste • Propose an idea with a title of " FWF Community As The Solution Of Foodwaste Management	
Pembangunan Jaya University Student Fair	2023
• PKM - GFT (Gagasan Futuristik Tertulis) • As a group leader coordinating group members in making proposals and also provides ideas on the issue of waste • Propose an idea with a title of " Nusantara Integrated Plastic Cleaning System "	

Pembangunan Jaya University Advertisement	2021 - 2023
• As a Photoshoot talent for Pembangunan Jaya University • As a Photoshoot talent for Pembangunan Jaya University Social media content (@upi_bintaro) and (@upi_international)	

WORK EXPERIENCES

Internship at PT Bank BTPN Syariah Tbk	Feb 2024 - June 2024
• Working As a Content Creator Coordinator • Reviewing content and video modules created by Content Creator located throughout Indonesia • Copywriting and designing posters • Create, produce, & Edit Revamping Module Content in English Inshot and Capcut Applications	
Internship at CTARSA Foundation (CT CORP)	Sep 2024 - Dec 2024
• Working As a Content Creator & Scriptwriter • Create Content plans, Produce Content, Edit Content for CTARSA Foundation Social Media Account • Developed scripts for videos, campaigns, and promotional materials. • Conducted research to create accurate, compelling, and audience-focused narratives.	
Working As KOL (Key Opinion Leader)	2019 - 2023
• As a KOL (Key Opinion Leader) for Tokopedia Campaign • As a KOL (Key Opinion Leader) for Kapal Api Campaign • As a KOL (Key Opinion Leader) for Telkomsel Campaign • As a KOL (Key Opinion Leader) for Starbucks Campaign • As a KOL (Key Opinion Leader) for Popmie Campaign	
Other Variety Of Local Brand	
Model and Talents For Brands	
• One of the talents in the Glico Wings Ads.	2021
• One of the models of Local Clothing Brand "Monomolly"	2020 - 2023
• Hosting Podcast at @LinggaFerdyan & @AthayaGhina on Youtube	2022
• One of the talents in the Indozone Independence Day Content	2022
• One of the Podcast guest at @bergerakmedia Youtube Channel	2023
• One of talents for Cyber Security Short Video for PT Bank BTPN Syariah Tbk	2024
Collaboration with Scarlett Under Contract	
• Working As a KOL (Key Opinion Leader) for Scarlett Beauty Campaign in Social Media • Working As a Brand promoter for Scarlett on Social media • Providing awareness to the audience about beauty and body care	2019 - 2024
Volunteer Experiences	
• As the registration division for Grand Vitara National Jamboree participants • As the Media Division for Grand Vitara National Jamboree • As the Talent Host for Grand Vitara National Jamboree social media contents.	2022

PROFESSIONAL CERTIFICATES

• Google Digital Marketing & E-commerce I Google I	Certificate
--	-------------

CERTIFICATES

• Attract and Engage Customers with Digital Marketing I Google I	Certificate
• Foundations of Digital Marketing and E-commerce I Google I	Certificate
• Assess for Success: Marketing Analytics and Measurement I Google I	Certificate
• From Likes to Leads: Interact with Customers Online I Google I	Certificate
• Make the Sale: Build, Launch, and Manage Ecommerce Stores I Google I	Certificate
• Satisfaction Guaranteed: Develop Customer Loyalty Online I Google I	Certificate
• Think Outside the Inbox: Email Marketing I Google I	Certificate

Lampiran 9. Screenshot Bimbingan Skripsi

NIM	2021041065	Nama Mahasiswa	ANASTASYA AVELIA ZAMIRA
Program Studi	Ilmu Komunikasi	Jenis TA	Skripsi
Periode Mulai	2024/2025 Genap	SKS Lulus	139 SKS
Tgl. Mulai	20 Mei 2025	Judul Tugas Akhir	PERSEPSI MASYARAKAT TERKAIT INFORMASI KESEHATAN ORGAN TUBUH DI AKUN YOUTUBE DOLEWAK
Tahap	Seminar Hasil	Status	Aktif

No	Tanggal	Dosen Pembimbing	Topik	Disetujui	Aksi
1	18 Februari 2025	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Bimbingan ke-1	✓	
2	11 April 2025	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Bimbingan ke-2	✓	
3	24 Februari 2025	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Bimbingan ke-3	✓	
4	9 April 2025	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Bimbingan ke-4	✓	
5	14 April 2025	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Bimbingan ke-5	✓	
6	15 Mei 2025	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Bimbingan ke-6	✓	
7	22 Mei 2025	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Bimbingan ke-7	✓	
8	10 Juni 2025	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Bimbingan ke-8	✓	
9	23 Juni 2025	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Bimbingan ke-9	✓	



Lampiran 10. Hasil Cek Similarity

SKRIPSI_WAWANCARA KUALITATIF_ Anastasya (110425) FORMAT FIX.pdf			
ORIGINALITY REPORT			
11%	11%	2%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	eprints.upj.ac.id Internet Source	4%	
2	digilib.uinsa.ac.id Internet Source	<1%	
3	repository.ub.ac.id Internet Source	<1%	
4	journal.uinsi.ac.id Internet Source	<1%	
5	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1%	
6	Submitted to Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Student Paper	<1%	
7	123dok.com Internet Source	<1%	
8	Submitted to American College of Education Student Paper	<1%	
9	docplayer.info Internet Source	<1%	
10	core.ac.uk Internet Source	<1%	

Lampiran 11. Sertifikat LDK

